

Senandung Merdu Punggawa Taman

Kisah Para Pendamping Desa Sekitar Kawasan Konservasi



Senandung Merdu Punggawa Taman

KISAH PARA PENDAMPING DESA
SEKITAR KAWASAN KONSERVASI

Senandung Merdu Punggawa Taman

KISAH PARA PENDAMPING DESA
SEKITAR KAWASAN KONSERVASI

PENULIS:

Adhityo • Arif • Asep • Bambang • Chandra • Diki • Eka • Friska
Haris • Harri • Ika • Indah • Ishari • Jarot • Ken • Kuswoyo
La Fasa • Meyanti • Muti • Prima • Rahmi • Rony • Sugi • Supri
Taufiq • Thesa • Toty • VENZA • Wawan • Wulan • Yayuk • Yoel • ZsaZsa

EDITOR:

Bisro Sya'bani

SENANDUNG MERDU PUNGGAWA TAMAN

Kisah Para Pendamping Desa Sekitar Kawasan Konservasi

Penulis:

Adhityo Kusuma	Jarot Trihatmoko	Rony Kristiawan
Asep Agus Fitria	Johanes Wiharisno	Rusthesa Latritiani
Bambang Priyantoro	Krisensia Yayuk Mangguali	Sugiarto
Chandra Irwanto L Gaol	Kuswoyo	Supriyanto
Diecky Arif Rachman	La Fasa	Taufiq Ismail
Eka Heryadi	Meyanti Todung Buak	Toty Andra Mariam
Friska Gressia Sianturi	Muhammad Arif Setiawan	Venza Rhoma Saputra
Harri Ramadani	Mutiono	Wawan Hermawan
Ika Nur Annisaa Syarifuddin	Prima Sagita	Wulandari Mulyani
Indah Sulistiyowati	Rahmi Ananta	Yoel Suranta Bangun
Ishari Kurniawan	Rifqi Ken Cahya	Zsa Zsa Fairuztania

Editor: Bisro Sya'bani

Gambar Sampul: Yopi Gaman - Anggota KTH Waifo (Difoto oleh: Febrian Yusefa)

Desain Sampul: Hinu Kesuma

Tata Letak Isi: Arif NR

ISBN: 978-623-95872-6-0

Cetakan Pertama: September 2021

Ditebitkan oleh Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem melalui pendanaan DIPA TA 2021

Sambutan

DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER
DAYA ALAM DAN
EKOSISTEM

Kawasan konservasi sebanyak 560 unit dengan luasan 27,14 juta hektare di tanah air kita ini, dikelilingi oleh 7.162 desa yang disebut sebagai desa penyangga. Keberadaan desa-desa dengan lebih dari 16 juta jiwa ini merupakan kekuatan bagi pengelola kawasan konservasi untuk mencapai tujuan pengelolaannya, sekaligus kawasan konservasi dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi “tetangganya” itu.

Sebagaimana dalam kebijakan yang saya tuangkan di 10 Cara (Baru) Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia, masyarakat harus menjadi subyek dalam pengelolaan kawasan konservasi. Mereka perlu dirangkul untuk bersama-sama menjadi bagian dari upaya melestarikan kawasan, serta untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan mereka melalui proses pemberdayaan.

Untuk itu, pendampingan menjadi hal yang wajib. Anjongsana dan silaturahmi pengelola kawasan ke masyarakat adalah krusial. Mendengarkan, berbicara dari hati ke hati dengan mereka tentang apa yang mereka rasa dan harapkan, dan apa yang kita inginkan, sebagai pengelola kawasan. Selain penyuluh yang memang punya tugas utama berdekatan dengan masyarakat, staf resort harus mau berbaur dan mendampingi masyarakat di sekitar wilayah tugasnya. Tugas resort tidak hanya ‘mengamankan’ sumber daya dalam kawasan, namun juga melakukan interaksi dengan

masyarakat di sekitarnya. Menjadi fasilitator bagi mereka, memberikan ‘intervensi’ untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau kelembagaan mereka menjadi suatu keniscayaan.

Tidak mudah memang. Namun hal ini sudah harus menjadi kebiasaan bagi para pengelola kawasan. Maka dari itu, pengelola kawasan tidak bisa bekerja sendiri. Banyak mitra yang bisa diajak berkolaborasi dalam rangka pendampingan masyarakat ini. Sebut saja Balai TN Meru Betiri yang menggandeng Universitas Jember dalam pengembangan budidaya cabe jawa dan pemulihan ekosistem, Balai Besar KSDA Papua Barat, mitra Fauna Flora International dan Yayasan Mara bersama-sama mendampingi dan mengembangkan produk masyarakat di desa-desa Kabupaten Raja Ampat, atau Balai Besar TN Gunung Gede Pangrango berhasil merangkul Uhamka Jakarta, Universitas Suryakencana Cianjur, ITTO, perusahaan, dan pemda untuk mendampingi Desa Gekbrong. Bersama ‘para teman’ itu, pengelolaan kawasan konservasi – dalam hal ini pendampingan masyarakat sekitar kawasan – akan lebih mudah. Mereka bahkan bisa jadi *extended family* bagi KSDAE secara lebih meluas. Gerakan konservasi harusnya merangkul, mengajak, membujuk masyarakat dan akhirnya terasa inklusif dan sejuk.

Tentu banyak sekali dinamika dalam teman-teman di lapangan mendampingi masyarakat dengan berbagai karakter mereka. Banyak suka duka dan pelajaran di dalam proses pendampingan, yang belum terdokumentasikan secara tertulis, sehingga belum banyak orang yang tahu. Buku ini menceritakan apa yang dilakukan para pendamping desa menghadapi dinamika dan karakter-karakter tersebut. Dengan proses penyuntingan yang cukup lama, buku ini membawa kisah pendampingan dengan *style* bertutur, sehingga diharapkan lebih enak dibaca dan diambil banyak pelajaran yang terpetik di dalam kisah-kisah tersebut.

Terakhir, apresiasi saya sampaikan kepada kepala balai dan para pendamping desanya yang telah berbagi pengalaman dan menuliskan kisahnya di buku ini. Semoga buku ini menjadi awal dari tulisan-tulisan selanjutnya untuk pembelajaran bersama dalam mendampingi masyarakat, sebagai bagian dari *learning organization* yang sama-sama sedang kita bangun

dan merupakan *never ending process* karena kita harus terus menerus belajar dari pengalaman lapangan. Saya percaya pada kekuatan komunikasi asertif untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan mengembangkan potensi kawasan yang melimpah namun masih tersembunyi.

Jakarta, September 2021

Ir. Wiratno, M.Sc

Sambutan

DIREKTUR
PENGELOLAAN
KAWASAN
KONSERVASI

Saat ini kita menghadapi tantangan yang serius dalam upaya mempertahankan kelestarian kawasan konservasi di Indonesia. Perlu campur tangan banyak pihak untuk menuntaskan misi mulia itu. Pencapaian tujuan pengelolaan tidak akan optimal apabila para pengelola kawasan konservasi bekerja sendiri. Perlu mitra yang bisa diajak sinergi dengan baik untuk mempertahankan 560 kawasan yang tersebar mulai dari Taman Wisata Pulau Weh di ujung barat, sampai Taman Nasional Wasur di ujung timur Indonesia, dari ancaman degradasi.

Saat ini sebenarnya sudah banyak pihak yang *concern* terhadap ancaman keutuhan kawasan konservasi ini. Pengelola kawasan konservasi mulai bahu membahu dengan mitra-mitra mereka - LSM, Pemda, perguruan tinggi, perusahaan, dan para pihak lain untuk meminimalisir ancaman tersebut. Namun dari semua mitra tersebut, sebenarnya mitra pengelola kawasan konservasi yang paling berpotensi sekaligus berharga adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Mereka harus diposisikan sebagai ‘teman’, sebagai mitra kerja.

Maka dari itu, upaya pendekatan kepada masyarakat terus dicanangkan sekaligus dianggarkan setiap tahunnya oleh para pengelola kawasan konservasi melalui program pemberdayaan masyarakat dengan skema pendampingan kepada kelompok binaan. Pendampingan ini tentunya disesuaikan dengan

situasi, kondisi, serta potensi desa dimana masyarakat tersebut tinggal, tidak bisa disamakan antara desa yang satu dengan desa yang lain. Selalu ada *treatment* khusus pada suatu desa, disesuaikan dengan karakteristik desa dan masyarakat yang ada di dalamnya.

‘Kesepakatan konservasi’ antara pengelola kawasan konservasi dengan kepala desa di sekitar kawasan konservasi tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen moral dalam upaya saling mendukung diantara kedua belah pihak. Pihak pemerintah desa mengakui keberadaan kawasan konservasi di wilayah desanya dan berkomitmen untuk mendukung upaya kelestariannya, serta pihak pengelola kawasan berkomitmen untuk turut serta dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Salah satu target pendampingan ini adalah penciptaan usaha ekonomi masyarakat, dalam hal ini kelompok binaan. Dari pendampingan UPT lingkup KSDAE selama ini, setidaknya terdapat 965 kelompok di 644 desa yang mempunyai usaha ekonomi kelompok, dengan melibatkan sekitar 26 ribu orang anggota masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Mereka tetap harus didampingi, sampai dengan mereka bisa ‘berdiri sendiri’.

Sebagaimana telah saya sampaikan di awal tulisan, dengan sebegitu luas kawasan konservasi yang dikelola negara ini – dengan berbagai macam permasalahan yang ada – mendampingi desa tentu bukan hal yang mudah. Jumlah staf yang semakin menurun dari tahun ke tahun, dan kapasitas petugas yang belum cukup memadai dalam hal fasilitasi adalah tantangan tersendiri. Peningkatan kemampuan fasilitasi petugas lapangan harus *digenjot* sehingga mendampingi masyarakat bukan lagi hanya tugas seorang penyuluh kehutanan yang jumlahnya masih sangat sedikit. Juga upaya menemukan dan menggandeng para *local champions* di masyarakat yang dapat menjadi kepanjangan tangan pengelola kawasan, menjadi hal yang sangat penting.

Upaya menghadapi tantangan di atas sudah dilakukan oleh banyak kepala balai taman nasional dan KSDA. Berkomitmen menjaga hubungan baik dengan masyarakat, menunjuk pendamping desa dari staf resort, menemukan dan merangkul para *local champions*, serta mengajak mitra untuk bersama-sama mendampingi masyarakat untuk meringankan tugas mereka.

Beberapa praktek pendampingan masyarakat yang mereka lakukan, dengan segala dinamikanya, dituangkan dalam buku ini. Sebuah buku dengan bahasa ringan yang bertujuan sebagai media *shared learning* bagi pembacanya, utamanya untuk jajaran pengelola kawasan konservasi yang lain. Di buku ini, para pendamping desa ‘menyenandungkan’ pengalaman selama melaksanakan tugas - atau mungkin sudah menjadi *passion* mereka - dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Kisah-kisah ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kita, bagaimana kita harus ‘memandang’ dan ‘merangkul’ pihak terdekat dengan kawasan kita kelola, masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, September 2021

Ir. Jefry Susyafrianto, M.M

Orkestra di Tetangga Taman Raya: Pengantar Editor

Satu hari di siang yang terik, di jalan keluar Kampung Saporkren, tiba-tiba terdengar suara keras bernada marah dari Mama¹ Dolfina, “Kamu ini orang KSDA kerja apa? Dari tadi ada suara *sensor*², *komp* diam saja!!”. Sangat sederhana. Tapi itu cukup membuktikan kecintaan sekaligus kekhawatiran wanita tua itu terhadap hutan yang melingkupi kampungnya. Meskipun sebenarnya itu suara *chainsaw* sedang dipakai rekanan PU yang baru memperbaiki jalan. Jauh dari hutan. Dan hal yang sederhana namun bermakna itu salah satu buah dampingan dari seorang Brian - penyuluh kehutanan BBKSDA Papua Barat - bersama mitra kerjanya, di kampung itu dimana dahulu suara mesin potong kayu itu biasa terdengar meraung-raung, dan mereka abai. Sekarang mereka peduli, takut hutan di sekitarnya rusak.

Pendampingan adalah kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat. Perubahan cara pandang, cara pikir yang terjadi di masyarakat binaan seringkali merupakan hasil dari pendampingan. Pendampingan tidak harus dalam bentuk formal atau rapat-rapat. Masyarakat hanya perlu diajak *ngobrol*, *ngopi bareng*, dan paling penting, didengarkan. Dengan begitu, ketika kesepahaman sudah menyatu, kegiatan untuk memberdayakan mereka akan lebih mudah dilaksanakan. Bantuan barang atau

1 panggilan untuk ‘ibu-ibu’ di Tanah Papua

2 maksudnya adalah *chainsaw*

dana yang diberikan oleh pengelola kawasan kepada masyarakat tidak akan ada artinya tanpa sentuhan bernama pendampingan.

Keterbatasan jumlah, kapasitas, dan kapabilitas staf pengelola kawasan konservasi, seakan memaksa pengelolaan kawasan harus melibatkan masyarakat di sekitar kawasan tersebut, sebagai subyek. Kenapa? Karena merekalah tetangga terdekat kawasan, mereka *tau* hitam-putihnya kawasan. Dan praktek-praktek ini, *alhamdulillah*, sudah banyak dilaksanakan oleh para pengelola kawasan konservasi yang tidak lagi berpandangan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sekedar memberikan bantuan.

Pendamping sebagai kepanjangan tangan dari pengelola kawasan diharapkan bisa berperan sebagai konduktor dalam sebuah orkestra yang bisa mengharmonisasikan beragam alat musik yang dimainkan masyarakat menjadi sebuah lagu indah berjudul 'hutan lestari, masyarakat sejahtera'. Lagu yang akan semakin sempurna ketika dalam pentas dibantu seorang *arranger*, penata busana, penata lampu, dan lain-lain sebagai analogi parapihak (pemerintah desa, LSM, perguruan tinggi, dan ldan sebagainya).

Namun sayang, keindahan praktek baik itu belum banyak terdokumentasi dengan rapi dalam bentuk tulisan yang bisa dikonsumsi banyak orang. Dan buku ini mencoba merekam sedikit proses pendampingan masyarakat yang sudah dilakukan oleh teman-teman pendamping desa di lapangan, baik oleh para Penyuluh Kehutanan, Polisi Kehutanan, PEH, ataupun staf lainnya. Dua puluh delapan judul artikel pendek dan ringan yang ditulis oleh 33 orang ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sekaligus pembelajaran bersama, terutama untuk para pengelola kawasan konservasi, bagaimana menghadapi masyarakat di sekitar kawasan konservasi.

Buku ini sebagai sumbangsih para penulis yang memang terjun langsung dalam praktek pendampingan masyarakat. Mulai dari yang memang ditetapkan pimpinannya sebagai pendamping desa, sampai dengan pejabat struktural yang memang punya gairah untuk bergaul dengan masyarakat. Mulai dari yang memang telah makan asam garam dalam mendampingi masyarakat, sampai dengan staf baru yang belum terhitung tahun belajar bergaul dengan masyarakat. Mulai dari pendamping yang bertipe serius, sampai yang sangat lucu - sayangnya tulisannya cuma singkat di buku ini, sesingkat panggilannya, Ken.

Kisah-kisah yang diceritakan di dalam buku ini dibuat ‘seringan’ mungkin bobot bahasan-nya, dengan gaya berkisah dan bahasa bertutur, sehingga diharapkan mudah ‘ditangkap’ siapapun. Sejalan dengan konsep tulisan buku ini yang memang terkesan ‘acak’, penulis bebas menuliskan apa yang ingin mereka ceritakan, dengan bahasa mereka. Mulai dari tulisan yang menceritakan yang detail tentang bagaimana dia ‘mengelus-elus’ masyarakat untuk akhirnya bisa sepaham, sampai dengan tulisan pendek berupa rangkaian catatan perjalanan. Tidak ada pertimbangan khusus pengurutan tulisan di dalam buku ini, hanya mengurutkan dari barat ke timur. Itu saja.

Dari yang dicurahkan para pendamping di buku ini, ternyata terdapat banyak pesan di balik proses pendampingan mereka, salah satunya adalah bahwa pendampingan bisa sebagai obat peredam konflik antara masyarakat dengan kawasan konservasi. Pendekatan yang dilakukan pendamping di Desa Vega ternyata ampuh mengubah *mindset* masyarakat yang tadinya menolak taman nasional, berubah menjadi pendukung taman. Juga yang terjadi di Aketajawe Lolobata, petugas resort yang rajin *ngopi* di desa penolak Ajalo, pelan-pelan bisa mengalahkan hati masyarakat untuk bisa berdamai, dan terus mendampingi desa itu untuk merawat perdamaian. Demikian juga yang dilakukan Supri di Joben.

Di buku ini, kita juga dapat menemukan nilai-nilai indah yang dapat diambil di dalam proses teman-teman bergaul di lapangan. Misalnya, ada nilai ketulusan, kebesaran hati, dan kekuatan tekad yang bisa diambil dari pengalaman Asep dalam ‘membelai’ Suku Anak Dalam. Bagaimana dengan ketulusan yang luar biasa dia menemani, mengajari, dan melatih dengan tekun 2 anak SAD yang ingin bersekolah lebih tinggi. Namun anak-anak itu nyatanya gagal masuk, dan Asep disalahkan, dicaci, bahkan diusir. Tetapi dia tidak patah semangat. Sampai hari ini dia tetap teguh mendampingi masyarakat SAD agar tetap bisa mengejar ketertinggalan.

Tidak dapat didebat, keberhasilan dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kekompakan para pihak. Kekompakan antara pendamping dengan kelompok, antara kelompok dengan pemerintah desa, diantara anggota kelompok, dan sebagainya. Bahkan kekompakan antar pendamping diyakini akan berakhir indah, seperti yang dilakukan Harri - Venza - Arini di Tanabentarum; dimulai dari obrolan ringan di warung

mietiwaw, saling *curhat* masalah di desa dampingan, sampai akhirnya terpikir mengikuti sebuah ‘kontes’ tingkat nasional, dan juara.

Banyak hal dilalui teman-teman pendamping dalam proses mereka memberdayakan masyarakat dampingannya dan memperjuangkan kelestarian kawasan, melalui metode yang tidak lazim yang bahkan tidak terpikir oleh kita. Seperti apa yang dilakukan Chandra ketika berusaha merangkul Kampung Tablasupa. Dia harus melalui ‘Tiga Tungku’³ demi program lancar dan tetap harmoni dalam perjalanannya. Dan ketika dilakukan dengan ‘taat’, hasilnya luar biasa. Tablasupa menjelma menjadi kampung yang kuat dalam keikutsertaannya melestarikan Cycloops, kokoh dalam usaha peningkatan ekonomi masyarakatnya. Juga metode yang diterapkan Sugi di Sumberklompok - yang dulu dianggap sebagai desa penghabis curik bali - dengan masuk ke desa tanpa *ngomongin* program, tanpa *ngobrolin* konservasi, di awal-awal pergaulan. Nyatanya, selama proses pendampingan sampai sekarang, populasi curik bali di habitatnya terus naik.

Namun demikian, proses pendampingan terhadap kelompok masyarakat bukannya tanpa pengorbanan. Pengorbanan sering dilakukan oleh pendamping, bahkan oleh masyarakat yang didampingi. Berkorban waktu, tenaga bahkan materi. Seorang Irawan – Kepala Resort Majang yang pernah merelakan *Tukin*-nya demi anak-anak muda bimbingannya di MPA bisa membeli bahan bakar agar tetap bisa berperang melawan api, di saat anggaran pemerintah belum turun. VENZA dan kawan-kawannya yang merelakan sebagian uang di dompetnya untuk patungan membeli barang yang dibutuhkan kelompok.

Dari masyarakat, ada pengorbanan Saka Gaman, pemuda pendiam petugas puskesmas - yang merelakan aset *homestay*-nya untuk berbagi dengan para anggota kelompoknya agar bisa menambah penghasilan mereka. Dia juga yang harus menembus hutan, naik ke puncak terjal bukit tertinggi di sekitar kampungnya hanya untuk mendapatkan sinyal untuk sekedar menyampaikan kabar atau menanyakan sesuatu ke pendampingnya. Mereka berkorban demi apa yang mereka cita-citakan untuk masyarakat tercintanya.

Bicara tentang masyarakat sekitar hutan konservasi. Setidaknya ada dua karakter menonjol dari sebagian besar masyarakat itu, yaitu menginginkan

3 pemerintahan, adat dan agama

hasil instan dan baru percaya ketika melihat contoh. Harus diakui, pemberdayaan masyarakat memang butuh waktu. Pendamping harus mampu meyakinkan masyarakat binaannya dengan baik, tarik ulur – ‘setelan gas dan rem’ juga mesti berfungsi dengan benar. Banyak praktek pendampingan di lapangan yang berhasil mencapai tujuannya secara cepat, seperti yang dilakukan teman-teman di Samaenre, penghasilan anggota kelompok naik berlipat dan upaya ‘konservasi’ muncul dalam waktu kurang dari 2 tahun pendampingan. Namun banyak juga desa yang telah didampingi selama bertahun-tahun, namun belum juga meningkat taraf ekonomi maupun kesadaran konservasinya. Memang tidak bisa instan.

Menyadari karakter ‘baru percaya ketika melihat contoh’, praktek-praktek *comparative study* masyarakat ke tempat-tempat lain yang lebih maju sudah dilakukan para pengelola kawasan. Ditemani pendampingnya, tokoh masyarakat Kobe – Binaan TN Ajalo diajak melihat keberhasilan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Ciremai. Sepulang perjalanan itu, mereka sadar akan potensi desanya, dan tidak ada lagi permusuhan dengan pengelola kawasan konservasi. Pun yang dilakukan para tokoh desa di sekitar TN Matalawa yang diajak belajar ke Mangunan, Yogyakarta.

Dalam proses pendekatan ke masyarakat, selalu ada tokoh protagonis yang terlibat, baik itu sebagai jembatan bagaimana mendekati masyarakat sampai dengan bagaimana orang tersebut mempunyai peran penting di dalam mencapai tujuan pemberdayaan di lokasi tertentu. Misalnya ada Kang Uden di Gekbrong – Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Pak Dulkadi di Sumberklompok – Taman Nasional Bali Barat, Mas Karti dari Joben – Taman Nasional Gunung Rinjani, Bapak Ella di Desa Bidi Praing – Taman Nasional Matalawa, dan lain-lain. Teman-teman pendamping sering menyebut mereka sebagai *local champions*. Tokoh-tokoh itulah yang menguatkan tekad para pendamping untuk tidak menyerah di tengah jalan. Sosok yang selalu mendukung niat baik, menjadi tameng saat pendamping sebagai representasi pengelola kawasan, ‘diserang’ lawan di desanya.

Tentang ‘ketokohan’ di desa target dampingan, selalu ada sosok unik di setiap kelompok binaan. Sebut saja Pak Yopi Gaman bila di KTH Waifoi. Dia memang bukan tokoh yang menduduki ‘jabatan penting’ di kampungnya. Tapi keberadaannya selalu dirindukan oleh orang yang pernah bertemu

dengannya. Lelaki setengah abad yang selalu membawa ukulele buatan sendiri ini sebenarnya nir aksara, namun ketika dilatih bahasa inggris selama 2 minggu, ternyata dia mampu mempraktekkan dan dengan kepercayaan dirinya pula dia berani menjadi *guide* bagi pelancong yang berkunjung ke kampungnya. Dia selalu menjadi *guide* favorit bagi *wisman* karena pembawaannya yang ramah dan selalu berusaha membuat tamunya tertawa. Kepada teman-temannya di kampungnya, selalu ada pesan hebat yang dilontarkan Pak Yopi, antara lain melalui analogi hutan adalah ibu, dan laut adalah bapak yang tampaknya cukup ampuh menghipnotis pendengarnya.

Namun dari semua itu, dalam proses ‘bergaul’ dengan masyarakat, ada bagian yang terpenting di dalam setiap proses pendampingan, yaitu mendengarkan mereka dan jujur kepada mereka. Mereka tidak boleh dibohongi. Sehingga dengan senang hati mereka menciptakan harmoni indah dengan mengiringi senandung merdu para pendampingnya – sang penjaga taman, sampai di akhir lagu.

Jakarta, September 2021

Bisro Sya'bani

Daftar Isi	v
Sambutan	
Direktur Jenderal	
Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem	
	ix
Sambutan	
Direktur Pengelolaan Kawasan Konservasi	
	xiii
Orkestra	
di Tetangga Taman Raya:	
Pengantar Editor	
	xix
Daftar Isi	
	1
Suku Anak Dalam,	
Saudara Kita	
	15
Gekbrong	
	39
Tulisan Indah:	
<i>Diary</i> Pemimpi Meru Betiri	
	57
Dekat di Mata Dekat Pula di Hati	

73

Mengabdi di Lereng Utara Rinjani

74

Bangkit Bersama Usai Gempa

78

Mantra Para Pencari Madu Resort Senaru

85

Joben Eco Park

99

Bulan di Atas Embung

113

Berlayar ke Pelabuhan Sebenarnya

129

Menyusun Kepingan "History"
di Ujung Batas Negeri

147

Boh!
Kandau Meh Ke Desa Vega

169

Pulau Majang, Desa Proklim
di Danau Sentarum

185

Dari Fasilitas Gunung Sembilan
Semua Berawal

203

Mendulang Rupiah, Merawat Bumi

221

Mengelola Sasi Masyarakat Darawa

237

Menerjang Laut,
Menyapa Labengki

249

Kolaborasi:
Solusi untuk Dorolamo

259

Demi Merawat Damai

267

Inikah yang Disebut Sepenggal Surga?

285

Noken Susweni

299

Mokorama Kosayor Sasosor Bero Aisandami

309

Pibata Kampung Isenebui

319

5S Kampung Yende

329

Pesan Mama Ira,
Jangan Buang Plastik ke Laut

341

Tiga Tungku

357

Tiupan Harmonika untuk Yeinan

373

Catatan Perjalanan

375

(1) Menyapa Elarek:
Keluguan Para Penjaga Hutan

381

(2) Catatan Anggrek Lembah Moy

389

(3) Senja di Kaimana

397

Testimoni

407

Profil Penulis

Suku Anak Dalam, Saudara Kita

Toty Andra Mariam
Bambang Priyantoro
Asep Agus Fitria
Wawan Hermawan
Wulandari Mulyani

Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan kawasan konservasi yang berada di jantung Provinsi Jambi. Keunikannya dibandingkan dengan taman nasional lain di Indonesia adalah pada salah satu pertimbangan dalam penunjukannya yaitu sebagai perlindungan terhadap ruang hidup dan penghidupan Suku Anak Dalam (SAD) yang telah sejak lama bermukim di Hutan Bukit Duabelas dan menggantungkan penghidupannya dari sumber daya alam dari hutan tersebut. Hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 13 Kelompok SAD, terdiri atas 718 KK 2.960 jiwa yang masing-masing diketuai oleh seorang Temenggung tersebar di kawasan TNBD.

Keberadaan SAD kemudian menjadi hal yang tidak terpisahkan dari pengelolaan. Pengelola kawasan khususnya petugas yang berjabaku di tingkat tapak sangat menyadari bahwa kelestarian TNBD tidak bisa terwujud tanpa keterlibatan komunitas SAD. Terdapat 2 Seksi Pengelolaan Taman Nasional di kawasan ini, masing-masing memiliki karakteristik lokasi dan komunitas SAD yang berbeda. Jika akses ke lokasi di Seksi Pengelolaan Wilayah I Batanghari cukup jauh hingga 15 kilo meter dari desa terdekat, berbeda dengan di SPTN Wilayah II Tebo, akses menuju ke kawasan TNBD relatif dekat dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Kedekatan dengan komunitas SAD sendiri telah terbangun sejak lama oleh para petugas, sebagian besar secara informal melalui kunjungan, melalui obrolan ringan seputar keluarga, dan kehidupan

sehari-hari, tidak jauh berbeda dengan obrolan di warung kopi. Namun justru dari situlah rasa saling percaya terbangun.

Beberapa staf dari fungsional Penyuluh, PEH, dan Polhut tersebut kemudian ditugaskan sebagai pendamping SAD di wilayah kerjanya. Mereka melaksanakan tugasnya dengan harapan dan impian yang sama yaitu mewujudkan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas lestari dan masyarakat khususnya SAD sejahtera. Berikut dikisahkan bagaimana mereka melakukan pendampingan terhadap SAD yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas.

Merajut Asa Pendidikan yang Tak Pernah Putus

Pagi hari yang cerah di SPTN Wilayah I Batanghari, Saya - Toty Andra Mariam, Penyuluh Kehutanan – sudah harus bersiap menyalakan kendaraan roda dua untuk menuju sekolah rimba yang berada di Wilayah Kerja Resort I.B Maro Sebo Ulu I. Perjalanan menuju sekolah tersebut kurang lebih akan memakan waktu hingga 3 jam, melalui berbagai medan yang cukup



Saya (tengah) bersama guru sekolah dan para murid di Sekolah Rimba Kejasung

menantang. Setiap tiga bulan saya melakukan pemantauan proses belajar mengajar bersama para guru yang rutin membimbing para siswa Suku Anak Dalam (SAD) di sekolah tersebut.

Kami menamakan tempat belajar itu sebagai Sekolah Rimba Kejasung. Sekolah ini berada di tengah pemukiman SAD atau Suku Anak Dalam (SAD) Kelompok Temenggung Celitai yang berada kurang lebih 3 kilometer masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Disitulah tempat anak-anak SAD belajar.

Sebagai penyuluh kehutanan yang dituntut banyak berinteraksi dengan masyarakat khususnya SAD, saya mencoba berpikir bagaimana caranya agar komunitas ini lebih berdaya dan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Komunitas ini sangat tertinggal di berbagai bidang dengan masyarakat desa di luar kawasan TNBD, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pada ranah sosial. Saya kemudian memilih pemberdayaan dibidang pendidikan, karena saya yakin bahwa pengembangan sumber daya manusia SAD adalah kunci utama dalam membangun komunitas tersebut menuju arah yang lebih baik. Selain itu, masih banyaknya jumlah anak SAD usia pendidikan dasar yang tidak mengenyam sekolah, mengingat lokasi pemukiman SAD yang cukup jauh dari pusat pendidikan terdekat, paling dekat sekitar 8 kilometer.

Proses pendirian sekolah tersebut tidak mudah, karena sebagian orang tua SAD yang masih belum memperbolehkan anak-anaknya sekolah karena dianggap akan mencampakkan adat, menjadi suka melawan orang tua, tidak bisa diajak ikut mencari nafkah, dan lain-lain. Meskipun begitu, saya dan teman teman khususnya di Resort I.B Maro Sebo Ulu I tidak putus ada. Perlahan-lahan, secara rutin kami terus melakukan pendekatan secara informal melalui anjangsana, kunjungan, dan diskusi ringan, terutama ke Temenggung Celitai sebagai ketua kelompok di lokasi tersebut.

Di tahun 2015 akhirnya restu dari Temenggungpun kami peroleh, dan pada tahun tersebut juga Sekolah Rimba Kejasung berdiri. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini juga tidak lepas dari peran tenaga pengajar yang saya ajak untuk bergabung mengajar. Sampai saat ini terdapat 3 orang guru yang membaktikan dirinya untuk mengajar di sekolah tersebut, meskipun berdomisili di desa terdekat, namun ketiganya juga harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menuju Sekolah Rimba Kejasung.

Selama proses belajar mengajar, saya dan para tenaga pengajar juga mengalami masa-masa yang sulit, terutama saat anak-anak yang datang ke sekolah sedikit atau bahkan pernah tidak ada satu orang pun yang datang. Penyebab utamanya karena anak-anak tersebut harus ikut orang tuanya *melangun* yang menjadi budaya yang cukup melekat pada komunitas SAD. *Melangun* adalah aktivitas adat yang turun temurun dilakukan jika ada kemalangan dengan melakukan *mandah*¹ ataupun berpindah ke tempat lain dengan tujuan menghilangkan duka cita keluarga karena kehilangan anggota keluarga (meninggal dunia). Namun dalam dua tahun tahun belakangan ini aktivitas tersebut mulai berkurang karena untuk kelompok Temenggung Celitai ini sudah mulai tinggal menetap dan walaupun harus *melangun* tidak dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama seperti sebelumnya.

Harapan saya ke depan adalah ingin sekali menghadirkan dan mengupayakan anak-anak SAD agar bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Supaya anak-anak itu mampu bersaing dengan orang luar serta tidak lagi dianggap sebagai masyarakat yang terbelakang serta mendapatkan dukungan lebih luas dari berbagai pihak. Doakan saya ya....

Memanusiakan Manusia

Perkenalkan, nama saya Bambang Priyantoro, petugas PEH di Seksi Pengelolaan Wilayah II Tebo, tepatnya di Resort II.E Air Hitam I. Saya ditempatkan disini pada tahun 2000, sejak TNBD masih dikelola oleh BKSDA Jambi. Hal ini menyebabkan hubungan saya secara personal dengan SAD telah terjalin dengan baik. Resort ini juga merupakan salah satu resort tertua di TNBD, dan di wilayah kerjanya paling banyak terdapat kelompok SAD. Sesuai arahan Kepala Balai - Pak Haidir pada tahun 2018 saya ditugaskan sebagai pendamping dari dua kelompok SAD yaitu Kelompok Temenggung Afrizal dan Temenggung Bepayung.

Dua kelompok yang saya dampingi memiliki karakter yang sangat bertolak belakang. Hal ini sesuai dengan karakter akses² dari kedua kelompok tersebut. Kelompok Temenggung Afrizal seluruhnya telah bermukim,

1 bermalam

2 Karakter akses: Sardi (2010) membedakan SAD menjadi 3 tipe yaitu SAD yang masih di dalam hutan dan memegang adat, SAD transisi yaitu SAD yang tinggal di dalam namun interaksinya dengan masyarakat luar sudah intensif, dan SAD luar yang sepenuhnya tinggal dan menetap di desa.

memiliki rumah di desa. Pada umumnya yang kami alami, SAD yang telah bermukim di desa lebih sulit untuk diajak berdiskusi, agresif dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan sulit diyakinkan tentang program-program pemberdayaan. Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh masyarakat luar yang cukup intensif ke komunitas tersebut. Sedangkan Kelompok Temenggung Bepayung justru kebalikannya, kelompok ini termasuk SAD transisi yang masih tinggal di sudung-sudung³ dan hidup berpindah-pindah. Kelompok ini mau berubah ketika mayoritas orang berubah, masih mempertahankan adat walaupun sudah ada yang memeluk agama, dan lebih mudah diajak berdiskusi serta menerima hal-hal baru selama itu masih bisa diterima akal mereka.

Meskipun saya mendampingi kelompok yang cukup ‘menantang’, ada hal yang meninggalkan memori cukup mendalam terutama pada kelompok Temenggung Bepayung. Di saat kelompok SAD lainnya masih cukup sulit diyakinkan untuk menerima pendidikan, pada tahun 2016 malahan Temenggung Kelompok ini yaitu Bepak⁴ Bepayung yang datang ke kantor Resort II.E Air Hitam I, meminta kepada kami, para petugas Resort II.E Air Hitam I untuk membantu anak-anak di kelompoknya agar dapat bersekolah. Temenggung Bepayung saat itu menyampaikan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak-anak sehingga mereka berkeinginan untuk dibangun sekolah yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggalnya (di kawasan TNBD). Permintaan ini tentunya kami sambut baik, saya pribadi termotivasi dengan upaya rekan saya, Toty Andra Mariam, yang lebih dahulu merintis Sekolah Rimba Kejasung di SPTN Wilayah I Batanghari. Pada tahun 2016, berdirilah Sekolah Rimba Pintar Sungai Kuning yang dibangun bersama-sama antara kami-petugas Resort II.E Air Hitam I dengan kelompok Temenggung Bepayung

Selama 3 tahun intensif mendampingi kedua kelompok ini peristiwa lain yang cukup mengesankan bagi saya adalah saat terjadi kebakaran hutan dan lahan di tahun 2019 tepatnya di Desa Bukit Suban. Setiap terjadi kebakaran hutan di musim kemarau, SAD selalu menjadi topik pembicaraan hangat oleh masyarakat di sekitar TNBD karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejadian tersebut. Tidak heran karena selama ini SAD membuat

3 rumah SAD yang bentuknya seperti tenda, dahulunya beratap dedaunan, saat ini biasanya dari terpal hitam

4 Sebutan Bapak untuk laki-laki SAD terutama yang sudah menikah

kebun masih dengan cara membakar, kebiasaan ini sudah dilakukan semenjak zaman nenek moyang mereka, karena biaya yang dikeluarkan sangat sedikit dan menurut mereka bila membuka kebun dengan dibakar lalu ditanam ubi kayu/ singkong maka hasilnya akan lebih bagus bila dibandingkan dengan tidak dibakar.

Pada saat terjadi kebakaran tersebut yang hingga menyebabkan turunnya Satgas Karhutla Kabupaten Sarolangun, beberapa anggota kelompok SAD yang saya dampingi turut serta dalam proses pemadaman. Mereka begitu bersemangat membantu proses pemadaman setiap harinya secara manual walaupun sudah tahu kalau kegiatan ini nantinya tidak akan mendapatkan uang lelah.

Mereka berpendapat bahwa inilah saatnya menunjukan kepada masyarakat sekitar bahwa SAD juga bisa berguna bagi masyarakat dan negara. Mereka menjaga hutan dari kebakaran untuk menyelamatkan harta peninggalan nenek moyang mereka demi anak cucu. Hal ini sedikit banyak memberikan optimisme bahwa kesadaran akan usaha perbaikan pandangan masyarakat telah muncul di kalangan SAD.



Temenggung Bepayung (baju kuning) dan masyarakat SAD bersama Satgas Karhutla pada peristiwa kebakaran hutan tahun 2019

Inilah pengalaman saya selama mendampingi Suku Anak Dalam Kelompok Temenggung Afrizal dan Temenggung Bepayung. Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, saya akan terus berusaha memikul beban berat ini yakni “Memanusiakan Manusia” karena saya yakin dan percaya rekan-rekan di Balai TNBD pun akan selalu mendukung dan menguatkan dalam pencapaian proses tersebut.

Hari Patah Hati

Saya Asep Agus Fitria, petugas PEH yang ditempatkan di resort II.E Air Hitam I, SPTN Wilayah II Tebo sejak tahun 2007. Pada tahun 2018, saya ditugaskan sebagai pendamping dari Kelompok Temenggung Ngangkui. Kelompok ini berdasarkan data sensus 2018 terdiri atas 98 Kepala Keluarga, dan 374 jiwa. Pada awalnya ketika saya ditunjuk menjadi pendamping dari kelompok Temenggung Ngangkui, terus terang saya merasa tidak mampu untuk melaksanakan tugas tersebut karena tantangan dalam mendampingi kelompok ini cukup berat. Hal ini disebabkan situasi SAD yang kita ketahui bersama sebagian besar masih dibawah garis kemiskinan, demikian juga di kelompok yang saya dampingi. Tidak jarang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka terkadang melakukan aktivitas “melanggar adat atau tidak sesuai dengan hukum positif yang berlaku”, seperti menjual /menyewakan ladang ke masyarakat desa, menanam komoditas yang bertentangan dengan konservasi contohnya sawit, dan memungut buah sawit di kebun perusahaan (*mberondol*). Kelompok ini juga sebagian besar sudah bermukim dan menjadi warga desa penyangga/sekitar kawasan.

Saya kemudian memilih beberapa hal yang saya anggap dapat mendekatkan saya kepada kelompok Temenggung Ngangkuy, yaitu program bantuan ekonomi pada tahun 2018. Saat itu saya turut mendampingi kelompok berbelanja peralatan untuk budidaya karet. Adanya zona pemanfaatan di Resort II.E Air Hitam I yang menjadi tempat bermukim beberapa anggota kelompok tersebut memberikan peluang bagi anggota kelompok untuk dijadikan *guide* atau narasumber penelitian, dan dibukanya kesempatan bagi anak-anak SAD untuk mengenyam pendidikan di SMK Negeri Pekanbaru, dengan rekomendasi dari Bapak Dirjen KSDAE dan Kepala BP2SDM.

Aspek pendidikan dan ekonomi merupakan hal utama yang menurut saya perlu diprioritaskan dalam membangun kepercayaan dengan komunitas

SAD. Pada aspek pendidikan sendiri, ada perkataan salah satu orang tua SAD yaitu Bepak Nugrah yang begitu membekas di hati saya. saat itu Bepak Nugrah mengatakan “Saya ini bodoh, kerjanya cuma ke kebun... Anak-anak saya jangan bodoh seperti saya. Harus pintar, mau sekolah sampai bekerja”, hal ini juga yang membuat saya bersemangat mendampingi kelompok SAD terutama anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Ada satu peristiwa yang paling tidak bisa saya lupakan selama mendampingi kelompok ini, sampai saya ingat hari, tanggal dan jam peristiwa itu, yaitu Hari Sabtu, tanggal 15 Februari 2020, jam 17:10 WIB. Kejadian itu adalah saat saya membaca pengumuman seleksi administrasi peserta didik baru tahun 2020/2021 SMKK Negeri Pekanbaru di sebuah grup WhatsApp. Di lembar pengumuman itu tidak ada nama Kurniah dan Desi Astuti, masyarakat SAD yang selama setahun saya bimbing mulai dari latihan fisik, psikotes, tertulis, dan wawancara untuk mempersiapkan diri mengikuti tes masuk ke SMKK Negeri Pekanbaru.

Berulang-ulang pengumuman itu saya baca tapi tetap tidak ada juga nama mereka. Saya mencoba menghubungi pihak sekolah, panitia dan pimpinan untuk mengkonfirmasi kebenaran pengumuman tersebut. Dan memang benar ada satu persyaratan yang belum dipenuhi oleh kedua anak tersebut dan menyebabkan mereka tidak lolos seleksi. Perasaan kecewa begitu dalam saya rasakan karena pada tahun sebelumnya satu anak SAD dari kelompok ini yang berhasil saya dampingi hingga masuk SMKK Pekanbaru.

Masa-masa Asep membimbing Kurni dan Desi dalam persiapan masuk ke SMKK Pekanbaru tahun 2019



Hari Minggu tanggal 16 Februari 2020, dengan berat hati saya harus memberitahukan kabar tersebut kepada orang tua kedua anak tersebut. Yang membuat saya semakin sedih adalah saat sampai rumah keduanya, terlihat anak-anak tersebut sedang menyiapkan baju dan peralatan untuk ikut tes. Mereka menyambut gembira karena mengira kedatangan saya adalah untuk mengajak berangkat mengikuti tes di Jambi. Saat berita tersebut saya sampaikan, kedua anak tersebut langsung histeris dan menangis sehingga membuat anggota keluarga dan tetangganya berdatangan ke rumah.



Asep bersama Jupri dan keluarganya. Jupri adalah siswa SMKK Pekanbaru dari komunitas SAD

Seluruh anggota keluarga dan orang tua anak tersebut menyalahkan, marah, dan menganggap saya tidak becus menjadi pendamping dan bahkan sempat meminta ke pihak Balai untuk dipecat dan diganti. Pasca kejadian tersebut, saya sangat tertekan dan terpukul. Namun dengan dukungan rekan-rekan di resort, dan hasil perenungan lebih dalam, hal tersebut justru menjadi

motivasi yang besar bagi saya untuk membuktikan kedepannya kejadian seperti yang menimpa Kurni dan Desi semaksimal mungkin tidak terulang lagi. Tugas berat untuk mengembalikan kepercayaan kelompok, memperbaiki hubungan yang selama ini sudah terjalin baik, serta membangkitkan semangat mereka di bidang pendidikan karena efek dari tidak lulusnya Kurni dan Desi.

Mewujudkan Wisata Budaya SAD

Saya adalah satu-satunya Polhut di Resort II.E Air Hitam I. Nama saya Wawan Hermawan. Sejak 2007, saya ditempatkan di SPTN Wilayah II Resort II.E Air Hitam I, yang merupakan “*show window*” TNBD karena letaknya yang berbatasan pemukiman masyarakat desa dan merupakan pusat kunjungan wisata. Sebagai Polhut, tupoksi utama saya adalah melakukan perlindungan dan pengamanan kawasan hutan. Namun dengan kondisi kawasan TNBD yang “unik”, saya menyadari bahwa pengelolaan kawasan tidak bisa dilakukan hanya dengan melakukan tupoksi saya saja. Bagaimana agar bisa diterima dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga hutan merupakan kunci utama untuk mewujudkan kelestarian kawasan. Oleh karenanya bersama rekan-rekan resort yang lain, sejak ditempatkan kami berinisiatif melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan anjangsana (yasinan, kerja bakti, hajatan, penyuluhan, dan lain-lain).

Pada tahun 2018 saya ditunjuk menjadi pendamping dari kelompok Temenggung Grip. Hampir sama dengan kedua rekan saya di resort ini, menjadi pendamping dari kelompok terutama SAD secara intensif merupakan hal yang baru pertama saya lakukan. Kelompok Temenggung Grip merupakan salah satu kelompok SAD yang sebagian anggotanya masih tinggal di dalam hutan serta sebagian kecil termasuk tipe transisi atau menetap di luar. Kondisi ini saya gunakan untuk lebih banyak mengajak diskusi/ngobrol dari mulai diskusi ringan, sedang sampai berat dengan kelompok tersebut.

Dari bincang-bincang ringan ini muncullah gagasan baru yang berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian kelompok tersebut. Selama ini TNBD banyak dikunjungi oleh wisatawan karena tertarik dengan keberadaan SAD. Namun, adat SAD ini terlarang untuk difoto atau dilihat, baik bangunan adatnya maupun aktivitas kesehariannya. Temenggung Grip



Kunjungan wisatawan ke rumah adat SAD tahun 2019

pada saat itu mengusulkan untuk membuat replika rumah atau perkampungan mini SAD sesuai dengan kampung asli mereka, sehingga atraksi budaya/adat tersebut dapat dinikmati oleh orang lain baik wisatawan lokal maupun mancanegara dalam kemasan wisata budaya. Dengan demikian wisatawan tetap dapat melihat rumah adat, tata cara perkawinan, bercocok tanam, dan lain-lain. Dengan adanya wisata budaya ini diharapkan juga menjadi upaya dalam melestarikan budaya SAD kepada generasi mudanya agar bisa berperan aktif dalam pertunjukan atau upacara-upacara adat.

Untuk mewujudkan ini tentu saja selain memerlukan dana, juga persetujuan dari pemuka-pemuka masyarakat - *tuo tengganai*⁵ kelompok Temenggung Grip harus ada, sehingga nantinya tidak ada sengketa atau


5 tetua adat, orang yang dituakan di dalam kelompok

masalah terutama dengan SAD lainnya. Adanya program bantuan ekonomi pada tahun 2018 oleh Balai TNBD, menjadikan konsep wisata budaya kelompok Temenggung Grip berupa rumah adat dapat terwujud dan hingga saat ini sudah berjalan selama tiga tahun.

Pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke TNBD tertarik untuk melihat keseharian SAD, sehingga dengan adanya rumah adat ini keinginan tersebut dapat direalisasikan. Pengunjung dapat menikmati berbagai atraksi wisata budaya seperti meramu tumbuhan obat, mencari umbi-umbian, berburu, menangkap ikan, menikmati berbagai jenis buah-buah hutan (saat musim buah pada bulan November-Februari), dan ritual tarian adat Orang Rimba.

Untuk menuju rumah adat yang terletak di wilayah adat Kelompok Temenggung Grip ini dapat dicapai dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam dari desa terdekat atau sejam dengan naik kendaraan roda 2 saat musim kering. Dengan adanya rumah adat ini juga secara langsung memberikan tambahan penghasilan kepada komunitas tersebut diluar dari aktivitas berkebun ataupun berburu. Berbagai kunjungan baik lokal maupun mancanegara ke rumah adat tersebut dapat dilihat langsung maupun melalui media sosial terutama di IG resmi Balai TNBD yaitu @btn_bukitduabelas.

Ada hal 'istimewa' selama saya mendampingi SAD yang menimbulkan kesan mendalam, dan sedikit menggelitik, yaitu timbulnya 'kedekatan yang tak biasa' antara saya dengan kelompok SAD Temenggung Grip yang terkadang membuat mereka tak canggung meminta izin untuk membuka lahan baru di dalam kawasan hutan karena dirasa lahan mereka yang lama kurang menjanjikan hasilnya, dan meminta izin menggesek kayu untuk dijadikan rumah/pondok. Tentu saja ini bertentangan dengan tugas saya sebagai seorang Polhut



Saya turut mendampingi SAD dalam proses pembuatan souvenir ambung di Rumah Adat

yang harus melindungi hutan, tetapi di sisi lain, terdapat komunitas hukum adat yang juga harus dilindungi ruang dan penghidupannya. Situasi ini saya sadari memerlukan kesabaran ekstra dalam memberikan arahan dan edukasi kepada mereka agar dapat memahami tentang kelestarian hutan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.



Tenggana Besemen dan istrinya melakukan atraksi tombak untuk berburu babi

Berbagai upaya pendampingan dari para petugas lapangan ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun mereka yakin bahwa apa yang dilakukannya saat ini merupakan salah satu upaya dalam mengantarkan SAD menjadi komunitas yang lebih baik dan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Meskipun membutuhkan waktu lama, proses yang panjang, dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya tetapi *insyaallah* semua akan indah pada waktunya.***

Gekbrong

Johanes Wiharisno

Tanah Air yang Subur, yang Menumbuhkan Harta Kekayaan

Sebut saja: Raffles, Horsfield, Caspar Reinwardt, Johannes Elias Tesjmann, Franz Wilhelm Junghuhn, Alfred Russel Wallace, Sijfert Hendrik Kooders, hingga Melchior Treub, beberapa naturalis dan pejabat kolonial ini semua memuja Cibodas. Memuja Cibodas!

Satu naturalis yang utama, Sijfert Hendrik Kooders atau kita sebut saja Koorders dalam satu karyanya yang berjudul *Flora von Cibodas* ditahun 1914, mencatat terdapat 575 jenis tanaman berbunga di sekitar Gunung Gede, dan dengan tekun ia menemukan kembali menjadi 766 jenis, empat tahun setelah, 1918. Bersama koleganya Dr. Th. Valetton (1883-1914) Koorders kembali menuliskan keindahan Cibodas dalam 13 buku⁶. Ya 13 buku dengan tajuk besar “*Bridragen tot de kennis der boomsoorten van Java*”.

Cibodas, untuk menyederhanakan, saat ini kita mengenalnya sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Kawasan konservasi yang sampai dengan hari ini masih menjadi surga bagi peneliti konservasi alam. Keindahan dan kekayaan alamnya pun telah mendorong banyak wisatawan untuk datang dan kembali datang. Hanya untuk aktivitas wisata pendakian saja tidak kurang 60 ribu orang

6 Dalam buku Sang Pelopor, Pandji 2014

datang tiap tahunnya, belum lagi wisata umum yang mencapai lebih 250 ribu orang. Pesonanya abadi melintasi waktu.

Menarik memang membaca sejarah kawasan ini, ataupun sekedar bicara tentang keindahannya. Dahulu pada abad 18, Gunung Gede dan Gunung Pangrango atau Panarang'o dapat dilihat dari jalan-jalan Batavia (Jakarta), dan berdasarkan penampakkannya, para pelaut biasa menyebutnya dengan pegunungan biru.⁷ Dan seperti banyak gunung-gunung, ia menghasilkan tanah yang subur. Tanah yang memberikan kehidupan, menumbuhkan tanaman kehidupan. Jawa, tanah suburnya menjadikannya tempat hidup populasi manusia terbanyak dari seluruh pulau di nusantara, demikian juga TNGGP. Tanah subur disekitarnya menjadikan tempat pemukiman bagi tidak kurang 65 desa yang berbatasan langsung atau dihuni hampir setengah juta orang.

Jawa secara umum, tanah yang kaya. Naturalis atau lebih tepatnya pejabat kolonial yang mencintai alam, Raffles⁸, menuliskan hal ini secara jelas, "Tanah subur yang menumbuhkan tanaman penghidupan, beberapa bagiannya sama dengan tanah-tanah terbaik di eropa yang menjadikan Jawa sebagai negeri agraris yang utama".

Bahkan Pramudya, seorang sastrawan besar Indonesia yang banyak membuat catatan sejarah peralihan dari kolonial ke Indonesia merdeka, menulis "Sejak Tanam Paksa dimulai sampai dengan tahun 1877, uang kelebihan anggaran belanja Hindia Belanda yang dialirkan ke Nederland mencapai jumlah 800 juta gulden. Dengan adanya tanam paksa ini dengan sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa, cuma ditangan Belanda".⁹

Belajar dari catatan-catatan diatas, dan mencoba lebih mendalami pengelolaan tanah dari jaman ke jaman. Sangat disayangkan, pengelolaan tanah untuk penghidupan mengalami kemunduran. Imbasnya pasti pada pengelolaan sumber daya hutan (SDH), pun setelah kolonial beralih ke pemerintah Indonesia. Satu catatan¹⁰ penting; kegagalan ini tidak semata terletak pada kesalahan praktek keilmuan yang dianut, namun juga ada

7 The History of Java, Thomas Stamford Raffles

8 The History of Java, Thomas Stamford Raffles

9 Panggil Aku Kartini Saja, Pramudya Ananta Toer (2000)

10 Hutan Kaya rakyat Miskin, Peluso (2006)

keengganan negara dalam memandang masyarakat sekitar hutan dalam mengelola SDH.

Pada tahun 1993, lebih dari 40% petani di Jawa Barat memiliki lahan kurang dari 0,2 ha dan hanya 0,2% petani yang memiliki lahan lebih dari 5 ha¹¹. Data BPN, 0,2% dari penduduk negeri (> 250 juta) menguasai 56% aset nasional, dan konsentrasi asset ini 87%-nya adalah dalam bentuk tanah¹². Menyitir aktivis 1998, Budiman Sudjatmiko, ketimpangan ini eksisnya adalah kemiskinan¹³. Lebih jauh, data resmi pemerintah¹⁴, terdapat 31.957 desa yang berinteraksi dengan hutan dan 71,06% dari desa-desa tersebut menggantungkan hidupnya dari sumber daya hutan. Masyarakat sekitar hutan merupakan salah satu kelompok miskin terbesar di Indonesia.¹⁵

Tanah Gekbrong, di Lerengnya Gunung Gemuruh.

Kabupaten ini subur, beras pandan wangi, umbi cilembu beberapa yang dihasilkan tanah Cianjur yang istimewa. Luas wilayah Desa Gekbrong 439,5 hektare, dengan lahan sawah 94,04 hektare dan bukan lahan sawah 345,46 hektare. Dengan jumlah penduduk 7.740 jiwa dan kepadatan penduduknya 1.761 jiwa per kilometer persegi¹⁶ sebagian besar masyarakatnya berpendidikan tidak lebih dari sekolah dasar. Petani dan buruh tani merupakan mata pencaharian terbanyak masyarakat Gekbrong.

Sebelum tahun 2003, Perum Perhutani mengelola kawasan hutan yang berbatasan dengan Gekbrong dengan melibatkan masyarakat, salah satunya dalam bentuk Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM, sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal dan peningkatan Indeks Pembangunan manusia (IPM) yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif. Perum Perhutani KPH Cianjur pun menerapkan pengelolaan ini sejak digulirkannya

11 Loffler, 1996. Dalam Lukas R. Wibowo, *Mati Suri Reforma Agraria*, 2014

12 Sudjatmiko, Dalam *Hutan Untuk Rakyat Jalan Terjal Reforma Agraria di Sektor Kehutanan*, 2014

13 Tokoh Partai Rakyat Demokratik, sekarang anggota Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

14 Kementerian Kehutanan dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Novriyanti (2013)

15 Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Perhutanan Sosial, Indah Novita Dewi, 2018

16 Kecamatan Gekbrong Dalam Angka 2019

kebijakan ini pada tahun 2001 meskipun sebelumnya kita mengenal Program MALU (Mantri dan Lurah) pada tahun 1972, Pembangunan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) pada tahun 1982 dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan pada tahun 1998.

Kebijakan negara berupa perubahan fungsi sebagian kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani menjadi taman nasional pada tahun 2003, berdampak kepada sebagian masyarakat Gekbrong khususnya yang sebelumnya terlibat dan bergantung secara ekonomi pada Perum Perhutani. Sebagian masyarakat Gekbrong merupakan penggarap pada lahan Perum Perhutani. Posisinya, sebagian besar masyarakat Gekbrong secara sukarela tidak memanfaatkan atau menggarap lahan garapan ketika Perum Perhutani menghentikan program-program tersebut, terlebih ketika kawasan tersebut berubah fungsi menjadi taman nasional. Kesadaran inilah salah satu modal sosial yang menjadi salah satu nilai lebih masyarakat Gekbrong.

Secara budaya masyarakat Cianjur dan Gekbrong pada khususnya, tidak dapat lepas dari tiga hal yaitu *ngaos*, *mamaos* dan *maenpo*. *Ngaos* merupakan tradisi masyarakat yang mewarnai suasana dan nuansa Cianjur dengan masyarakat yang lekat dengan keberagaman. *Mamaos* merupakan seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi pekerti dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. *Maenpo* yaitu kesenian bela diri khas Cianjur yang sejak dulu dikenal sebagai seni beladiri pencak silat.¹⁷ Budaya ini sampai sekarang masih mewarnai masyarakat Gekbrong, seperti seni beladiri pencak silat masih jadi pelajaran ekstrakurikuler di sekolah dasar.

Berkelompok untuk Memerdekakan Hidup

Tahun 2016 dibentuk Kelompok Tani Hutan (KTH), bagian dari program pemerintah¹⁸ untuk pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Kelompok terdiri dari 17 orang. Namanya KTH Hedjo Cipruk.

Jika diamati, orang-orang kampung ini mudah dipermainkan, diperdayakan oleh tengkulak, oleh pasar. Berkelompok setidaknya mereka

17 Sukesti Budiarti, *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Terhadap Sistem Phbm Di Perum Perhutani (Kasus Di KPH Cianjur Perum Perhutani Unit III, Jawa Barat)*, 2011

18 Program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

tidak saling tikam satu dengan yang lain. Saya pernah baca pernyataan seorang tokoh muda koperasi¹⁹, “Kapitalisme hidup bukan karena pengusaha besar menindas. Tapi karena rakyat kecil miskin itu gemar bersaing dengan tetangganya”. Dan saya meyakini itu.

Berorganisasi, berorganisasi, kunci pemberdayaan masyarakat, memampukan masyarakat untuk berkelompok berbagi juga menghimpun sumberdaya. Masyarakat yang termarginalkan, tidak akan mampu tumbuh berkembang hidupnya, jika tidak bekerja sama. Yang lemah bergandeng tangan untuk menjadi kuat. Kegotongroyongan bukan sekedar kekayaan sosial budaya bangsa ini, namun harus menjadi strategi aksi bersama untuk bangkit bertumbuh. Pembentukan Kelompok Tani Hutan pada prinsipnya sebuah strategi aksi untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat sekitar hutan ini penting, untuk memastikan kelestarian SDH itu sendiri. Dengan berkelompok masyarakat dapat menopang kehidupan sosial ekonominya secara bersama sebagai satu komunitas, dan menumbuhkan kesadaran bersama akan penting serta ketergantungan hidupnya pada keberadaan hutan. Kesadaran bersama ini dapat ditumbuhkan dalam komunitas yang memiliki kesadaran bersama, senasib sepenanggungan, yang tidak hanya fokus pada kebutuhan dirinya akan ekonomi namun terlebih ketergantungannya terhadap pentingnya hidup berdampingan dengan hutan.

Peran pendamping dalam kelompok menjadi penting, karena ia harus mampu menggali nilai-nilai dan pranata sosial yang ada di masyarakat untuk dapat diterjemahkan secara rasional, aktual, menjadi pengetahuan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pengetahuan yang tergali dari masyarakat ini yang nantinya akan menjadi sumber kesadaran kolektif dan roh penggerak kelompok dalam mendukung dan melestarikan hutan.

Ranto dan Uden

Kelompok ini memang bukan diawali atau dilandasi oleh inisiasi program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan. Bukan juga dari hasil pemetaan masalah yang dianalisis dengan kajian keilmuan oleh para birokrat yang berkolaborasi dengan akademisi lalu menghasilkan keputusan

19 Suroto PH dalam status facebook tanggal 23 September 2019.

bahwa masyarakat ini layak untuk dikembangkan sebagai kelompok tani hutan, bukan. Justru, kelompok ini tumbuh dari hubungan humanis, antara satu manusia dengan manusia lainnya, hubungan karena keterikatan emosi yang dilandasi kepercayaan, satu dengan yang lain, Uden dan Ranto.



Uden (kiri) dan Ranto (kanan) biasa menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang di Saung Tabrik.

Hubungan dua orang ini menjadi dasar juga awal terbentuk kelompok kecil masyarakat yang tergabung dalam KTH Hedjo Cipruk. Kalau diceritakan secara sederhana apalagi dalam bentuk *flowchart* ada kekhawatiran muncul interpretasi yang tidak tepat, maka perlu sedikit narasi untuk menyambung simpul-simpul menjadi cerita yang terang.

Memulai narasi ini, kita mencoba melihat dan memahami tokoh-tokohnya.

Uden, ketua KTH Hedjo Cipruk, bukan seorang petani yang mapan juga bukan tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Ia seperti orang kebanyakan. Kalau melihat perawakannya yang kurus berkulit terang, dengan senyum

malu-malu, sikap kurang percaya diri, tidak memperlihatkan ketokohnya. Satu yang menonjol dari manusia sederhana ini, ketulusan.

Pengalaman hidup membentuk pribadi orang. Ada peristiwa masa remaja yang akan selalu ia ingat, karena itu akan mempengaruhi kehidupannya kemudian. Satu peristiwa, orang digelandang polisi, divonis salah, satu tahun dalam bui, menebang pohon hutan di kawasan Perum Perhutani. Ustadz Jejen Jainudin (ayah Uden) si pelapor dicap sebagai mata-mata, orangnya pemerintah, orang Perum. Orang kampung bisik-bisik, dan menjauh ketika ia mendekat. Ia dijauhi. Sebagai ustadz yang biasa dipanggil memimpin doa ketika ada acara, diundang pun sekarang ia tidak. Menjadi pesakitan dikampung sendiri, lebih menyiksa dari orang yang di bui. Itu dijalani dua tahun, hingga orang mulai mau kembali menyapa. Ia dan anak-anaknya tetap dipandang berbeda. Uden merasakan itu.

Kisah ini diceritakan pada saya dengan mulut yang bergetar, mungkin karena pengalaman yang membekas dalam di hati. Merasakan keterasingan, terbuang tersingkir apalagi dalam masyarakatnya sendiri. Peristiwa seperti ini kadang yang membuat orang menjadi lemah, minder, menarik diri, bahkan kadang menjadi gila, namun kadang justru menjadi pemantik militansi.

Uden si anak bungsu, meneruskan jejak orang tuanya menjadi “orang perum”, namun semenjak menggarap lahan hutan dilarang, ia patuh tidak lagi menggarap. Apalagi sejak 2003 lokasi garapannya tersebut telah menjadi bagian dari tanam nasional, ia mencukupkan diri dari tanah warisan orang tuanya dibagi empat bersaudara. Mengisi waktunya, Uden sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan petugas taman nasional, menemani sebagai penunjuk jalan; patroli kawasan, penanaman pohon, survei satwa dan tumbuhan. Ia yang lahir besar di kampung dipinggir hutan, memang layak menjadi kawan berjalan.

Ranto, lahir di Sragen, anak seorang petani. Lulusan Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Kadipaten, dan pada tahun 2001 menjadi pegawai negeri, ditempatkan di TNGGP. Ia punya minat tinggi pada usaha pertanian. Tanah Gekbrong yang subur menarik minatnya. Sebagaimana olah raga tinju yang ia gemari, ia berani dan senang mengambil resiko. Rumah Ranto di Kota Cianjur, jaraknya tidak jauh dari Gekbrong tidak lebih tiga puluh menit perjalanan dengan motornya. Gekbrong sendiri merupakan desa perbatasan

antara kabupaten Cianjur dan Sukabumi. Sebelum bertugas di Gekbrong - Cianjur, Ranto ditempatkan di Sukabumi.

Sejak kenal Uden, ia sering mampir ke saung²⁰ di Tabrik²¹. Sekedar istirahat dan mengobrol dengan Uden. Ia ingin mengenal Uden lebih dekat. Ketertarikan Ranto pada awalnya didorong lebih pada rasa ibanya, hidup Uden masih susah saat itu. Namun Uden, seperti yang diceritakan pada saya; tidak pernah mengeluh selama menemani petugas di hutan pun dengan imbalan yang ia dapat. Ia selalu siap, kapan pun.

Tanah pada ketinggian 1.150 mdpl, menumbuhs suburkan wortel, tomat, sawi dan berbagai jenis sayuran lainnya. Ranto melihat peluang usaha ini, apalagi setelah beberapa kali ngobrol dengan orang-orang; sewa tanah dan ongkos kerja tempat itu masih murah. Satu yang selalu menjadi pertimbangan ketika memulai usaha, ia butuh orang yang bisa dipercaya. Tanpa itu, ia tidak akan memiliki cukup waktu membagi waktu kantornya dengan usaha. Beruntung ia mengenal Uden.

Modal usaha awalnya hanya Rp 15.000.000,-. Ini lebih untuk *test case*, melihat apakah Uden bisa dan mampu diajak usaha bersama atau akan seperti usaha ayam potongnya di Cianjur Selatan yang bangkrut karena salah pilih orang. Sewa tanah empat patok²², Rp. 300.000,- per patok, sisanya untuk alat tani, ongkos kerja dan keperluan lainnya. Tidak ada hitam di atas putih. Hanya percaya. Pembagian keuntungan disepakati 50:50.

Ranto biasanya tidak mengambil bagian dari keuntungan usaha, 50 persen yang ia dapat kembali menjadi modal usaha. Usaha terus berkembang, Uden dapat dipercaya, ia jujur dan pekerja keras. Lalu bergabunglah Sabar, Sayo dan Dedi dalam usaha ini.

Uden secara perlahan mulai mampu mandiri, berperan sebagai pemimpin dalam kelompok, meski ia masih sering meminta saran kepada Ranto terkait transaksi jual beli. Namun secara pribadi, ia telah banyak berubah, ia lebih percaya diri. Kesuksesan menarik kesuksesan yang lain. Melihat usaha pertanian mereka berhasil, mulailah dilirik perusahaan

20 Semacam gubuk tempat istirahat petani

21 Salah satu dusun di Desa Gekbrong yang wilayahnya berbatasan langsung dengan TNGGP

22 Lebih kurang 3.600 m², per patok sewa tahun 2013 seharga Rp. 300.000,00 sedangkan harga oper alih garapan tanah desa seharga Rp. 2.500.000,00

air minum kemasan PT Tirta Investama, Danone Aqua, yang kebetulan lokasi usahanya di Gekbrong. Mereka melihat kelompok Uden dan Ranto punya potensi untuk berkembang, di saat yang sama mereka juga butuh untuk menyalurkan dana *Corporate Social Responsibility*-nya, tentunya pada kelompok yang bisa dipercaya.

Kelompok terus berkembang, pada tahun 2016 Ranto melihat peluang dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dari TNGGP. Ia menawarkan Gekbrong sebagai salah satu desa yang layak untuk jadi salah satu penerima program. Pembentukan kelompok resmi dan diakui pemerintah seperti ini, bagi Ranto akan lebih membuka kesempatan bagi instansi baik pemerintah dan swasta untuk memberi atau menyalurkan bantuan. Pada kelompok yang telah memiliki inisiasi dan telah memperlihatkan potensi untuk berkembang, keberhasilan bantuan proyek pemerintah akan lebih terjamin. Bantuan-bantuan yang disalurkan tinggal melengkapi kebutuhan pengembangan usaha kelompok saja.

Jika kita melihat ke belakang, dari beberapa bantuan pengembangan usaha kelompok, tidak usah jauh-jauh di TNGGP saja, banyak bantuan yang diberikan kepada kelompok, ternyata tidak menunjukkan keberhasilan seperti yang diharapkan. Sebut saja usaha kambing, dimana kambing banyak yang sakit, hilang atau mati secara misterius.

Bukannya tanpa kajian dalam penentuan desa-desa atau kelompok-kelompok penerima bantuan maupun bentuk usaha yang akan dikembangkan, tapi ada satu yang mungkin terlewat. Menemukan dan mendayakan *local champion*, itu yang kadang terlewat. Ranto berhasil menemukan Uden.

Cerita di atas, jika kita buru-buru menyimpulkan, mungkin terkesan bahwa KTH Hedjo Cipruk ini hanya sebuah usaha kelompok yang dibiayai oleh seorang birokrat pebisnis dengan buruh-buruhnya. Tidak.

Satu. Dari sini kita belajar tentang membangun ikatan, hubungan baik, menguatkan kepercayaan. *TRUST*. Kalau boleh menyitir Fukuyama, “Jika orang-orang yang bekerja bersama dalam sebuah perusahaan saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma-norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak saling mempercayai akan segera mengakhiri kerjasama mereka yang dibangun dibawah sistem aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan formal, yang harus dinegosiasikan, disepakati, digugat, dan dilaksanakan,

bahkan dengan cara-cara yang koersif. Aparatus legal ini, yang dianggap sebagai pengganti kepercayaan, membutuhkan apa yang disebut oleh para ekonom sebagai “biaya-biaya transaksi”.²³”

Dua. Perubahan *mindset* pola pikir Uden, dari bermental buruh menjadi pengusaha, membutuhkan proses yang panjang dan intens. Sebagai contoh, menyisihkan keuntungan, menabung, dan memanfaatkannya untuk mengembangkan usaha, mungkin seperti perkara yang mudah. Namun ditengah masyarakat yang miskin, kebutuhan mendesak yang datang silih berganti, mulai dari anak sakit, uang sekolah, sumbangan kondangan dan masih banyak lagi, ditambah keinginan untuk membeli barang-barang konsumtif (pulsa, HP, *tivi*) dan sebagainya, tentu tidak gampang. Mengubah Uden untuk berpikir panjang dan mengorbankan kebutuhan atau keinginan jangka pendek, salah satu keberhasilan menumbuhkan mental pengusaha.



Ranto sedang berdiskusi dengan anggota KTH di *greenhouse* paprika

Tiga. Keberadaan Ranto yang sering datang dan menjadi tempat bertanya, hari demi hari, membuktikan kebenaran bahwa pendampingan yang intensif adalah salah satu kunci keberhasilan. Ia datang dan memberi

23 Trust, Francis Fukuyama (2002)

contoh, bahkan ia modali dengan uang sendiri. Satu kutipan menarik dari Kartini, “Orang Jawa adalah bocah gede²⁴, Rakyat kami tidak begitu mudah menerima gagasan-gagasan tinggi; kami harus membuat mereka takjub dengan contoh-contoh, yang bicara sendiri dan memaksanya untuk menirunya, apabila kami hendak menjelaskan dan menerangkan gagasan-gagasan kami”.²⁵ Sosialisasi terbaik sebuah program adalah dengan contoh.

Empat. Menyiapkan kelompok agar siap dengan dunia usaha dan birokrasi. Pengalaman dari beberapa program pemerintah terdahulu, lebih ditekankan pada upaya pengembangan produk, seperti pemberian modal untuk pembelian bibit bawang putih, ternak kambing dan sebagainya, tanpa disiapkan upaya pemasarannya, sehingga hasil produksi kadang menjadi sia-sia, menjadi kurang mampu meningkatkan pendapatan dan pengembangan usaha.

Namun dengan menyiapkan kelompok untuk dapat melihat dan menilai kebutuhan-kebutuhan serta disiplin untuk tetap fokus dalam pengembangan usahanya, secara tidak langsung membantu menyiapkan kelompok untuk belajar menyusun, menata dan mengeksekusi sebuah perencanaan. Perencanaan, tidak hanya dari proses produksi namun sampai dengan tahapan pemasaran. Menjadi penting untuk memberikan kesadaran dan pemahaman pada kelompok, apa yang sungguh mereka butuhkan dari bantuan pemerintah atau pihak lain.

Selain itu, menyiapkan menghadapi birokrasi yang berbelit, juga perlu dipahami pada kelompok. Ambillah contoh, pernah satu kali kelompok mendapat bantuan usaha namun nilainya tidak sesuai dengan yang diterima. Ini peran Ranto untuk menjelaskan secara terbuka dan detail mengenai rincian bantuan tersebut. Hal seperti ini terkesan sepele, namun jika tidak dijelaskan dengan baik akan timbul prasangka, bahwa bantuan ini sudah disunat dan sebagainya. Imbasnya kelompok akan memanfaatkan bantuan tersebut tidak maksimal, dianggap sebagai bagi-bagi rejeki semata. Terpenting juga, mengajak kelompok untuk fokus pada kebutuhan kelompok, pada manfaat setiap bantuan tersebut untuk pengembangan usaha kelompok,

24 Maksudnya memiliki pertumbuhan jasmani yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan jiwa

25 Panggil Aku Kartini Saja, Pramudya Ananta Toer (1962)

sebagaimana Ranto bilang, “Yang penting kan dapat bantuan, lumayan *kan* sebagai tambahan modal daripada tidak sama sekali.”

Perlakukan tamu sebagai tamu. Muliakan. Setiap tamu yang datang, tak sedikit yang membawa paprika, cabe, tomat jadi buah tangan. Pernah satu kali seorang kawan datang dan melihat beberapa tamu berseragam yang pulang membawa hasil kebun.

“Mas...*gak* rugi itu?”

“Biasa...bagian dari pelayanan prima”, Jawab Ranto enteng.

Uden terlihat sedang mengangkut sekarung sayuran, menaruhnya di jok belakang mobil tamu berplat merah.

“Coba kalau dihitung jumlah tamu dikalikan harga paprika, cabe, tomat, bukankah itu ratusan ribu mas...*gak* rugi?”

“Kalau mereka senang...mereka akan kembali, banyak tamu banyak rejeki”

“Wah kapan majunya kelompok kalau seperti itu...tidak profesional”

Ranto tersenyum lalu ditunjuknya bangunan yang hampir jadi. “Kalau tamu tadi tidak senang, ia tidak akan kembali, tidak akan terbangun itu...”

“Berapa kali *to* pejabat selevel itu datang jauh-jauh kesini, itung-itunglah sepuluh kali dalam setahun (ini sangat jarang, kecuali pejabat kurang kerjaan) dikalikan oleh-olehnya, nilainya akan jauh dari bantuan yang didapat.”

Febriyani

Bantuan dari berbagai pihak terus datang, semut menyukai gula. Keberhasilan akan menarik keberhasilan yang lain. Tidak sebatas usaha pertanian namun juga usaha yang lain; Yayasan Baitul Maal BRI, Yayasan Kuntum Indonesia, Komunitas Petualang Inspiratif, Baznas dan tentu Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. Jaringan kemitraan ini tidak lepas dari peran Febriyani, penyuluh TNGGP. Penyuluh memang dituntut untuk mampu mencari membuka jaringan kerja (*networking*) dan mampu untuk memelihara hubungan baik dengan mitranya.

Febriyani bersama tim penyuluh TNGGP yang lain, dengan program-programnya serta komunikasi yang intensif dengan pemangku kepentingan

yang lain, seperti pemerintah desa, penyuluh dinas kabupaten dan propinsi, telah membuka ruang dan jejaring informasi sehingga mendorong dan membuka peluang terhubungnya berbagai program pemerintah daerah dengan kelompok.

Pelatihan, studi banding, baik yang merupakan bagian dari program TNGGP maupun pemerintah daerah, telah mengantarkan Uden belajar ke beberapa daerah. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri Uden dan kelompoknya, dari seorang pemalu ia sudah mulai lancar bicara di depan forum atau setidaknya dalam kelompok, bukan karena terbiasa tampil, namun kepercayaan dirinya muncul karena semakin meningkat kapasitas kemampuan diri. Kalau istilah kerennya Uden sudah sangat paham substansi, substansi tentang usaha pertaniannya.

Peran penyuluh yang tak kalah penting, membantu kelompok dalam penataan pendokumentasian program-program yang telah dijalankan kelompok. Peran ini menjadi penting, jika kita melihat latar belakang masyarakat Gekbrong yang sebagian besar merupakan tamatan SD. Petani cukup sulit untuk dapat mengadministrasikan dan mendokumentasikan aktivitasnya. Budaya tulis dalam kelompok yang mayoritas lulusan sekolah dasar tentu tantangan tersendiri. Peningkatan kapasitas kelompok untuk ini, sebenarnya tantangan yang jauh lebih berat dari mengajarkan mereka menanam paprika, yang sudah menjadi bagian dari keseharian.

Satu point yang tak kalah penting, bapak-bapak di kelompok menjadi jauh mudah dikumpulkan apabila inisiasinya dari para penyuluh, yah dari delapan orang penyuluh di TNGGP, tujuh diantaranya perempuan dan masih cukup muda. Energi, semangat dan ilmu yang di sampaikan oleh wajah-wajah “*glowing*”, seperti istilah salah satu anggota kelompok, “Sekali-kali menu restoran..., *ga* warteg terus”.



Menghadapi Pasar yang Ramai Namun Sepi

Kembali ke KTH Hedjo Cipruk. Kelompok ini sudah identik dengan paprika. Paprika bukan tiba-tiba muncul, dan menjadi tanaman utama yang akan diproduksi oleh kelompok ini.

Jadi...pernah satu kali, seorang pengusaha berinvestasi di Cianjur untuk budidaya paprika, namun gagal karena bencana alam, sebelum sempat panen *green house* hancur, rusak oleh angin puting beliung. Namun orang melihat dan tahu, bahwa paprika bisa tumbuh dengan baik di Gekbrong.

Perusahaan air kemasan nasional²⁶, PT Tirta Investama, Danone Aqua membantu pendanaan awal budidaya paprika. Dimulai dengan enam *green house* seluas 1.200 m² dengan populasi 6.000 tanaman. Budidaya paprika secara intensif dengan *green house* ternyata cukup efisien, nilai keuntungan yang dihasilkan dari setiap *green house* seluas 200 m² sama nilainya jika dibandingkan dari hasil produksi tanaman sayuran biasa dengan luas lahan 1.000 m², hampir lima kali lipat.

Waktu kerja pun lebih pendek, petani hanya butuh satu jam per hari, untuk menyiram saja. Tidak ada penyiangan rumput, karena tanaman dilakukan di *polybag*, bahkan tidak perlu kegiatan perawatan seperti menghilangkan gulma, karena bedengan tanaman telah ditutup plastik. Efisien sehingga petani mempunyai waktu untuk kegiatan produktif lainnya.

Ranto paham betul bagaimana mengolah tanah menumbuhkan tanaman. Itu ia pelajari sendiri, otodidak. Modalnya sebagian dari wifi kantor, sarana gratis untuk melihat film-film tentang pertanian. Namun mungkin juga darah tani dari ayahnya yang membuat insting taninya menjadi kuat.

Ranto-Uden terus mendalami paprika bersama. Mencoba memahami cerita pengalaman mereka, mungkin mirip seperti ini: “Seperti leluhur kami, manusia Jawa menggunakan ilmu *titen*, mengamati, mencatat, menandai, menganalisa dan mengambil kesimpulan untuk mendapatkan hasil terbaik. *Science*, ilmiah”.²⁷ Maka ketika rombongan dosen Universitas Suryakencana datang ke Gekbrong, lalu Uden cerita tentang cara merawat paprika (berdasar pengalamannya), mereka menawarkan untuk mematenkan prosedur tersebut.

Tahun 2016, KTH menghasilkan produksi paprika sebanyak 9.000 kg, dan beriring dengan penambahan luas *green house* produksi pun meningkat, tahun 2017: 18.750 kg, 2018: 37.500 kg, hampir empat kali lipat dalam tiga tahun. Jika melihat jumlah produksi diatas, kita bisa memperkirakan pendapatan kasar KTH Hedjo Cipruk. Merangkum dari pengalaman

26 Perusahaan ini berada dan memanfaatkan sumber air di Desa Gekbrong untuk air minum kemasan.

27 Status Facebook Anton Nurcahyo

kelompok dan berbagai sumber, dapat dilihat pendapatan kelompok dari harga jual paprika pada tingkat kelompok, *supplier*/distributor sampai dengan konsumen.

Harga paprika per kilogram di tingkat petani antara Rp 10.000,- s.d. Rp 20.000,- tiap jenisnya. Sedangkan harga pada tingkat *supplier* untuk paprika hijau Rp 17.000,-, paprika merah Rp 22.000,-, paprika kuning Rp 25.000,- dan paprika oranye Rp 27.000,-. Dan harga ini jauh lebih tinggi lagi ketika sudah berada di supermarket, tahun 2018 harga paprika merah rata-rata berada pada kisaran Rp 38.000,- s.d. Rp 40.000,-.



Paprika yang ditanam di *greenhouse*, menjadi produk utama KTH Hedjo Cipruk

Pasar paprika untuk Jakarta dipasok dari Lembang Jawa Barat, Malang juga sebagian kecil dari Bali²⁸. Petani paprika ditempat itu tidak bisa dibilang

28 Data BPS (2015-2018), tiga besar propinsi yang memproduksi paprika adalah Jawa Barat (4.013,25 ton), Jawa Timur (1.986 Ton) dan Bali (243,25 Ton).

besar, mereka biasa menitipkan barang pada bus atau truk. Banyak paprika rusak, turun kualitas, tidak laku karena cara angkut ini. Gekbrong lebih dekat Jakarta. Ongkos distribusi lebih murah. Buah lebih segar sampai di tempat. Produk ini pun masih terbatas di Cianjur. Hanya ada sekolah pertanian menengah atas yang membudidayakan, itu pun hanya untuk pembelajaran. Ini daya saing unggul paprika Gekbrong.

Kelompok butuh bantuan untuk pemasaran? Ya!

Pengalaman kelompok ketika menjual produk, memperlihatkan lemahnya posisi petani di lingkaran perputaran produk pangan. Mereka lemah dipertiddayakan oleh pemain-pemain besar.

Perusahaan air minum kemasan nasional tersebut, tidak hanya membantu budidaya, juga pemasaran, melalui Karya Masyarakat Mandiri (KMM)²⁹. Pernah satu peristiwa, proses pemasaran produk dimana peran KMM sebagai pendamping sangat membantu bagi kelanjutan usaha kelompok.

Sabar, salah satu anggota kelompok yang bekerja di S & Ori, perusahaan yang fokus pada budidaya dan pemasaran produk-produk pertanian organik. Sabar inilah yang mengenalkan produk paprika Gekbrong kepada Agung, pemilik S & Ori. Agung dan kelompok telah menyepakati harga jual beli paprika, namun tidak menemukan kesepakatan mengenai waktu pembayaran. Kelompok ingin dibayar tunai, sedangkan S & Ori hanya mau membayar sebulan setelah barang dikirim.

Disini peran KMM dengan menjembatani ketidaksepakatan waktu pembayaran antara S & Ori dengan kelompok. Puncaknya dengan ditandatangani kesepakatan kontrak antara S & Ori dan KMM tentang pembayaran setiap produk paprika kelompok kepada S & Ori. Dengan adanya kesepakatan tersebut, setiap paprika yang diterima S & Ori, KKM akan membayar tunai kepada kelompok. Peran mitra menjembatani dan memfasilitasi pemasaran produk-produk hasil kelompok seperti ini penting, terlebih ketika modal kelompok masih terbatas. Pada tahap-tahap awal usaha, hasil penjualan produk sebagian besar masih kembali menjadi modal produksi.

29 Perusahaan besar biasa menggunakan pihak ketiga untuk penyaluran program-program CSR nya

Satu pengalaman yang lain; *jangan percaya pada nama besar, citra*. Sebut saja satu perusahaan agro yang dimiliki anak muda inspiratif. Dibilang inspiratif, karena ia pernah diundang oleh salah satu TV Nasional yang dipandu oleh mantan wartawan terkenal, sebagai tokoh muda inspiratif. Muda. Inspiratif.

Awalnya transaksi jual beli lancar, barang diambil - barang dibayar - tunai. Kali kedua, hanya pegawainya yang datang, tidak bawa uang. Pegawai tersebut bilang bahwa ia hanya disuruh mengambil barang (paprika). Kejadian ini berulang, bahkan untuk yang ketiga bahkan sampai yang keempat, dan kelompok masih percaya. Nama besar, anak muda inspiratif, masuk TV, alamat jelas. Jaminan. Setahun berlalu... tunggakan bayaran tidak tertagih sampai sekarang.

Sosial media, kelompok mulai mengenal sosial media. Gambar cantik paprika, merah kuning hijau, memikat mata. Orang bilang *inragamable*. Namun orang hanya suka menawar dan bertanya. Tidak lebih. Meskipun kadang membuat kesal, sosial media ini ada manfaatnya juga, kelompok semakin dikenal. Salah satu transaksi jual beli yang terjadi karena sosial media, yaitu kesepakatan dengan Oka, mahasiswa IPB. Oka mengenal produk paprika dari sosial media, sampai dengan sekarang transaksi jual beli dengan Oka berjalan lancar.

Menuju supermarket. KMM-lah yang mengenalkan kelompok kepada distributor sebuah supermarket besar. Namun distributor besar tersebut memiliki aturan main sendiri, dimana barang yang dibeli hanya akan dibayar pada saat pengiriman berikutnya. Untungnya distributor ini merupakan distributor yang terpercaya dan menjadi penyuplai bagi banyak supermarket besar. Sehingga meskipun baru dibayar pada saat pengiriman berikutnya, kelompok mau menerima kesepakatan tersebut. Bagusnya, transaksi jual beli berjalan dengan lancar sampai dengan sekarang. Hanya kadang sempat terpikir, bagaimana kalau tidak ada pesanan berikutnya? Namun lancarnya jual beli dengan distributor ini telah semakin menguatkan dan menstabilkan usaha kelompok.

Selain itu, produk paprika hasil kelompok telah terbukti memiliki standar kualitas untuk pasar supermarket. Hal ini semakin menambah kepercayaan diri, dan menjadi pemacu semangat bagi kelompok.

Menuju Jakarta. Pasar Induk Kramat Jati. KMM menjadi perantara atau lebih tepat mengenalkan kelompok dengan penampung di Pasar Induk Kramat Jati. Transaksi selanjutnya dilakukan secara langsung antara Uden dengan si penampung. Pembayaran secara tunai. Lancar sampai sekarang. Pengiriman sudah tidak lagi dengan motor seperti awal-awal dulu ketika penjualan masih sekitaran Cianjur Sukabumi. Kelompok menyewa mobil, enam ratus ribu setiap kali kirim. Pendapatan, keuntungan mulai stabil. Masuk Pasar Induk Kramat Jati bukan perkara yang mudah, disana sudah ada jaringan kuat, jika tidak mengenal atau masuk dalam jaringan tersebut hampir mustahil untuk mampu memasarkan produk-produk disana. Pernah satu kali, ada anggota kelompok yang membawa hasil produksinya ke Pasar Kramat Jati, ketika itu belum mengenal siapapun, tak ada orang yang mendekat meskipun hanya untuk sekedar menawar.

Perantara yang nakal. Ambil contoh Andi (bukan nama sebenarnya), *supplier* untuk supermarket-supermarket besar, khususnya produk buah-buahan. Andi mengambil sendiri paprika di Tabrik. Dibayar tunai. Bahkan ia menjanjikan akan ada kontrak kerjasama setelah tiga kali pengiriman. Kali berikutnya, yang datang hanya orang kepercayaan atau perantara, Hedi (bukan nama sebenarnya).

Hedi hanya mengambil barang, namun ia tidak membayar langsung.

“Kang, saya hanya disuruh Mas Andi untuk ambil paprika”

Beberapa kali pengambilan tidak dibayar juga. Tagihan membengkak, bahkan lebih dari 100 juta rupiah. Ketika ditagih langsung ke Andi, ia mengelak, ia bilang tidak menerima barang sejumlah yang ditagihkan. Andi hanya mau membayar sejumlah yang menurutnya ia terima. Selebihnya urusan kelompok dengan Hedi. Pada Hedi ini sepeserpun tidak tertagih. Lari dan mengelak. Urusan dengan Andi berhenti, dengan tunggakan puluhan juta.

Lain lagi dengan Kareem (juga bukan nama sebenarnya). Mengetahui paprika Gekbrong melalui sosial media. Kareem langsung datang ke kebun, dan harga pun disepakati. Kareem menawar untuk tidak langsung bayar, tapi dicicil, namun kelompok menolak karena memang tidak terlalu mengenal secara pribadi.

Pada akhirnya terjadi kesepakatan, dibayar tunai namun dengan syarat bahwa barang akan dibayar setelah barang diantar sampai ditempat, Ciawi³⁰. Kebetulan waktu pengiriman untuk Kareem bersamaan dengan waktu pengiriman ke Pasar Induk Kramat Jati, sehingga bisa sekali jalan. Sampai di tempat, begitu barang sudah diturunkan, ternyata Kareem hanya mau membayar 25% dari nilai barang, tidak seperti pada kesepakatan diawal. Karena barang sudah terlanjur diturunkan dan harus segera lanjut Jakarta, maka bayaran pun diterima. Sampai sekarang tunggakan tersebut belum terbayar.

Pengalaman pahit lainnya. Wawan (juga sekali lagi bukan nama sebenarnya). Seperti yang sudah-sudah, pada awalnya pembayaran lancar. Barang ambil, langsung bayar tunai. Berikutnya bilang belum bawa uang, kali berikutnya pun demikian. Susah ditagih. Tapi herannya ia masih tetap datang ke Tabrik, dan masih terus ambil barang. Uden datang minta pertimbangan Ranto, “Sudahlah Den kasih saja, *itung-itung mbuang sial*”.

Pengalaman-pengalaman diatas seakan mengamini, lemahnya posisi tawar petani pada proses distribusi produksi. Sulitnya mengatur kesepakatan jual beli hitam diatas putih menegaskan posisi tawar yang lemah dari petani. Petani berada di posisi paling lemah dan tidak memiliki banyak pilihan. Keberadaan pendamping, Ranto, Febry dan KMM sangat penting untuk memastikan petani mampu bertahan ketika pada satu titik harus merugi, memastikan untuk dapat bangkit dan bertahan.

Pengalaman saya sendiri, tekanan pada petani yang cukup berat datang dari pengijon dan renternir. Ekonomi sebagian besar petani yang lemah mudah sekali dimanfaatkan para pengijon dan renternir. Skema dan persyaratan pinjaman yang mudah dan cepat membuat petani mudah tergiur untuk memanfaatkannya apalagi bila ada keperluan yang mendadak. Para renternir mampu membentuk kelompok peminjam, semacam kelompok arisan yang berkumpul seminggu sekali. Bahkan ada ritual baiat untuk janji setia anggota baru kelompok. Kelompok ini akan diberi pinjaman, dan apabila ada orang yang menunggak tidak membayar angsuran, maka itu akan menjadi beban kelompok.

30 Lokasi pengiriman, di Bogor

Ketika saya berdiskusi dengan seorang kepala desa, ia mendapat cerita bahwa dampaknya bukan saja secara ekonomi karena bunga pinjaman yang tinggi, hubungan individu dalam masyarakat pun jadi terganggu. Ribut dan berantem antar peminjam sering terjadi. Di beberapa desa kelompok ini sudah dilarang, namun secara diam-diam praktek seperti ini terus berjalan.

Pada akhirnya, *head to head* pertarungan sesungguhnya penyuluh/ pendamping itu ya dengan para renternir dan pengijon itu. Pelajaran penting yang didapat dari para renternir, yaitu: kualitas intensitas kunjungan, penyaluran dana pinjaman yang tepat sasaran, birokrasi penyaluran bantuan (pinjaman) yang efektif dan efisien, dan yang terakhir mekanisme atau sistem pengelolaan modal (pinjaman) secara kolektif sehingga bisa beban individu menjadi beban kelompok.

Dari berbagai pengalaman pahit dan manis, bagusnya, paprika Tabrik/ Gekbrong mulai dikenal banyak orang, bahkan sekarang dikenal sebagai Sentra Budidaya Paprika Kabupaten Cianjur. Sejak paprika Gekbrong dikenal, orang banyak berkunjung. Selain pemerintah daerah yang telah lama terlibat, bertambah dengan swasta, perbankan, yayasan bahkan lembaga bantuan internasional (ITTO) terlibat pengembangan usaha kelompok, dan tidak saja untuk pengembangan budidaya paprika namun juga kegiatan lain; wisata, produk pangan dan lain sebagainya.

Ada belasan institusi yang terlibat, berperan besar menguatkan eksistensi kelompok. Sekarang, tidak hanya saung itu menjadi lebih bagus. Terbangun *homestay*, *packing house*, pengering buah.



Tahun 2019, mulai pengembangan kerjasama dengan perguruan tinggi. Mimpi ini sebenarnya dari Ranto yang pada saat itu sudah menjadi Kepala Resort di Tegallega. Ia melihat kawasan TNGGP yang berbatasan dengan Gekbrong memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Hutan yang masih relatif alami, dihuni beberapa jenis satwa ikon TNGGP seperti elang jawa, macan tutul dan primata seperti owa jawa, lutung jawa dan monyet ekor panjang. Ia ingin menjadi lokasi tersebut sebagai laboratorium alam.

Dan bertepatan dengan datangnya kepala seksi baru, mimpi itu bersambut. Dengan jaringan pertemanan antara kepala seksi tersebut dengan seorang dosen dari Universitas Uhamka. Pengembangan kegiatan penelitian

keanekaragaman hayati bersama akademisi mulai terwujud, bahkan mimpi Uden untuk belajar bahasa Inggris juga bisa terealisasi.

Agus Pambudi Dharma, dosen Uhamka tersebut, membawa beberapa mahasiswa dan teman dosen untuk datang ke Gekbrong, awalnya hanya survei pengembangan program penelitian dan wisata, namun bersamaan itu juga dilakukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris sebagaimana keinginan Uden. Pelatihan ini selain melibatkan mahasiswa juga dosen-dosen dari jurusan bahasa.

Penelitian dan berbagai aktivitas pengembangan wisata Universitas Uhamka bersama masyarakat juga mulai diinisiasi. Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPPM) Uhamka telah menetapkan Gekbrong sebagai salah satu obyek pengembangan ekowisata. “Pengembangan ekowisata di Desa Gekbrong oleh Uhamka merupakan komitmen perwujudan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah”, Guffron Amirullah.³¹ Pengembangan wisata sebenarnya sudah diinisiasi beberapa tahun sebelumnya dengan pembentukan forum pemerhati pengembangan wisata Gekbrong, namun tidak berjalan dengan baik. Namun setidaknya hal ini merupakan embrio minat masyarakat untuk pengembangan wisata.

Balik lagi ke Uhamka, dengan lebih dulu melakukan aksi di lapangan tentu memiliki resiko tersendiri. Belum tersusunnya program yang jelas, belum adanya pembagian peran dan tanggung jawab, tentu akan memberikan kegamangan bagi setiap pihak. Kepala Seksi tersebut bilang ke Ranto, “Aturan main kita itu mana yang belum jelas? Kalau mereka melakukan penelitian kan sudah ada aturan tentang penelitian, Simaksi, ikuti itu. Kalau mereka beraktivitas di desa, diluar kawasan, silakan pakai aturan main desa.”

“Kalau belum-belum kita sodorkan draf perjanjian kerjasama dengan prosedur dan kewajiban yang ini itu, nanti malah lari. Perjanjian kerjasama itu kan proses pembahasannya lama, makan waktu tenaga dana, yah meskipun sekarang jauh lebih mudah dan cepat.”

“Terpenting kita intensif berkomunikasi kuatkan ikatan hubungan baik, bangun kepercayaan dan saling menghormati. Samalah seperti kau sama Uden. Kita kan orang Jawa diajar ilmu “*bebrayan-sesrawungan*” pakai itu. *Ga* usah jauh-jauh belajar dari Fukuyama, belajar saja dari mbah kita. Tapi aturan sama-

31 <http://www.serambiupdate.com/2021/04/lppm-uhamka-kembangkan-ekowisata-di-de-sa.html>

sama kita hormati. Legalitas perlahan kita proses, paralel.” Setelah beberapa waktu beraktivitas, pihak Uhamka secara institusi datang ke kantor Balai Besar TNGGP untuk pengembangan kerjasama yang lebih luas.

Selain Uhamka, ada Universitas Suryakencana di Cianjur. Kalau yang satu ini bagian dari proyek perubahan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan (Diklat PIM).³² Mimpinya sederhana, interaksi dari aktivitas mahasiswa anggaplah kaum intelektual akan mengubah cara pandangan masyarakat melihat potensi dan tantangan desanya. Di sisi lain mahasiswa yang terjun langsung pada kehidupan petani di pedesaan akan mampu menyiapkan diri mereka memasuki dunia kerja yang lebih nyata, membumi, sehingga setidaknya mampu menghasilkan karya yang berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat. Menjadikan Gekbrong sebagai laboratorium hidup.

Kedatangan Rektor Universitas Suryakencana dan jajarannya di Gekbrong, disambut Uden dan kelompok dengan memotong kambing. Uden *sih* punya mimpi anaknya dapat jalur khusus masuk universitas di Cianjur tersebut. Yah bolehkan berharap?

Makin dikenalnya Gekbrong dengan produksi pertaniannya terutama paprika, telah menarik beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan juga universitas untuk mengirim mahasiswanya magang dan belajar, seperti UIN, IPB dan beberapa universitas lainnya. Bahkan beberapa mahasiswa dari India pun pernah datang untuk magang, ini salah satu sebab mengapa Uden ingin segera dapat berbahasa Inggris. “Rasanya tidak sopan apabila ada gadis India hendak berdiskusi, saya hanya *senyam-senyum* saja”, kata Uden.



Banyak aktivitas konservasi yang dilakukan kelompok ini, patroli (pengamanan kawasan), restorasi kawasan baik mandiri maupun bersama dengan mitra swasta dan pemerintah, pengembangan produk pertanian ramah lingkungan. Dan terpenting komitmen mereka secara sukarela untuk tidak lagi menggarap lahan eks perhutani yang telah menjadi bagian dari taman nasional tetap dijaga dan dipertahankan.

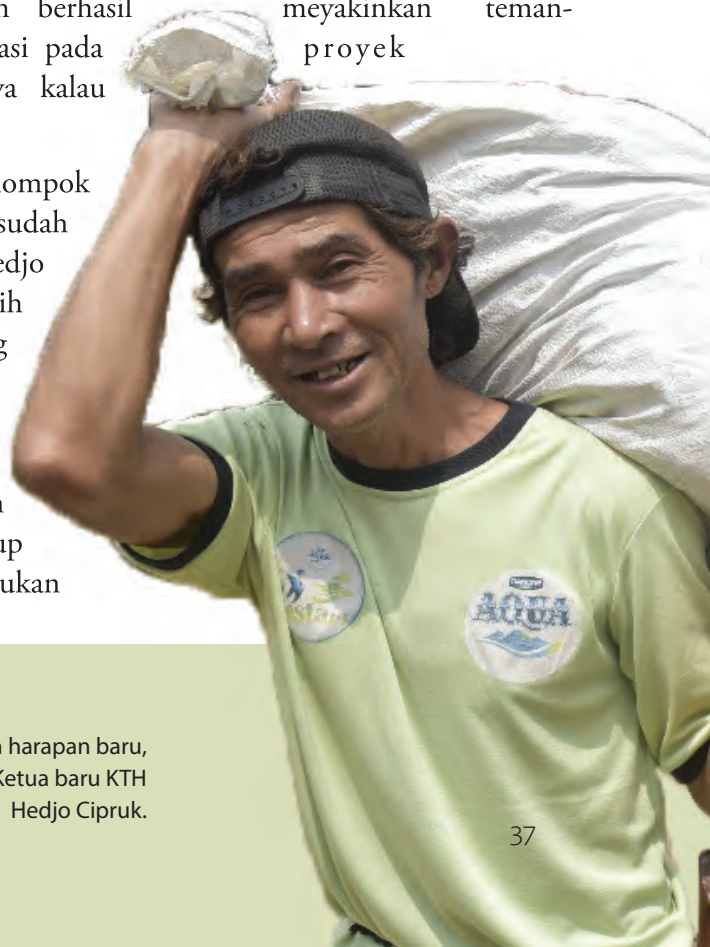
32 Proyek Perubahan merupakan salah satu tugas yang dibebankan kepada peserta pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, kebetulan Kepala Seksi tersebut sedang mengikuti DIKLAT PIM IV.

Pada tahun 2020, KTH Hedjo Cipruk mendapatkan penghargaan sebagai Kelompok Tani Hutan terbaik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Uden menerima penghargaan itu di Kalimantan Timur pada acara Hari Konservasi Alam Nasional. Febriyani yang mendampingi perkembangan kelompok ini dari awal mendapat penghargaan sebagai pendamping kelompok terbaik, dan memang sudah sepantasnya.

Prestasi Uden secara pribadi cukup banyak, juara I Kader Konservasi Alam tingkat Provinsi Jawa Barat, Juara Harapan I Kader Konservasi Alam Tingkat Nasional dan menjadi Duta Petani Andalan/Duta Petani Milenial Korwil Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Ranto memang spesialis di belakang layar, ia menerima perannya dengan ikhlas, sebagai pionir. Saat ini ia sedang menggarap proyek baru, dengan mereplikasi proses keberhasilan di Gekbrong. Kali ini di Desa Padaluyu di Kecamatan Cugenang, masih di wilayah kerjanya Resort PTN Tegallega, tentu dengan produk yang berbeda, penggemukan kambing. Kita lihat apakah pendekatan-pendekatan yang ia lakukan, mampu mengangkat kehidupan masyarakat di Padaluyu. Kita tunggu lima tahun dari sekarang. Tapi yang pasti ia sudah berhasil meyakinkan teman-teman untuk ikut berinvestasi pada proyek ini. Kata Ranto, setidaknya kalau merugi ada temannya.

Di sisi lain, kaderisasi kelompok harus terus berjalan, Uden sudah bukan ketua KTH Hedjo Cipruk, Sayo mengambil alih peran tersebut. Jalan memang masih panjang, petani masih menghadapi tantangan yang berat namun KTH Hedjo Cipruk membuktikan bahwa jadi petani bisa hidup dan bukan sekedar hidup, bukan



Senyum harapan baru,
Sayo Ketua baru KTH
Hedjo Cipruk.

sekedar keberhasilan materi namun lahirnya kaum petani baru yang mampu berkelompok untuk memerdekakan hidupnya.

Belum selesai.

Karena orang-orangnya masih hidup, dan mempertahankan keberhasilan jauh lebih sulit dari mencapainya.***

Tugas sebagai ASN sejak 2003, dari Manado sampai dengan Gede Pangrango menjadi sebuah anugerah pengalaman tidak ternilai. Kawasan konservasi tidak bebas nilai. Tugas kita untuk memberi dan mengukuhkan nilai tersebut, menjadi spirit perjuangan.

Kita adalah rimbawan konservasionis. Sebuah predikat yang sarat kemewahan, namun sesungguhnya lekat pada kata keterasingan keterabaian dalam arti yang sebenarnya. Namun itu yang justru membuat kita mudah bergandeng tangan kukuh menjadi militan. Di Gede Pangrango, di tempat dimana Jakarta masih sejangkau mata, perjuangan memerdekakan masyarakat sekitar hutan masih merupakan perjalanan yang panjang, dan seringnya sunyi, gelap serta terjal.

Tapi bukankah itu yang membuat kita bangga mengenakan seragam identitas kita, rimbawan konservasionis? Semoga Tuhan masih mempercayakan tanggung jawab ini, menjadi jalan ibadah kita.

--- Johanes Wiharisno ---

Tulisan Indah: *Diary* Pemimpi Meru Betiri

Indah Sulistiyowati

Penyuluh kehutanan, profesi yang sebelumnya tak terlintas di benak saya meskipun dasar ilmu yang saya pelajari tentang kehutanan. Dulu yang terlintas di pikiran setelah lulus kuliah akan berkarier di industri kehutanan atau berwirausaha di bidang kehutanan. Sampailah datang waktu itu peluang untuk mencoba mengadu nasib dan bersaing dengan teman dalam memperebutkan formasi di Kementerian Kehutanan. Penyuluh kehutanan Taman Nasional Meru Betiri, dan akhirnya formasi tersebut terisi oleh nama saya per tahun 2015.

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB), tempat saya berbakti saat ini adalah salah satu kawasan pelestarian alam seluas 52.626,04 hektare yang terletak di Kabupaten Jember dan Banyuwangi, Jawa Timur. Taman Nasional Meru Betiri dalam pengelolaannya memiliki 3 Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN), 10 Resor Pengelolaan Taman Nasional (RPTN), serta terdapat 10 desa penyangga kawasan.

Suatu kawasan konservasi yang berbatasan secara langsung maupun tidak langsung dengan pemukiman warga memiliki tantangannya tersendiri. Dari 10 desa penyangga kawasan TNMB, terdapat 3 desa penyangga yang tidak berbatasan secara langsung dengan kawasan. Akan tetapi, masyarakat desa-desa tersebut masih mempunyai ketergantungan pada kawasan hutan konservasi ini. Ketergantungan bersifat pemanfaatan sumber daya hutan yang tak sedikit caranya menjurus ke arah destruktif. Sejatinnya,

pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistem merupakan salah satu prinsip konservasi yang juga diterapkan di TNMB. Pemanfaatan secara lestari tersebut juga harus mengikuti kaidah-kaidah konservasi dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, agar pemanfaatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku maka perlu diberikan pemahaman dan pendampingan pada masyarakat sekitar kawasan.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.I/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, pendampingan didefinisikan sebagai kegiatan untuk melakukan tindakan pemberdayaan masyarakat melalui asistensi, pengorganisasian, pengarahan dan fasilitasi. Dalam proses pendampingan kepada masyarakat juga melewati beberapa tahapan yang harus dilakukan, jika dirumuskan tahapan tersebut sebagai ITB (*Introducing, Trust, Bonding*).

Perkenalan (*Introducing*) merupakan langkah awal untuk saling mengetahui dan memahami antara pendamping dengan masyarakat/kelompok yang akan didampingi. Seperti kata pepatah “*tak kenal maka tak sayang*” sehingga untuk menuju ikatan yang kuat dalam pendampingan maka harus saling mengenal. Tahap selanjutnya yaitu menuju tingkat kepercayaan (*trust*), apabila kita sudah saling kenal maka selayaknya kita juga akan saling percaya. Tingkat kepercayaan inilah yang menjadi modal utama dalam melakukan pendampingan. Setelah saling mengenal dan saling percaya maka akan terbentuk suatu jalinan ikatan atau *bonding*.

Menelisik Wonoasri

Perjalanan panjang dalam rangka saya mendampingi masyarakat sekitar kawasan TNMB ini dimulai sekitar tahun 2016. Desa Wonoasri merupakan salah satu desa yang ditunjuk sebagai desa binaan Balai TNMB yang mau tidak mau harus terus didampingi. Sebagai orang yang berprofesi penyuluh kehutanan, pendampingan tersebut selayaknya menjadi bagian dari *tupoksi*. Bagi seorang yang tergolong introvert, bersosialisasi merupakan suatu hal yang sebisa mungkin untuk dihindari. Ternyata tantangan awal berasal dari diri sendiri, bagaimana kita harus bisa *me-manage* diri, harus mulai bisa bersosialisasi, harus mulai percaya diri untuk *speak up* di depan umum. Awalnya hal tersebut memang terasa berat, seolah-olah dihantui oleh

rasa ketakutan jika nanti salah bicara, salah bersikap yang akhirnya malah membuat lawan bicara kita kecewa. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin dilatih untuk bersosialisasi, rasa-rasa ketakutan dan kekhawatiran tersebut mulai bisa dikendalikan.

Sebagai tambahan informasi, Desa Wonoasri merupakan salah satu desa penyangga yang tidak berbatasan langsung dengan kawasan TNMB. Akan tetapi, ketergantungan masyarakat pada kawasan hutan masih cukup tinggi. *Tau* dari mana *kalo* mereka masih banyak bergantung pada kawasan hutan? Mungkin itu pertanyaan pertama yang akan dilontarkan ketika pernyataan ketergantungan masyarakat masih cukup tinggi.

Perkenalan ini dimulai ketika diamanatkan untuk mendampingi kelompok, yang berdasarkan sejarahnya kelompok tersebut sudah terbentuk beberapa tahun silam. Kelompok LMDHK (Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi) “Wono Mulyo” merupakan salah satu kelompok yang telah terbentuk dari tahun 2006. Kelompok ini terbentuk pertama kali dan diprakarsai oleh Almarhum Bapak Kasiyono, salah satu petani yang turut serta dalam merehabilitasi kawasan di blok Curahmalang. Tujuan dibentuknya kelompok ini yaitu untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya hutan konservasi yang adil, lestari dan bermanfaat ekologis, ekonomi, dan sosial.

Dalam sejarah terbentuknya zona rehabilitasi di dalam kawasan TNMB, beberapa area yang sebelumnya merupakan pelimpahan kawasan Perum Perhutani dengan vegetasi utama jenis jati (*Tectona grandis*) mengalami penjarahan yang besar-besaran pasca era reformasi sekitar tahun 2001-2004. Hingga akhirnya sekitar tahun 2004-2007 Balai TNMB melakukan usaha untuk mengembalikan fungsi hutan dengan program penghijauan yang turut serta melibatkan masyarakat sekitar kawasan. Dalam upaya penghijauan tersebut untuk memudahkan dalam mengkoordinir pelaksanaan kegiatan di lapangan sehingga dibentuklah kelompok-kelompok kecil pada masing-masing blok rehabilitasi.

Sementara itu, untuk wadah besarnya yang menaungi seluruh kelompok-kelompok kecil rehabilitasi tersebut dibentuklah suatu kelompok lembaga masyarakat desa hutan dengan nama LMDHK “Wono Mulyo”. Selain untuk mengkoordinir kelompok-kelompok rehabilitasi, kelompok itu juga sebenarnya menjadi wadah untuk contoh pemberdayaan masyarakat di

luar kawasan. Akan tetapi setelah meninggalnya Pak Kasiyono (ketua) dan Pak Sugiyono (bendahara) mengakibatkan beberapa kegiatan di kelompok LMDHK “Wono Mulyo” berjalan stagnan dan tidak ada update data.

Pada tahun 2014 dilakukan restrukturisasi kepengurusan kembali, dan terpilihlah pengurus yang baru. Akan tetapi, pada kepengurusan yang baru ini juga mengalami sedikit kendala karena ketua yang terpilih kurang aktif sehingga wakil ketua yang akhirnya harus maju untuk memegang kendali kelompok. Hingga pada akhirnya di akhir tahun 2015 saya diberikan amanah untuk mendampingi kelompok LMDHK “Wono Mulyo” tersebut.

Untuk menggali informasi terkait kelompok, hal pertama yang dilakukan yaitu mengunjungi orang-orang yang diamanahkan sebagai pengurus. Dalam kunjungan tersebut dilakukan diskusi dan obrolan dasar terkait kelompok. Saat pertanyaan yang diajukan tentang anggota kelompok, jawaban yang diperoleh dirasa tidak memuaskan. Pengurus sendiri merasa tidak yakin dengan jumlah anggota kelompok. Sementara itu, kelompok LMDHK “Wono Mulyo” berani mengklaim bahwa petani yang ada di zona rehabilitasi wilayah kerja Resor Wonoasri semuanya adalah anggota kelompok. Klaim tersebut tidak diimbangi dengan data *ter-update*.

Disinilah, dilema awal untuk melakukan pendampinganpun mulai muncul. Saat kelompok sendiri tidak yakin dengan jumlah anggotanya, selanjutnya mau bagaimana kita? Hingga akhirnya jurus “*come to me*” pun dilakukan, mau tidak mau harus didatangi dan didata satu per satu. Akan tetapi, hal tersebut dinilai masih belum efektif. Kita datang ke lapangan langsung, ada yang beruntung bisa bertemu dengan petani langsung tapi ada juga yang tidak. Selain itu, butuh waktu yang lebih lama untuk dapat mengumpulkan semua data. Salah satu kelemahan kelompok yaitu terkait *update* data petani. Apabila ada perubahan nama petani umumnya tidak dilaporkan sehingga tidak ada perubahan data.

Atas dasar ‘tantangan’ tersebut, muncullah ide ‘gila’ saya bersama Fendi Rahardjo seorang Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Resor Wonoasri. Apabila manusia bersifat *moving*, maka sesuatu yang sifatnya tidak dapat bergerak yang kita jadikan acuan sehingga mulailah dilakukan pemetaan lokasi garapan dari petani tersebut. Lahan yang dikerjakan oleh petani yaitu kawasan zona rehabilitasi yang sebelumnya dilakukan kegiatan penghijauan

atau rehabilitasi bersama masyarakat pasca kejadian penjarahan di tahun 2001-2004.

Pada era itu, masyarakat diajak bersama-sama untuk menanam kembali tanaman pokok dengan memanfaatkan tegakan bawahnya. Hingga pada akhirnya ketergantungan masyarakat pada kawasan pun ikut meningkat guna memenuhi kebutuhan hidup yang bernilai ekonomi. Dari rasa bergantung tersebut menjadikan mereka merasa berat apabila harus dipisahkan. Berbagai upaya pun telah dilakukan untuk memberdayakan mereka di luar kawasan, tetapi jumlah yang bergantung tersebut tidaklah sedikit. Apalagi dengan '*mindset*' yang masih terfokus pada "*yen ora nandur ora iso mangan*" menjadikan tingkat ketergantungan mereka pada kawasan rehabilitasi menjadi cukup tinggi.

Pada saat mengumpulkan data petani rehabilitasi yang diklaim sebagai anggota dari LMDHK "Wono Mulyo", awalnya data yang kita kumpulkan hanya sebatas identitas petani berupa nama petani dan lokasi garapannya. Hal yang dilakukan pertama kali yaitu dengan melakukan pengambilan titik koordinat pada tiap-tiap lokasi yang dikerjakan oleh petani dengan dipandu oleh ketua kelompok masing-masing. Titik yang diambil bukan hanya satu titik lokasi, tetapi merupakan batas-batas lokasi garapan antar petani. Titik-titik koordinat tersebut yang selanjutnya akan dipetakan dengan '*software*' untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa luas lahan yang dikerjakan oleh masing-masing petani. Data luas lahan dari masing-masing petani dinilai penting juga untuk dicari karena selama ini acuan luasan yang digunakan oleh petani berupa *patok*. Nilai dari satu *patok* diasumsikan seluas seperempat hektar, padahal kenyataan di lapangan ada beberapa petani yang juga mengelola lahan lebih dari satu *patok*, atau justru kurang dari satu *patok*. Selain itu, untuk memastikan angka yang mendekati luasan sebenarnya perlu dilakukan melalui pendekatan pemetaan.

Awalnya memang sedikit berdebat antara saya dengan Fendi Rahardjo selaku pembuat peta. Dalam hati kecil saya waktu itu apa mungkin kawasan taman nasional di petak-petak 'ala-ala' kawasan hutan sebelah a.k.a Perhutani. Terus nanti petani-petani penggarap kawasan tersebut bukannya malah merasa kayak 'dibela' karena sudah dipetakan. Tetapi setelah melalui perdebatan panjang akhirnya saya pun menyadari memang 'manusia'-nya yang mengelola di kawasan rehabilitasi tersebut bersifat dinamis dan

seringnya berubah-ubah, sementara lahan yang mereka kelola pasti tetap ada disana.

Selain itu, salah satu tahap untuk mencari jalan keluar dari persoalan ini adalah mengetahui ada berapa banyak anggota atau petani yang mengelola di kawasan rehabilitasi Resort Wonoasri. Dan pemetaan seperti ini adalah cara terbaik.

Belajar dari cerita yang lalu juga, *update* data memang sangat diperlukan. Sementara itu, untuk melakukan *update* data selayaknya kita harus punya data dasar untuk dijadikan acuan dan ‘bisa berbicara’ mengikuti perkembangan zaman. Melangkah lebih ke depan lagi, data pemetaan petani akhirnya kami peroleh. Data itu selanjutnya diinput ke dalam sebuah aplikasi di *smartphone* bernama Locus Map. Mengapa menggunakan aplikasi di gawai? Hal ini bertujuan untuk memudahkan petugas dalam mengakses data dimanapun dia sedang berada. Selain itu, apabila dalam melakukan aktivitas di lapangan menemukan suatu pelanggaran ataupun potensi yang ada di lahan bisa langsung dideteksi siapa pengelolanya untuk diambil tindakan yang tepat.



Melakukan pemetaan batas lahan bersama ketua kelompok

Data hasil pemetaan tersebut selanjutnya menjadi data awal dan acuan dalam menentukan jumlah anggota petani yang ada di zona rehabilitasi Resort Wonoasri. Dari kegiatan tersebut terdapat 16 kelompok tani rehabilitasi yang lokasinya terpetakan. Dari 16 kelompok tersebut ada 550 lahan dengan jumlah petani sebanyak 473 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa nama petani yang mengerjakan lebih dari satu lahan. Kelompok-kelompok yang dilakukan pendataan dan pemetaan tersebut bernama Kelompok Curahmalang 1, Curahmalang 2, Bonangan 1, Bonangan 2, Bonangan 3, Bonangan 4, Bonangan 5, Bonangan 6, Bonangan 7, Donglo 1, Donglo 2, Pletes 1, Pletes 2, Pletes 3, Pletes 4, dan Pletes 5. Penamaan kelompok itu juga melalui persetujuan para petani yang disesuaikan dengan lokasi blok rehabilitasi berada. Hal ini bertujuan untuk lebih mudah diingat oleh petani-petani tersebut karena pemberian nama-nama kelompok yang sebelumnya sering tertukar antar kelompok.

Jumlah anggota/petani yang ada di kawasan rehabilitasi, selain sebagai data dasar, juga sebagai dasar bagi LMDHK “Wono Mulyo” untuk lebih mengenal dan memahami anggotanya. Untuk itu, beberapa aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah pertemuan kelompok dengan turut menghadirkan pengurus LMDHK “Wono Mulyo”. Pertemuan kelompok ini bertujuan untuk menghidupkan kembali suasana kelompok, mengakrabkan anggota kelompok, juga dalam rangka updating data petani apabila mengalami perubahan. Dalam perkembangannya, kelompok-kelompok tani rehabilitasi inilah yang akan menjadi mitra konservasi dalam rangka memulihkan ekosistem.

Data yang kami dapatkan merupakan awal pengenalan dari kami. Seiring dengan berjalannya waktu, data tersebut pun mulai kita tambah variabel dan diperbaiki dari kekurangan-kekurangan yang ada sebelumnya. Memang, mungkin data tersebut belum sempurna, tapi sewaktu kita melakukan pertemuan kelompok bersama setidaknya jika diabsen satu persatu akan ketahuan yang mana nama asli. dan mana nama anak. Ya, memang beberapa dari masyarakat disini masih menggunakan nama anak atau nama julukan untuk panggilan. Setidaknya untuk Pak Tego ketua kelompok Bonangan 5 kita tahu kalau nama aslinya Pak Jemiran, untuk Pak Agen petani Curahmalang 2 nama aslinya adalah Pak Komari, untuk Pak Ateng petani Curahmalang 2 kita tahu bernama asli Pak Sugianto, Pak Agus petani Donglo 1 kita tahu bernama asli Pak Budi Utomo dan lain-lain.



Melakukan pertemuan dengan petani Donglo 1

Pak Abdul Rahim, Bibit *Local Hero* Konservasi

Dari sinilah kita mulai berkenalan, mulai membangun komunikasi, mulai berani untuk berdiskusi. Dan untuk beberapa ketua kelompok lainnya yang sudah mulai berani membangun komunikasi dengan segera menghubungi petugas apabila ada laporan yang perlu disampaikan. Untuk Pak Legiman ketua kelompok Donglo 1, saya sangat *respect* ketika bapak ini yang selalu menghubungi saya untuk melaporkan kejadian ini dan itu di lapangan. Pak Legiman sering curhat anggotanya yang begitu susah diatur, buah mangganya yang gak laku, buah nangkanya yang hanya laku gorinya. Namun bapak ini selalu bersemangat ketika diajak berkegiatan, siap untuk dijadikan demplot percontohan bersama UNEJ, bahkan siap melawan anggota yang membangkang dengan konsekuensi harus ada tanaman pokoknya yang dibakar oknum yang tidak sepaham.

Begitu juga dengan Pak Abdul Rahim, ketua kelompok Pletes 3, yang tidak malu bertanya apabila kurang paham tentang apa yang saya sampaikan, yang tidak minder ketika harus mempresentasikan ide/gagasannya di depan kami, yang mau selalu belajar dan berkreasi untuk menemukan solusi. Dan tidak berbeda jauh dari Pak Legiman, beliau berani melawan dan menyampaikan oknum pelanggaran dengan konsukensi yang hampir sama. Bervariasi memang tiap-tiap kelompok tersebut dan tidak mungkin saya ceritakan semuanya karena terlalu banyak, tetapi bagi saya yang paling menyenangkan yaitu ketika kita berpapasan di jalan tiba-tiba ada yang menyapa “Monggo bu”, “Teeet (suara klakson)”, “Ayo mbak”. Meskipun sederhana, tapi saya merasa senang. Kenapa? Karena saya merasa kalo saya sudah dikenal, entah mereka mengenal sebagai pribadi yang seperti apa tetapi itulah salah satu bentuk perkenalan kita.

Ketika kita sudah sama-sama saling mengenal, tahap yang harus kita lewati selanjutnya yaitu saling percaya. Belajar untuk saling percaya memang tidaklah mudah, apalagi jika di awal pertemuan sudah ada kesan dikecewakan. Rasa percaya ini dapat terlihat ketika kita diberikan amanah, apakah amanah tersebut bisa terlaksana sebagaimana mestinya atau malah sebaliknya. Ya, salah satu cara mengukur tingkat kepercayaan ini dilakukan melalui fasilitasi kelompok dengan bentuk bantuan.

Pada akhir tahun 2017, dilakukan fasilitasi kelompok berupa bantuan untuk persemaian. Bantuan persemaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung dalam proses pemulihan kawasan di zona rehabilitasi. Bantuan ini memang ide awalnya inisiatif dari petugas karena merasa beberapa program untuk memulihkan dan menghidupkan kembali kawasan dinilai masih kurang. Sementara itu, dari hasil berdiskusi dengan para petani, ketidakmaksimalan itu umumnya berasal dari bibit yang kurang bagus lah, atau kondisi bibit yang sudah tidak layak tanam lah dan beberapa alasan lain yang berhubungan dengan bibit. Harap maklum, memang biasanya bibit untuk program-program rehabilitasi didatangkan dari lokasi berbeda sehingga kemungkinan juga bisa disebabkan daya adaptasinya kurang.

Oleh karena itu, tercetuslah ide untuk memberdayakan petani tersebut dengan program persemaian. Hal ini dimungkinkan karena lokasi persemaian yang tidak jauh dari kawasan sehingga daya adaptasinya pun lebih cepat. Program persemaian ini pun sudah diskemakan dalam rangka pemberdayaan

kelompok dimana jenis-jenis bibit yang disemaikan disesuaikan dengan ketentuan jenis yang diperbolehkan di taman nasional. Bibit-bibit akan dibeli untuk kegiatan pemulihan ekosistem kawasan dengan harapan bahwa “dari mereka untuk mereka”. Sampai pada akhirnya disepakati bersama bahwa kelompok akan melakukan persemaian dan lokasi yang dipilih di tempat sekretaris kelompok karena memiliki pekarangan yang lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya.

Di awal tersalurnya bantuan, kepercayaan tersebut pun sudah mulai diuji. Apakah mereka bisa dipercaya untuk melaksanakan program bantuan tersebut? Dalam proses pendampingan, rasa saling percaya adalah modal, khususnya kepercayaan pada kelompok. Dan harusnya yang menjadi dasar utama dalam kepercayaan yaitu rasa percaya dari pendamping kepada kelompok.

Dari awal kesepakatan sebenarnya saya sudah ragu dengan lokasi persemaian. Kenapa saya ragu? Saya hanya merasa khawatir jika sekretaris yang tempatnya dipakai untuk persemaian tersebut membuat kesalahan kembali yang mengakibatkan konflik internal kelompok. Tetapi karena sudah kesepakatan bersama untuk melakukan persemaian disana, maka akhirnya tetap harus dijalankan. Tingkat kepercayaan tersebut terlihat ketika kelompok tidak kunjung melaksanakan amanah yang diberikan, disanalah kepercayaan itu diuji. Apa yang dikhawatirkan ternyata benar terjadi, karena satu kesalahan dalam mengambil langkah untuk persemaian yang dilakukan oleh sekretaris mengakibatkan menurunnya semangat dan kekompakan dari pengurus dan anggota. Selain itu, beberapa anggota kelompok juga tidak yakin jika nanti setelah membuat bibit akan dibeli oleh pihak taman nasional karena merasa ragu pada ucapan petugas. Hal tersebut juga sebagai tolok ukur tingkat kepercayaan kelompok pada pendamping. Seharusnya dari awal saya sudah harus percaya pada kelompok agar tidak kena akibatnya. Merekapun merasa ragu dengan saya.

Waktu terus berjalan. Pada tahun 2018 pihak taman nasional melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman dalam rangka memulihkan ekosistem kawasan di zona rehabilitasi. Pada kesempatan tersebut kelompok diminta untuk membuat bibit dengan jenis yang sesuai dengan rencana pemeliharaan. Pada tahun 2018 juga dilakukan restrukturisasi kepengurusan LMDHK “Wono Mulyo” karena anggota merasa sudah perlu dilakukan perubahan

pengurus. Pada pertemuan kelompok akhirnya terpilih Pak Abdul Rahim dari kelompok rehabilitasi Pletes 3 yang selanjutnya menjadi ketua LMDHK “Wono Mulyo”. Tugas pertama yang diberikan untuk ketua yang baru yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota agar kelompok tetap kompak. Tugas selanjutnya yaitu melanjutkan amanah-amanah yang telah diberikan kepada kelompok seperti melanjutkan persemaian.

Pada saat itu kelompok tetap berupaya untuk menyediakan bibit yang diminta, meskipun dengan jumlah yang tidak banyak. Selain faktor keragu-raguan akan jaminan bibit tersebut akan terjual, juga karena masih adaptasi dan ujicoba pada pengurus yang baru. Pihak Taman Nasional pun mematahkan keragu-raguan tersebut dengan membeli bibit yang mereka buat dengan ketentuan bahwa bibit tersebut sesuai dengan spesifikasi bibit yang dibutuhkan. Dari sana kemudian rasa percaya itu sedikit demi sedikit mulai muncul.

Hingga pada akhirnya di tahun 2019, kelompok pun diberikan amanah kembali untuk membuat bibit guna menunjang kegiatan pemulihan di kawasan. Awalnya memang sedikit terkendala karena lokasi persemaian masih ditempat yang lama. Tetapi akhirnya lokasi persemaian tersebut dipindah ke lokasi baru yaitu di tempat ketua kelompok yang baru. Dan Alhamdulillah, meskipun di awalnya terdapat kendala tetapi pembibitan tersebut akhirnya dapat terlaksana. Adanya persemaian ini memang memberikan nilai tambah bagi kelompok karena secara ekonomi terjadi pertukaran rupiah disana. Tetapi disini yang perlu ditekankan juga bahwa bukan hanya rupiah yang sebenarnya menjadi tujuan utama dari adanya persemaian. Tujuan yang sebenarnya yaitu upaya untuk turut serta dalam memulihkan kawasan hutan.

Dengan melakukan pembuatan bibit sendiri diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki untuk turut serta menjaga dan merawat tanaman tersebut. Sedangkan bagi saya pribadi, ini bisa menjadi alasan yang kuat ketika saya sedang jalan-jalan di lapangan dan berdiskusi dengan petani kemudian menemukan mereka tetap ber'alibi' bahwa kematian tanaman disebabkan oleh bibit. Terkesan 'jahat' memang, tetapi ini merupakan upaya untuk mengubah '*mindset*' masyarakat dalam menjaga dan memelihara tanaman kehutanan yang ada di zona rehabilitasi dengan dimulai dari kesadaran masing-masing.

Mungkin terlalu besar impian jika suatu saat nanti mereka tersadar untuk melakukan pemulihan di zona rehabilitasi dengan menanam secara swadaya. Tetapi jika itu terjadi maka mereka pasti akan membutuhkan bibit, dan untukantisipasi itu semua maka kita sudah harus mulai mempersiapkannya. Tak semudah membalikkan telapak tangan memang, tetapi jika tidak dicoba lalu kapan kita akan tahu hasilnya, entah itu berhasil atau gagal. Tapi salah satu kebahagiaan bagi seorang pendamping yaitu ketika almarhum Pak Sukadi (mantan Ketua kelompok Curahmalang 1) menyampaikan bahwa pada awal tahun 2021 di kelompok Curahmalang 1 telah menanam bibit alpokat sebanyak 90 batang yang berasal dari iuran anggota. Akan tetapi di pertengahan bulan April, Allah punya rencana lain dengan memanggil Pak Sukadi terlebih dahulu. Semoga juga menjadi amal jariyah buat Almarhum Pak Sukadi yang telah mampu menggerakkan anggotanya untuk menanam secara swadaya.

Terjalannya suatu *bonding* antara masyarakat (dalam hal ini kelompok) dengan pendamping merupakan salah satu indikator awal dari keberhasilan pelaksanaan pendampingan. Ikatan seperti apakah yang dimaksud? Suatu ikatan yang mampu menghubungkan dua hal yang awalnya tidak sejalan sehingga dapat menjadi sama satu tujuan, visi dan misi, maupun dua hal yang sebenarnya sama tetapi berjalan sendiri-sendiri sehingga dapat menjadi sinergitas bersama. Ikatan seperti itulah yang menjadi tujuan dari pendampingan masyarakat.

Apabila ikatan tersebut berhasil, maka dapat memunculkan *local hero* konservasi. Dalam pendampingan yang dilakukan sampai dengan saat ini, untuk memunculkan *local hero* konservasi memang tidaklah mudah. Ada banyak kriteria yang masih belum bisa terpenuhi, akan tetapi bibit-bibit yang mengarah untuk menuju kesana sedikit demi sedikit mulai teridentifikasi sehingga harapannya dengan terus dilakukannya pendampingan secara berkelanjutan mampu untuk membawa bibit-bibit tersebut menjadi *local hero* konservasi. Agar tidak menjadi dilematis maupun pesimistis, sebut saja mereka dengan ‘bibit *local hero*’ konservasi.

Salah satu bibit *local hero* yang saya temukan disini yaitu ketua LMDHK “Wono Mulyo” saat ini, Pak Abdul Rahim. Mengapa saya menyebutnya dengan bibit *local hero*, apa karena Pak Abdul Rahim ahli pada bidang pembibitan dan persemaian? Ya, bisa jadi. Menurut saya aksi konservasi itu

harus dimulai dari kesadaran masing-masing. Saat ini kesadaran itu mulai nampak pada pribadi beliau. Dalam suatu kesempatan Pak Abdul Rahim pernah bertemu dan menggagalkan aksi pencari burung di dalam kawasan, dengan suara yang lirih tetapi santun mampu memulangkan oknum pencari burung.

Pada tahun 2019 memasuki musim kemarau ada beberapa titik kebakaran, pada saat itu juga secara swadaya Pak Abdul Rahim membantu petugas memadamkan api agar tidak meluas. Selain itu, Pak Rahim juga termasuk tipe pembelajar yang baik dan kreatif. Saat terjadi suatu permasalahan, beliau tidak takut untuk mencoba hal baru dan menemukan solusi. Ketika menemukan masalah dalam hal pemasaran buah mengkudu dari petani, beliau mencoba berinovasi dengan membuat minuman Sari Jus Mengkudu (SJM). Pak Rahim belajar bagaimana caranya untuk mengubah buah yang terkenal dengan baunya yang kurang nyaman tetapi memiliki khasiat obat hipertensi, menjadi minuman yang layak minum.

Pak Rahim juga melakukan upaya ‘alih lokasi’ dan ‘alih komoditi’ dengan melakukan budidaya jahe di pekarangan rumah. Dalam perjalanannya memang tidaklah ‘*flat-flat*’ saja, ada naik turunnya. Di awal budidaya jahe, harga bibit sebanding dengan harga jualnya, lumayan tinggi. Ditengah perjalanan, tanaman jahe dihadapkan pada kedatangan air yang tak diundang dan karat daun yang menyerang. Tapi itu bisa diatasi. Hingga tiba saatnya menjelang panen, jahe luar malah berdatangan yang mengakibatkan harga jual pun terjun bebas. Disaat seperti itulah ide harus terus diasah. Saat harga jual jahe hanya mampu menembus Rp 19.000,- per kilo - yang berbeda jauh dari harga beli bibitnya, muncullah inovasi baru dari Pak Rahim untuk membuat produk minuman dari jahe yang dipadukan dengan rempah lainnya. Buku Wanafarma Meru Betiri memotivasinya untuk meracik Sari Rempah JKT (Jahe, Kunyit, Temulawak). Dengan bandrol harga produk minuman Rp 15.000,- per botol, ternyata mampu menaikkan harga jual jahe menjadi 4 kali lipat.

Belajar juga dari pengalaman, untuk mengantisipasi harga jual yang tidak stabil, budidaya selanjutnya dilakukan dengan sistem daur (mengatur masa panen). Memang proses belajar yang paling indah adalah belajar dari pengalaman. Namun tidak hanya dari pengalaman dan membaca buku, bahkan ketika bertemu dengan orang baru Pak Rahim tak segan untuk

‘mencuri’ ilmunya. Karena menurutnya, “Boleh saja saya terbatas dalam hal pendidikan, tetapi ilmu itu bisa datang darimana saja bahkan tidak menutup kemungkinan dari orang yang baru dikenal”.



Pak Abdul Rahim sang bibit *local hero*

Kerjasama adalah Kunci

Pada pelaksanaan pendampingan kelompok, tantangan awal yang dihadapi sebagaimana dijelaskan sebelumnya yaitu tantangan yang berasal dari diri sendiri. Bagaimana harus *me-manage* diri dalam menghadapi masyarakat, meyakinkan diri sendiri untuk bersikap optimis meskipun secara usia dan pengalaman masih belum banyak, memotivasi diri agar terus belajar untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi.

Selain tantangan yang berasal dari diri sendiri, tantangan seru lain yang pernah saya rasakan adalah ketika berhadapan dengan dinamika kelompok terutama ketika harus berperan dalam konflik internal kelompok. Di tahun 2018, konflik internal kelompok memuncak. Hal ini dipicu oleh salah satu oknum pengurus kelompok yang menyalahgunakan kewenangannya

sehingga kepercayaan dari anggota pun berkurang. Masalah itupun seperti tak terkendali hingga akhirnya diputuskan untuk melakukan restrukturisasi kembali kepengurusan baru. Penyelesaian masalah itu tidak hanya saya lakukan sendiri, dukungan dan kerjasama antar rekan di Resort dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah kunci.

Kerjasama tim merupakan solusi, saat dirasa pemikiran sudah stagnan maka dukungan dari rekan dengan berdiskusi bersama terkadang mampu memunculkan ide-ide baru. Sampai dengan saat ini tantangan yang masih dihadapi dalam melakukan pendampingan yaitu mengubah *mindset* masyarakat, khususnya masyarakat yang tergantung dari kawasan untuk melakukan alih lokasi dan alih komoditi. Upaya yang telah dilakukan sampai saat ini adalah dengan mengajak untuk berusaha budidaya jenis komoditi yang bisa dilakukan dipekarangan sekitar rumah seperti jenis vanili dan jahe. Hal ini juga masih belum terlepas dari mindset “*jen ora nandur ora iso mangan*³³” sehingga upaya alih lokasi dan komoditi pun tidak jauh-jauh dari kemampuan dasarnya yaitu bercocok tanam. Upaya tersebut pun harus selalu dimonitoring dan didampingi serta dilakukan evaluasi terkait indikator untuk mengubah *mindset* dalam rangka alih lokasi dan alih komoditi.

Dalam melakukan pendampingan di Desa Wonoasri, selain hambatan dan tantangan, ternyata ada peluang untuk memperbaiki semuanya. Salah satunya adalah menambah jaringan dengan instansi lain maupun dengan lembaga lain. Kami mampu menjalin hubungan dengan Universitas Negeri Jember untuk turut serta dalam mendampingi masyarakat Desa Wonoasri. Salah satu kesempatan yang diperoleh kelompok yaitu dengan mengenal orang baru maka memperoleh ilmu dan pengalaman baru.

Perkenalan dengan Pak Abu Dharin berawal ketika program kerjasama antara Balai Taman Nasional Meru Betiri dan Universitas Negeri Jember (UNEJ) dalam pelatihan budidaya cabe jawa. Narasumber yang diundang oleh tim UNEJ adalah Pak Abu Dharin yang merupakan salah satu petani dan praktisi cabe jawa. Selain melakukan pelatihan budidaya, beliau juga mengajarkan tentang teknik pembuatan pupuk organik cair dari bahan-bahan alami.

Setelah cukup mengenal Pak Abu Dharin, ternyata beliau bukan hanya praktisi di bidang cabe jawa saja tetapi juga anggota asosiasi petani vanili

33 Kalau tidak menanam, tidak makan (Bahasa Jawa)

Indonesia. Kelompok LMDHK “Wono Mulyo” selanjutnya juga ditawarkan untuk mencoba budidaya vanili. Setelah berdiskusi dengan petugas, akhirnya muncul ide untuk mencoba melakukan alih lokasi dan alih komoditi dalam rangka “proyek perubahan” Kepala SPTN Wilayah II Ambulu. Rancangan program pertama yaitu petani boleh menanam vanili tetapi di pekarangan rumah dan bukan di lahan. Apabila pekarangannya terbatas maka bisa dilakukan dengan model pot. Model ini selain untukantisipasi keterbatasan lahan juga untukantisipasi apabila terjadi banjir di Desa Wonoasri. Akan tetapi model pot ini dirasa kurang efektif hingga akhirnya tetap menggunakan model tanam biasa tetapi masih dilakukan di pekarangan rumah.

Dengan adanya kesempatan mengenal lebih jauh lembaga akademisi, ada beberapa keuntungan yang diperoleh bagi kita bersama. UNEJ bersama BTNMB juga berupaya untuk memulihkan ekosistem yang ada di zona rehabilitasi dengan program penanaman. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan itu adalah ketika pihak akademisi turut serta melibatkan para mahasiswanya dalam berkegiatan di lapangan. Dengan keterbatasan personil resort, kami merasa sangat terbantu. Selain itu, program magang untuk mahasiswa juga cukup efektif dalam rangka mengatasi persoalan keterbatasan personil. Kehadiran akademisi bagi masyarakat juga bisa menambah pengalaman baru. Bersama-sama kita saling belajar, ada pengalaman yg dimiliki masyarakat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran oleh pihak akademisi. Begitu juga dengan masyarakat, ada beberapa pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi yang terbangun dengan akademisi. Begitu juga dengan BTNMB, khususnya bagi saya, ada banyak pengalaman bersama yang dapat dijadikan bahan untuk terus belajar.

Motor yang Menancap

Dalam melakukan pendampingan bersama tim UNEJ ini, ada cerita yang menarik. Pada tahun 2018 setelah selesai dilakukan kegiatan penanaman tanaman pokok dalam rangka memulihkan kawasan di zona rehabilitasi, kami melakukan kegiatan pengecekan tanaman bersama dengan masyarakat dan tim dari UNEJ di 4 blok rehabilitasi Resor Wonoasri. Dengan semangat untuk mendampingi, biasanya saya dibonceng rekan kerja. Tetapi berbeda dengan pagi itu, saya memutuskan untuk mengendarai motor sendiri buat cek ke lapangan. Sasaran lokasi pengecekan telah ditentukan, yaitu di Blok Bonangan. Namun ada miskomunikasi sebelum berangkat. Akses menuju

Bonangan ada beberapa jalan, sementara itu yang terlupa untuk ditanyakan yaitu rombongan akan lewat jalan yang sebelah mana. *Ndilalah* di tengah jalan, saya terpisah dari rombongan. Rombongan lewat jalan sebelah barat, *lha* ini kok malah lewat jalan yang sebelah timur.

Sebelum masuk ke dalam kawasan taman nasional, saya terlebih dahulu melewati kawasan PTPN XII. Pada waktu itu masih musim penghujan, sehingga jalan setapak yang ada di dalam kawasan kebun susah untuk dilewati. Di tengah jalan, motor yang saya pakai terjebak di kubangan lumpur tidak bisa bergerak sama sekali. Malang nian nasib hamba, sudah tertinggal rombongan, motor pun ikut tak berputik dan akhirnya hanya berharap pertolongan. Setelah menunggu beberapa lama, pertolongan tak juga terlihat. Akhirnya mulai pasrah karena menunggu orang lewat tidak juga tampak.

Sampai pada akhirnya ada seorang ibu petani, Bu Rateni, yang kebetulan saya pernah bertemu. Sebelumnya Bu Rateni pernah mendapatkan pendekatan karena mencoba menyalahi aturan yang ada yaitu merusak tanaman pokok (pohon) yang ada di lahan yang dikelolanya. Melihat kondisi motor yang berdiri tegak ditengah kubangan lumpur, Bu Rateni menyapa dan membantu saya. Akan tetapi, *the power of* emak-emak ini ternyata masih belum mampu untuk menggerakkan motor untuk maju maupun mundur. Hingga akhirnya ada seorang pemuda yang lewat melihat upaya kami mencoba keras untuk menggeser motor, kemudian dengan bantuannya akhirnya motorpun tergeser dari kubangan.

Dari kejadian tersebut, yang selalu teringat adalah ketika Bu Rateni menawarkan bantuan untuk menggeser motor. Padahal pada pertemuan sebelumnya ibu ini pernah diingatkan oleh petugas akan aturan yang dilanggarnya. Tidak ada dendam. Di tengah posisi seperti itu masih

Sepeda motor yang
menancap di lumpur



mau membantu dan bukan ditinggalkan. Terfikir oleh saya, ketika kita dihadapkan dengan masyarakat yang menyalahi aturan, mau tidak mau ketegasan tetap harus dilakukan, dengan pendekatan yang baik. Tetapi, dari sinilah akhirnya saya belajar bahwa di tengah rasa kesal atau kecewa, rasa kemanusiaan tetap harus menjadi yang utama. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa dalam mendampingi masyarakat salah satu kunci yang diperlukan dalam berkomunikasi yaitu tetap memperhatikan ‘*unggah-ungguh*’ atau tata krama meskipun dalam rangka menegakkan aturan yang ada.

Dari pengalaman-pengalaman yang saya tulis di atas, ada banyak hal yang dapat saya petik hikmahnya. Yang pertama adalah kebersamaan, dalam hal ini kerja bersama dengan para pihak dalam mendampingi Desa Wonoasri yang sempat kehilangan kepercayaan kepada kami. Berkat kerja bareng yang harmonis dan saling melengkapi dengan UNEJ, masyarakat Desa Wonoasri sekarang lebih bersahabat. Yang kedua yaitu semangat, karena disaat saya merasa lelah terkadang merasa malu sendiri ketika melihat masyarakat yang saya dampingi tetap semangat mengharap kehadiran pendampingnya. Dan yang terakhir adalah berani, dari sini aku mulai belajar untuk percaya diri dan berani untuk ‘*speak up*’ di depan umum. Saya harap pengalaman ini bisa memotivasi teman-teman lainnya yang saat ini juga tengah berjuang dalam mendampingi masyarakat dengan aneka macam ceritanya masing-masing. Semoga apa yang kita kerjakan saat ini menjadi ladang kebaikan buat kita semua.***

*Makan rambutan di teras rumah
Minumnya sari jus mengkudu dari Wonoasri
Melakukan pendampingan kadang terasa lelah
Tapi ku tetap setia karena kalian sudah ada tempat dihati*

*Beli batik tulis di Wonoasri
Pilihnya motif tutul dan elang jawa
Ayo para pendamping kita beraksi
Demi hutan lestari dan masyarakat sejahtera*

Dekat di Mata Dekat Pula di Hati

Sugiarto

Seperti halnya kawasan konservasi lainnya, Taman Nasional Bali Barat (TNBB) yang merupakan kawasan pelestarian alam memiliki banyak tantangan dan kendala dalam pengelolaannya. Salah satu kendala dan tantangannya adalah adanya ketergantungan masyarakat desa penyangga yang lokasinya langsung berbatasan dengan kawasan TNBB dan cenderung menjadi ancaman yang serius bila tidak dikelola dan dilakukan pendampingan secara terus menerus. Sejatinya jika desa penyangga kawasan konservasi rusak, maka rusaklah kawasan konservasi sekitarnya.

TNBB mempunyai petugas fungsional yang diharapkan menjadi garda terdepan dalam memastikan kawasannya dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya. Petugas fungsional tersebut adalah fungsional Polisi Kehutanan, Pengendali Ekosistem Hutan dan Penyuluh Kehutanan. Dalam tugasnya, petugas fungsional tersebut diharapkan mampu bertugas baik secara mandiri maupun secara *team work* untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memastikan hutan lestari dan masyarakat sejahtera.

Dalam sejarah perkembangan pengelolaannya, Balai TNBB pernah menghadapi beberapa kali kejadian yang sangat serius, yakni: pada tahun 1997 terjadi pembakaran pos jaga di Dusun Klatakan oleh masyarakat desa penyangga, perampokan Curik Bali di Unit Suaka Satwa Curik Bali - Taman Nasional Bali Barat pada tahun 2000, dua tahun kemudian, pertengahan

tahun 2002, terjadi demo penutupan akses menuju kawasan (Tegal Bunder) dengan cara melakukan penebangan pohon di pinggir jalan, dan terakhir pada tahun 2012 saat masyarakat Desa Sumberklampok melakukan demo ke kantor Balai untuk menuntut penjelasan karena adanya salah tindakan penegakan hukum yang dilakukan oleh petugas SPORC.

Semua kejadian yang terjadi tersebut menjadi catatan sejarah kelam bagi Balai TNBB. Refleksi dari semua peristiwa tersebut salah satunya adalah karena dalam pengelolaan kawasan, para petugas lebih mengutamakan menggunakan cara-cara penegakan hukum tindak kriminal kehutanan sementara pendekatan sosial dan pendekatan lain secara preventif dan persuasif masih belum terlalu diterapkan, khususnya dalam hal pendekatan terhadap masyarakat di sekitar kawasan.

Bertitik tolak pada pengalaman kejadian yang cenderung mengarah pada ancaman terhadap petugas dan kawasan TNBB tersebut, pada tahun 2006 terjalin komunikasi antara petugas TNBB (Pak Wawan Suryawan) dengan Direktur LSM i-i-network Jepang. Di dalam pembahasan tersebut terungkap bahwa perlunya fasilitator masyarakat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat di desa penyangga TNBB yang bisa diperankan oleh para petugas TNBB.

Dari sharing itu, ada kegelisahan dan tujuan yang sama, dan ada semangat untuk melakukan aksi bersama, sesuai peran masing-masing. Dalam hal ini tujuannya adalah *populasi Jalak Bali di alam terus meningkat dan bisa terbang di alam dengan aman*. Beberapa bulan setelah pertemuan tersebut, tindak lanjut yang dilakukan oleh i-i-network Japan adalah kunjungan pimpinannya, Prof. Nagahata, bersama Rie san ke TNBB untuk melakukan observasi dan wawancara bersama petugas TNBB lainnya tentang pengelolaan TNBB, pelestarian Jalak Bali, sekaligus membangun pertemanan dengan para petugas TNBB yang lebih banyak lagi.

Dari kunjungan tersebut, ada ketertarikan pihak LSM i-i-network untuk melakukan kerjasama dengan TNBB, khususnya dalam kegiatan fasilitasi masyarakat desa penyangga taman nasional ini. Dengan harapan, nantinya masyarakat desa penyangga ada perubahan ke arah kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kawasan TNBB. Setelah itu, muncullah perjanjian kerjasama antara Balai Taman Nasional Bali Barat dan LSM i-i-network Jepang yang salah satu kegiatannya adalah peningkatan kapasitas

petugas TNBB untuk menjadi fasilitator masyarakat, dimulai dari tahun 2008 sampai 2018, dalam 2 tahap.

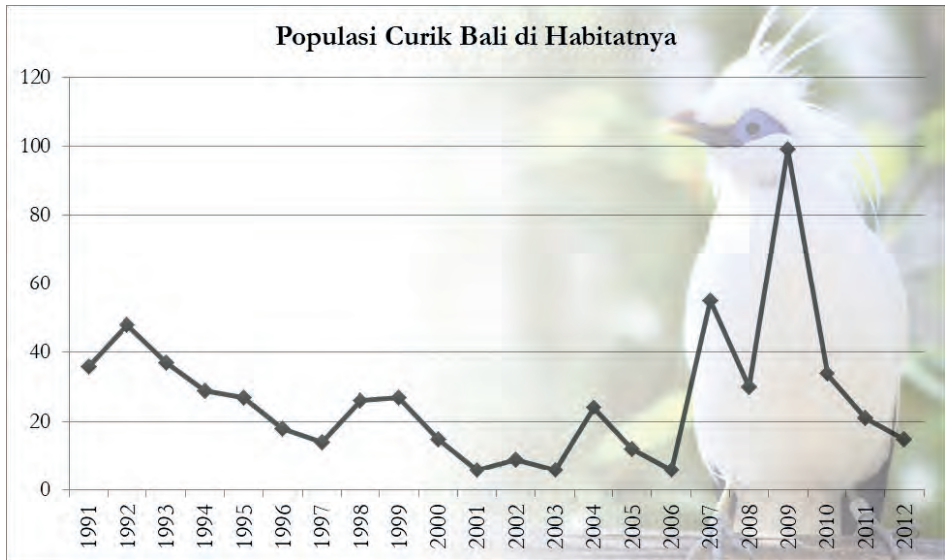
Dalam kegiatan pembinaan masyarakat desa penyangga, TNBB selama ini mempunyai beberapa istilah, yakni bantuan desa penyangga, pembentukan SPKP (Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan), dan pendampingan masyarakat desa penyangga. Semuanya itu terbungkus dalam program pemberdayaan masyarakat di desa penyangga Taman Nasional Bali Barat.

Petugas fungsional di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) baik Polisi Kehutanan, Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dan Penyuluh Kehutanan memang telah mempunyai buku petunjuk teknis dan pelaksanaan. Namun pada kenyataannya, ada petugas fungsional yang dalam bekerja dituntut untuk melaksanakan tugas yang tidak tertuang dalam buku petunjuk teknis dan pelaksanaan tersebut seperti halnya fungsional Polhut dan PEH yang harus melaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat desa penyangga, meski hal itu seharusnya merupakan tugas dari penyuluh kehutanan. Namun itulah dinamika bertugas di kawasan konservasi sebagai tenaga fungsional harus mampu bekerja mandiri dan secara tim untuk mencapai pengelolaan kawasan seperti halnya yang diharapkan yakni kawasan lestari masyarakat sejahtera.

Taman Nasional Bali Barat merupakan satu-satunya kawasan pelestarian alam yang ada di Provinsi Bali yang secara administrasi kewilayahan berada di Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Taman nasional ini memiliki ekosistem asli mulai dari perairan laut sampai dengan hutan hujan dataran rendah. Selain itu juga terdapat satwa endemik dan langka berupa Curik Bali atau bahasa ilmiahnya *Leucopsar Rothschildi*. Upaya pelestarian Curik Bali telah banyak dilakukan dengan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan, pembinaan habitat, pendidikan lingkungan, dan pengawetan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Namun pada kenyataannya ketika melihat data *time series* yang ada sampai dengan tahun 2012 populasi Curik Bali di habitat grafiknya cenderung menurun.

Meskipun populasi Curik Bali grafiknya cenderung menurun, namun petugas taman nasional tetap terus semangat dan berinovasi dalam bekerja untuk mewujudkan kelestarian burung tersebut di habitatnya. Mulai tahun 2008 sejak adanya PKS antara Balai TNBB dan i-i-network, Kepala Balai

TNBB menunjuk beberapa petugas Taman Nasional Bali Barat yang terdiri dari penyuluh, PEH dan Polhut untuk bergabung dengan i-i-network dalam melaksanakan programnya.



Grafik populasi Curik Bali di habitatnya 1991-2012

Awal dari program kerja sama adalah melakukan peningkatan kapasitas petugas TNBB untuk menjadi fasilitator masyarakat. Uniknya, metode pendekatan fasilitasi masyarakat ini disepakati menggunakan pendekatan yang lain, berbeda dari yang selama ini diterapkan para petugas TNBB bila melakukan kegiatan di masyarakat, yakni: pergi ke masyarakat dengan: (1) tidak diawali dengan membawa dana dan program kegiatan; (2) tidak diawali dengan melakukan penyuluhan; (3) tidak diawali dengan menjanjikan tentang sesuatu program kegiatan; (4) tidak diawali berbicara tentang apa itu hutan dan Taman Nasional Bali Barat. Langkah awalnya adalah bagaimana para petugas TNBB dapat membangun pertemanan dengan masyarakat desa penyangga, melalui kekuatan alat berupa *observasi* dan *wawancara*.

Observasi, dengan melakukan pengamatan mendalam apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama melakukan observasi di lapangan. Sedangkan **wawancara**, dilakukan dengan masyarakat secara informal, di manapun tempatnya baik di sawah/kebun, di rumah, di warung, di masjid dll, hal ini dilakukan untuk menghasilkan data dan informasi berdasarkan fakta. Dalam

memfasilitasi masyarakat, ada lima tahapan yang biasa kami sebut dengan 5 simpel tahapan fasilitasi yakni (1) *Partneship Building*; (2) *Community Base Issue Analysis*; (3) *Action Plan*; (4) *Implementation and Monitoring*; dan (5) *Evaluation and Feed back*.

Bulan Mei 2008 adalah awal dimulainya kerjasama antara Balai TNBB dengan i-i-network yang diberi judul: “Peningkatan Pengelolaan dan Pelestarian Taman Nasional Bali Barat Melalui Kolaborasi”. Seiring dengan adanya kerjasama itu, Balai TNBB menunjuk petugas yang terdiri dari Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dan Polhut sebanyak 14 orang untuk bergabung dengan i-i-network dalam melaksanakan program ‘pelatihan peningkatan kapasitas para petugas sebagai fasilitator di masyarakat’.

Metode pelatihan ini sangat berbeda dan memakan waktu cukup lama dalam menyatukan kesepahaman dan kesepakatan bagi para peserta. Karena materi dalam pelatihan didapatkan dengan cara menggali pengalaman para peserta itu sendiri. Dan dari sinilah, mereka akan menemukan sendiri dan bisa mengaktualisasikannya sendiri sesuai dengan tupoksinya masing-masing.



Proses pelatihan yang difasilitasi oleh i-i-network

Kata kunci dari metode pendekatan ini adalah mengubah pola pikir. Sebelum kita mengubah masyarakat, kita sendiri yang harus berubah terlebih dahulu. Akhir tahun 2009, mulai ada ritme kegiatan yang jelas antara 14 orang petugas TNBB dengan i-i-network, Jepang. Meskipun dari 14 orang terjadi seleksi alam, sampai akhirnya hanya tinggal 9 orang yang masih bisa bertahan. Terdiri dari 8 orang PEH, dan 1 orang Polhut, yang nantinya kita sebut sebagai Tim 9 atau T9. Dalam penerapan programnya, pihak i-i-network berperan sebagai fasilitator bagi para petugas TNBB. Sedangkan, para petugas TNBB berperan sebagai fasilitator masyarakat.

Pada tahun 2010 proses pelatihan bersama i-i-Network masuk pada tahap rencana aksi dalam bentuk kegiatan praktek lapangan di Desa Sumberklampok. Saya bersama tim mendapat tugas mempraktekan ketrampilan yang telah diperoleh di kelas untuk diterapkan dalam memfasilitasi masyarakat mencari *issue* Curik Bali di masyarakat. Namun kami sepakat untuk tidak mulai dengan kata Curik Bali, hutan ataupun Taman Nasional Bali Barat.



Menyapa Pak Dulkadi

Awal masuk ke Desa Sumberklampok, saya bertemu dengan Pak Dulkadi sekitar pukul 09.00 WITA, saat membeli rokok di toko depan rumahnya. Di bawah pohon asem depan rumahnya, saya mulai menyapa dan berkenalan. Tak tahu dan tak sengaja, ternyata Pak Dulkadi ini merupakan salah satu tokoh masyarakat yang masa mudanya pernah disegani dan sering menyusahkan petugas TNBB atau mereka sebut sebagai petugas PA (Pelindung Alam) pada zaman itu.

Keberanian saya dalam menyapanya untuk berkenalan membuat Pak Dulkadi juga bertanya dalam hati akan maksud dan tujuan saya datang kepada beliau. Namun seperti halnya yang telah disepakati tim di kantor sebelumnya, saya mengutarakan bahwa saya hanya ingin silaturahmi saja. Beliau diam sejenak dan terlihat seolah-olah masih curiga dengan kedatangan saya. Singkat cerita terjadilah obrolan ringan mulai dengan saya memperkenalkan diri dimana saya tinggal sampai dengan keinginan saya ingin punya teman di Desa Sumberklampok tersebut. Waktu itu Pak Dulkadi juga memperkenalkan diri, bahkan dari cara dia memperkenalkan diri, saya cukup terkejut dengan ungkapannya, “Namaku Dulkadi. *Masak* kamu gak kenal aku? Ya paling tidak kamu pernah dengar di desa ini ada yang bernama Dulkadi. Karena *setauku*, namaku sudah terkenal sampai di Jakarta apalagi sama pimpinan PA yang di Jakarta”. Saya pun menjawab, “Sungguh Pak, saya belum tahu dan belum dengar nama bapak”. “Wah *kalo gitu* kemana saja kamu selama ini?” gumamnya.

Singkat cerita obrolan kami yang dari awalnya sedikit tegang akhirnya menjadi cair dan nyaman. Terbukti saya dipersilahkan singgah di teras rumahnya sambil dibuatkan minuman dan ditawarkan biskuit. Merasakan suasananya mulai nyaman, mulailah saya berpikir bagaimana caranya untuk bisa bertanya suatu hal kepada Pak Dulkadi, dengan harapan nantinya berakhir dia cerita tentang kondisi Curik Bali dulu pada masa mudanya. Akhirnya saya dapat ide untuk menanyakan tentang pohon dadap baik fungsinya dan keberadaannya di Desa Sumberklampok pada zaman dulu.

Pak Dulkadi ternyata sangat paham dengan pohon dadap tersebut bahkan secara tidak sengaja dia juga bercerita tentang Curik Bali yang senang hinggap di pohon dadap tersebut. Bahkan seolah-olah dia sudah tidak takut dan curiga lagi dengan saya. Dia juga cerita dulu di masa mudanya adalah

pemburu Curik Bali di era tahun 1980–1990an untuk dijual secara sembunyi-sembunyi.

Pada saat itu ternyata dia juga tahu bahwa di Jawa telah ada yang berhasil menangkap dan bertanya kepada saya, “Kenapa di sini kok ga boleh ya?”. Saat itu saya hanya senyum dan berkata, “Kalau disana boleh, tentu harusnya di sini juga boleh Pak”. Tapi saya juga menyampaikan bahwa saya belum *tahu* persis tentang siapa, dimana orang yang telah menangkap dan bagaimana caranya.

Ternyata Pak Dulkadi telah tahu juga bahwa di Bandung ada yang berhasil menangkap Curik Bali. Lalu saya balik bertanya, “*Emangnya* Bapak *pingin* ternak Curik Bali *kalo* memang diperbolehkan?” Dengan tegas dia menjawab, “Ya *kalo* diperbolehkan saya ingin menangkap Curik Bali itu”. Tak terasa, kunjungan dan obrolan pada saat itu berakhir sampai pukul 13.30 WITA. Banyak sekali informasi yang saya dapatkan baik tentang Curik Bali, pohon dadap, Petugas TNBB, sampai dengan kerajinan tikar pandan masyarakat Desa Sumberklampok. Pada saat berpamitan saya sempat ambil fotonya Pak Dulkadi.

Kunjungan kami ke Desa Sumberklampok selanjutnya tidak hanya bertemu dengan Pak Dulkadi saja, namun kami juga keluar masuk desa untuk bertemu dan ngobrol santai dengan beberapa warga yang sempat kami temui, seperti: Pak Zaini, Pak Sahrawi, Pak Jatim, Pak Saleh, Pak Misnawi, Pak Adiasa, Pak Samsul Sekdes Sumber Klampok, Pak Putu Artana – Perbekel atau kepala desa Sumber Klampok, Pak Ketut Sarka, Pak Rahabit, Pak Komang Sada, Pak Gusti Deg Deg, Pak Istiyarto Ismu (*LSM SEKA - Program RARE*) dan beberapa orang lainnya. Setiap selesai dari kunjungan silaturahmi ke desa tersebut, kami langsung mencatat hasil informasi yang kami dapat dan disampaikan dalam forum kelas diskusi kepada tim fasilitator dan i-i-network untuk dibahas bersama dan melakukan analisis. Selanjutnya, kami membuat dan menentukan rencana aksi lanjutan tim.

Proses berlanjut, sampai akhirnya sekitar Bulan November-Desember tahun 2010, pihak Pemerintah Desa Sumberklampok mengumpulkan beberapa warga untuk mendengarkan *feedback* kami terhadap hasil dari membangun pertemanan bersama masyarakat Desa Sumberklampok. Pada pertemuan tersebut, hasilnya adalah adanya keinginan masyarakat mendapat

pelatihan penangkaran Curik Bali. Namun secara internal tim fasilitator, isu bersama antara TNBB dengan masyarakat adalah ‘dekat di mata jauh di hati’.

Ditengah perjalanan kami berlatih menjadi fasilitator masyarakat, ternyata ada Asosiasi Pelestari Curik Bali (APCB) ingin mengadakan program *breeding loan* atau penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat di desa penyangga TNBB. Bak gayung bersambut, kamipun dengan senang hati menjadi fasilitator antara masyarakat dengan pihak APCB tersebut. Kami melakukan diskusi bersama mereka untuk mendapatkan kesamaan cara pandang kepada masyarakat desa penyangga TNBB, khususnya Desa Sumberklompok, dengan informasi yang kami dapatkan sebelumnya. Dari diskusi tersebut muncullah kepercayaan kepada petugas TNBB untuk menjadi fasilitator antara APCB dengan masyarakat desa itu.

Akhirnya dengan seringnya melakukan pertemuan dengan masyarakat Desa Sumberklompok dan terus melakukan monitoring dari implementasi yang telah direncanakan sebelumnya oleh masyarakat secara swadaya, pada akhir Bulan Mei tahun 2011 terwujudlah harapan masyarakat untuk menangkarkan Curik Bali. Penangkaran terdiri dari satu yayasan bernama Yayasan Ainul Yaqin dan 11 perorangan. Peran masing-masing pihak pada saat itu sangat jelas, masyarakat berperan membentuk organisasi kelompok penangkar curik bali bernama Manuk Jegeg, menyiapkan sarana kandang Curik Bali secara swadaya, dan menyiapkan penyambutan Bapak Gubernur yang akan datang untuk menyerahkan indukan Curik Bali sebagai pinjaman indukan dari pihak APCB. Petugas Balai TNBB berperan sebagai fasilitator/ pendamping masyarakat, dan Balai KSDA Bali berperan sebagai tim teknis dan administrasi perijinan penangkaran. Penyerahan indukan Curik Bali dilakukan langsung oleh Pak Mangku Pastika - Gubernur Bali dan sekaligus dilakukan penandatanganan PKS antara Masyarakat (pihak penangkar), APCB, Balai KSDA Bali, dan Balai TNBB. Di kesempatan itu juga pihak Balai KSDA Bali menyerahkan izin penangkaran Curik Bali sebanyak 12 izin.

Bercerita tentang Manuk Jegeg, kelompok yang dibentuk pada 21 Desember 2010 adalah sebuah kumpulan masyarakat di Desa Sumberklompok yang bersepakat mencurahkan perhatian dan upaya mereka pada pembangunan desa yang selaras dengan alam. Kejadian ini merupakan muara dari sebuah rangkaian panjang dari suatu kegiatan kemitraan yang melibatkan masyarakat Desa Sumberklompok di satu pihak dan Taman

Nasional Bali barat di pihak lain, sejak tahun 2008. Dalam periode tersebut, TNBB yang direpresentasi dalam Tim 9 (T9) berhasil memperbaiki dan kemudian membangun relasi yang lebih erat daripada periode sebelumnya, sehingga tercetus upaya bersama untuk melakukan perlindungan terhadap kawasan TNBB secara lebih intensif dengan maksud mengurangi tekanan terhadap kehidupan dan perkembangan flora maupun fauna di kawasan tersebut. Upaya ini dikedepankan karena kesadaran mereka akan posisinya yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bali Barat.

Salah satu program yang digagas bersama adalah mengikutsertakan masyarakat Desa Sumberklampok dalam upaya pelestarian Curik Bali melalui kegiatan yang bertajuk “Penangkaran Curik Bali Berbasis Masyarakat”. Dan melalui kegiatan tersebut Kelompok Penangkar Curik Bali Manuk Jegeg mengusung 3 visi sekaligus misi utama yakni: (1) peningkatan ekonomi; (2) pengembangan pariwisata desa; (3) perbaikan citra desa melalui konservasi.

Kembali lagi cerita persiapan kedatangan indukan Curik Bali. Pak Dulkadi dan Pak Zaini menjadi calon penangkar yang pertama kali membuat sarana kandang Curik Bali sebagai implementasi dari rencana persiapan kedatangan indukan Curik Bali yang di pinjam dari pihak APCB. Pak Dulkadi mendapatkan *support* dana dari anaknya dalam membuat kandang Curik Bali, sedangkan Pak Zaini mendapatkan dana dari istrinya dengan menjual anakan sapi dan perhiasannya untuk membuat kandang Curik Bali yang dia ingin tangkarkan.

Perjuangan masing-masing para anggota kelompok Manuk Jegeg - penangkar Curik Bali Sumberklampok dalam berswadaya mempersiapkan kandang Curik Balinya sangat menyesuaikan kekuatan masing-masing dari calon penangkar, seperti Pak Saleh dan Pak Syamsul yang mengubah salah satu ruang kamar di rumahnya menjadi calon kandang Curik Bali dengan alasan untuk keamanan Curik Bali nantinya sehingga tidak berani membuat kandang di luar rumah secara berpisah. Sementara yang lainnya seperti Pak Misnawi, Gusti Deg-Deg, Komang Sada, Ketut Sarka, Jatim, Putu Artana dan Adiasa secara bertahap mengikuti rekan-rekannya membuat kandang, dengan kemampuan mereka masing-masing.

Akhirnya momen itu tiba. Kedatangan Gubernur Bali ke Desa Sumberklampok untuk menyerahkan pinjaman indukan Curik Bali sungguh membuat kami, tim fasilitator, merasa luar biasa terharu karena pada saat

itu terasa sekali rasa kekeluargaan, dan rasa saling percaya muncul sehingga isu awal tentang ‘dekat di mata jauh di hati’ serasa berubah menjadi ‘dekat di mata dekat pula di hati’. Terlebih saat melihat tulisan yang dibentang pada spanduk berbunyi “*Selamat datang Curik Baliku di Tanah Leluhurmu*”.



Bapak Gubernur menyerahkan pinjaman indukan Curik Bali ke masyarakat Sumberklampok

Bercermin dari pengalaman yang ada itulah, sampai dengan hari ini, mulai bermunculan kelompok-kelompok lain di Desa Sumberklampok bahkan di desa lain yang juga merupakan desa penyangga kawasan membentuk kelompok penangkar Curik Bali. Lima simpul tahapan fasilitasi juga kami gunakan untuk melakukan fasilitasi masyarakat di desa penyangga lainnya. Saat ini penangkar Curik Bali tidak hanya ada di Desa Sumberklampok, namun juga ada di Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, Desa Melaya, Desa Pejarakan dan Kelurahan Gilimanuk. Selain berkegiatan dalam penangkaran Curik Bali, kelompok binaan di desa-desa tersebut ada yang bergerak di bidang pertanian, wisata, budidaya lebah madu tradisional dan nelayan.

Di akhir kerjasama tahun 2011, ternyata kegiatan TNBB bersama i-i-network telah menghasilkan perkembangan yang bagus. Diantaranya telah berhasil memfasilitasi masyarakat desa penyangga terkait konservasi ex-situ satwa, pemanfaatan lahan terhadap kecukupan pakan ternak, desa wisata, kelompok nelayan, dan pendidikan lingkungan, yang kesemuanya merupakan hasil dari upaya *partnership building* (membangun pertemanan) dengan

masyarakat desa penyangga TNBB. Gerakan masyarakat tersebut bukan program *top down* dari TNBB ke masyarakat, namun merupakan program memfasilitasi masyarakat yang diawali dengan kekuatan menggali potensi yang ada, dan bagaimana memunculkan inisiatif masyarakat agar mereka mau bergerak menciptakan kegiatan secara swadaya dan berkelanjutan.

Dari keberhasilan perjanjian kerjasama tersebut, maka pihak i-i-network dan Balai Taman Nasional Bali Barat sepakat untuk melakukan kerjasama lanjutan yang ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara Balai Taman Nasional Bali Barat (BTNBB) dengan i-i-network, Jepang, No. S.1534/BTNBB-I/2012 dan No. 08/i-i-network-II/2012 tanggal 28 November 2012 tentang "Peningkatan Pengelolaan dan Pelestarian TN. Bali Barat melalui Pengembangan dan Perluasan Model Fasilitasi Masyarakat Ala Bali Barat (FMBB) menuju Kolaborasi untuk Keselarasan Hidup Manusia dan Alam".

Dalam kerjasama lanjutan ini, Model Fasilitasi Masyarakat ala Bali Barat (FMBB), kegiatan utamanya masih hampir sama dengan kerjasama sebelumnya, yakni melatih para petugas TNBB dalam pelatihan ToT (*Training of Trainer*) untuk mencetak fasilitator-fasilitator masyarakat, yang awalnya hanya diikuti oleh 9 orang alumni peserta sebelumnya. Dan kegiatan lanjutan ini dikembangkan menjadi lebih banyak lagi pesertanya, yakni 20 orang, terdiri dari petugas PEH dan Polhut. Bentuk kegiatan lain yang mendukung percepatan pemahaman dan penerapan ilmu bagi para peserta antara lain berupa kegiatan: *Peer Suport* (sharing kegiatan antar sejawat) di luar Taman Nasional Bali Barat, diantaranya ke TN Gunung Rinjani, KSDA Bali, TN Baluran, TN Meru Betiri dan TN Gunung Palung. Selanjutnya ada kegiatan *Good Practice Case Study*, melakukan kajian dari kegiatan yang telah ada dan berhasil berkembang di masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri, dalam hal ini di Jepang). Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta pelatihan agar bisa menjadi fasilitator masyarakat yang handal, dan lebih meningkatkan pengalamannya dan ketrampilannya dalam memfasilitasi dan mendampingi masyarakat.

Kegiatan membangun pertemanan dengan masyarakat secara terus menerus dilakukan untuk menyokong gerakan fasilitasi petugas TNBB kepada masyarakat desa penyangga. Maka, tak ayal jika akhirnya muncul

kegiatan-kegiatan dalam rangka fasilitasi para alumni dan peserta pelatihan di masyarakat desa penyangga TNBB. Diantaranya ada fasilitasi masyarakat terkait tentang *illegal logging*, pemanfaatan air untuk rumah tangga dan ternak, pengelolaan sampah melalui bank sampah dan tabungan sampah. Bahkan secara tidak langsung, dari kegiatan dan pendampingan intensif para fasilitator di masyarakat, muncul kegiatan yang terkait dengan Masyarakat Peduli Api.

Bercerita pengalaman memfasilitasi masyarakat desa penyangga kawasan konservasi rasanya kurang afdol apabila tidak bercerita tentang dampaknya. Ternyata fasilitasi terhadap masyarakat desa sekitar kawasan TNBB berdampak besar terhadap kawasan TNBB, khususnya terhadap populasi Curik Bali dalam kawasan taman nasional tersebut. Data populasi Curik Bali terus meningkat sampai dengan saat ini, mulai tahun 2013 sampai tahun 2020 grafik populasinya terus meningkat.



Grafik populasi Curik Bali selepas FMBB, tahun 2013-2020

Peningkatan populasi Curik Bali di alam tak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut bekerja bersama mengembalikan populasi Curik Bali di habitat asalnya. Termasuk dukungan dari masyarakat desa penyangga di sekitar kawasan TNBB itu sendiri. Beberapa capaian hasil pendampingan masyarakat yang kami rasakan langsung adalah dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya pelestarian Curik Bali bagi

masyarakat (yang dulu sebagai pemburu, sekarang menjadi penangkar). Masyarakat mulai sadar dan melakukan kegiatan pelestarian Curik Bali melalui penangkaran. Masyarakat juga merasakan peningkatan ekonomi melalui penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat, dimana penangkaran ini menjadi salah satu usaha alternatif untuk meningkatkan pendapatan mereka. Upaya ini juga dilakukan oleh masyarakat untuk mengembalikan citra Desa Sumberklampok yang selama ini dijadikan kambing hitam, sebagai ‘penghabis’ Curik Bali di alam.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Curik Bali semakin bertumbuh, seiring dengan bertambahnya jumlah penangkar ex-situ di desa penyangga. Perburuan satwa, khususnya Curik Bali, kasusnya juga sudah sangat berkurang drastis, karena masyarakat merasakan langsung manfaat dari upaya pelestarian Curik Bali tersebut. Kasus perburuan bukan terus tidak ada sama sekali, masih ada namun sudah jauh berkurang. Bahkan, dampak dari upaya membangun pertemanan dengan masyarakat desa, sekarang ini jika masyarakat melihat adanya aktivitas pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (baik itu orang dari luar desa maupun dari desa mereka sendiri), masyarakat tidak segan-segan langsung menginfokan kepada petugas TNBB agar pelanggaran tersebut dapat ditindaklanjuti. Secara tidak langsung kami saling bersinergi bersama masyarakat untuk mengendalikan pelanggaran kawasan, khususnya dalam hal perburuan satwa secara ilegal.



Kegiatan pendampingan
TNBB bersama anak sekolah

Dampak lain yang kami rasakan hasil dari pendampingan masyarakat Desa Sumberklompok terhadap kawasan TNBB adalah adanya kepedulian anggota Kelompok Manuk Jegeg dengan berkontribusi pada pelepasliaran Curik Bali yang dilakukan oleh Taman Nasional Bali Barat (tahun 2012 sebanyak 1 ekor dan tahun 2014 sebanyak 2 ekor). Pusat penangkaran Curik Bali juga semakin aman setelah masyarakat Sumberklompok didampingi. Berkurangnya demo yang dilakukan masyarakat apabila ada penangkapan masyarakat oleh petugas TNBB juga sangat signifikan.

Hasil yang telah dicapai sampai dengan saat ini selama mengikuti program pelatihan fasilitator masyarakat ala Bali Barat (FMBB), bahwa rekan-rekan alumni ToT (Fasilitator Masyarakat FMBB) tidak hanya mampu memfasilitasi masyarakat desa penyangga Taman Nasional Bali Barat, namun juga telah berhasil menjadi fasilitator dalam acara pelatihan yang diselenggarakan di luar lingkup Balai TNBB. Diawali saat diikutsertakan beberapa kali dalam kegiatan kerjasama i-i-network dengan pihak JICA IJ-RED+ di Taman Nasional Gunung Palung sebagai skema *peer support*. Hal ini bisa dilakukan mengingat kasus-kasus yang ditemukan para alumni seperti kasus *illegal logging*, perburuan liar, perambahan kayu, kebakaran hutan, sampai dengan kegiatan masyarakat di sekitar kawasan, juga terjadi di TN lain bahkan di Ditjen lainnya.

Bagi TNBB, pendekatan FMBB dengan pintu masuk melalui pertemanan selama lebih dari sepuluh tahun ini sudah dibuktikan dan hasilnya bisa dilihat. Sampai saat ini, kegiatan pendampingan masih berjalan dan berkelanjutan di masyarakat. Dengan membangun pertemanan, para petugas telah berhasil membangun kesadaran masyarakat dan menciptakan inisiatif-inisiatif yang tumbuh di masyarakat untuk kegiatan yang memiliki nilai manfaat, baik dari aspek konservasi sumber daya alam (hutan, tanah, dan air) di sekitar lingkungan mereka, maupun nilai ekonomi bagi masyarakat itu sendiri. Khususnya untuk peningkatan pendapatannya, dan sekaligus membantu meringankan tugas para petugas TN dalam menjaga dan mengelola kawasan.

Model FMBB dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat desa sangat menunjang hubungan yang baik antara desa penyangga dengan pihak taman nasional. Jadi, masyarakat bisa mendapatkan manfaat dari hutan konservasi dan ikut melestarikan hutan. Dengan pendekatan ini, semua program yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan isu dan kebutuhan

masyarakat. Berdasarkan pengalaman ini, diharapkan metode pendekatan FMBB bisa menjadi salah satu percontohan yang baik bagi taman nasional dan kawasan konservasi lainnya, dinas dan Direktorat terkait guna mencapai tujuan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat, serta hubungan antara pemerintah dan masyarakat dapat terjalin lebih baik lagi.

Berbagai kegiatan penyebarluasan model FMBB yang telah diupayakan oleh Balai TNBB kepada rekan sejawat, taman nasional sekitar, serta dinas terkait, juga diharapkan mampu terlaksana dengan baik guna mencapai tujuan kelestarian bersama. Sehingga masyarakat ikut menjadi bagian dari kawasan konservasi, yang dengan suka rela, mereka bertindak sebagai penjaga dan melindungi kawasan hutan dari segala permasalahannya. Karena kesadaran sudah mulai tumbuh dalam diri mereka bahwa hutan adalah hidup mereka yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk kita wariskan kepada anak cucu kita.***

Mengabdi di Lereng Utara Rinjani

Rony Kristiawan

Hidup di tanah lereng utara Rinjani yang subur nan indah, sebagian besar masyarakat Desa Sambik Elen dan Desa Loloan menggantungkan kehidupannya sebagai petani dan pemungut madu hutan. Dengan pekerjaan sehari-hari tersebut masyarakat sekitar lereng Rinjani masih banyak yang hidup dalam kemiskinan. Dalam penelitian Sukardi (2009) menyebutkan 70% dari 600 ribu jiwa penduduk masyarakat sekitar hutan Rinjani termasuk kategori miskin. Khusus Kabupaten Lombok Utara dalam RPJMD 2016-2021, angka kemiskinan berada pada 34,23% dan menilik data BPS tahun 2018, Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Lombok Utara juga masih dalam status rendah 63,83.

Ironis, tetapi begitulah kenyataan yang terjadi. Kenyataan yang memantik nyala energi bagi kami untuk mengabdi kepada masyarakat di lereng utara Rinjani. Mendampingi, memfasilitasi dan membantu pengembangan usaha ekonomi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Bagi masyarakat lereng utara Rinjani yang tetap memegang nilai adat dan budayanya, Rinjani laksana “ibu” atau “gumi nine” yang memberi penghidupan. Rinjani juga adalah “Surau” karena mengajarkan ilmu tentang kelestarian. Di lereng utara gunung nan indah ini, kisah pendampingan kami ceritakan.

Bangkit Bersama Usai Gempa

Gempa bumi dahsyat mengguncang Pulau Lombok. Gempa awal (*foreshock*) terjadi pada tanggal 29 Juli 2018 berkekuatan 6,4 skala richter disusul gempa *mainshock* pada tanggal 5 Agustus 2018 berkekuatan 7 skala richter. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi 1.005 kali gempa susulan sampai tanggal 21 Agustus 2018 dan menyatakan 564 orang meninggal, 7.145 korban luka-luka, 73.843 unit rumah roboh dan 798 fasilitas umum dan sosial rusak. Total kerugian tercatat sebesar Rp. 7,7 trilyun (Kompas, 2018).

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan gempa bumi Lombok dipicu oleh pergerakan sesar naik busur belakang di utara Nusa Tenggara sebagai reaksi terhadap tekanan yang timbul akibat tumbukan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Jalur sesar aktif ini populer disebut *Flores Back Arc Thrust* dan berada didasar laut.

Extended Family: Saling Memperkuat

Dampak gempa bumi, Desa Sambik Elen luluh lantah. Tercatat sekitar 260 rumah roboh (Pemdes, 2018). Rumah Putra Anom, Pak Matranom, Muslim, Pak Muhamad Nasir, dan Pak Saeful yang merupakan anggota Kelompok Tani Ganda Suli - binaan Balai Taman Nasional Gunung Rinjani juga turut roboh. Kabar menyedihkan lagi yang saya terima adalah Eva, gadis kecil cantik anak Putra Anom mengalami retak di bagian tempurung kepala.



Kepala Balai (paling kanan) beserta ibu mengunjungi Eva.

Lama melaksanakan pendampingan dan telah menjalin persahabatan yang erat dengan Putra Anom, seorang *local champion* Taman Nasional Gunung Rinjani, memantik hati kami untuk datang membantu meringankan beban dan menguatkan hati mereka. Langkah pertama yang kami lakukan adalah memastikan Eva untuk mendapatkan perawatan dan tindakan medis yang tepat di Rumah Sakit Provinsi NTB di Kota Mataram. Langkah selanjutnya membantu pasokan kebutuhan para anggota kelompok seperti terpal, air, beras dan kebutuhan pokok lainnya. Sebuah bantuan kecil akan selalu bermanfaat bagi korban terdampak gempa. Begitulah prinsip yang kami pegang selama menjadi “Pendamping Kemanusiaan” waktu itu.

Biasanya kegiatan pendampingan rutin hanya sebatas pembentukan kelompok, penyusunan rencana kelompok, anjagsana, anjangkarya, penyusunan proposal dan kegiatan teknis lainnya, tetapi selama gempa bumi pendampingan yang dilakukan adalah memastikan para anggota kelompok binaan tidak ‘merasa sendiri’ menghadapi bencana alam tersebut. Begitulah kira-kira makna dari nilai *extended family* yang saya pahami dari pesan Bapak Wiratno, Dirjen KSDAE melalui tulisan-tulisannya.

Extended family adalah keluarga besar konservasi yang tidak hanya mencakup rekan kerja saja tetapi mencakup masyarakat sekitar yang menjadi mitra dan *local champion* di lapangan. Nilai kemanusiaan dalam *extended family* semestinya menjadi penggerak hati dan pengikat persaudaraan dalam menunaikan amanah konservasi.

Ekonomi Hijau

Empat bulan usai gempa Lombok, tantangan yang harus dihadapi adalah menggerakkan para anggota kelompok untuk kembali produktif. Memulihkan ekonomi yang sempat ambruk dan meningkatkan produktifitas lahan milik mereka. Langkah awal yang dilakukan adalah berkumpul untuk berdiskusi menggali potensi yang ada. Merumuskan apa saja yang bisa dilakukan, siapa melakukan apa dan apa yang akan dikembangkan. Ide yang muncul adalah bagaimana mengelola lahan-lahan tetap hijau (produktif) dan menghasilkan komoditas dengan permintaan pasar tinggi. Sebagaimana prinsip “ekonomi hijau” yang saya pahami, aktivitas ekonomi sekaligus menjaga fungsi ekologi.



Pertemuan “*urun rembug*” kelompok binaan pertama pasca gempa

Berdasarkan *urun rembug* itu, akhirnya kelompok menyepakati untuk memelihara lebah tanpa sengat *trigona spp* penghasil madu dan meningkatkan penanaman umbi *lombos* atau porang (*Amorphophallus oncophylus*) dimana sebagian masyarakatnya telah ada yang menanam. Memelihara lebah berarti juga memelihara pohon-pohon disekitar tetap hijau karena menjadi sumber pakan lebah. Menjaga kelimpahan pohon penghasil bunga merupakan kunci keberhasilan budidaya lebah *trigona spp*. Oleh karena itu pohon sumber nektar seperti mangga, kersen, kelapa hingga pisang harus dipertahankan atau kalau perlu ditingkatkan jumlahnya. Jika kelimpahan bunga (nektar) di sekitar budidaya terjaga dengan baik maka panen madu *trigona spp* dapat dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan harga madu Rp. 150.000,- perbotol dengan volume 600 ml.

Komoditas kedua adalah umbi *lombos* atau porang. Menurut pengalaman Putra Anom sebagai *pioneer* penanam porang sejak tahun 2016, teknik budidaya porang tidak menuntut banyak perlakuan serta memiliki prospek menjanjikan karena permintaan pasar yang tinggi. Puslitbang Unibraw (2013) menyatakan tanaman porang dapat dipanen untuk pertama

kali setelah umur tanaman mencapai 3 tahun atau lebih setelah itu tanaman dapat dipanen setahun sekali tanpa harus menanam kembali umbinya.

Balai Taman Nasional Gunung Rinjani melaksanakan intervensi kegiatan pada tahun 2018 dengan memberikan tambahan 5.000 bibit porang. Hingga tahun 2019 telah tertanam 16.500 bibit yang tersebar di lahan milik masyarakat dengan total luasan mencapai 6 ha. Dan proyeksi jumlah panen pada tahun 2022 nanti secara potensial dapat mencapai 15 ton umbi porang basah.



Porang hasil panen Putra Anom pada tahun 2019

Masih tentang madu, saya akan bercerita bagaimana kearifan lokal dalam pemanfaatan madu hutan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Loloan, sebuah desa asri tetangga dekat kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Kearifan lokal nan unik dan bernuansa konservasi, karena sama sekali tidak ada unsur perusakan alam di dalam prakteknya.

Mantra Para Pencari Madu Resort Senaru

Manusia dan Hutan

Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani dikenal oleh masyarakat Desa Loloan sebagai “Gawah Tutupan Belanda”. “Gawah” merujuk pada Bahasa Sasak yang berarti hutan sedangkan istilah “tutupan Belanda” merupakan anggapan bahwa pal-pal batas di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dipasang oleh kolonial Belanda. Masyarakat Desa Loloan memanfaatkan madu hutan di *Gawah tutupan Belanda* sejak dahulu kala, turun temurun dan merupakan



Amaq Her, tetua pencari madu hutan

tindakan tradisional dari para orang tua mereka. Salah seorang pencari madu hutan bernama Amaq Her menyebutnya sejak zaman *papug balug* atau sejak zaman nenek moyang mereka.

Dulu, madu hutan bukanlah komoditas komersial seperti sekarang. Masyarakat memanfaatkannya hanya untuk diminum sendiri atau sebagai cocolan ketika menikmati ubi rebus maupun ubi bakar. Seiring berjalannya waktu, madu hutan merupakan komoditas hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai jual tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa hutan memiliki fungsi penting sebagai penyangga sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Madu hutan di zona tradisional Resort Senaru tidak dapat dijumpai sepanjang tahun. Menurut Amaq Her, biasanya madu hutan dapat ditemui di Bulan Juli sampai Oktober. Dalam literatur menyebutkan bahwa lebah hutan atau *Apis dorsata* memiliki perilaku migrasi berulang, yaitu pergi dan kembali di tempat persarangan sebelumnya (Neumann *et al.* 2000). Koloni *A. dorsata* akan bermigrasi ke lokasi yang sedang terjadi musim pembungaan (Kahono *et al.* 1999; Woyke *et al.* 2012). Lebah *A. dorsata* sering melakukan migrasi hingga 200 km dari sarang lama (Nagir, 2016). Kondisi lingkungan

yang menurun termasuk berkurangnya ketersediaan makanan dan adanya parasit larva dan pupa juga dapat menyebabkan koloni lebah bermigrasi ke lokasi lain (Koeniger dan Koeniger 1980; Paar *et al.* 2004; Woyke *et al.* 2004; Rattanawanee dan Chanchao 2011; Makinson *et al.* 2014).

Dalam pencarian madu hutan, biasanya masyarakat bekerja sebagai sebuah kelompok kerja yang terdiri dari 5 orang. Setiap orang memiliki perannya masing-masing. Tetua berperan sebagai pemimpin kelompok serta pengucap “mantra” dan biasanya membawa sirih dan pinang sebagai prasyarat dalam pengucapannya. Peran anggota lain sebagai pemanjat, pemanen, pengasap, dan penerima madu yang menunggu dibawah pohon. Hasil panen madu yang diperoleh akan dibagi rata untuk setiap anggota kelompok.

Ada larangan-larangan dalam pencarian madu hutan yang diwariskan berdasarkan pengetahuan lokal. Larangan-larangan itu antara lain: 1) Dilarang menebang pohon sarang lebah; 2) Menghindari tanggal “berekor enam” yaitu tanggal 6, 16 dan 26 pada *mangse enem* (musim keenam) kalender *Rowot Sasak* disebabkan adanya *tumbuq* atau hilangnya bayangan pada benda karena posisi matahari tepat berada tegak lurus diatas; 3) Dilarang memanen sarang lebah yang pohonnya sudah diikat tali sebagai tanda bahwa sarang tersebut sudah dimiliki orang lain.

Mantra yang Dirahasiakan

“Mantra” apa yang diucapkan oleh tetua atau ketua kelompok ketika akan memanen lebah? Pertanyaan itulah yang kerap saya tanyakan kepada para masyarakat pencari madu hutan. Pertanyaan, yang mungkin bagi sebagian orang tidak menarik dan buang-buang waktu saja. Pertanyaan tersebut yang jelas didasari oleh rasa keingintahuan karena kesan yang saya tangkap selama pendampingan, pemanfaatan madu hutan ini penuh dengan nuansa ketradisionalan.

Namun, sebagian besar masyarakat pencari madu hutan enggan menjawab



Amaq Nanang, melafalkan mantra ketika akan memanen sarang lebah.

pertanyaan tersebut secara gamblang dan cenderung merahasiakannya. Saya memaklumi karena sesuatu yang bersifat tradisional atau turun temurun biasanya mengandung nilai yang dijunjung tinggi dan tidak boleh diketahui orang luar.

Amaq Nanang salah seorang pencari madu hutan, ketika ditanya mengenai “mantra” tersebut, sambil tersenyum lebar hanya menjawab, “Itu berasal dari orang tua, Mas.” Sedang Pak Nasir ketika diajukan pertanyaan yang sama menjawab, “Semua berasal dari cerita orang tua zaman dulu, panjang hehehe”. Amaq Her, salah satu tetua mengatakan dengan singkat dan padat, “Ya, yang baik-baik saja diucapkan kalau mau panen dapat madu.” Sekali lagi, walaupun jawaban-jawaban yang terkesan dirahasiakan tersebut namun disampaikan dengan penuh keramahan dan kehangatan.

Buku Hitam: Sekelumit Pencerahan

Awalnya saya menganggap mantra yang diucapkan adalah sebuah permohonan keselamatan karena sifat lebah hutan yang agresif dan berbahaya atau mungkin karena tingginya pohon sarang lebah yang beresiko fatal jika terjatuh. Namun anggapan tersebut jelas belum memuaskan rasa penasaran saya. Terkadang saya membatin, “Sudah, biarlah mantra tersebut tetap hidup dalam sanubari para pencari madu hutan tanpa perlu orang luar mengetahuinya”.

Tetapi rasa penasaran tetap saja ada waktu itu. Akhirnya sekelumit pencerahan atas pertanyaan tersebut saya dapatkan pada pertengahan tahun 2019. Ketika itu saya datang ke sebuah tempat fotokopi di Kota Mataram untuk menjilid sebuah laporan kegiatan. Tanpa sengaja, pandangan saya tertuju pada sebuah buku berwarna hitam di etalase kaca. Buku hitam tersebut berjudul ‘Kosmologi Sasak, Risalah Inen Paer’ karangan H.L. Agus Fathurrahman. “Mas, boleh lihat buku hitam itu?” tanya saya kepada salah seorang karyawan fotokopian sambil menunjuk buku hitam tersebut. Tanpa menjawab, karyawan tersebut memungut buku hitam tersebut dan memberikannya kepada saya. Setelah membolak-balik dan membaca sekilas beberapa halaman, saya memutuskan untuk membeli buku tersebut.

Malam sesampai di rumah, saya mulai membaca buku hitam tersebut. Ketika sampai pada halaman ke-27 saya mendapati sebuah penjelasan atas pertanyaan selama ini, sekelumit pencerahan yang berasal dari sebuah buku yang harganya tidak sampai 100 ribu rupiah! Saya mencoba memahami secara

seksama setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat. Sebuah malam yang menggetarkan, menggairahkan! Saya membayangkan seperti saat Robert Langdon menelusuri cakram mungil untuk menemukan sebuah makam rahasia di Museum Louvre Prancis dalam novel fiktif: *The Da Vinci Code* karya Dan Brown.

Halaman itu menjelaskan seperti ini: *Bangse Sasak belajar dari fenomena alam dalam komunikasi yang intensif. Mereka menyaksikan betapa alam telah memegang teguh perjanjiannya dengan manusia maupun dengan sesama pengkosmos lain. Contohnya lebah, Ia telah berjanji untuk menyerahkan madunya kepada manusia, maka manusia bertugas mengingatkan lebah secara baik-baik, tidak memaksanya dan mengusirnya dengan api. Demikianlah cara Bangse Sasak mengumpulkan madu lebah liar dari hutan. Para peramu madu lebah akan mengetuk-ngetuk pohon yang ada sarang lebahnya untuk mengingatkan perjanjiannya. Jika memang madunya sudah matang maka sang lebah akan meninggalkan sarangnya tetapi jika belum maka koloni lebah itu akan tetap di sarangnya. Para peramu tampak seperti membaca mantra dari bawah pohon tetapi sebenarnya hanya mengingatkan janji sang lebah”.*



Masyarakat Loloan pencari madu hutan saat melaksanakan “Ngasuh Gunung”, ritual memohon keselamatan dari bencana.

Ternyata anggapan saya selama ini salah! Menurut buku hitam tersebut, ternyata bukan hanya sekedar mantra tetapi pengingat akan sebuah perjanjian luhur antara manusia dengan alam beserta segala makhluk penghuninya termasuk lebah. Dalam kehidupan sosial janji laksana hutang yang harus dipenuhi. Begitu juga dalam pengetahuan *Bangse Sasak*, untuk mengingatkan janji lebah yang harus dipenuhinya ketika manusia akan meminta madunya.

Menurut pandangan penulis, kearifan lokal *Bangse Sasak* tersebut mengajarkan kita untuk selalu menjaga keseimbangan dengan alam yang berarti tidak merusak, tidak mengganggu dan tidak serakah dalam memanfaatkannya. Namun selalu memperlakukannya dengan baik dan penuh kebijaksanaan. Alam akan selalu memberi selama manusia tidak menzalimi. Kearifan lokal warisan leluhur *Bangse Sasak* hidup dari dalam kawasan konservasi sendiri, sebagai pengingat manusia akan sebuah amanah untuk melindungi dan menjaga kelestariannya.

Cerita di atas bukan sekedar bunga-bunga dalam saya mendampingi masyarakat di sekitar kawasan Gunung Rinjani. Lebih dari itu, kearifan lokal itu menjadi ‘bahan belajar’ saya. Kearifan lokal yang masih terasa mumpuni diterapkan saat apabila kita berada pada pihak yang mencintai keindahan dan kelestarian alam. Mengelola hutan konservasi tidak cukup hanya mengelola pepohonan dan satwa liar saja tetapi juga harus memperhatikan, merespon dan “merasakan” dinamika sosial budaya masyarakat sekitar. “Forestry is not about trees, it is about people. And it is about trees only in so far as trees can serve the needs of the people” (Jack Westoby, 1967).

Tantangan Sang Pendamping.

Peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi mutlak diperlukan. Masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan kawasan konservasi harus diposisikan sebagai subyek atau pelaku utama dalam berbagai model pengelolaan (Wiratno, 2017). Langkah yang harus ditempuh dalam proses pendampingan adalah memastikan usaha ekonominya produktif sebagai pondasi kesejahteraan masyarakat kemudian langkah selanjutnya adalah mendorong peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan konservasi yang intens.



Bertemu, berbincang dengan Kelompok Montong Jinatri - kelompok pemanfaat madu hutan Desa Loloan.

Membangun modal sosial masyarakat sekitar sekuat-kuatnya dan seluas-luasnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap kawasan merupakan tantangan yang harus diraih pendamping desa kedepan. Memahami definisi modal sosial menurut Putnam (1996) sebagai bagian dari kehidupan sosial - jaringan, norma dan kepercayaan - yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Maka praktek pendampingan desa harus dilandasi oleh kepercayaan dan norma. Kepercayaan antara pendamping (sebagai wakil pengelola kawasan di tingkat tapak) dengan masyarakat binaan, harus selalu dipupuk dan dijaga kelanggengannya dalam bingkai norma yang ditaati bersama sehingga terbentuk jaringan yang kuat dan luas di daerah penyangga kawasan konservasi.***

Joben Eco Park

Supriyanto

Angin berhembus sepoi-sepoi, suara aliran sungai yang disertai kicauan burung di tempat dudukku ini semakin membuat suasana semakin sejuk, nyaman dan penuh ketenangan. Memandangi hamparan lapang di hutan yang selama ini dijadikan areal *camping ground*, memandang perilaku lutung dan monyet yang ada di sekeliling membuat saya semakin larut dalam keheningan suasana alam ini.

Saya jadi teringat dengan masa-masa 2 tahun yang lalu, bagaimana awal merintis kegiatan ini semua. Tentunya bersama-sama orang-orang hebat di sekitarku. Kerja yang sangat keras nan tanpa lelah sehingga melahirkan sebuah hasil karya yang membanggakan saya, sebuah destinasi ekowisata yang sebelumnya belum pernah ada di Taman Nasional Gunung Rinjani. Iya, selama ini Taman Nasional Gunung Rinjani dikenal sebagai salah satu pendakian terbaik dan diminati banyak wisatawan di Indonesia. Namun siapa sangka, ketika berbicara tentang wisata selain pendakian, ada sesuatu yang tidak kalah menarik, yaitu Joben EcoPark. Namun, sebelum saya bercerita tentang bagaimana kami merintis ini semua, saya akan coba memperkenalkan tentang destinasi ini.

Saat ini, Joben Eco Park sering disingkat sebagai JEP merupakan salah satu wisata non pendakian di Taman Nasional Gunung Rinjani, tepatnya berada di Resort Joben, SPTN Wilayah II Lombok Timur. Secara administratif pemerintahan, kawasan ini terletak

di Otak Kokoq Gading, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur. Waktu tempuh dari Bandara Internasional Lombok sekitar satu setengah jam perjalanan menggunakan mobil, atau motor kalau ingin lebih cepat. Bagi anda yang berkeinginan *camping* dan melakukan *outbound*, disinilah tempat yang paling tepat. Apalagi destinasi ini selokasi dengan wisata permandian Otak Kokoq Joben yang telah begitu terkenal di Lombok sebagai wisata tirta dan pengobatan.



Kegiatan *outbound* di Joben Eco Park

Pengelolaan dan pengembangan Joben Eco Park mengedepankan prinsip-prinsip ekowisata yang membuat anda jika berwisata disini akan menemukan sensasi yang berbeda dengan lainnya sehingga anda pasti akan ingin kembali lagi. Kenapa? Karena disini anda tidak hanya sekedar berwisata dan menikmati atraksi wisata yang ada, namun anda juga diajak untuk berpartisipasi secara aktif didalam kegiatan konservasi, seperti menanam pohon pakan satwa, pembinaan populasi anggrek, dan lain-lain.

Selain itu, disini anda juga akan melihat secara langsung bagaimana pemberdayaan masyarakat didalam pengelolaan wisata di TNGR, mulai dari operator wisata, penyedia jasa-jasa wisata, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Dan yang tidak kalah menarik, jika menjelang hari libur, tempat ini menjadi salah satu tujuan favorit bagi anak-anak sekolah yang ingin *camping* serta belajar tentang pendidikan konservasi, sehingga anda harus *booking* terlebih dahulu jika ingin berwisata ke destinasi ini.



Perkenalan Peserta pada kegiatan Camping

Perjuangan tidak Mengkhianati Hasil

Seperti saya sampaikan di awal tulisan ini, saya akan bercerita sedikit pengalaman bagaimana destinasi ini kami rintis dan bisa seperti saat ini. Hari itu, tanggal 1 Februari 2019, kami seluruh staf Taman Nasional Gunung Rinjani menerima 'SK 001'. Istilah ini sangat terkenal di kami, yaitu surat keputusan yang memuat tentang penempatan seluruh pegawai lingkup Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. Halaman demi halaman saya buka sampai

pada halaman lampiran yang memuat tentang nama-nama pegawai disertai lokasi tugas dan tugas pokok dan fungsi. Hari itu saya agak kaget, karena disana nama saya tertera dengan jabatan sebagai PEH Mahir yang merangkap sebagai Kepala Resort Joben, SPTN Wilayah II Lombok Timur. Meski saya tidak suka dengan posisi ini karena tanggung jawab yang sangat besar, namun ini adalah tugas yang diberikan oleh pimpinan kepada saya, sehingga suka tidak suka saya harus melaksanakannya. Karena untuk diketahui, di Resort Joben terdapat isu permasalahan penting nan genting, yaitu adanya tumpang tindih pengelolaan destinasi wisata Otak Kokoq Gading antara TNGR dan Pemda Lombok Timur.

Di awal bertugas di Resort Joben ini, kurang lebih selama sebulan saya melakukan pengenalan diri kepada tokoh-tokoh kunci di sana, meliputi enam kepala desa sekitar Resort Joben, dua Polsek setempat, 2 kecamatan, serta pihak-pihak lain yang merupakan tokoh masyarakat serta kelompok-kelompok mitra yang ada di sekitar kawasan, mulai dari Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH), Pokdarwis, Masyarakat Mitra Polhut, kader konservasi dan pecinta alam.

Disini saya berusaha menjalin PERTEMANAN. Dari hubungan tersebut saya berusaha menjadi pendengar yang baik dan mulai mengidentifikasi permasalahan-permasalahan kawasan, tokoh-tokoh kunci dan mulai merancang solusi-solusi kedepannya. Banyak hal yang kami bicarakan, mulai cerita cerita menarik di desa itu, konflik-konflik yang pernah terjadi, sampai ke hal-hal makanan dan minuman khas. Bahkan sampai jenis usaha masyarakat yang paling menguntungkan.

Tentunya untuk masuk menjalin pertemanan ke masyarakat tidak semudah membalik tangan. Secara karakteristik masyarakatnya, mereka hidup layaknya masyarakat pinggir kawasan pada umumnya. Pergi ke hutan memanfaatkan HHBK yang ada, seperti angka, pakis dan pakan hijauan lainnya. Pemuda lebih banyak yang nganggur dan memilih ke luar daerah untuk mengadu nasib karena mereka bingung harus berbuat apa di kampung mereka sendiri. Sedihnya, setiap bertemu kami, petugas Taman Nasional, mereka seolah menghindari. Saya sendiri tidak tahu, apakah kami orang baru sehingga mereka merasa malu, atau mereka malas berdekatan dengan petugas karena sesuatu hal. Tapi itu akhirnya saya ketahui penyebabnya; mereka beranggapan percuma dekat dan kenal petugas karena selama ini

kurang memberikan solusi terhadap masalah-masalah di pinggir kawasan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Tapi saya tidak kalah akal, saya selalu mencoba bagaimana saya bisa mengenal mereka lebih dekat. Setiap berkunjung ke rumah warga untuk silaturahmi, saya jarang menggunakan seragam alias memakai pakaian biasa yang layak mereka pakai. Ini semata-mata untuk menghilangkan kesan formal. Dan hal yang paling membuat saya senyum-senyum sendiri, metode pendekatan yang paling ampuh adalah SKSD (*Sok Kenal Sok Dekat*). Yang penting *negur*, dan sok akrab. Dan itu berhasil. Dan enak lagi, budaya masyarakat Sasak (Pulau Lombok) pada umumnya, setiap silaturahmi, selalu kopi disuguhkan. Jadi jika anda bertamu ke 7 rumah, sudah dipastikan 7 gelas kopi akan anda minum. Begitu juga dengan tawaran makan, tidak jarang kami makan berpindah pindah, dari masyarakat satu ke masyarakat lain, dan disitu juga saya menikmati menu-menu baru yang belum pernah saya coba sebelumnya. Meskipun rasanya tidak pas di mulut, setiap di tanya, “Bagaimana Mas?” Saya selalu bilang, “Wah uuenaaak *maq/inaq*”⁴.

Akhirnya pada saat yang telah saya rasa sudah cukup waktu dan data, saya menentukan skala prioritas, daerah mana yang harus saya dahulukan untuk kami ‘garap’ terlebih dahulu. Sebelum melakukan pendampingan lebih lanjut, terlebih dahulu kami menyampaikan ke kepala balai dan kepala SPTN II sebagai bahan konsultasi, arahan dan masukan. Dan pendampingan masyarakat didalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat pun dimulai.

Saya memilih Joben sebagai prioritas di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena disini terdapat isu permasalahan penting yang sudah terjadi bertahun-tahun, yaitu adanya tumpang tindih pengelolaan destinasi wisata antara TNGR dan Pemda Lombok Timur. Kawasan ini secara peta kawasan masuk ke dalam areal TNGR, namun sudah bertahun-tahun dikelola oleh Pemda Lombok Timur. Dari permasalahan tersebut berdampak terhadap pengembangan destinasi, mulai tidak adanya pemeliharaan sarpras sehingga terkesan bangunan-bangunan yang ada tidak terurus, belum berjalannya kegiatan PT Joben Ever Green (Pemegang IUPSWA di Joben). Hal itu mengakibatkan perkembangan destinasi wisata Joben monoton, membosankan, terkesan itu-itu saja dari tahun ke tahun.

Kondisi itu tentunya menyebabkan penurunan jumlah wisatawan dan pastinya berdampak pada pendapatan masyarakat yang selama ini mengandalkan dari kegiatan berdagang di sekitar areal wisata. Puncaknya, dengan adanya kejadian gempa besar berskala 7,0 SR di Pulau Lombok, menjadikan beberapa bulan lokasi wisata ini seolah-olah tidak ada kehidupan. *Oya*, areal destinasi yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemda Lotim ini seluas lebih kurang 1 hektare dan terkenal dengan wisata tirtanya. Selebihnya merupakan kawasan berhutan dimana terdapat pondok kerja Resort Joben dan bukan merupakan areal konflik. Ke depan diharapkan para pihak bisa saling menguatkan dan memaksimalkan potensi yang sudah ada di kawasan tersebut.

Dengan komunikasi yang begitu intensif yang dilakukan oleh jajaran KLHK mulai dari tingkat pusat, Kepala Balai, Kepala Seksi, serta kami-kami staf TNGR dengan Pemda Lombok Timur, *alhamdulillah* di Bulan Februari tahun 2021 permasalahan itu bisa selesai melalui Penandatanganan Nota Kesepahaman antara Dirjen KSDAE dan Bupati Lombok Timur tentang Kerja Sama Pengembangan Destinasi Wisata Otak Kokoq Joben dan revitalisasi Fungsi Hutan Pesugulan TNGR

Kembali lagi cerita bagaimana kami mencoba merangkul masyarakat Joben di tahun 2019. Saya mulai melakukan komunikasi intensif bersama pemuda-pemuda sekitar Joben sebagai bentuk pertemanan. Saat itu, saya intensif ngobrol dengan 2 pemuda yang merupakan tokoh masyarakat Joben yaitu Karti dan Hirman Zohri yang merupakan tokoh masyarakat Kebun Baru, Desa Pringgajurang Utara.

Saya masih ingat dengan apa yang mereka sampaikan saat itu.

Saya: “Mas, Apa yang bisa kami bantu untuk kemajuan masyarakat sekitar kawasan?”

Karti: “Saya sering mendengar dan melihat Mas Pri saat tugas di Resort Setiling Lombok Tengah, bagaimana memberdayakan masyarakat dalam sebuah kegiatan di TNGR sehingga masyarakat sekitar semakin mendapatkan manfaat dari TNGR.”

Hirman: “Iya Mas, mohon Mas Pri bersedia mendampingi dan membimbing kami.”

Saya: “Sebetulnya itu adalah kolaborasi kami bersama kelompok masyarakat Mas. Saya tidak mengajar, saya hanya mendampingi. Jadi berhasil atau tidaknya ya kita sama-sama. Jadi itu adalah hasil karya bersama.”

Memang saat saya tugas di Resort Setiling, kami bersama kelompok masyarakat setempat berhasil membuat produk wisata berupa river tubing yang begitu terkenal sehingga dari kegiatan wisata itu, masyarakat semakin peduli dengan konservasi air dan sempadan sungai karena mereka mendapatkan hasil yang melimpah melalui kegiatan wisata tersebut.

Karti: “*Nah* seperti itu Mas, mohon kami dibimbing dan diajari bagaimana kami minimal bisa seperti itu mengingat obyek wisata saat ini belum memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar”

Saya: “Baiklah mas. Kita sama-sama ya, melakukan sama-sama, untuk kita semua. Oh iya, disini katanya ada KMPH ya? sejauh mana keberadaannya?”

Karti: “Itulah mas, saat ini KMPH bisa dikatakan mati suri. Sudah lama tidak ada kegiatan. Dikatakan ada, tidak ada kegiatan. Dikatakan tidak ada, orang-orangnya ada namun tidak ada kegiatan.”

Oya, Mas Karti ini merupakan tokoh masyarakat Joben yang saat itu sudah menjadi tenaga kontrak di TNGR Resort Joben. Dari pembicaraan itu, akhirnya hari-hari berikutnya saya bersama Mas Karti mengunjungi tokoh-tokoh KMPH lainnya yaitu Nasrudin dan Haerudin. Dan melakukan komunikasi intensif, berbicara tentang mimpi-mimpi ke depan, dan penyamaan visi dan misi. Orang-orang inilah yang saya anggap merupakan tokoh kunci terbentuknya Destinasi JEP. Saya punya optimisme yang begitu besar terhadap keberhasilan kegiatan ini nantinya, mengingat wisata alam/ekowisata adalah spesialisasi sekaligus hobi saya. Apalagi melihat semangat keswadayaan dan kegotongroyongan yang dimiliki oleh kelompok ini sangatlah luar biasa. Saya menganggap prinsip kesetaraan dan kemandirian dalam pemberdayaan masyarakat sudah hampir terpenuhi.

Dalam hati kecil saya berkata, saya harus bersabar, saya harus memelihara semangat dan kekompakan mereka, mengingat ini masih bersifat swadaya. Kami mulai dengan penataan-penataan kecil pada areal yang kami telah sepakati sebagai areal *camping ground*, *outbound*. Setelah bekerja, kami ngobrol dan berdiskusi tentang mewujudkan mimpi-mimpi itu bersama-sama, begitu seterusnya. Satu persatu pemuda-pemuda sekitar mulai ikut gabung dalam



Saya bersama Mas Karti (kanan), salah satu tokoh masyarakat Joben

kegiatan ini, totalnya saat itu berjumlah 10 orang yang tentunya semakin memudahkan dalam berkegiatan. Begitu juga dengan saya; saya selalu konsultasi dengan pimpinan baik itu kepala balai maupun kepala seksi, agar didalam pelaksanaan pendampingan program tidak menyalahi aturan. Beliau berdua selalu memberikan semangat dan dukungan, untuk tetap berproses.

Tidak terasa, Juli 2019 merupakan bulan ke-3 dalam kami melakukan penataan lokasi. Saya sangat paham, mereka mempunyai keluarga yang harus dihidupi. Sedangkan dalam berkegiatan sejauh ini bisa dikatakan tidak dapat apa-apa secara finansial. Saya yakin, di benak mereka masih bingung, bertanya seperti wisata apa nantinya lokasi ini. Itu terlihat jelas sekali setiap kami diskusi disela-sela istirahat setelah bekerja.

Akhirnya, saya mencoba mengubah strategi agar menjaga semangat mereka. Saya berpikir harus mendatangkan wisatawan kesini. Harapannya, mereka, kelompok itu, paham dengan konsep ekowisata yang akan dikembangkan, dan tentunya mereka mendapat *income* didalam penyediaan jasa wisata. Tanpa sepengetahuan kelompok, saya mulai menghubungi rekan-rekan lama saya yang bergerak di bidang wisata. Saya mencoba menawarkan dan mempromosikan destinasi ini serta menjelaskan prosedur apabila berwisata di destinasi ini.

Berkat hubungan baik dengan salah satu sahabat, dia bersedia mencoba paket wisata yang kami tawarkan dengan jumlah peserta 90 siswa. Tentunya ini menjadi kabar yang begitu menyenangkan. Mengingat saat itu belum resmi menjadi lokasi wisata, kegiatan dilakukan dengan menggunakan SIMAKSI serta pemberlakuan PNBP di Balai TNGR. Kawan-kawan kelompok semakin bersemangat dalam mempersiapkan lokasi dan kegiatan wisata untuk menyambut tamu perdana mereka. Saya memberikan sedikit pengalaman dan pengetahuan saya ke mereka mulai dari penyambutan, dimana lokasi *camping*, apa-apa saja yang akan dilakukan selama berkegiatan agar mereka paham apa yang akan dikerjakan ketika tamu itu datang nanti.

Akhirnya, 20 Juli 2019, setelah perijinan sudah lengkap, rombongan tamu perdana kamipun datang. Kegiatan *camping* yang dipadukan dengan *outbound* dan pendidikan konservasi adalah paket wisata yang akan mereka lakukan selama 2 hari 1 malam. Gugup, malu, bingung terlihat jelas di wajah kawan-kawan kelompok, maklum ini yang pertama. Untuk edisi pertama itu saya mengambil inisiatif sebagai peran utama untuk sementara waktu sampai mereka benar-benar nyaman dan paham untuk pelayanan pengunjung. Semangat yang luar biasa saya lihat di wajah mereka, para anggota kelompok dalam melayani pengunjung. Mereka sadar, kegiatan ini akan menjadi keberlangsungan mereka, sehingga mereka benar-benar berbuat seperti yang saya arahkan.

Kesan dari pengunjung pun luar biasa. Mereka akan membantu mempromosikan lokasi ini sebagai salah satu lokasi *camping* terbaik dan mereka akan datang lagi untuk berwisata sambil melihat perkembangan tanaman yang telah mereka tanam. Setelah kepergian pengunjung, capek, lelah, bahagia saya lihat di wajah mereka. Ada kebanggaan tersendiri ditengah tengah mereka. Luar biasa.

Pada tanggal 26 Juli 2019 Pak Rio, kepala seksi kami datang berkunjung. Seperti biasa, dalam kunjungan tersebut, bersama anggota KMPH “Sadar Lestari” kami ngobrol santai sambil menikmati kopi khas Joben dan membangun mimpi-mimpi kami dengan harapan semua itu bisa terwujud didalam pengembangan wisata. Kami berkomitmen bersama bahwa konsep wisata kedepan adalah ekowisata. Dan melalui kebersamaan itu, di hari itu tercetuslah nama “Joben Eco Park”, yang kami singkat dengan JEP.



Para tamu perdana di Joben Eco Park

Setelah hari itu, segala sesuatu didalam kegiatan penataan lokasi wisata menjadi semakin lebih mudah, beban moral terasa berkurang meski pekerjaan masih banyak yang belum terselesaikan. Mereka semakin paham apa itu ekowisata. Mereka belajar dari nol, namun keinginan dan kegigihan mereka yang membuat mereka bisa berjalan sejauh ini. Semenjak itu, berkat promosi yang dilakukan dan cerita dari orang ke orang, pengunjung mulai berdatangan. Dan puncaknya, terhitung mulai 1 September 2019, Joben Eco Park resmi menjadi destinasi wisata dengan pemberlakuan PNBPN di lokasi ini (tidak melalui SIMAKSI lagi). Mereka kami dorong untuk mengajukan IUPJWA berupa penyedia penyewaan alat wisata dan penyedia jasa makanan dan minuman. IUPJWA ini sebagai syarat legalitas didalam penyediaan jasa wisata di TNGR.

Seiring waktu berjalan, di tahun 2020, melalui sumber anggaran DIPA tahun 2020, destinasi ini semakin ditata dengan tetap mengkomodifikasi prinsip-prinsip ekowisata demi menjadikan JEP semakin lebih maju dan semakin diminati pengunjung khususnya wisatawan nusantara. Tercatat jumlah kunjungan terhitung mulai dari 1 September 2019 sampai dengan Juli 2021 sebanyak 1.313 wisatawan datang, didominasi oleh pelajar.



Pengunjung diajak ke perkampungan untuk belajar langsung di masyarakat

KMPH Sadar Lestari - Joben

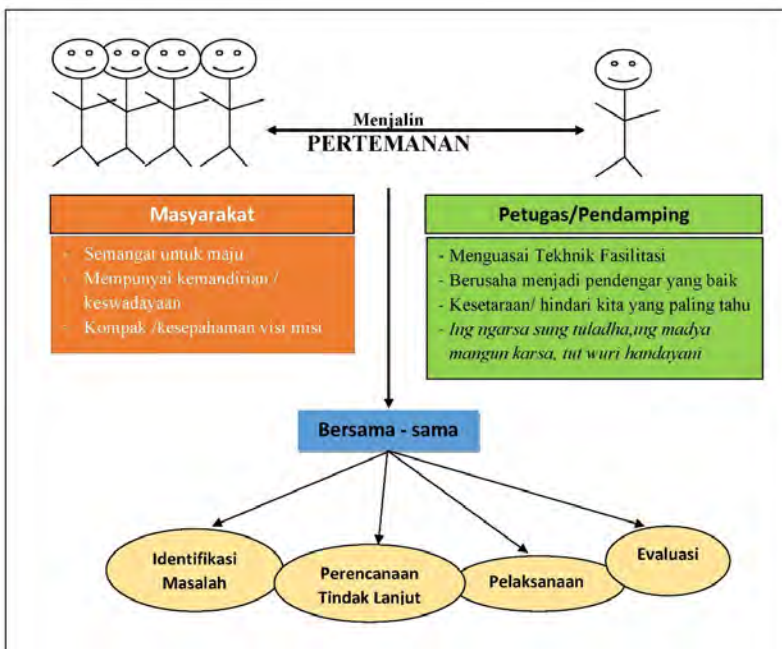
Kelompok itu bernama Kelompok Masyarakat Peduli Hutan Sadar Lestari. Saya merasa bersyukur bisa dipertemukan dengan kelompok yang luar biasa ini. Merekalah yang selalu menjadi mitra kami dalam segala hal yang berkaitan dengan masyarakat sekitar kawasan. Dibentuk tahun 2011, tahun 2015 mati suri dan hidup kembali ditahun 2019, menggambarkan lika-liku perjalanan kelompok ini. Saat ini KMPH Sadar Lestari mempunyai 2 divisi yaitu Divisi Konservasi yang diketuai oleh Karti dan Divisi Wisata yang di ketuai oleh Yusma Risma Kurnia. Dengan Ketua Umum Ainul Yakin serta mempunyai jumlah anggota sebanyak 11 orang. Dengan semakin gencarnya promosi dan peningkatan kualitas pelayanan wisata di JEP saat ini, semoga semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. *Oh iya*, jika anda ingin mengetahui perkembangan JEP, lihat aja di akun FB mereka yaitu 'Joben Eco Park'.

Satu lagi, tidak hanya di wisata, kelompok ini pada tahun 2020 berhasil menyabet penghargaan tingkat nasional sebagai Proklim Utama. Sebagai pendamping, kami makin bangga....

Pertemanan itu Indah

Pengalaman cerita di atas merupakan *success story* yang bagi saya pribadi merupakan hal yang luar biasa yang mungkin bisa bermanfaat sebagai pembelajaran untuk kawan-kawan yang sedang atau ingin melakukan sebuah pendampingan didalam program pemberdayaan masyarakat. Yang ingin saya *sharing* disini, kunci utamanya adalah menjalin “pertamanan” dan kemampuan petugas dalam fasilitasi.

Banyak program yang gagal karena tidak didasari kemampuan petugas didalam memfasilitasi program, atau masyarakatnya justru tidak membutuhkan program tersebut karena program hanya berdasarkan keinginan petugas saja, atau bahkan tidak ada pertemanan sama sekali. Datang tiba-tiba membawa program melalui sosialisasi sesaat. Hal-hal itu menurut saya merupakan kegagalannya dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam sebuah pemberdayaan masyarakat, ketersediaan anggaran memang penting, tapi bukan menjadi yang terpenting. Pengalaman di atas menunjukkan bahwa selama masyarakat dan petugas berkolaborasi, sepaham visi dengan ditambah sedikit anggaran, bisa menghasilkan keberhasilan yang luar biasa. Berdasarkan pengalaman, disini saya akan mencoba menggambarkan tahapan-tahapan didalam pemberdayaan masyarakat yang pernah saya lakukan:



Akhirnya, terima kasih saya sampaikan kepada pimpinan-pimpinan saya mulai dari Pak Sudiyono (kepala balai lama), Pak Dedy Asriadi (kepala balai saat ini), Pak Rio selaku kepala SPTN II Lotim, serta kawan-kawan yang selama ini telah memberikan dukungan kepada kami semua, sehingga sampai detik ini program ini masih berjalan.***

Bulan di Atas Embung

Kuswoyo

Boelanboong telah menjelma menjadi bumi perkemahan yang dikenal masyarakat di Pulau Flores. Tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Ende tetapi juga orang-orang yang berasal dari kabupaten lain sekitar Flores, serta menjadi persinggahan rombongan-rombongan *touring* yang melintas Flores. Beberapa lembaga pendidikan maupun LSM juga telah memanfaatkan obyek wisata yang dikelola masyarakat ini selain sebagai lokasi kegiatan pramuka tapi juga lokasi praktek dan pengabdian masyarakat.

Sejatinya, Boelanboong ini adalah nama embung yang dibangun Pemda Kabupaten Ende sebagai salah satu sumber mata air bagi penduduk di sekitarnya untuk keperluan pertanian serta kebutuhan masyarakat sehari-hari. Embung ini terletak di Dusun Resetlemen, Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende yang termasuk kawasan daerah penyangga Taman Nasional Kelimutu dengan ketinggian kurang lebih 800 di atas permukaan laut. Di sekitar wadah air nan indah itu terdapat hamparan tanah cukup luas yang banyak ditumbuhi oleh rerumputan, alang-alang dan kerinyu dengan pemandangan alam dan deretan pegunungan yang keelokannya menyaingi sang embung. Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan lokasi tersebut untuk pengembalaan ternak sapi yang dilepas secara liar. Boelanboong memiliki arti “bulan di atas embung” karena indahnya suasana pantulan cahaya bulan purnama di permukaan telaga air pada malam hari.



Tahun 2009 lokasi ini pernah dijadikan sebagai tempat perkemahan tingkat propinsi dan selanjutnya sempat coba dikembangkan oleh pemerintahan desa, hanya saja pengelolaannya belum maksimal sehingga mati suri dikarenakan aktivitas kelompok SPKP hanya jalan di tempat. Kelompok belum memiliki rencana program untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Anggota kelompok SPKP kebanyakan dari kalangan petani, sehingga aktivitas kelompok waktunya lebih banyak digunakan untuk bertani, belum ada prioritas untuk SPKP.

Belajar ke Kalibiru

Pada tahun 2018, Balai Taman Nasional Kelimutu sebagai tetangga sang embung mulai mencoba mengembangkan potensi embung dan sekitarnya melalui program pemberdayaan masyarakat. Dengan dorongan dari Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu saat itu, Pak Persada A Sitepu, embung ini disulap menjadi tempat perkemahan dan wisata pada tahun 2019 dengan nama Boelanboong Eco Camp.

Pada saat awal mula Boelanboong Eco Camp ini dibangun, untuk menciptakan semangat sekaligus meningkatkan minat ekowisata di



masyarakat, Balai Taman Nasional Kelimutu mengajak beberapa elemen masyarakat sekitar daerah penyangga kawasan untuk melakukan *benchmarking* ke Kalibiru – Yogyakarta dan ke Balai Taman Nasional Gunung Ceremai. Peserta kegiatan itu diantaranya adalah Kepala Desa Wologai Tengah (Pak Emilianus Linu), Kepala Desa Saga (Pak Aloysius Rasi), Ketua Kelompok Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (Pak Stephanus Wempi), Kepala Seksi SPTN Wilayah II Detusoko (Pak Yohanes Berchmans Fua), Koordinator Resort Sokoria (Fendra Suarmadi) dan Staff Resort Niowula (Emilius Bata Panda), dan saya sendiri sebagai Koordinator Resort Wologai.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, maka saya selaku pendamping kelompok SPKP dibantu oleh staf Resort Wologai dengan arahan dan dukungan dari Kepala Seksi PTN Wilayah II Detusoko, melakukan observasi lapangan di Desa Wologai Tengah dengan sasaran kelompok SPKP yakni untuk menggali potensi alam dan informasi terhadap penduduk setempat dengan dibantu oleh Stephanus Wempi - ketua kelompok SPKP. Banyak kendala yang dihadapi setelah melakukan observasi lapangan diantaranya adalah minimnya pengetahuan kelompok dan masyarakat setempat tentang pariwisata dikarenakan mereka berhadapan dengan hal baru, pengembangan obyek wisata alam di daerah.

Kendala ini ditambah lagi dengan rendahnya sumber daya manusia terkait wisata alam – ini sangat dimaklumi, mereka belum sekalipun bersentuhan dengan usaha wisata, sebagai pelaku. Masalah semakin pelik karena ternyata lokasi atau tempat obyek yang akan dikembangkan merupakan tanah milik adat, selain itu di tempat tersebut juga terdapat satu embung yang airnya diperuntukan untuk keperluan pertanian dan masyarakat setempat dengan keadaan sekitar yang banyak ditumbuhi semak belukar dan kerinyuh. Tidak adanya perawatan, pembersihan dan penjagaan oleh masyarakat setempat di lokasi sekitar embung tersebut *plus* pengembalaan ternak sapi liar disekitar embung berkeliaran di mana-mana sehingga menimbulkan banyak kotoran yang terkesan kotor dan kumuh menjadi pelengkap kerumitan. Ditambah lagi kecemburuan sosial di masyarakat yang masih tinggi dikarenakan jelas membutuhkan pendampingan yang intensif, selama ini pendampingan kami masih belum maksimal.

Dari kendala yang ada akhirnya saya yang juga dipercaya sebagai koordinator Resort Wologai melakukan pendekatan secara personal dengan cara koordinasi ke Kepala Desa Wologai Tengah yang saat itu dijabat oleh Pak Emilianus Linu. Selepas mengikuti *berchmarking*, sedikit banyak beliau memahami tujuan pengembangan obyek wisata di Desa Wologai Tengah. Pemerintahan Desa mendukung rencana pengembangan obyek wisata tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat setempat, karena selama ini embung hanya dimanfaatkan sebagai keperluan pertanian dan belum pernah disentuh untuk kegiatan wisata alam.

Mundur ke belakang. Satu dasa warsa sebelumnya, tahun 2008, Kelompok SPKP sebenarnya telah dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan peran swadaya masyarakat dalam kegiatan penyuluhan kehutanan. Dari semangat itu, terbentuk dan berkembang Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dan mengembangkan Kelompok Masyarakat Produkif Mandiri (KMPM) yang berbasis pembangunan kehutanan. Pada saat itu kelompok diketuai oleh Servianus dengan jumlah anggota 30 orang dan legalitas kelompok disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Wologai Tengah.

Waktu berjalan sampai pada tahun 2017, ketua kelompok digantikan oleh Pak Wempi sampai saat ini. Hanya saja kegiatan kelompok masih belum berjalan dengan baik sehingga anggota kelompok tinggal 12 orang, dikarenakan banyak anggota lebih mengutamakan bertani.

SPKP yang Kembali

Tahun 2018 Balai Taman Nasional Kelimutu membuat klaster-klaster pada setiap resort wilayah dengan tujuan untuk mempermudah menggali potensi alam disekitar daerah penyangga dan menekankan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada pada wilayah resortnya masing-masing. Kebijakan tersebut menciptakan resort-resort baru, salah satunya Resort Wologai yang wilayah kerjanya mencakup Desa Wologai Tengah, Desa Wologai dan Kelurahan Detusoko.

Setelah terbentuknya klaster-klaster setiap resort, maka dimulailah kegiatan pendampingan masyarakat diantaranya melalui kelompok SPKP yaitu melakukan penyusunan program kelompok berdasarkan kebijakan-kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemda dan sektor lain terkait dengan pembangunan kehutanan antara lain lingkungan hidup, pertanian, wisata dan sebagainya.

Sebagai resort yang baru, merupakan tantangan bagi saya dan personil resort untuk mewujudkan tujuan Balai Taman Nasional Kelimutu. Untuk itu saya sebagai pendamping kelompok melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan menggunakan metode anjongsana terutama kepada kelompok SPKP, tokoh pemuka adat, masyarakat sekitar dan pemerintahan setempat. Dari hasil observasi lapangan yang telah saya lakukan bersama personil resort dibantu oleh Pak Wempi, kami melakukan pendekatan personal bersama dengan cara anjongsana kepada tokoh adat (Mosolaki Pu'u) yaitu Pius Dewi. Kami menyampaikan maksud dan tujuan rencana program kelompok SPKP untuk mengembangkan obyek wisata alam di Desa Wologai Tengah. Untuk mempermudah komunikasi, kami 'memakai' jasa Pak Wempi untuk berdialog dengan Mosolaki Pu'u.

Pak Wempi: *"Ame Mosolaki Pu'u aku mai dagha no'o pendamping kelompok SPKP dari Balai Taman Nasional Kelimutu we nosi leka ame ola kema kelompok SPKP wesia ne wengirua wetau jadi tempat wisata mena embung no'o camping ground ngere eo kami tei ghawa Kalibiru"*

(Bapak Mosolaki Pu'u, saya datang kesini bersama pendamping kelompok dari Balai Taman Nasional Kelimutu untuk menyampaikan rencana kegiatan kelompok SPKP mengenai pengembangan obyek wisata di embung serta melanjutkan pembersihan diareal camping ground untuk

dijadikan obyek wisata, dimana saya dan pendamping telah pulang dari *benchmarking* di Kalibiru).

Mosalaki Pu'u: *"Molo ema, aku si dukung demi wetau maju more nua ola no'o we tau muri bheri ana kalo fai walu leka ina Wologai Tengah"*

(Bagus anak. Saya selaku mosalaki mendukung penuh untuk pengembangan obyek wisata dilokasi tersebut selama untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat (*Ana Kalo Fai Walu*) Desa Wologai Tengah).

Gayung bersambut. Selanjutnya kami intensif melakukan pendekatan personal terhadap kelompok SPKP menggunakan metode anjangsana dan kekeluargaan dengan tujuan untuk menggali permasalahan kelompok baik yang anggotanya masih aktif maupun yang tidak aktif lagi. Dari hasil kegiatan anjangsana kelompok ini, selanjutnya menjadwalkan untuk dilakukan pertemuan kelompok supaya kegiatan kelompok SPKP dapat berjalan lagi dengan program-program yang lebih baik.



Anjangsana pendamping ke anggota kelompok SPKP

Akhirnya pertemuan kelompok SPKP benar-benar terjadi, setelah sekian lama vakum. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Kepala Desa Wologai Tengah dan Mosolaki Pu'u sebagai dukungan dan motivasi terhadap kelompok untuk mewujudkan program sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam pertemuan kelompok adalah diskusi dengan cara pemaparan rencana program kelompok. Beberapa kesepakatan dalam pertemuan kelompok perdana itu diantaranya: merencanakan kegiatan kelompok, merencanakan sosialisasi program kelompok kepada masyarakat desa, membahas pengembangan ekowisata disekitar kawasan daerah penyangga, dan menjalin kerjasama dengan mitra usaha diantaranya dibidang pariwisata. Selain itu, forum juga bersepakat bahwa setiap keputusan dalam pertemuan - pertemuan organisasi maupun pengurus diambil melalui cara musyawarah untuk mencapai mufakat, apabila cara musyawarah untuk mencapai mufakat tidak dapat dilakukan maka pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara pemungutan suara.

Membangun Keindahan

Resort Wologai sebagai tapak pengelolaan taman nasional yang selalu berhadapan langsung dengan kelompok masyarakat, harus juga selalu bersedia dan mendampingi kelompok SPKP setiap hari untuk membantu dalam mewujudkan program kelompok yang telah direncanakan guna mengembangkan obyek wisata diareal yang telah ditentukan lokasinya menjadi tempat perkemahan dan wisata alternatif masyarakat. Ini merupakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat desa penyangga Taman Nasional Kelimutu. Selanjutnya pertemuan kelompok SPKP dilakukan secara terjadwal, setiap hari jumat bersama pendamping kelompok.

Dari hasil kegiatan pendampingan secara rutin terhadap kelompok SPKP ini, maka pada pertengahan tahun 2018 dimulailah kegiatan penataan embung secara swadaya oleh kelompok dengan tujuan untuk menjadikan tempat perkemahan sebagai destinasi wisata bagi masyarakat di Kabupaten Ende dan sekitarnya. Dalam melakukan pendampingan tentu saja masih ada rintangan dan ujian yang dialami oleh pendamping, sehingga perlu menggunakan strategi yang dapat menggugah motivasi kelompok untuk menjadi lebih semangat dan solid.

Strategi yang pendamping gunakan salah satunya merangkul kelompok seperti keluarga dan sahabat, serta memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berinovasi lebih kreatif guna kemajuan kelompok dan memberikan ruang sebagai tempat berkeluh kesah dalam permasalahan kelompok, sehingga pendamping dapat menemani atau bahkan memberikan solusinya. Ini karena dalam berkelompok setiap permasalahan dan rencana harus didasari dengan keputusan musyawarah sehingga tujuan kelompok dapat tercapai untuk kesejahteraan bersama.

Seorang pendamping juga harus memiliki sikap selalu siap kapanpun dibutuhkan oleh kelompok. Karena itu, bagi pendamping, setiap pekerjaan harus didasari dengan keikhlasan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan lebih mengedepankan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi atau golongan. Dengan cara yang kami lakukan, maka kelompok mulai tersentuh dan tergerak hatinya untuk lebih terbuka serta terarah dalam melakukan suatu pekerjaan, karena didalam kelompok itu sendiri tidak ada saling perintah untuk melakukan suatu kegiatan akan tetapi pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama sesuai dengan rencana yang telah disepakati melalui musyawarah kelompok.

Dengan adanya kerja sama antara pemerintah desa, kelompok SPKP dan Balai Taman Nasional Kelimutu melalui Resort Wologai, dimulailah kegiatan kelompok SPKP melakukan pembersihan dan penataan areal di embung yang saat itu dipenuhi dengan semak belukar dan kotoran hewan. Kemudian dilanjutkan kegiatan pengumpulan bahan material untuk pembangunan *shelter*, jalan setapak, membangun dermaga swafoto, memperbaiki dinding dan aliran air embung. Semua kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh kelompok. Dalam kegiatan penataan embung kelompok SPKP pada waktu itu yang anggotanya yang aktif hanya 12 orang, maka kegiatan penataan dilakukan secara bertahap dimulai dari pembersihan areal lokasi embung terlebih dahulu.

Setelah dilakukan pembersihan areal embung tahap selanjutnya kelompok SPKP mulai mengumpulkan bahan material seperti bambu, batu, dan lain-lain. Bambu digunakan untuk pembuatan *shelter*. Lokasi sumber bambu ini letaknya cukup jauh dari embung sehingga diperlukan pengangkutan secara manual yaitu dengan cara dipanggul, tanpa ada rasa lelah dan putus asa kelompok tetap semangat demi mewujudkan impian dan

harapan guna mengembangkan obyek wisata kedepannya. Dalam kegiatan ini kami selalu mendampingi dan memberikan motivasi serta dorongan kepada kelompok dengan semboyan *“Raihlah impianmu selagi masih ada kesempatan serta bekerjalah dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kegigihan. Maka akan memberikan hasil yang memuaskan”*.



Anggota SPKP bekerja sama, bergotong royong mempercantik embung

Dengan kegigihan dan kemauan tekad yang kuat serta kerja keras walaupun dengan keterbatasan peralatan, kini obyek wisata bumi perkemahan telah nampak terlihat hasilnya. Kegiatan wisata mulai berkembang serta sudah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat Kota Ende dan sekitarnya bahkan sampai luar pulau Flores.

Kelompok SPKP juga dibekali pelatihan tentang wisata alam oleh pelatih yang bermitra langsung, antara lain dari Ibu Sefnita dari DMO Flores dan Pak Ferdinandus Rada Wara dari HPI Ende. Pelatihan lain yang diterima kelompok ini antara lain: penguatan kelembagaan kelompok, pelatihan manajemen administrasi kelompok, pelatihan SOP pelayanan pengunjung, dan pelatihan kuliner.

Ibu-ibu juga aktif pelatihan kuliner, sehingga harapannya saat tamu menginap mereka sudah tahu tentang cara penyajian yang baik dan lebih disarankan menampilkan menu lokal yang ada di Dusun Resetlemen ini.

Kelompok SPKP saat ini anggota telah berkembang dari 12 orang menjadi lebih dari 30 orang plus *volunteer* yang terdiri dari remaja, dan bapak ibu anggota masyarakat lain dengan penugasan di berbagai divisi, mulai dari sekretariat, ticketing sampai dengan memasak. Penambahan anggota kelompok yang signifikan ini dikarenakan masyarakat sekitar embung mulai tergugah hatinya melihat kegigihan kelompok SPKP yang mulai berkembang. Hasil kerja itu mulai terlihat ketika ada pengunjung yang datang di obyek wisata Boelanboong. Selain itu kami dan pengurus kelompok secara intensif mensosialisasikan tujuan pengembangan obyek wisata Boelanboong kepada masyarakat umum.

Untuk mengubah perilaku masyarakat sekitar embung khususnya di Dusun Resetlemen ini memerlukan jurus khusus yang harus kami terapkan, salah satunya dengan pendekatan kekeluargaan dan anjungsana secara terus menerus. Masyarakat selalu melihat hasil pekerjaannya dulu, apakah menguntungkan atau tidak. Apabila menguntungkan dan bermanfaat baru mau mengikutinya. Dan memang begitulah perilaku masyarakat di Desa Walogai Tengah itu. Dukungan pemerintah desa, para tokoh agama, tokoh adat dan instansi pemerintahan terkait sangat berpengaruh dalam pengembangan obyek wisata Boelanboong ini. Salah satu bukti dukungan mereka adalah pada saat pertemuan yang diadakan di kantor Balai Taman

Nasional Kelimutu, mereka menandatangani komitmen bersama pengelolaan obyek wisata Boelanboong Eco Camp.

Saatnya Memanen Hasil

Dalam perjalanannya, dari tiket yang terjual, diketahui pada Bulan Juni sampai Agustus 2019 tercatat ribuan orang mengunjungi Boelanboong untuk berwisata. Selain itu, Kelompok SPKP juga melayani beberapa kali kegiatan perkemahan baik pramuka, pencinta alam maupun rombongan touring. Lokasi itu dalam sekali perkemahan dapat memuat kurang lebih 400 orang.

Pendapatan kelompok SPKP dalam kegiatan pengelolaan Boelanboong ini umumnya diperoleh dari tiket masuk, makan dan minum serta penyewaan tenda berkemah. Tiket masuk areal Boelanboong adalah sebesar Rp 3.000,- per orang untuk wisatawan nusantara dan sebesar Rp 15.000,- untuk wisatawan manca negara. Tiket parkir kendaraan roda 2 sebesar Rp 2000,- dan untuk kendaraan roda 4 sebesar Rp 3.000,-. Selain itu masyarakat SPKP juga menyediakan penyewaan tenda berupa tenda ukuran kecil kapasitas dua orang disewakan Rp 175.000,- per malam, sedang untuk kapasitas 4-5 orang seharga Rp 350.000/malam. Semua ketentuan itu telah tertuang dalam Perdes Desa Wologai Tengah.



Aktivitas kepramukaan yang dilakukan di areal camping ground Desa Wologai Tengah

Pendapatan kelompok atas aktivitas ini selama tahun 2019 telah terkumpul 45 juta rupiah. Dari pendapatan ini maka kelompok dapat merencanakan pengembangan obyek wisata kedepannya, kemudian dilakukan pembagian sisa hasil usaha setiap akhir tahun. Meskipun hasil pembagian yang diterima anggota belum terlalu banyak, namun ini dapat memotivasi kelompok SPKP untuk lebih meningkatkan pengembangan obyek wisata Boelanboong Eco Camp yang lebih baik lagi.

Selain yang dilakukan oleh kelompok SPKP, masyarakat sekitar obyek wisata juga juga mendapatkan keuntungan dari aktivitas di tempat itu. Mereka menyediakan penjualan makanan dan minuman lokal serta fasilitas hiburan kepada pengunjung yang bermalam dengan menyediakan perlengkapan api unggun, menyanyi, menari dan beberapa permainan rakyat lainnya. Secara umum, aktivitas Kelompok SPKP nyatanya telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan positif di Dusun Resetlemen - Desa Wologai Tengah, misalnya dalam hal perbaikan akses jalan dan pembangunan sarana prasarana umum dengan standar untuk wilayah kawasan wisata.



Aktivitas masyarakat sekitar obyek wisata menyediakan penjualan makanan dan minuman lokal kepada pengunjung yang bermalam

Pengembangan obyek wisata Boelanboong Eco Camp yang dilakukan Kelompok SPKP seolah memberikan bukti bahwa pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan ternyata sangat berpotensi menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan.

Pendampingan terhadap kelompok ini sedikit banyak juga berpengaruh terhadap eksistensi kawasan konservasi yang ada di dekat tempat tinggal mereka. Kelompok SPKP aktif dalam kegiatan penanganan tumbuhan invansif - keriyuh yang ada didalam kawasan Taman Nasional Kelimutu. Keberadaan tumbuhan kirinyuh (*Austroeupatorium inulifolium* (Kunth) khususnya di lokasi Balembembu sangat masif. Kelompok ikut memberantas jenis invasif kirinyuh ini cara manual yaitu pembabatan dan pendongkolan dengan menggunakan alat cangkul dan parang.

Aktivitas positif lainya yang dilakukan oleh anggota kelompok SPKP terhadap Taman Nasional Kelimutu antara lain kegiatan patroli pengamanan hutan yang dilakukan bersama petugas Resort Wologai. Metode yang digunakan kelompok SPKP pada kegiatan patroli pengamanan hutan adalah melakukan penelusuran batas-batas kebun di lokasi apabila ada perambahan, mengambil titik koordinat pal batas kawasan dan membersihkannya, serta mendata jenis tanaman dan apa-apa yang ditemui.



Kelompok SPKP melakukan kegiatan patroli pengaman TN bersama petugas, sekaligus pembersihan sekitar pal batas dari tanaman kerinyuh dan gulma

Setelah sekian lama dilakukan pendampingan, pengetahuan kelompok akan konservasi meningkat pesat. Implementasinya salah satunya pada pemulihan ekosistem. Kelompok SPKP terlibat kegiatan pemeliharaan tanaman dalam rangka pemulihan ekosistem, mulai dari persiapan lapangan sampai dengan penyulaman. Kelompok SPKP dengan sukarela selalu memberikan kesempatan dan dorongan kepada masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut. Harapannya kelompok ini mampu menjadi contoh dan teladan bagi anggota masyarakat lain dalam menjalankan usaha dan kegiatan yang lainnya, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebagai alternatif pengentasan kemiskinan dan peningkatan Desa Wologai Tengah dan sekitarnya.***

Berlayar ke Pelabuhan Sebenarnya

Diecky Arif Rachman

Setelah kegagalan 2 tahun berturut-turut saya mencoba masuk ke Kementerian Kehutanan di tahun 2007 dan 2008, tibalah waktunya saya bertugas secara resmi di instansi itu pada awal Bulan Mei 2010 sebagai pegawai negeri sipil formasi tahun 2009. Alhamdulillah saya diterima sebagai Penyuluh Kehutanan di Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru di Waikabubak Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sebuah nama yang terasa jauh dari familiar di telinga saya.

Di awal tugas, saya ditempatkan di kantor balai untuk belajar di semua lini pekerjaan termasuk melakukan *tusi* utama sebagai penyuluh kehutanan, ketika itu saya berkenalan dengan penyuluh senior mereka adalah Yoseph Lepi Kaha. Beliau asli NTT tepatnya Flores yang sepuluh bulan lagi akan pensiun dan Bayu Kurniawan, asli malang Jawa Timur, teman sekampung saya. Belum genap 3 bulan saya diajak ke Desa Baliloku Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat untuk melakukan pendampingan kelompok dalam rangka pembahasan potensi wilayah desa. Saat itu saya mengikuti para senior ketika diajak kegiatan kemanapun mereka lakukan. Tibalah di desa, Pak Yos sapaan akrab Pak Yoseph, memanggil, “Sini Adi, kita duduk bareng masyarakat”.

Saat itu kami melakukan pertemuan yang juga diikuti oleh Kepala Desa Baliloku yaitu *Ama*³⁵ Baju Rina dan ketua Kelompok Swadaya

Masyarakat (KSM) Waiparadang, Alm. Ama Johanis Dj Didu. Pada pertemuan itu melakukan pembahasan rancangan potensi wilayah desa, saat itu saya diminta untuk ikut menjadi fasilitator dalam menggali potensi wilayah desa. Dengan *kagok* dan logat masih *medhok*, saya beranikan diri tampil di depan dan mengenalkan diri terlebih dahulu, hingga akhirnya melakukan diskusi interaktif bersama mereka, selanjutnya tidak lama dari masih dalam bulan yang sama saya kembali diajak kegiatan untuk melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan pada malam hari hingga dini hari bersama Pak Yos, Pak Bayu, dan kawan-kawan Polhut.

Pada tahun 2011 saya ditempatkan di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTN) II Lewa, yang saat itu kata-kata temen-temen dikenal paling jauh dibandingkan dengan SPTN lainnya. Pertama saya bertugas di SPTN II saya ikut kegiatan lapangan, diajak oleh temen-temen PEH dan Polhut.

Setahun pertama di SPTN II Lewa, saya melakukan orientasi lapangan termasuk mengunjungi desa-desa yang ada di bawah pengelolaan seksi, salah satunya adalah Desa Bidi Praing. Saat itu jumlah kendaraan roda 2 (dua) masih terbatas sekali sehingga saya harus mengirimkan kendaraan roda dua dari Malang untuk membantu untuk 'bergerak'. Kegiatan penyuluhan pada waktu adalah sosialisasi kawasan TN Matalawa, sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan pembahasan rancangan usaha ekonomi kelompok serta bantuan peningkatan usaha ekonomi pada 3 lokasi yaitu Desa Umamanu, Desa Kangel, dan Desa Padiratana.



Memfasilitasi pertemuan dalam rangka pembahasan rancangan potensi wilayah desa tahun 2010

Kembali tentang Desa Bidi Praing. Secara administratif wilayah desa ini berada di Kecamatan Lewa Tidahu Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 30,8 km², memiliki jumlah penduduk 852 jiwa yang terdiri atas 410 laki-laki dan 442 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga yaitu 170 KK. Mata pencaharian masyarakat 90 % sebagai petani.

Tahun 2011 organisasi pengelola kawasan konservasi sedang gencar-gencarnya digalakkan pengelolaan kawasan berbasis resor. Namun secara sarana dan prasarana di lapangan, ternyata kantor resor masih belum ada dan ketika itu saya juga ditugaskan sebagai kepala resor wilayah dengan 1 anggota, dimana Desa Bidi Praing berada dalam wilayah tugas lapangan di resor ini. Saat itu kegiatan patroli rutin sangat gencar dilakukan petugas lapangan dan sosialisasi terkait kawasan sebagai upaya preventif dan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kawasan taman nasional.

‘Pergaulan’ kepada masyarakat sekitar kawasan pada waktu itu telah dirintis oleh temen-temen kami dari Papua (Otnil May, Sosi Pater Wondoi, dan Serep Ikoru) yang telah lebih dulu bertugas di taman nasional ini, dengan komando kepala seksi waktu itu Pak Yosef Nong yang juga aktif melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar wilayah di SPTN II Lewa.

Di masa itu masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat Desa Bidi Praing memandang kami sebagai pelarang seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam kawasan. Namun dengan seringnya petugas lapangan (PEH, Penyuluh dan Polhut) menyambangi mereka, lambat laun masyarakat sadar bahwa kawasan dikelola untuk memberikan perlindungan air dan ekosistem yang ada di dalam sehingga akan berdampak pada ketersediaan air bagi masyarakat itu sendiri.

KMPH (kelompok masyarakat pelestari hutan), KSM (kelompok swadaya masyarakat), dan KMM (kelompok mitra mandiri), pada saat saya mulai bertugas telah terbentuk sebelumnya. Mereka terbentuk melalui Burung Indonesia dan Yayasan Pakta Sumba pada rentang tahun 2004 sampai 2008 untuk 23 (dua puluh tiga) desa di sekitar kawasan Taman Nasional Manupeu Tanah Daru. Tujuan pembentukan kelompok-kelompok itu adalah sebagai partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian alam dan peningkatan usaha ekonomi masyarakat. Namun dalam perjalanannya memang terjadi kevakuman kegiatan pada sebagian besar kelompok-kelompok yang terbentuk pada masa itu termasuk pada KMPH Opang Madangu Desa Bidi Praing.

Komunikasi lebih intensif lagi dibangun oleh teman-teman ketika pada tahun 2012 difasilitasi teman-teman di Resor Bidi Praing yang kebetulan kantornya terletak di depan rumah Bapak Ella (ketua KMPH Opang Madangu). Petugas resor (Dwi Putro, Bayu Kurniawan, Serep Ikoru dan Djilik) menginap di kantor resor tersebut, sehingga informasi dan kebersamaan dengan masyarakat khususnya di Desa Bidi Praing semakin lama semakin terjalin dengan baik. Kegiatan anjangsana kerap dilakukan oleh teman-teman anggota resor tersebut, terutama tentunya ke rumah Bapak Ella.



Pola pendekatan ke masyarakat dalam rangka penyadartahuan ke desa dan penggalian data sejarah penggarapan kawasan tahun 2011

Pada tahun 2012 saya dipindahtugaskan ke Sub Bagian Tata Usaha. Perpindahan posisi itu justru mempertemukan saya dengan Bapak Ella pada saat beliau diikutkan studi banding pemberdayaan masyarakat ke Pulau Bali bersama enam orang lainnya. Pembelajaran yang kami dapatkan selama di Pulau Bali adalah bagaimana pengolahan HHBK di Karanganyar, hukum adat setempat, dan budidaya lahan masyarakat.

Dari pertemuan pertama dengan Bapak Ella saya merasa bahwa bapak yang satu ini memiliki kemauan yang kuat untuk belajar hal-hal baru dan hal ini ternyata didukung dengan apa yang telah beliau lakukan di lahan miliknya dengan budidaya berbagai tanaman.

Bapak Ella bernama lengkap Daud Lewu Mbani, lahir di Padanjara 49 tahun silam. Laku-laki kekar beranak 2 ini dalam kesehariannya adalah seorang petani multi talenta dan menjadi panutan serta memiliki pengaruh di Desa Bidi Praing bahkan di tingkat Kecamatan. Dia inilah yang ditunjuk sebagai ketua Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan (KMPH) Opang Madangu yang terbentuk secara resmi pada tahun 2008. Dari sepenggal obrolan ringan antara saya dengannya, saya tahu bahwa Pak Ella punya semangat, tekad dan optimistis yang luar biasa. “Bapak Ella sekarang lagi sibuk apa...?” tanya saya. Beliau selalu menjawab, “Lagi sibuk tanam ini tanam itu Pak.” Ketika beliau ditanya apakah bisa mengembangkan tanaman itu? Jawabannya selalu, “Siap bisa Pak.”

Dari pandangan-pandangannya, kelihatan sekali bahwa dia sangat menguasai tentang kawasan, termasuk kawasan konservasi, dan sangat peduli kelestarian kawasan. Kepedulianannya diwujudkan pada saat beliau merintis program GEMPO (GERakan Menanam POhon) di lahan-lahan milik, yang mendorong setiap keluarga untuk menanam 100 pohon setiap tahun. Pak Ella juga membuat persemaian tanaman kehutanan (jati, mahoni) untuk dibagikan secara gratis ke masyarakat sekitar.

Pria berasal Sumba Timur ini juga berhasil menginisiasi peraturan desa yang mendorong perlindungan mata air sekaligus mengupayakan rehabilitasi hutan dan lahan desa. Dia pula yang juga menginisiasi kegiatan pembuatan hutan keluarga dengan menanam puluhan ribu tanaman hutan di lahan seluas 5 hektare. Hutan keluarga ini sendiri mampu menghasilkan pohon dengan nilai ekonomi tinggi. Ia pun mendorong masyarakat di sekitar kawasan hutan untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) serta mengembangkan pangan lokal, budidaya hortikultura, tanaman perkebunan dan energi terbarukan.

Pak Ella juga melakukan pembibitan secara mandiri yang kemudian dibagikan kepada masyarakat di dalam dan di luar Desa Bidipraing. Saya sering menyempatkan diri diskusi panjang dan belajar dari beliau. Satu hal

yang saya ingat, yang khas dari Pak Ella, disela-sela mengobrol selalu terucap, “*Meka kata unu kopu*³⁶” atau “*Meka kata unu ngango*³⁷”.

Sepulang dari Pulau Bali, bersama dengan teman-teman dari Resort Bidi Praing, saya mulai mencoba lebih aktif mendampingi masyarakat Desa Bidi Praing pada Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan (KMPH) Opang Madangu yang sebelumnya telah terbentuk di ‘masa lalu’. Proses merangkul kembali pengurus dan anggota kelompok yang telah vakum ini kami mulai dari Bapak Ella. Kita mereview melalui cerita panjang dari hasil kegiatan studi banding di Bali. Kami korek juga bagaimana rencana dan pandangannya ke depan. Ternyata pandangan kami selaras, sehingga kami bersama Bapak Ella bersepakat agar kelompok ini dibangun dan dikuatkan kembali kelembagaannya. Proses merangkul kelompok ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan, didukung oleh teman-teman yang bertugas di Resor untuk membantu dalam membangun komunikasi dengan Bapak Ella dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Pertemuan kelompok seringkali turut dihadiri oleh Pemerintah Desa Bidi Praing. Agenda pertemuan formal pertama saya dengan kelompok ini adalah dalam rangka memetakan potensi, permasalahan dan rencana tindak lanjut serta peluang pengembangan. Hal ini menurut saya merupakan penting dalam rangka menentukan pengembangan jenis ekonomi produktif yang bisa dikembangkan oleh kelompok. Diskusi yang berlangsung selama 4 jam di Kantor Desa Bidi Praing diikuti melalui partisipasi aktif kelompok masyarakat.

Setidaknya ada 4 butir hasil diskusi maraton tersebut sebagai berikut:

1. Di bidang kehutanan, diketahui bahwa di lahan masyarakat sudah dikembangkan tanaman kehutanan jenis lokal seperti: injuwatu, halai, kadoru, surian, lamua, langaha, manera, dan cemara; serta jenis non lokal yang meliputi: mahoni, jati putih (gmelina), johar, jati merah, empupu, dan sengon. Untuk pengembangan untuk masa mendatang yang diinginkan oleh kelompok masyarakat ini adalah pengembangan tanaman kedimbil, nahu dan sono keling. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait bidang kehutanan ini diantaranya adalah kurangnya kuantitas jenis tanaman lokal dan non lokal yang dimiliki

36 Mari minum kopi

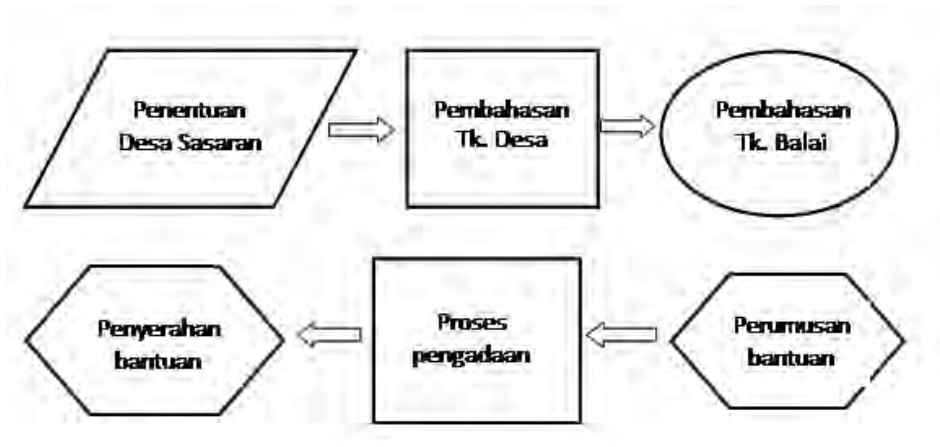
37 Mari makan

masyarakat, kesulitan akses masyarakat ke lahan dan pembakaran padang yang masih sering terjadi. Jalan keluar harus dicari. Alternatifnya adalah pemberian bantuan bibit lokal dan non lokal, perluasan lahan untuk pengembangan tanaman, pendampingan yang intensif, pembukaan akses jalan menuju lahan, tersedianya pos kebakaran, membuat sekat bakar, dan membuat peraturan desa untuk penertiban ternak.

2. Potensi peternakan yang dapat dikembangkan masyarakat adalah ternak besar (sapi, kerbau dan kuda), ternak kecil (kambing dan babi) dan unggas (ayam, itik, bebek dan angsa). Permasalahan yang dihadapi terkait ternak ini adalah ternak kecil (babi dan kambing) dijumpai adanya virus, pencurian ternak, ketersediaan pakan ternak di musim kemarau, penyakit tetelo pada unggas, dan ketersediaan air di musim kemarau. Alternatif penyelesaian masalah ini adalah vaksinasi, pelaksanaan kamtibmas (ronda) dan membangun 8 (delapan) unit pos ronda, menyediakan kebun/lahan HMT (hijauan makanan ternak) untuk pakan ternak dan melakukan survey sumber air baik di luar maupun di dalam kawasan melalui pembangunan embun.
3. Dengan telah dikembangkannya usaha komoditi pertanian oleh masyarakat Desa Bidi Praing sebelumnya, kelompok menyepakati bahwa untuk lebih mengembangkan komoditi ini maka perlu juga dilakukan pengembangan jenis unggul di desa ini, termasuk untuk tanaman jenis hortikultura, serta menyelesaikan permasalahan di bidang pertanian.
4. Pengembangan di bidang perkebunan dan MPTS melalui alternatif pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat antara lain dengan peningkatan pengetahuan pemasaran, bantuan bibit (kakao, pinang dan sirih), melakukan ronda (kamtibmas), pembuatan pos dan sekat bakar, penyuluhan budidaya serta bantuan pestisida.

Sebagai pendamping lapangan, penggalan data dasar dan penelusuran wilayah desa menjadi acuan penting bagi saya sebagai dasar melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkala, mulai dari peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan sampai dengan pengembangan usaha ekonomi produktif. Saat itu data tersebut kami sampaikan ke Kepala Balai untuk dilakukan pembahasan untuk pengembangan usaha ekonomi menurut prioritas yang menjadi kebutuhan kelompok masyarakat. Dari hasil identifikasi dan serangkaian diskusi dengan masyarakat, bantuan berupa

peralatan sarana produksi pertanian dan bibit tanaman kehutanan menjadi prioritas dalam pengembangan usaha ekonomi produktif di Desa Bidi Praing. Gambar di bawah ini merupakan proses dalam kami menentukan pemberian bantuan pada sebuah desa/ kelompok binaan:



Skema pemberdayaan masyarakat saat itu

Pada saat itu bantuan pengembangan usaha ekonomi disampaikan dan telah diterima oleh dan langsung dimanfaatkan oleh kelompok. Bibit tanaman kehutanan juga langsung ditanam oleh kelompok masyarakat sebagai peningkatan produktifitas lahan yang belum produktif.

Pendampingan yang dilakukan setelah pasca bantuan pada tahun 2012 tersebut tetap terus kami lakukan meskipun pada tahun 2014 saya dipindahkan kembali ke wilayah SPTN II Lewa. Pendampingan yang saya lakukan kepada kelompok masyarakat saat itu melalui penguatan kelembagaan kelompok, penyadartahuan mengenai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru, dan penguatan kelembagaan melalui pelatihan terkait manajemen kelompok dan administrasi kelompok.

Penguatan kelembagaan ini lebih kepada penataan organisasi kelompok dan peran masing-masing pengurus dalam mengorganisasikan kelompok serta merapikan jenis-jenis buku administrasi kelompok dengan tujuan agar segala kegiatan yang dilakukan dapat terdokumentasi dengan baik. Menurut saya, tahapan penataan organisasi kelompok ini sangat penting khususnya

untuk menguatkan kemampuan kelompok dalam menghidupkan kelompok agar terorganisir dengan baik dan tidak terjadi kevakuman.

Kami juga memberikan pengetahuan tentang konservasi akan meningkatnya kesadaran kelompok masyarakat untuk tidak melakukan gangguan/tekanan terhadap kawasan sehingga mewujudkan fungsi kelestarian kawasan. Perlu disadari bersama bahwa keberadaan resort di tengah–tengah masyarakat akan mempermudah fungsi koordinasi dan membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat. Ini yang terjadi di sini. Keberadaan teman-teman di Resort Bidi Praing sangat membantu saya dalam berhubungan KMPH Opang Madangu.



Anggota kelompok berkumpul dalam kegiatan penguatan kelembagaan kelompok tahun 2013

Pendampingan dan anjangsana merupakan kegiatan merupakan penting dalam mengawal proses keberhasilan pemberdayaan masyarakat khususnya adalah menjalin silaturahmi secara rutin, walaupun tidak ke semua anggota kelompok. Dengan *ngobrol* topik apa saja membuat kita akan dekat dengan masyarakat.

Pada tahun 2016 saya dipindahkan ke SPTN Wilayah I Waibakul. Selama saya alih tugas disini kegiatan anjangsana dan pendampingan kelompok ke Desa Bidi Praing tidak saya lakukan kembali karena faktor jarak. Namun demikian pendampingan terhadap Bidi Praing tetap berjalan dan dilakukan

dibawah koordinasi Dedy Edwin Paultha Soh yang juga seorang penyuluh kehutanan. Dia tetap melanjutkan kegiatan anjangsana dan silaturahmi ke Bapak Ella dan kelompok bersama teman-teman Resor Bidi Praing.

Setahun berlalu, saya pindah (lagi) ke Sub Bagian Tata Usaha hingga saat ini dengan tetap berperan sebagai penyuluh kehutanan. Pada tahun 2018, kami kembali mengajak Bapak Ella sebagai salah satu perwakilan dari 6 desa lainnya ikut ke Yogyakarta untuk belajar. Belajar bagaimana mengolah komoditas pangan mie dan keripik dari singkong di Gunung Kidul. Kegiatan selama 3 hari ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat yang kami ajak untuk bisa mengembangkan usaha dengan konsep *off farm*.

Kegiatan ini kami lakukan karena kami merasa ini sangat penting untuk menumbuhkan kreatifitas, karena saat itu hasil perkebunan berupa ubi, singkong, *petatas* dan sebagainya belum dilakukan pengolahan agar komoditas tersebut dapat memberikan nilai tambah dalam usaha ekonomi masyarakat. Ubi dan singkong di Pulau Sumba pada umumnya adalah sebagai pengganti beras di saat musim paceklik dan untuk pakan ternak. Berlatar belakang tersebut, kepala balai pada saat itu mengusung konsep “Petik, Olah dan Jual”.

Selang beberapa lama sepulang dari Yogyakarta, kami kembali melakukan pemantauan ke Kelompok Opang Madangu. Melihat perkembangan atas pemanfaatan bantuan yang pernah diterima kelompok ini. Ternyata kelompok ini memiliki tekad untuk bisa dikembangkan ke arah yang lebih maju dibawah komando Bapak Ella sehingga hal ini memberikan keyakinan kepada kami untuk memberikan stimulus kembali dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Selanjutnya, guna mendorong pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan komoditas pangan lokal dengan konsep “Petik, Olah dan Jual”, kami terus berusaha mengembangkan usaha produksi kelompok. Kami mencoba terlebih dahulu kepada ketua kelompok yaitu Bapak Ella dalam hal pengolahan ubi, singkong, talas, petatas, luwa, ganyong menjadi keripik, pengolahan buah aren menjadi kolang-kaling, pengolahan mete. Pendampingan dalam pengolahan komoditi ini digawangi oleh Puji Gantina, dia seorang Polhut tangguh yang saat ini telah alih tugas ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yang kebetulan mempunyai pengalaman yang sama dalam hal pengolahan bahan-bahan tersebut di tanah kelahirannya, Sukabumi,

Dalam mendukung dan mendorong pengolahan komoditi ini, sebagai stimulus kepada kelompok tersebut, kami memberikan seperangkat alat sederhana di luar dana ke-DIPA-an. Dengan peralatan sederhana tersebut, setelah Bapak Ella bisa melakukan pengolahan, beliau mengajarkan ke mama-mama anggota kelompok untuk melakukan hal yang sama. Dari hasil produksi tersebut Bapak Ella mengaku memperoleh keuntungan bersih per minggu sebesar antara Rp 2.000.000,- sampai Rp.2.500.000,-.

Berdasarkan hasil penelusuran kami, ternyata salah satu bahan kripik yang terbuat dari luwa dan lintang dan bisa dijumpai di zona tradisional Taman Nasional Matalawa. Sebuah potensi dalam kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat kembali ditemukan di taman nasional ini. Kepala Balai yang mendengar hal tersebut, langsung mengunjungi Desa Bidi Praing untuk memberikan semangat dan dukungan agar usaha kripik yang dikembangkan oleh Bapak Ella dan anggotanya dapat diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak dengan berbagai inovasi cita rasa dan dapat dikenal lebih luas lagi ke masyarakat.

Menindaklanjuti kemauan dan keuletan yang kuat dari KMPH Opang Madangu ini, pada tahun 2018 kami mendorong Bapak Ella untuk menyusun proposal kelompok dalam pengolahan komoditi dengan produksi yang lebih besar lagi sampai dengan pengemasan produk tersebut. Usulan proposal yang diajukan kemudian terealisasi pada tahun 2019 dengan bantuan pendanaan dari Balai TN Matalawa senilai Rp. 40.000.000,-. Bantuan dibelanjakan sarana produksi dan pengemasan produksi serta bahan - bahan untuk dilakukan pengolahan.



Ibu-ibu anggota kelompok membuat kripik

Berdasarkan hasil penjualan kripik diketahui bahwa pada tahun 2020 penjualan meningkat drastis dengan keuntungan tertinggi mencapai 7 - 8 juta/ bulan. Sebagai antisipasi tingginya permintaan atas keripik tersebut, anggota kelompok menanam bahan - bahan kripik di lahannya masing-masing. Kelompok ini menjadi salah satu *pioneer* dalam pengembangan dan pengolahan pangan lokal dan pada tahun 2020 mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 tingkat kecamatan. Dengan pencapaian ini, Bapak Ella dan kelompoknya sering diminta untuk mengajari kelompok yang lain pada desa-desa yang berada di Kecamatan Lewa Tidahu, Sumba Timur.

Sejauh ini KMPH Opang Madangu sangat baik membangun kerja sama dengan Balai TN Matalawa melalui konsep di atas. Ini menjadikan titik balik dalam sebagai proses yang panjang sampai akhirnya tekanan terhadap kawasan berkurang. Hal ini dikarenakan kelompok ini telah sadar akan pentingnya kawasan TN MATALAWA. Pengelola kawasan juga mewujudkan konsep tersebut dilakukan secara konsisten melalui wujud nyata, hingga akhirnya kelompok ini sangat berperan dalam mempengaruhi desa-desa lainnya yang berada di sekitar kawasan TN MATALAWA melalui kegiatan Musrenbangdes dan Musrenbangcam. Mereka mendorong anggota masyarakat di desa lain untuk agar tidak melakukan tekanan terhadap kawasan dengan cara mengelola potensi SDA masing-masing desa.

Proses yang panjang tersebut akhirnya membuahkan hasil. Dimulai oleh kerja keras ketua kelompok yang melakukan pembibitan secara mandiri dan hasilnya dibagi-bagi dengan anggota kelompok sebagai wujud pelestarian alam. Selama ini mereka juga berperan untuk menjaga kawasan melalui keikutsertaan dalam kegiatan kelompok. Beberapa pencapaian positif dari kelompok sebagai buah pendampingan yang kami lakukan dapat kami tuliskan sebagai berikut:

1. Bahwa dengan terbentuknya KMPH Opang Madangu ini dan adanya peran dari pengelola kawasan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam hal pengetahuan konservasi, dimana masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga dan melestarikan kawasan hutan dengan menanam anakan di lahan – lahan milik.
2. Melalui pendampingan dan *transfer knowledge* oleh pengelola memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat dengan inovasi dan teknologi di bidang perkebunan, pertanian dan kehutanan.

3. Semakin berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap hutan, hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat akan menanam semakin tinggi.
4. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran keripik.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat dari penjualan keripik.

Kepedulian Bapak Ella dan kelompoknya dalam upaya pelestarian kawasan dan pembinaan masyarakat di sekitar kawasan diakui oleh banyak pihak. Bapak Ella pernah memperoleh penghargaan dalam acara Birdlife Indonesia Association Award 2020. Sebelumnya Pak Ella dan kelompoknya juga mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jenderal KSDAE pada kategori Desa Binaan Konservasi tahun 2020 yang menunjukkan progres bagus dalam upaya pelestarian kawasan dan melakukan inovasi dan kreatifitas dalam pemberdayaan masyarakat.



Juara ke-5 Desa Binaan Konservasi HKAN yang diselenggarakan di Kutai, Kaltim

Sore itu saya berkunjung ke kediaman Bapak Ella melalui *ngopi* (ngobrol pintar). Kami membicarakan rencana kedepan yang kiranya saat ini memiliki prospek peluang yang cukup bagus untuk dikembangkan yaitu itik petelur. Kelangkaan itik petelur membuat saya mempercayakan itik yang saya rawat sejak menetas ke Bapak Ella untuk dikembangkan agar populasi

itik bertambah di Pulau Sumba sekaligus menambah keragaman jenis unggas di Sumba. Selain memberikan itik, saya juga menjual alat penetasan telur itik yang saya punya ke Bapak Ella. Saya percaya beliau karena memiliki keuletan dalam mengembangkan usaha. Rasa syukur dan bahagia dengan menikmati secangkir kopi buatan istri Bapak Ella mengenang masa lalu dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada kelompok ini.

Harapan saya kedepan adalah tumbuhnya kelompok–kelompok baru yang patut diperjuangkan sebagai kader konservasi sekaligus pioner–pioner baru dalam ikut mendorong perekonomian keluarga dan berkontribusi dalam pembangunan perekonomian unit terkecil yaitu desa. Semakin banyaknya mikro usaha kerakyatan akan berdampak sangat baik dalam pembangunan, khususnya pada pemenuhan keberagaman kebutuhan masyarakat. Apabila produksi mampu dihasilkan masyarakat pada pulau ini, maka akan mengurangi akses masuknya barang dari luar pulau. Pengembangan produk unggulan khas daerah senantiasa digali dan dikembangkan sehingga akan saling melengkapi keberagaman usaha pada masing – masing wilayah.

Pemikiran dasar saya sebagai pendamping masyarakat di Desa Bidi Praing dalam memberikan pemahaman kepada kelompok masyarakat dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat coba saya rumuskan dalam sebuah konsep sebagai berikut:

1. Memahami *sosio* dan *culture* masyarakat. Artinya adalah bagaimana kita bisa menyatu dengan kondisi yang ada pada lokasi yang kita dampingi. Walaupun saya sebagai seorang pendatang dari Pulau Jawa, dengan beradaptasi dengan lingkungan setempat tidak mudah. Diperlukan waktu penyatuan tradisi dengan masyarakat setempat sehingga kita wajib menjunjung tinggi nilai sosial dan budaya setempat dan saling menghargai adalah pintu masuk awal dapat diterima di lingkungan sosial setempat.
2. Komunikasi merupakan salah satu modal terpenting bagi kita dalam mendampingi masyarakat. Artinya adalah kita bangun komunikasi secara berkala dengan kelompok masyarakat dan tidak berhenti ketika proyek telah terlaksana. Hambatan terbesar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti kami alami sebelumnya adalah komunikasi dibangun berdasarkan proyek. Dengan keberadaan resor di tengah–tengah masyarakat merupakan langkah yang sangat baik dalam

membangun hubungan sosial dengan masyarakat, baik untuk berbagi informasi mengenai taman nasional, sharing penyelesaian permasalahan di tengah – tengah masyarakat, dan lain-lain.

3. Pemetaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Maksudnya adalah dalam mengawali suatu kegiatan sebagai dasar dalam pelaksanaan, potensi yang ada di desa sangat perlu kita pahami dan petakan kemudian dibuatkan *mapping* pengembangan berdasarkan skala prioritas dengan mengambil dampak resiko kegagalan dan keberhasilan. Pengembangan ekonomi kerakyatan ini mengibaratkan kita sebagai seorang *bisnisman* harus sadar dan siap menerima kegagalan. Dan apabila berhasil, dapat dijadikan sebagai *role model* pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada lokasi lain.
4. Keterbukaan dan kepercayaan. Keterbukaan dalam menyampaikan program ke kelompok masyarakat dan tidak mengelabui merupakan suatu langkah yang mendorong keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan menjelaskan secara lengkap dan rinci terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.
5. Transfer *knowledge*. Pertukaran ilmu pengetahuan dan keterampilan ke suatu wilayah yang dianggap lebih maju dalam pengembangan sumberdaya alam menjadi lebih produktif dan penggunaan peralatan modern sangat penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, hal ini untuk membuka wawasan masyarakat bahwa sumberdaya alam yang dirasakan selama ini kurang bermanfaat ternyata membawa nilai ekonomi yang baik.
6. Menumbuhkan pasar. Dengan berkembangnya ekonomi kerakyatan di tengah–tengah kelompok masyarakat. lambat laun akan membawa roda perekonomian wilayah tersebut semakin meningkat dengan adanya pengusaha/wirausaha yang akan lebih beragam lagi dan tentunya harus dengan diimbangi pembangunan sarana dan prasarana wilayah setempat.
7. Keterpaduan antara program kelompok dengan RPJM desa. Keterpaduan suatu program yang dibahas dengan dasar *bottom up* menurut saya akan lebih berhasil, hal ini dikarenakan mereka sendiri yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam peningkatan usaha ekonomi produktif, sehingga dengan model penggalan data dan

rencana kegiatan kelompok yang didampingi dapat terpadu dengan program desa.

8. Pendampingan yang konsisten. Salah satu keberhasilan dalam menangani suatu program adalah apabila kita dapat selalu ada apabila dibutuhkan dan berada di kelompok tersebut, walaupun frekuensi kunjungan tidak sesering mungkin namun yang lebih penting adalah kualitas dalam pertemuan tersebut. Pendampingan tidak hanya sekedar fisik namun komunikasi melalui telp/WA dapat mempermudah jarak dan waktu sekaligus mengarahkan kelompok masyarakat.
9. Pendekatan individu dan kolektif. Pada dasarnya, suatu kelompok dalam pemberdayaan masyarakat pasti akan mengalami pasang dan surut. Hal ini kami akui. Namun faktor ini tidak menjadikan putus asa, dengan anjangan ke individu/rumah tangga apabila yang didampingi memiliki kemauan kuat dan mengikuti arahan pendamping dan berhasil mewujudkannya akan memberikan dampak yang luar biasa sekali dalam menularkan keberhasilan tersebut ke masyarakat yang lain.
10. Berdoa. Sesungguhnya dalam surat Ar Ra'd ayat 11 disebutkan bahwa "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Akhirnya, tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Memen (kepala balai), Pak Maman (kepala balai periode 2017-2019), Pak Hastoto (KSBTU), Pak Tri (KSBTU periode 2017-2018), Pak Yudi (KSPTN Wilayah II Lewa), Pak Djilik (Kepala Resor Bidi Praing), Puji Gantina (Polhut), Bayu Kurniawan (Penyuluh Kehutanan), Dedy E.P. Soh (Penyuluh Kehutanan) dan teman – teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas segala arahan dan kebersamaan dalam ikut mengawal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di KMPH Opang Madangu. Semoga tulisan ini menjadi salah satu inspirasi dalam mendorong dan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di sekitar kawasan hutan konservasi.***

Menyusun Kepingan “History” di Ujung Batas Negeri

Venza Rhoma Saputra

Bagi saya, menjadi seorang penyuluh mungkin sudah menjadi jalan yang ditakdirkan oleh Sang Pencipta. Tidak jauh dari kegiatan interaksi dengan masyarakat, bertukar pikiran dan pendapat, atau berdiam diri untuk menelisik karakter seseorang sudah menjadi rutinitas saya bahkan sebelum masuk dunia kerja. Selama 4 tahun belajar tentang kehutanan pada salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Bogor, saya fokus mendalami bidang perencanaan hingga sosial kehutanan serta aktif pada organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) bidang sosial dan lingkungan.

Dari sini lah ketertarikan akan dunia pendampingan masyarakat mulai tumbuh. Lulus dari dunia perkuliahan pada tahun 2015, saya diterima bekerja pada salah satu BUMN yang membidangi pengelolaan hutan tanaman industri. Tidak jauh berbeda dengan kondisi ketika saya masih menjadi mahasiswa, di tempat itu saya mendampingi masyarakat yang tergabung pada kelompok tani yang berada di Sungailiat dan Belinyu, Kabupaten Bangka.

Pada tahun 2018, saya mencoba peruntungan lain dengan bekerja di Subdit Kelembagaan Direktorat Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Walaupun bekerja di kantor, hal itu tidak membuat saya luput dari aktivitas interaksi dengan orang lain ataupun masyarakat, meskipun mayoritas dilakukan via telepon, dan sesekali dilakukan ketika kunjungan ke lapangan.

Dari beberapa jalan yang sudah terlewati, meyakinkan pribadi ini untuk memantapkan hati menjadi seorang penyuluh kehutanan. Dan akhirnya pada awal tahun 2019 saya resmi bertugas menjadi penyuluh kehutanan di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (Tanabentarum). Dari sini lah awal kisah lainnya dimulai.

Belajar demi *Legacy*

Februari 2019, awal mula saya menginjakkan kaki pada salah satu kabupaten yang terletak di ujung utara Provinsi Kalimantan Barat, kabupaten yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia, Kabupaten Kapuas Hulu dimana kantor Balai Besar Tanabentarum berada. Pagi itu seluruh CPNS baru sudah berkumpul di salah satu ruangan balai. Kami mendapatkan salam hangat dari Bapak Ir. Arief Mahmud, M.Si selaku Kepala Balai Besar Tanabentarum, sekaligus memberikan arahan singkat dan pandangan wawasan tentang kondisi Tanabentarum.

“Apapun kegiatan yang nantinya teman-teman lakukan di sini, selalu ingat ciptakan dan tinggalkan *legacy* yang berguna dan bermanfaat untuk orang sekitar”, kalimat sederhana yang beliau ucapkan saat itu menjadi pemicu semangat dan selalu terngiang-ngiang dipikiran, “*Legacy* apa yang bisa kita ciptakan ya? Mungkin ke depan kita bisa membuat sesuatu yang berguna, setidaknya bermanfaat untuk masyarakat sekitar”, batin kami, para CPNS saat itu juga.

Satu bulan kami para CPNS baru Tanabentarum diberikan bekal wawasan sebelum mulai beraktivitas di wilayah kerja masing-masing. Para struktural dari kepala bidang dan kepala seksi, hingga para koordinator fungsional memberikan ilmu dan wawasan baru untuk kami. Dari sini pula, kami belajar mendalami informasi tentang kawasan Tanabentarum, dari mulai keanekaragaman hayatinya hingga pola interaksi masyarakat yang ada di dalam maupun penyangga kawasan. Sebagai seorang penyuluh, hal ini lah yang menjadi menarik bagi saya. Terbayang sepiantas masyarakat seperti apa yang nantinya akan saya temui? Dan *legacy* apa yang bisa saya buat untuk mereka? Rasa penasaran yang tak kuasa dibendung membuat saya menggali informasi lebih lanjut tentang karakteristik masyarakat yang didampingi dan dibina oleh Tanabentarum.

“Masyarakat yang kita dampingi unik, masing-masing memiliki karakter dan potensi yang berbeda sesuai lokasi mereka, di TNBK mayoritas masyarakat binaan kita Dayak dan di TNDS mayoritas Melayu, dari perbedaan itu lah kita juga harus belajar cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kondisi masyarakat yang kita dampingi”, ucap Kang Harri selaku koordinator penyuluh saat itu. Mendengar hal itu, langsung saja saya *crosscheck* SK penempatan tugas, “Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Lanjak, masuk wilayah Taman Nasional Betung Kerihun, berarti masyarakat yang didampingi mayoritas beretnis Dayak ya. *Ehm* ini menjadi pengalaman pertama saya berinteraksi dengan masyarakat Dayak”, batin saya.

Sembari satu bulan pembekalan CPNS di kantor balai, saya coba pelajari tipologi masyarakat Dayak dari berbagai sumber yang ada baik buku maupun jurnal penelitian sebagai bekal tambahan sebelum ke lapangan. Ini saya lakukan untuk menggali informasi awal tentang karakter masyarakat dan potensi apa saja yang nantinya bisa dikembangkan. Hal mendasar tentang masyarakat Dayak yang saya ketahui hanya sebatas dari mana asal mereka, itupun saya *tau* televisi maupun internet. Sejenak mendalami tentang masyarakat Dayak, baru saya *tau* bahwa Etnis Dayak sungguh beragam. Pada buku Sejarah, Hukum Adat, dan Adat Istiadat Kalimantan Barat yang ditulis oleh J.U. Lontaan (1974) dituliskan bahwa Etnis Dayak Kalimantan terdiri atas 6 suku besar dan 405 sub suku kecil yang tersebar di seluruh pedalaman Kalimantan. “Etnisitas dan keberagaman yang unik”, batin saya saat itu.

Banyak hal-hal menarik yang baru saya ketahui ketika menyelam lebih dalam tentang keunikan masyarakat Dayak. Misalnya rumah panjang/*rumah betang* tempat tinggal masyarakat Dayak yang dijelaskan oleh Kanyan S, dkk (1998) pada bukunya Rumah Panjang sebagai Pusat Kebudayaan pada Masyarakat Suku Bangsa Dayak Iban, hingga tradisi-tradisi masyarakat Dayak yang saya *tau* dari uraian Darmadi H (2016) pada jurnalnya “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo”. Pengetahuan-pengetahuan baru itu saya himpun, tak lupa juga diskusi dengan para senior untuk mendapatkan saran dan masukan, dengan bekal itu saya berharap dapat membuat sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat.

Silvester Berasap

April 2019, perjalanan pertama menuju kantor seksi. Sesuai dengan SK, hari itu saya bersama rekan-rekan CPNS yang baru berangkat menuju kantor Seksi PTN Wilayah I Lanjak. Cukup jauh juga rasanya, 124 km dari kantor balai menuju kantor seksi kita tempuh selama 3 jam. Karena baru permulaan, beberapa kali kita singgah untuk beristirahat. Sesampainya di kantor seksi, kami disambut oleh Bapak Parsaoran Samosir Kepala SPTN Wilayah I Lanjak. “*Wah yang baru sudah datang, harus semakin semangat ini*”, sambut beliau ketika kami masuk kantor seksi. Sebenarnya kami sudah bertemu dengan Pak Sam (sapaan akrab kami ke beliau) sebelumnya di kantor balai ketika acara perayaan Hari Bakti Rimbawan, hanya saja belum ada waktu lebih untuk sekadar berbincang.

Pak Sam ini merupakan salah satu pegawai yang sangat senior. Sudah banyak makan asam garam di kancah dunia konservasi. Sebelumnya beliau bertugas di Balai KSDA Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Ketapang. Walau saat ini beliau sudah mendekati usia pensiun, tapi melihat penyampaian motivasi kerja yang lugas kepada kami, sepertinya semangat kerja beliau belum padam termakan usia. “Besok kita keliling untuk orientasi lapangan ya, biar kenal dan paham kondisi lapangan”, ucap Pak Sam sembari mengarahkan kami untuk beristirahat.

Keesokan harinya, kami diajak berkeliling sekaligus melakukan orientasi lapangan pada desa-desa dampingan SPTN Wilayah I Lanjak. “Seksi Lanjak ada 2 resort, Resort Seabai dan Resort Sadap. Masing-masing memiliki desa binaan, Desa Mensiau di bawah dampingan Resort Seabai dan Desa Menua Sadap di dampingi oleh Resort Sadap. Semuanya sudah dilakukan kegiatan pemberdayaan, dengan komoditas utamanya adalah ternak babi. Nanti kita tengok bersama-sama”, ucap Pak Sam mengawali kegiatan orientasi lapangan. “Bukanya ada 4 desa ya Pak? masing-masing 2 desa pada satu resort sesuai dengan dokumen RIPM TNBK tahun 2016-2020”, timpal saya untuk mengulik informasi. “Iya memang benar Mas, 2 desa lagi yaitu Desa Labian Ira’ang yang masuk wilayah kelola Resort Seabai, dan Desa Batu Lintang yang masuk wilayah kelola Resort Sadap. Hanya saja untuk kegiatan pemberdayaannya masih terfokus pada dua desa yang awal tadi (Mensiau dan Menua Sadap). Sambil kita tetap lakukan pendampingan dan gali informasi potensi yang ada pada masyarakat”, jawab Pak Sam.

Hari begitu cepat, kegiatan awal orientasi lapangan selesai. Tiga desa telah kami kunjungi, Desa Menua Sadap, Desa Mensiau, dan Desa Labian Ira’ang. Dari sekedar berkunjung ke kantor desa, mengobrol santai dengan tokoh adat di sana, hingga melihat kondisi kegiatan pemberdayaan yang ada. Tapi ada satu hal yang membuat saya tertarik, ketika berbincang dan berdiskusi langsung dengan Kepala Desa Mensiau, Bapak Silvester Berasap. “Saya pribadi serta atas nama desa dan masyarakat mengucapkan terimakasih kepada TNBK, sudah mau mendampingi dan membantu dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut saya, kegiatan pemberdayaan di sini sudah bisa dikatakan berhasil, coba lihat ternak babi di kandang belakang”, ucap Pak Berasap dengan senyum khasnya. “Nah mumpung ada kawan-kawan baru, ayo nanti kita buat produk-produk lainnya. Saya sudah kepikiran banyak ide ini”, sambung beliau.



Berdiskusi dengan Pak Berasap membahas potensi pengembangan desa bersama pendamping dan kelompok

Dilihat dari cara beliau berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan solutif akan masalah, membuat saya langsung menyimpulkan bahwa Pak Berasap ini merupakan tokoh penggerak masyarakat di Desa Mensiau selain menjabat menjadi kepala desa. “Sepertinya akan seru bisa membuat suatu *legacy* bersama beliau”, batin saya saat itu. Perbincangan dengan beliau memicu ketertarikan saya untuk mendalami potensi apa saja yang ada di Desa Mensiau. Karena menurut saya, jika kita ingin membuat sesuatu *legacy* pada

suatu tempat, akan lebih mudah kalau kita *tau* potensi apa saja yang dimiliki tempat itu. Selain *tau* tentang potensinya, kita harus temukan seseorang yang satu frekuensi dan minat dalam mengembangkan potensi yang ada. Dari situ lah saya yakin, kalau Pak Berasap ini salah satu orang yang kita cari untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Mensiau.

Selama 1 minggu kami diarahkan untuk fokus orientasi lapangan sambil menggali data potensi masyarakat. Ketertarikan saya lebih tertuju pada ucapan Pak Kades tentang pemberdayaan di Desa Mensiau yang dikatakan sudah berhasil, akan tetapi untuk menyimpulkan berhasil atau belumnya kita harus *tau* perkembangan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Untuk menggali lebih dalam, saya pun berdiskusi dengan Mbak Wahyuningyan Arini, Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) baru yang bertugas di Resort Seabai. “*Gimana* kalau kita wawancara anggota kelompok binaan di Desa Mensiau Mbak? Soalnya kita kekurangan data *time series* perkembangan pemberdayaan yang ada dari awal bantuan sampai sekarang”, ucap saya mengawali diskusi. “Boleh tuh mas, sekalian kita monitoring perkembangan setiap bulannya. Kita ajak yang lainnya juga, kira-kira mau buat apa lagi ya disana”, jawab Mbak Arin dengan semangatnya.

Hasil diskusi kita sampaikan kepada Pak Donatus Langit, Kepala Resort Seabai dan Mas Singgih Tunggal Prakoso Polisi Kehutanan yang bertugas di Resort Seabai. Mereka antusias menerima ide dan gagasan yang ada, “Kira-kira ada tidak usulan kegiatan lain juga yang mau diterapkan di Desa Mensiau?” ucap Pak Langit menambahkan. “Kita bantu kemas dan promosikan juga produk-produk mereka gimana, minimal buat labelnya”, ujar Mas Singgih memberi masukan. “*Wah* ide yang bagus *tuh*, potensi yang mereka punya kita bantu untuk promosikan”, tambah Mbak Arin. “Sebenarnya ada masukan juga dari Pak Ilyas (Kasie PTN Wilayah IV) dan Kang Harri waktu pembekalan di balai kemarin. Kita bisa usulkan Desa Mensiau untuk ikut Progam Kampung Iklim. Hanya saja untuk mengusulkan tahun 2019 ini sepertinya belum siap, kita perkuat potensi desa yang ada dan kita usulkan nanti di tahun 2020 bagaimana?”, ucap saya menambahkan. “Oke, siap, mantap”, semuanya menjawab. Menemukan rekan-rekan yang satu frekuensi dan minat untuk mau mengembangkan suatu tempat itu juga termasuk sebuah kendala dan tantangan tersendiri. “Bersyukur saya dipertemukan dengan mereka di tempat baru ini”, batin saya.

Tangga Seribu Mengais Asa

Desa Mensiau merupakan salah satu desa penyangga kawasan Taman Nasional Betung Kerihun yang secara administrasi terletak pada wilayah kerja Resort Seba Bai Seksi PTN Wilayah I Lanjak. Sejarah asal usul penamaan Desa Mensiau diambil dari nama Sungai Mensiau yang merupakan sungai terpanjang di Kelawik. Desa tersebut berada pada bantaran sungai tersebut. Pada tahun 1985 oleh pemerintahan Kecamatan Batang Lupar terjadi penggabungan beberapa kampung diantaranya Kampung Kelawik, Kampung Ngaung Keruh, Kampung Engkadan dan Kampung Entebuluh yang digabung menjadi satu desa. Kemudian pada tiap-tiap kampung tersebut mengadakan suatu rapat pertemuan untuk membahas nama desa dan sesuai kesepakatan pada tanggal 15 Desember 1985 nama Desa Mensiau resmi digunakan dengan pusat pemerintahan desa terletak di Dusun Kelawik. Saat ini jumlah penduduk pada Desa Mensiau tidak terlalu banyak, kurang lebih berjumlah 396 jiwa dengan mayoritas bersub-etnis Dayak Iban.



Rumah betang di Dusun Kelawik, Desa Mensiau

Tahun 2010, adalah tahun dimana para pendamping dari TNBK mengawali kegiatan pendampingan di Desa Mensiau. “Akses ke desa sulit

Mas, dulu waktu kita mau ke desa harus memutar dulu lewat bukit belakang, karena akses jalan sekarang yang kita lewati ini dulunya belum ada”, tutur Bang Andi Tarsita, salah satu petugas senior di Seksi PTNW I Lanjak yang menceritakan kisah mula pendampingan di Desa Mensiau. Tempat yang terisolir dari jalan umum membuat desa itu cukup sulit untuk di datangi. Selain belum memiliki akses jalan umum, Mensiau juga belum dialiri listrik pada tahun itu. “Awal mula kita kesana, masyarakat masih asing dengan taman nasional, bahkan tidak tahu kalau sebagian wilayah desa mereka masuk di kawasan TNBK. Yang mereka tahu cuman sebatas adanya hutan adat atau hutan desa. Jadi sebagian dari masyarakat masih melakukan aktivitas berburu dan mengambil HHBK dalam kawasan itu”, ucap Bang Andi bercerita.

Pendekatan demi pendekatan tetap dilakukan oleh para pendamping, salah satunya dengan cara berkomunikasi kepada tokoh masyarakat yang dihormati di Desa Mensiau. Pada saat itu Bapak Silvester Berasap yang dimintai oleh para pendamping untuk menjembatani informasi dari pendamping TNBK dengan masyarakat desa. Dipilihnya beliau dikarenakan beliau merupakan seorang kepala desa dan tokoh penggerak masyarakat.

Ucapan dari masyarakat yang ditokohkan atau dituakan pada suatu desa yang masih memegang teguh kearifan lokal atau adat istiadat sangat berpengaruh kepada masyarakat lainnya. Dari beliaulah kami mengetahui bahwa masyarakat Desa Mensiau memegang erat kearifan lokal yang diturunkan oleh para leluhur untuk tidak mengeksploitasi atau memanfaatkan potensi sumberdaya alam di kawasan hutan secara berlebihan, karena masyarakat memiliki persepsi bahwa kawasan hutan merupakan daerah penyedia air sebagai tempat hidup satwa dan penyedia kebutuhan adat dan budaya bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa tersebut.

Menurut kisah dari Bang Andi, beberapa kegiatan pendampingan dan pemberdayaan mulai dijalankan di Desa Mensiau dari tahun 2010. Mulai dari bidang kehutanan, perikanan, pertanian, hingga aktivitas lainnya, akan tetapi tidak semua aktivitas pemberdayaan dan pendampingan dapat dikatakan berhasil karena ketidakcocokan aktivitas pemberdayaan dengan potensi yang dimiliki oleh desa. Dari beberapa kisah pemberdayaan itulah kita coba ambil pelajaran dan evaluasi serta satu persatu kita bedah untuk mencari potensi lainnya yang dapat dikembangkan.



Diskusi bersama tokoh masyarakat di *rumah betang*

Berbekal hasil evaluasi kecil-kecilan yang kami lakukan, pagi itu kami agendakan bertemu dengan Pak Kades untuk membahas rencana pemberdayaan selanjutnya. Ditemani kopi hangat serta singkong rebus, diskusi kami berjalan hingga mengarah pada satu titik temu. Ada hal yang memuat kami tertarik dengan salah satu *statement* Pak Berasap yang membahas tentang keberhasilan kegiatan pemberdayaan sebelumnya. Hal tersebut membuat kita mencoba untuk mengorek data perkembangan kegiatan pemberdayaan yang ada dari awal bantuan hingga tahun berjalan saat itu.

Dilihat dari sejarahnya, kegiatan pemberdayaan di Desa Mensiau sebenarnya sudah berjalan lama, akan tetapi perubahan dan perkembangan respon masyarakat menjadi semakin positif kami perkirakan dimulai pada tahun 2017. Desa Mensiau sendiri memiliki kelompok tani hutan (KTH) binaan Tanabentarum, yaitu KTH Tangga Seribu. Dibentuk dan disahkan pada tanggal 13 Desember 2017 dengan dibidani oleh para pendamping pendahulu. Yang saya *tau* dari cerita para senior, proses pembentukan

memerlukan waktu yang relatif lama karena dibentuk secara matang dengan terlebih dahulu dilakukan identifikasi tipologi desa dengan metode pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Para pendamping sebelum kami ternyata sudah menangkap pola seperti apa yang harus dilakukan untuk pemberdayaan di Desa Mensiau ini. Melihat potensi masyarakat, tanpa mengintervensi kearifan lokal yang ada. Akhirnya tercetuslah gagasan kegiatan pemberdayaan berupa ternak babi lokal pada tahun 2017. Hal ini dilihat dari kearifan lokal masyarakat desa yang sudah turun temurun memelihara babi di sekitar *rumah betang*. Potensi ini ditangkap oleh para pendamping, dan dibuatkanlah kegiatan pemberdayaan ternak babi lokal untuk dikelola masyarakat.

Melihat dokumen pemberdayaan yang ada serta diskusi ringan dengan ketua KTH Tangga Seribu, Bang Antonius Regang, setidaknya ada dua kegiatan bantuan pemberdayaan dari Tanabentarum yang dikelola oleh KTH Tangga Seribu. Pada tahun 2017, sebanyak 59 ekor induk babi lokal diserahkan kepada 21 anggota KTH Tangga Seribu untuk dikembangkan. Pemilihan jenis babi lokal telah disesuaikan dengan saran masukan dan kondisi masyarakat Desa Mensiau.

Pemberdayaan yang berkelanjutan pun diarahkan oleh para pendamping kepada KTH Tangga Seribu dalam pengelolaan ternak babi mereka, yang semula ternak babi masih berkeliaran di sekitar *rumah betang*, diarahkan untuk dikelola pada satu tempat di belakang *rumah betang*. Selain bantuan berupa induk babi lokal, pada tahun 2018 Tanabentarum juga memberikan bantuan berupa kandang ternak babi. Bantuan tersebut bertujuan agar pengelolaan ternak babi lebih tertata baik dari segi pengembangbiakan ataupun pemanfaatan limbah ternak.



Matahari sudah berada tepat di atas betang, tak terasa obrolan kami tentang pemberdayaan masih berlanjut sampai siang. Beberapa gelas kopi hanya tinggal ampasnya saja, dan kami masih membahas perkembangan pemberdayaan bersama Pak Berasap, Bang Regang, dan beberapa anggota KTH lainnya di Betang. “Kalau jumlah ternak babi sekarang ada berapa Pai (panggilan akrab kami ke Pak Kades)?” tanya saya. “*Udah* nambah banyak Mas. Sudah ada yang beranak dan ada yang kami jual juga”, jawab Pak Berasap. “*Wah* sudah menghasilkan berarti ya Pai, emang berapa kalau

dijual?”, tanya Mbak Arin. “Biasanya kami jual indukan atau anakan Mbak, kalau indukan dijualnya per kg dengan harga per kg nya Rp 40.000, kalau anakan yang sudah lepas menyusui kita jual Rp 300.000 per anakan. Kalau indukan biasa kita jual dengan berat 20 sampai 30 kg,” jawab Bang Regang. Data yang kami terima menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah ternak babi sejak awal bantuan pada tahun 2017. Secara rinci data perkembangan pemberdayaan ternak babi lokal sebagai berikut:

Tabel perkembangan jumlah ternak babi lokal KTH Tangga Seribu

No	Tahun	Jumlah ternak s.d awal tahun	Pertambahan (lahir/beli)	Pengurangan (mati/jual)	Jumlah ternak s/d akhir tahun
1	2017	59	0	0	59
2	2018	59	53	40	72
3	2019 (pemeriksaan Bulan April)	72	17	8	81

Melihat perkembangan data ternak yang menunjukkan angka positif, kami menyimpulkan bahwa pemberdayaan ternak babi lokal cocok dan sesuai dengan pola masyarakat Desa Mensiau. “Para pendamping pendahulu sudah memulainya, kami para generasi baru harus bisa mengembangkan dan melengkapi untuk menjadi semakin baik”, batin saya saat itu.

Sesuai dengan apa yang saya baca dari beberapa literatur tentang Dayak, memang benar adanya bahwa masyarakat Dayak masih memegang teguh kearifan lokalnya, seperti yang terjadi di Desa Mensiau. Penerapan pola pemberdayaan yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, dapat dijalankan secara maksimal dan menghasilkan. “Sepertinya pola pemberdayaan di sini sudah baik dan sesuai dengan potensi serta kearifan lokal masyarakat ya, selanjutnya kita tidak perlu mengintervensi dengan program-program yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Baiknya kita kembangkan potensi yang ada pada masyarakat sambil memberikan edukasi-edukasi baru tapi yang sesuai dengan masyarakat”, ucap saya pada rekan-rekan. “Iya benar Mas, kedepannya kita jadwalkan juga monitoring rutin untuk mengecek perkembangan pemberdayaan, baik ternak babi atau pun kegiatan lainnya. Sekaligus kalau ada usulan lain dari masyarakat, kita coba kerjakan secara bersama-sama,” jawab Pak Langit. Ucapan Pak Langit pun direspons semuanya sambil tertawa, “Siap Pak Kares”.

Minggu-minggu berikutnya berlalu, kami selalu sempatkan mengobrol dengan Pak Berasap atau yang lainnya. Sekadar untuk berbincang saja, tapi lebih banyak memunculkan gagasan yang baru. Pagi itu langit sedang cerah, seperti biasanya kami menyeruput kopi sambil berbincang santai di teras Resort Seabai. “Satu bulan lagi ada Festival Danau Sentarum (FDS) nih Pai, dari Mensiau kira-kira mau *promosiin* produk apa *nih*, mumpung dari balai ada *stand*”, tanya saya mengawali ke Pak Berasap. “Apa ya Mas, bentar saya pikir dulu”, respon beliau. Dari pembicaraan itu, kami memutuskan akan mempromosikan pupuk organik dari cuka kayu sebagai produk dari Desa Mensiau di Festival Danau Sentarum.

Cuka kayu yang diproduksi oleh masyarakat Desa Mensiau merupakan salah satu *skill* tambahan yang mereka dapatkan dari pelatihan Masyarakat Peduli Api (MPA) Desa Mensiau yang diselenggarakan oleh Balai Besar Tanabentarum. Selain mempelajari tentang pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan, masyarakat juga dibekali kemampuan dalam hal pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB).

Pemberian keilmuan tambahan tentang PLTB pun memiliki dasar. Masyarakat sub-etnis Dayak Iban di Desa Mensiau mayoritas beraktivitas sebagai peladang dan pekebun. Dalam aktivitas berladang masih banyak masyarakat yang menggunakan teknik bakar dalam persiapan dan pembukaan lahan. Hal inilah yang ditangkap oleh para pendamping sebagai peluang mengedukasi masyarakat sekaligus memberikan *skill* tambahan yang mampu menghasilkan suatu produk bermanfaat bagi masyarakat. Edukasi yang dilakukan berupa mengubah pola masyarakat dari pembukaan lahan dengan bakar menjadi PLTB dengan memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kayu pada lahan/kebun sebagai bahan baku pembuatan produk cuka kayu. Potensi itu kami tangkap sebagai peluang yang dapat dikembangkan karena manfaat produk cuka kayu itu sendiri dapat digunakan sebagai pupuk cair organik, dan momentum adanya FDS pada waktu itu kami ambil sebagai kesempatan untuk mengembangkan dan mengenalkan produk cuka kayu dari Desa Mensiau.

Gagasan tentang pengembangan cuka kayu di Desa Mensiau kami sampaikan ke Pak Sam Kepala Seksi PTN Wilayah I Lanjak dan Pak Junaidi Kepala Bidang PTN Wilayah I Mataso. Bak gayung bersambut, Pak Junaidi memberikan beberapa botol pada kami untuk digunakan sebagai kemasan

cuka kayu Mensiau. “Kurang bikin labelnya nih”, ucap kami berdua. Akhirnya kami pun membeli kertas stiker, mendesain sendiri labelnya, dan kami cetak di kantor seksi. Satu minggu sebelum FDS, bersama-sama kami mengemas cuka kayu di depan kantor Desa Mensiau. Satu hal yang menjadi prinsip kami hingga mau untuk memfasilitasi hal-hal sederhana seperti ini adalah bahwa apapun potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebisa mungkin kita bantu dampingi untuk dikembangkan, hingga masyarakat mampu untuk mengembangkan potensi mereka sendiri.



Cuka kayu Desa Mensiau pada Festival Danau Sentarum tahun 2019

Pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kayu oleh masyarakat tidak terhenti sebatas pada pembuatan cuka kayu. Potensi itu kami kembangkan lagi bersama masyarakat untuk menciptakan produk-produk lainnya. Berbekal informasi bahwa cuka kayu dapat diolah menjadi desinfektan alami, kami dan masyarakat mencoba mengolahnya dengan metode suling menggunakan alat yang sederhana. Bagi kami, mengembangkan potensi masyarakat yang ada membutuhkan *effort* yang lebih kecil dibandingkan mengintervensi mereka dengan program-program baru yang tidak sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

Babinya Mati

Membuat kegiatan-kegiatan sederhana secara rutin kami lakukan dalam pendampingan masyarakat di Desa Mensiau hingga saat ini. Kembali kepada prinsip awal, kami tidak mengintervensi masyarakat dengan sesuatu hal yang baru atau awam untuk dilakukan oleh mereka, tapi sebatas membantu dalam memfasilitasi atau mengembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Prinsip dasar itu pula yang kami pelajari dari para pendamping pendahulu sebelum kami.

Dari hal itu banyak kegiatan yang dapat kami lakukan bersama masyarakat sampai sekarang, dari mulai mengemas produk sabun aras (sabun khas masyarakat Dayak yang terbuat dari daun pohon aras), membuat desinfektan alami dari bahan cuka kayu *grade 2*, membuat tempat sampah dari anyaman rotan, menggerakkan pemberdayaan perempuan dibidang sayuran, memfasilitasi kegiatan pengecekan ternak babi bersama petugas dokter hewan, mengedukasi tentang pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Ada sedikit cerita menarik ketika pemeriksaan babi bersama petugas dari Dinas Pertanian cq. Bidang Peternakan Kabupaten Kapuas Hulu. Saya berpikir bahwa fasilitasi pendampingan tidak selalu harus dari internal, harus bisa mencari peluang dari eksternal. Ternak babi masyarakat setidaknya perlu dilakukan pemeriksaan dan pemberian vitamin secara rutin, oleh dasar itu kami bersama masyarakat mencoba untuk menggandeng instansi terkait untuk memberikan fasilitasi dalam hal pemeriksaan ternak babi. Dinas Pertanian Kapuas Hulu memberikan respon tersebut dengan mengirimkan dua petugas mereka untuk memeriksa kondisi ternak babi di Desa Mensiau. Kegiatan pemeriksaan ternak babi ini menjadi suatu hal yang baru bagi para pendamping desa, tak terkecuali kami pendamping dari Tanabentarum. Bersama satu dokter hewan dan petugas bidang peternakan, para pendamping desa turut dalam pemeriksaan kondisi ternak, mulai dari pengambilan sampel darah hingga pemberian vitamin. Pendamping desa ini bukan hanya kami saja, ada dari penyuluh pertanian dan juga pendamping Forclime.

Kegiatan ini menjadi menarik ketika para pendamping lainnya ingin mencoba belajar mengambil sampel darah dan memberikan vitamin, kalau saya dan kepala Resort Seabai belajar dari dekat dulu saja sambil ikut memegang satu persatu ternak babi yang diperiksa. Hal aneh tidak terjadi

setelah beberapa babi diperiksa, hanya saja ada satu babi yang tergeletak lemas setelah diberikan vitamin. Petugas mulai cemas ketika babi yang lemas ini mulai tidak bergerak, dan semakin lemas ketika mengetahui pemilik babi ini adalah Pak Berasap, Kepala Desa Mensiau. “Kalau terjadi apa-apa sama babi itu, kena adat *gak* Mas kita?”, tanya petugas cemas kepada saya. “*Nggak* apa-apa mas mbak, paling kita *gak* bisa pulang”, respon saya dengan tertawa.

Kekhawatiran mereka pun terjawab, babi yang tergeletak lemas akhirnya tak bergerak sama sekali. Saya juga ikut cemas karena terlibat dalam mengkondisikan babi yang mau diperiksa. “Apa tadi terlalu kuat dipegang ya, jadi aliran darahnya *gak* stabil, terus mati”, batin saya bingung. Akhirnya dengan terpaksa, babi yang sudah tidak bergerak itu disembelih untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut mencari penyebab kematian babi tersebut. Sampel organ dan sebagian daging babi tersebut diambil untuk diperiksa oleh petugas, hanya saja terlihat raut khawatir dari wajahnya. “Ini gantinya gimana Mas, kalau ganti sesuai ukuran babi itu kami *gak* sanggup sepertinya”, tanya petugas kepada saya. “Sudah tidak apa-apa, nanti kita obrolkan dengan Pak Kades, sekalian itu dagingnya bisa dibawa pulang buat dijadi dendeng. Lumayan *tuh* 30 kilo lebih...hehehe...”, timpal saya bercanda untuk mencairkan suasana.

Sebelum pamit pulang, kami sempatkan untuk diskusi dengan Pak Kades. “Udah tidak usah dipikir Mbak, tidak apa-apa itu mati, tidak usah diganti, nanti malah mbak dan masnya jadi takut kesini”, ucap Pak Kades sambil tertawa karena melihat raut wajah khawatir kami. “Iya *Pai*, ini kami secara pribadi atau pun mewakili lembaga meminta maaf sebesar-besarnya atas kejadian tak terduga ini. Soalnya lumayan juga *Pai* buat gantinya, 40 ribu rupiah dikali 30 kilo lebih”, timpal saya kembali mencoba mencairkan suasana.

Sesuai kesepakatan para pendamping dan petugas, kami tetap mengganti babi yang mati itu walau tidak dengan nominal penuh. Selang satu minggu setelah kejadian kematian babi itu, saya diberi kabar oleh dokter hewan yang ikut memeriksa kondisi ternak di Desa Mensiau. “Mas, ini kami sudah mengecek sampel yang kami bawa. Babinya mati bukan karena pemberian vitamin, atau terlalu kuat dipegang seperti yang mas katakan. Setelah kami periksa pada bagian jantungnya, ada bekas jarum suntikan yang menusuk pada jantung itu. Pantas lah mas, kalau babinya mati”, ucap dokter hewan

sambil tertawa. Ternyata karena rasa penasaran para pendamping lapang yang ingin mencoba untuk mengambil sampel darah ternak babi tersebut, mengakibatkan satu babi mati. Bukan sampel darah yang terambil, tapi malah jantungnya yang tertusuk. Salah satu kenangan menarik yang kadang menjadi gurauan kami dengan Pak Kades.



Kegiatan-kegiatan kami lakukan itu juga tidak terlepas dari masukan masyarakat hasil diskusi dan obrolan santai di kantor resort, balai desa, ataupun di *rumah betang*. Kami tidak membatasi saran masukan dari masyarakat kepada kami, selagi bisa dikerjakan, kita kerjakan secara bersama. Selain itu, tidak jarang juga terkadang kami menyisihkan penghasilan kami untuk membantu memfasilitasi mereka, seperti pada tahun 2020 kami patungan untuk membelikan alat *vacum sealer* guna membantu masyarakat dalam mengemas produk-produk basah seperti sayuran atau daging.

Secara perlahan kami ingin membantu mereka berkembang dengan potensi yang mereka miliki hingga mereka mampu untuk berkembang secara mandiri. Dukungan dari pimpinan pun tak luput kami terima. Skema mobilisasi di arahkan oleh pimpinan untuk mencari peluang-peluang dalam mengembangkan potensi desa. Perjuangan dan usaha kami pun membuahkan hasil, pada tahun 2020 Desa Mensiau mampu meraih dua penghargaan sekaligus. Peringkat kedua pada Apresiasi Desa Binaan Konservasi dari Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem KLHK, serta penghargaan Progam Kampung Iklim tingkat Utama dengan meraih sertifikat dan tropi dari KLHK. Prestasi yang sudah diraih ini tidak menjadikan kami berpuas hati, tapi memicu semangat kami untuk semakin berbenah diri menjadi pendamping masyarakat yang solutif dan selalu berinovasi.



Penyerahan penghargaan Apresiasi Desa Binaan Konservasi oleh Dirjen KSDAE Bapak Ir. Wiratno, M.Sc (Atas) dan penyerahan secara simbolis sertifikat penghargaan Progam Kampung Iklim tingkat Utama oleh Staf Ahli Menteri KLHK Ibu Prof. Dr. Ir. Hj Winarni Monoarfa, MS (Bawah)

Satu persatu kepingan ini kami susun untuk menjadi sebuah *history*, bahkan *legacy*. Tidak hanya untuk kami sendiri, tapi untuk masyarakat yang kami dampingi. Ketika masyarakat mandiri, kesejahteraan pun menanti, tak luput juga demi terjaganya kawasan hutan agar senantiasa lestari. Salam dari kami, pejuang konservasi di ujung batas negeri.***

Boh! Kandau Meh Ke Desa Vega³⁸

Harri Ramadani, S.Hut

Bekerja dan berpetualang menjadi seorang abdi negara di ujung batas negeri mungkin adalah impian ribuan bahkan jutaan orang. Namun hal itu tidak berlaku bagi saya, yang dibesarkan di sudut Kota Kembang 33 tahun yang lalu. Seorang pemuda yang mempunyai hobi makan, tidur, dan *traveling* ini dibesarkan di keluarga yang berkecimpung didunia kesehatan. Memiliki pemikiran yang dianggap cukup *nyeleneh* karena memilih jurusan kehutanan sebagai pilihan melanjutkan ke jenjang sarjana. “Kamu *kok* pilih kehutanan. Bukannya jadi dokter atau tenaga anestesi, ini malah kehutanan. Tapi apapun yang kamu pilih *Nak*, Bapak dan Ibu sangat mendukung dan jadilah nomor satu dibidang apapun yang kamu geluti”, ujar bos besar - ayah saya - yang sudah menghadap Sang Khaliq 11 tahun yang lalu.

Sebuah cerita merangkai masa depan dimulai pada tahun 2012 ketika saya lulus kuliah, saat sebuah tawaran dari salah satu NGO dan langsung saya iyaikan. Dengan keterampilan pas-pasan dalam menangkap, menghitung, mengidentifikasi dan memperkirakan jumlah populasi katak dan ular yang dialami secara otodidak semasa kuliah (jurusan saya adalah Teknologi Hasil Hutan bukan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekosistem) cukup menjadi modal saya dalam pengembangan karir di lembaga tersebut. Dipercaya sebagai supervisor dalam melaksanakan survei-survei lapangan cukup bagi saya untuk membuktikan dan menjawab ungkapan dari tetangga “*Ngapain*

38 Yok! main-main ke Desa Vega

kuliah di Kehutanan? *Toh* hutan kita dah habis”. Rasanya ungkapan itu menjadi salah satu ‘air panas’ yang masih saya ingat sampai saat ini.

Bekerja selama dua tahun bolak balik hutan sangat menyenangkan, bercengkrama dengan alam, bersosial dengan masyarakat penghuni hutan, bekerja tanpa ikatan sangat sesuai dengan *passion* saya, tidak memakai seragam dan tidak masuk jam 07.30 s/d 16.00 WIB menggunakan *finger print* dan menyusun *e-Kinerja*.

Namun hal itu seakan mulai sirna ketika pada akhir tahun 2014 saya balik kampung ke rumah saya di Bandung untuk melihat perempuan yang paling saya kagumi dan biasa saya panggil dengan sebutan *Mamak*. Dan beliau bertanya kepada saya, “Kamu *gak* ikut tes PNS Kemenhut?” “*Nggak* ikut mak, ngapain jadi PNS”, jawab saya sambil berbaring di lantai sambil menikmati film *Transformers* favorit saya yang sedang tayang di salah satu TV swasta. “Ikut saja, siapa tahu beruntung”, pungkas *Mamak* saya kepada anak kesayangannya ini. “Aduh sudah perintah dari Kepala Balai Rumah Tangga ini, wajib saya ikuti”, dalam hati saya yang sebenarnya ikut tes ini hanya untuk menyenangkan orang tua.

Hanya dua hari saja melengkapi berkas dan menanti pelaksanaan tes, jadwal tes pun tiba, persiapan hanya seminggu, langsung mengikuti Tes Kemampuan Dasar (TKD). Salah satu pelaksanaan TKD bertempat di Pusat Pendidikan Infantri Jalan Supratman Bandung, dilaksanakan dengan peserta sekitar 5.000-an lebih membuat nyali saya ciut seperti sebuah balon kempes. Namun hal itu segera hilang mengingat pesan dari orang tua satu-satunya agar semangat dalam menjalani tes. Dua bulan kemudian pengumuman hasil tes diumumkan secara *online* dan nama saya tercantum kedalam 1.200-an calon ASN yang dipersilahkan mengikuti Tes Kemampuan Bidang (TKB). TKB dilaksanakan di BKSDA Jabar, panitia dari BKN (entah siapa namanya) memperingatkan kepada peserta bahwa tes ini yang paling terakhir dan bersungguh – sungguh karena *passing grade* nilai menentukan, “bersungguh – sungguh ya kalian pada tes ini, kalian tidak akan lulus kalau *passing grade* tidak tercapai walaupun jumlah yang mengisi formasi yang kalian tuju sama dengan peserta TKB pada saat ini.

Tahun 2014 sudah di penghujung hayat, pengumuman pamungkas siapa yang berhak menjadi abdi negara Kementerian Kehutanan tahun 2014 diumumkan. Saya yang berasal dari kampung terpencil ini berhasil

menyelipkan nama dalam 371 orang yang diterima pada formasi Kemenhut RI tahun itu dari 450 formasi yang disediakan dan 120 ribuan orang yang mendaftar. Sungguh do'a ibu yang menjadi kenyataan.

Bulan Februari sudah ada surat panggilan namun Bulan Januari saya sudah ada di Putussibau, dimana kantor Balai Besar TN Betung Kerihun berdiri kokoh, pertama kali menginjakkan kaki di Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Mataso Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun tahun 2014 dan pada saat penggabungan dengan Taman Nasional Danau Sentarum menjadi Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum pada Tahun 2016, saya mendapat tantangan baru di wilayah Bidang PTN Wilayah III Lanjak. Seksi PTN Wilayah V Selimbau, wilayah kerja saya bertugas pertama kali, adalah salah satu kota kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu yang dapat ditempuh dengan kendaraan darat kurang lebih selama 5 jam dari Ibu Kota Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan dengan desa terbanyak yang masuk dalam kawasan konservasi dan merupakan desa yang dari dulu dengan kearifan lokal dan adat istiadatnya mendiami Danau Sentarum sebelum taman nasional berdiri. Salah satu desanya adalah Desa Vega yang terletak di tengah-tengah kawasan Taman Nasional Danau Sentarum.

Ini tentang Desa Vega

Desa Vega terletak kurang lebih 29 km sebelah utara dari pusat ibukota Kecamatan Selimbau, atau ± 1 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan air (kapal *speed* 40 PK) dan ± 2 jam perjalanan dari kantor Bidang PTN Wilayah III Lanjak. Desa itu berjarak sekitar 200 km dari ibukota Kabupaten Kapuas Hulu, Putussibau. Pada umumnya, masyarakat Desa Vega bermatapencaharian sebagai nelayan. Desa ini terdiri dari 4 dusun yaitu Lubuk Guntur, Tanjung Sengkuang, Trunis dan Lupak Mawang. Vega merupakan desa yang berada di dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum yang relatif rendah dengan ketinggian antara 25 sampai 50 mdpl. Secara topografi Desa Vega merupakan dataran dengan hamparan banjir dan sedikit bergunung. Karena kondisi wilayah yang merupakan pinggir sungai yang tergenang, maka akses antar rumah dihubungkan oleh gertak (jembatan kayu).

Kesan pertama saya terhadap Desa Vega adalah cukup indah. Saya datang pertama kali ditemani oleh Polhut senior dan juga sebagai Kepala Resort Lupak Mawang, Bang Rahman. Beliau berpesan, untuk mendekatkan diri disini harus sering *kandau* ke rumah-orang sambil ngopi-ngopi. “Ape arti *kandau* tuh Bang?” tanya saya. Sambil tertawa beliau menjawab, “Main-main artinya”. Rumah yang saya kunjungi pertama adalah rumah Bang Hery Wijaya salah satu tokoh masyarakat desa sekaligus sebagai petugas kontrak Resort Lupak Mawang. Dia menyambut, “Halo bang *kandau meh* ke rumah, sama-sama drum aspal badan kita ya...” diiringi tertawa terbahak-bahak, saya hanya ketawa kecil saja sambil menggerutu dalam hati. Menurut Bang Rahman seorang Polhut senior yang sudah lama mendampingi Desa Vega adalah desa yang penuh dengan potensi alam yang bisa dikelola menjadi lebih baik seperti perikanan, madu hutan dan wisata Bukit Vega.



Desa Vega dari udara

Salah satu penghasil ikan air tawar terbesar di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Kapuas Hulu, dan Desa Vega adalah salah satu lumbungnya. Metode penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat terbagi dua yaitu :

- a. Budidaya ikan keramba. Hampir setiap keluarga di Vega mempunyai keramba. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan patin dan ikan toman. Dalam satu keramba yang umumnya berukuran 4x2 meter ini bisa hidup lebih dari 1.000 ekor ikan. Keramba akan dipanen setelah 2 tahun. Ikan toman adalah ikan jenis predator yang makanannya berupa ikan lain. Kebutuhan pakan untuk 1.000 ekor ikan adalah 30 kg ikan lain. Bisa juga makanannya berupa kepala ikan yang tidak digunakan dari ikan yang dibuat ikan asin.
- b. Ikan tangkap. Ikan tangkap di Desa Vega dihasilkan menggunakan jermal, pukat maupun jala, bubu, atau temilar yang ukurannya sudah disepakati oleh ketua nelayan setempat. Ikan yang ditangkap ini dijadikan ikan salai (ikan asap), ikan asin, dan kerupuk kering.

Dibawah ini merupakan jenis ikan yang dijadikan produk makanan oleh masyarakat di Desa Vega yang berasal dari kawasan TNDS.

No.	Jenis ikan	Harga (Rp) per kg	Jenis Produk yang Dijual
1.	Seluang Buluh	80.000,-	Ikan asap (ikan salai), ikan asap kualitas nomor 1, ikannya renyah, tidak ada duri, bahkan kepalanya bisa dimakan karena lunak.
2.	Seluang Buluh	13.000,-	ikan segar
3.	Lais	200.000,-	Ikan asap (ikan salai)
4.	Seluang Bujur	50.000,-	Ikan asap (ikan salai)
5.	Patin	20.000,-	Ikan dijual mentah
6.	Toman	30.000,-	Ikan dijual mentah

Sumber : Survei Sosekbud Penyuluh Kehutanan, 2018.



Aktivitas masyarakat Danau Sentarum

Menolak Taman Nasional

Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari untuk menunjang kehidupan dan seiring dengan rendahnya potensi sumber daya hayati di luar kawasan Taman Nasional Danau Sentarum berdampak pada tingginya tekanan terhadap upaya pelestarian kawasan ini. Titik akumulasi dari tekanan tersebut adalah munculnya penolakan terhadap eksistensi kawasan konservasi TNDS yang diwujudkan dengan membuat surat pernyataan penolakan status kawasan taman nasional yang ditandatangani

oleh 17 kepala desa di dalam dan luar kawasan TNDS pada tahun 2017, dengan alasan bahwa semenjak ditetapkan menjadi taman nasional maka ruang gerak masyarakat menjadi terbatas untuk beraktivitas. Keberadaan petugas di lapangan dianggap meresahkan masyarakat serta pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat menjadi terhambat.

Menurut Pak Gunawan Budi Hartono - Kepala Bidang PTN Wilayah III Lanjak, konflik ini sebenarnya dipicu oleh provokasi dari beberapa oknum masyarakat yang terbiasa mengeksploitasi kawasan dengan melakukan kegiatan *illegal logging* untuk kebutuhan bahan kayu pembangunan 'proyek'. Oknum-oknum ini menjadi otak sekaligus pemodal bagi kegiatan penebangan kayu yang dilakukan di dalam kawasan taman nasional, dimana praktek penebangannya melibatkan masyarakat lokal sebagai pekerja dan pemasok kayu.

Tingginya kebutuhan kayu untuk pembangunan dan terbatasnya potensi kayu di luar kawasan konservasi, ditambah adanya tawaran harga kayu yang menjanjikan serta minimnya lapangan pekerjaan menyebabkan eksploitasi kawasan berupa penebangan kayu menjadi pilihan yang menggiurkan, karena di kawasan TNDS potensi kayu tersedia di sekitar pemukiman mereka dengan akses yang cukup mudah. Puncak dari tindakan *illegal* oknum masyarakat yang melakukan kegiatan pembalakan liar di dalam kawasan TNDS adalah dilakukannya penindakan hukum pada tiga orang pelaku *illegal logging* yang juga sebagai provokator di masyarakat dan dijatuhi hukuman 1 – 2 tahun penjara serta denda masing – masing sebesar 500 juta rupiah.

Kabar yang masih simpang siur terkait penangkapan itu menjadi kekhawatiran bagi masyarakat desa di Kecamatan Selimbau. Salah satu kepala desa menjadi provokator dalam menggalang suara penolakan untuk kepentingan pribadinya, mencoba untuk membuat suasana menjadi panas. Saat itu dia berhasil menggalang suara hampir seluruh kepala desa se-Kecamatan Selimbau, yang pada ujungnya menerbitkan surat pernyataan penolakan dari 17 desa tersebut terhadap status dan aktivitas petugas di kawasan konservasi TNDS, termasuk Desa Vega.

Waktu berlalu, tim lapangan turun mencari informasi. Salah satu informasi yang didapat bahwa tidak semua desa yang melakukan penolakan adalah desa penyangga kawasan dan tidak semua masyarakat juga menolak keberadaan taman nasional. Masyarakat yang dimaksud adalah salah satunya Desa Vega,

menurut salah satu masyarakat yang sekaligus adalah petugas kontrak kita Hery Wijaya, bahwa Pak Kades juga merasa dibohongi pada waktu itu. Menurut beliau salah satu kades di Kecamatan Selimbau meminta tandatangan dan cap desa untuk keperluan lain bukan untuk bermaksud menolak taman nasional. Beberapa kepala desa juga mengakui bahwa tanda tangan tersebut awalnya tidak untuk dipergunakan untuk menolak taman nasional, sehingga ada unsur penipuan dari salah satu kepala desa yang merupakan salah satu aktor yang tidak setuju dengan keberadaan taman nasional.

Jauh sebelum surat penolakan yang konon katanya disepakati oleh semua desa itu terbit, Desa Vega mempunyai komitmen yang kuat dalam bekerja bersama taman nasional. Kades Vega, Pak Sinaryo, juga mengamini komitmen dukungan masyarakatnya terhadap keberadaan Taman Nasional Danau Sentarum. Langkah lanjut sebagai salah satu upaya dalam mempererat *chemistry* dan hubungan timbal balik positif antaran taman nasional dan masyarakat Desa Vega, maka dilaksanakanlah kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dan ekonomi melalui pendampingan.

“Konsep utama yang dibangun dalam menyelesaikan masalah dalam pengelolaan kawasan TNDS adalah bagaimana menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kepentingan konservasi dengan meningkatkan akses dan peran masyarakat dalam pengelolaan, populasi masyarakat yang tinggi dalam kawasan harus dijadikan peluang untuk mendukung pengelolaan. Kebutuhan utama masyarakat adalah adanya mata pencaharian alternatif selain nelayan yang bisa meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan mereka, sementara kepentingan konservasi adalah berjalannya proses ekologis dengan tetap mempertahankan fungsi-fungsi ekosistem dan interaksi sumber daya hayati dan non hayati secara harmonis, termasuk interaksi manusia dalam ruang ekologi tersebut salah satunya adalah dengan menggalakkan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Vega” pesan Kepala Bidang III Lanjak dalam Konferensi Pers di Gedung DPRD Kapuas Hulu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, komunikasi terus dilakukan dengan masyarakat yang dahulunya mayoritas bermata pencaharian sebagai penebang kayu. Dilakukan dari tingkat tapak Resort Lupak Mawang, Seksi PTN Wilayah V Selimbau, Penyuluh Kehutanan bahkan Kepala Bidang PTN Wilayah III Lanjak pun turun untuk sekedar melakukan sosialisasi kepada

masyarakat, membangun *chemistry* dan kepercayaan dalam pengelolaan taman nasional sesuai dengan slogan “presiden” konservasi kami Dirjen KSDAE, Bapak Wiratno. Beliau menyatakan bahwa masyarakat adalah subjek pengelolaan. “Masyarakat adalah subjek pengelolaan, maka keterbatasan petugas di lapangan dalam menjaga kelestarian hutan di taman nasional dapat ditutupi dengan keberadaan masyarakat di dalam kawasan. Marilah kita bersama-sama menjaga kelestarian hutan yang ada untuk generasi yang akan datang. *Kalo* hutan masih ada, ikan berkembang biak di dalam *rimbak* (hutan), *rimbak nesik* ikan pun *nesik* (hutan tidak ada, ikan pun tidak ada karena susah untuk berkembang biak)”, ujar Pak Gunanwan, kepala bidang wilayah kami, kepada masyarakat Desa Vega pada saat Pelatihan Masyarakat Peduli Api.

Pada suatu sore disela-sela pelatihan MPA, saya dan Pak Desra Zullimansyah - Kepala Seksi PTN Wilayah V bersama Kepala Resort Lupak Mawang - Bang Rahman dan staf seksi yang selalu banyak ide gila - Eksan ditemani segelas kopi, pisang goreng, buah cempedak dan kerupuk basah berdiskusi ringan terkait dengan masyarakat Desa Vega yang mendukung pengelolaan taman nasional, “*Gimana ya* pak kasi terkait dengan penolakan 17 desa *tuh* pak?” ujar Eksan mengawali bincang sore kali ini. “Untuk penolakan tersebut menurut informasi sudah selesai, jadi intinya ada beberapa kepala desa yang dimanfaatkan dan juga kepala desa yang dianggap provokator juga sudah dimintai keterangan,” jawab Pak Desra. “Alhamdulillah ya pak gak was-was lagi kita. Sekarang masyarakat juga lebih paham kenapa kita gak boleh *nebang* kayu dan juga mereka takut ditangkap juga”, sambut Eksan sambil menyeruput kopi hangat dan kerupuk basah. “Lalu bagaimana dengan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan khusus untuk Desa Vega yang berkomitmen cukup tinggi dalam mendukung pengelolaan taman nasional? Jangan sampai pemberdayaan *nesik jadi* (tidak jadi) nanti masyarakat kecewa lagi. Tahun depan kita mulai kegiatan pemberdayaan, rencana 10 paket, namun sebelum itu kita harus tetap berkomunikasi lewat pak kades, kadus, kadat dan penggerak-penggerak masyarakat, melalui kegiatan MMP, MPA, patroli dan lain – lain sehingga komunikasi tetap berjalan, *chemistry* terbentuk, kalo *dah gitu nyaman dah kite* masuk *same* mereka. *Auk deh*, kita pegang beberapa penggerak dan kita harus nampak *hadir* di masyarakat dan komunikasinya ditingkatkan”, lanjut Kares Lupak Mawang yang sangat visioner ini. “Yok Har, malam ini *kandau*

kite ke langkau (rumah) pak kades”, ajaknya. “Boh!” sahut saya menjawab *sohib* saya Eksan.

Hujan rintik- rintik tak menyurutkan langkah kami untuk menemui pak kades sekitar jam 8 malam. Dari kejauhan Pak Kades sudah melihat kami. Sambil merokok beliau langsung mempersilahkan kami masuk, “*Kituk meh, tamak dalam*, diluar hujan”. Singkat cerita kami membahas tentang rencana kedepan pengelolaan taman nasional. Tahun depan kami berencana melakukan beberapa kegiatan bersama masyarakat Desa Vega karena dinilai desa ini berkomitmen dalam menjaga hutan lestari dan mendukung pengelolaan taman nasional. Mereka menyambut baik rencana ini, meskipun masih ada satu dua orang yang menolak keberadaan taman nasional. Tapi Pak Kades akan membantu merangkul mereka. Siap “Pak kades atur *magang* (atur saja). Yang penting kita akan melakukan kegiatan pemberdayaan, kalau bisa kita libatkan kepala dusun dan kepala adat sebagai anggota. Setelah ini kita mesti banyak komunikasi sehingga tujuan kita mudah tercapai, saya dan Kepala Resort siap dihubungi 26 jam bukan 24 jam lagi”, sedikit bercanda dengan Pak Kades. “*Iyak meh* kami *nunggu* magang program dari taman nasional”, sambutnya. Tahun 2018 rencana taman nasional memberikan paket bantuan untuk 10 desa penyangga salah satu sasaraannya adalah Desa Vega. Pada awal tahun kita sudah sering melakukan koordinasi dengan pak kades, kadat dan kadus terkait jenis bantuan yang diinginkan oleh masyarakat, namun anggotanya dibatasi hanya 30 orang.



Anjangsana Resort Lupak Mawang bersama Kepala Desa Vega

Kring kring kring suara telpon saya berbunyi dan nama Pak Kades Sinaryo menghubungi saya, “Selamat siang Pak Harri, kapan rencana ke Vega untuk realisasi rencana kita?” dan saya langsung berjanji secepatnya ke Vega setelah beres semua administrasi.

Triwulan kedua akhirnya kami membentuk kelompok di Desa Vega, pembentukan ini lagi-lagi atas bantuan dari Pak Kades, “Ini anggota sebagian besar adalah anggota aktif MPA, MMP, kadus, kadat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang sudah insyaf untuk tidak melakukan *illegal logging* di area taman nasional. Dan ini menjadi salah satu cara agar Desa Vega kondusif, aman dan lancar”. Proses pembentukan kelompok dan penentuan jenis bantuan ditentukan oleh masyarakat sendiri didampingi Kares Lupak Mawang, Kepala Desa Vega, dan kami – pendamping desa.

Terbentuklah Kelompok Usaha Kejora. Dan bantuan yang disepakati di kelompok ini adalah perbesaran dan perguliran ikan arwana merah. Artinya kelompok ini diberi waktu sesuai dengan kesepakatan kelompok untuk menukar ikan arwana dewasa menjadi 3 (tiga) ekor anakan, 3 (tiga) ekor tersebut dibagi tiga yaitu 1 (satu) ekor untuk kelompok baru, 1 (satu) ekor untuk pelepasliaran arwana dan 1 (satu) ekor menjadi milik sendiri.

Kegiatan berbasis pelibatan masyarakat tidak berhenti sampai disitu banyak kegiatan kami yang melibatkan masyarakat, antara lain: penyelenggaraan hari sampah, pembentukan kelompok pemulihan ekosistem, pelatihan MPA, program pengolahan sampah dengan alat pirolisator (mengubah sampah plastik menjadi BBM), pembentukan kelompok ANR, fasilitasi pengembangan wisata Bukit Vega, program FIP, program kerjasama Indosat dan Telkomsel dan juga pelepasliaran indukan ikan arwana yang pada

w a k t u itu dihadiri oleh Dirjen KSDAE. Pada kegiatan terakhir pihak Pemdes Vega juga sampai menganggarkan dari anggaran dana desa

Pelepasliaran indukan ikan arwana merah dilakukan Dirjen KSDAE, didampingi Kepala Balai Besar TNBKDS



untuk membangun tempat pelepasliaran, hal ini menunjukkan sisi kolaboratif yang sangat kuat antara Desa Vega dan Balai Besar TNBKDS.

Juara Ketiga Desa Binaan Terbaik

Pada suatu hari di Bulan April 2019 ketika saya sedang bertandang ke Desa Vega, HP saya berdering dan muncul nama TNBKDS Pak Gun – Kepala Bidang Saya.

Saya: Assalamualaikum Pak Kabid, ada perintah?

Pak Kabid: Kumsalam, Har dimana posisi ?

Saya: Saya lagi di Vega pak, lagi anjangsana bersama Karest di rumah Pak Kades .

Pak Kabid: Jangan lama-lama nanti kurus kamu dilapangan. Oh iya ini ada perintah dari kepala balai agar semua penyuluh kehutanan mengajukan desa binaannya untuk mengikuti lomba desa binaan terbaik, nanti kalau menang diajak ketemu Pak Dirjen di acara HKAN ya, kamu siapkan dan pilih satu desa. Kira-kira desa mana?

Saya: Menurut saya Desa Vega aja Pak. Syarat-syaratnya apa aja ya Pak?

Pak Kabid: Kamu segera hubungi orang balai, karena surat dari Direktur KK sudah di balai.

Saya: Siap Pak, segera saya laporkan.

Tuuutt...Telepon selesai.

Menurut pemikiran saya, ada beberapa desa yang layak diikutkan seperti Desa Vega, Desa Pulau Majang, Desa Nanga Leboyan, Desa Sekulat, Desa Laut Tawang dan Desa Sepandan, namun dengan beberapa pertimbangan bersama pimpinan, maka pilihan saya adalah Desa Vega. Selama seminggu pemberkasan dilakukan, mulai dari kesiapan desa, kelompok, berkas pendaftaran hingga konsultasi kepada pimpinan dilakukan, 7 hari 7 malam lembur dan kurang tidur sampai membuat kopi di campur garam yang dikira gula, membuat teh es di tengah hujan melengkapi perjuangan pemberkasan. Setelah melapor dan memperlihatkan berkas yang sudah dijilid rapi kepada Pak Kabid disertai dengan persetujuan dari Pak Kepala Balai, maka dengan mengucapkan bismillah berkas dikirim. “Semoga menang” ujar saya berbisik disaksikan kasir JNE.

Setelah berganti bulan, saat kami sedang melaksanakan kegiatan Pelatihan MPA di Desa Sekulat, HP berbunyi menandakan ada pesan WA masuk, pesan dari Pak Kabid muncul di WA, “Har, ada tim dua orang dari Dir. KK. Mereka mau verifikasi data dan penilaian dalam rangka lomba desa binaan, fasilitasi ya. Besok mereka langsung ke Vega berangkat pagi dari Putussibau”, “Siap Pak Kabid” hanya itu yang bisa saya jawab. Malamnya kami langsung bertemu dengan Pak Sinaryo untuk berkoordinasi, “Ada apa mas malam-malam pasti ada hal penting yang mau disampaikan ini” sambil mempersilahkan masuk ke rumahnya. “Iya Pak Kades, besok rencana ada dua orang mau menilai kita terkait lomba yang kita diskusikan tempo hari” ujar Pak Karest sambil menyeruput kopi khas danau (lebih berasa kolak kopi karena kopinya sangat manis). “Oh, masalah temen-temen kelompok bisa saya beritahu besok pagi jam 8 agar siap-siap. Ini lomba tingkat nasional ni, *gak* mau bapak main-main Bang Harri, besok juga saya kerahkan perangkat desa agar bisa membantu”. Allhamdulillah, dalam hati saya ucapkan.

Pagi kami sudah siap, meninggalkan teman yang sedang bertugas pelatihan MPA sedangkan saya ke Desa Vega. Bertempat di kantor desa kami menunggu kedatangan tim verifikasi, tak selang berapa lama speed 40 PK yang membawa tim Direktorat KK tiba. Mereka langsung melakukan wawancara dengan Kelompok Usaha Kejora dengan didampingi Pak Kades. Ada banyak pertanyaan dan data yang dicek sesuai *tools kit* yang mereka bawa. Salah satu pertanyaannya adalah berapa pendapatan yang diperoleh setelah bantuan ikan arwana ini didapat dari program pemberdayaan masyarakat dan peran desa dalam kolaborasi dengan taman nasional. Kelompok Usaha Kejora diwakili oleh Bang Junaidi, “Setelah mendapat bantuan ini kami memperoleh keuntungan yang cukup signifikan, ikannya bagus-bagus. Rencananya ini menjadi indukan dan diisi ke kolam milik desa. Ikan ini *gak* lama jualnya, apalagi ikan kualitas super, panjang 20 cm ada yang sudah ditawarkan 8 juta, makanya dalam kegiatan ini desa tidak segan – segan mengeluarkan dana desa untuk memperbanyak ikan ini. Rencana saya kedepannya Desa Vega menjadi sumber budidaya ikan arwana”.

Keterlibatan desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan sarpras wisata Bukit Vega cukup diacungi jempol, karena terbukti bisa mendatangkan pemasukan bagi masyarakat desa. “*Bait* deh, kita bangun sarpras *dituk*, buat *bejualan dituk* kita biar ramai orang” (Baik sekali kalau membangun disitu (Bukit Vega) biar kalau ada acara kita bisa

berjualan di situ)’ ujar ibu Ina Warga Dusun Lubuk Guntur yang pernah mendapat keuntungan 12 juta rupiah dari hasil berjualan makanan selama seminggu ketika ada acara perkemahan di Bukit Vega. “Lumayan *lah* sampe kami beli TV, kulkas 2 (dua) pintu dan perbaiki rumah” pungkasnya.

Setelah beberapa hari berlalu ada WA masuk ke saya, saya kira WA dari nomor tak dikenal yang sering meminta sumbangan atau pesan masuk mendapatkan uang 125 juta dan hub nomor lain, rupanya dari tim verifikasi yang meminta beberapa data terkait Desa Vega.

Setelah beberapa minggu ada pesan WA masuk dari kawan saya seperti Mas Yudha, Bang Alex, Kang Ade, Kang Lulu serempak mengucapkan “Selamat ya Bro....”. “Ada apa Bro? saya belum kawin” jawab saya waktu itu. Tak lama kemudian Pak Kasi V Selimbau juga mengirim WA yang isinya sama “Selamat ya Har”. Ini ada apa ya pikir saya, belum ulang tahun, belum juga mau sebar undangan lalu mendapat ucapan selamat.



Pak Sinaryo berfoto dengan Dirjen KSDAE di sela-sela HKAN 2019, Batam.

Dari jauh pintu gerbang kantor kelihatan ada Pak Kabid dengan senyum kepada saya. Saya pikir mau ngucapin selamat juga, atau *nagih* kerjaan yang belum selesai atau *nagih* laporan atau mau marah sambil senyum. Dengan singkat, padat dan jelas beliau menyalami saya dan berkata “Selamat, desa binaanmu Vega juara 3”. Alhamdulillah, ucap syukur kepada Ilahi karena baru pertama kali Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum menyabet gelar tersebut, dan belum mendapat gelar seperti ini pada tahun-tahun sebelumnya.

Dan tahun 2019 itu melalui Kelompok Usaha Kejora, Desa Vega – binaan kami - menyabet gelar terbaik ketiga desa binaan lingkup Ditjen KSDAE. Apresiasi itu disampaikan pada puncak HKAN 2019 di TWA Muka Kuning, Batam, Riau.

Teh Es dan Juara Kalfor Youth Inovation (KYI) 2020

Ada cerita indah lain.... Kami bertiga, bersama Wahyuningyan Arini biasa disapa Arin - seorang Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) yang bertugas di Resort Mensiau Seksi PTN Wilayah I Lanjak Bidang PTN Wilayah I Mataso dan VENZA Rhoma Saputra seorang Penyuluh Kehutanan Seksi PTN Wilayah I Lanjak Bidang PTN Wilayah I Mataso, walaupun ditempatkan di kantor yang berbeda, namun kami merasakan sebuah *chemistry* kekeluargaan yang erat tanpa membedakan. Kami mempunyai kesamaan pikiran yang *out of the box*, dan kadang berbeda pendapat dengan orang lain tanpa memandang status walau pun itu seorang atasan. “Kenapa kita harus takut kalau kita benar?”, sebuah kalimat yang sering kita lontarkan bertiga.

Siang itu kami *nongkrong* di warung kopi sambil menikmati waktu istirahat yang cukup singkat. “Hari ini cukup panas nih kang, sepanas hati saya habis rapat internal tadi”, ujar VENZA Penyuluh Kehutanan yang sudah berhasil mengantarkan Desa Mensiau menjadi juara kedua Desa Binaan terbaik lingkup Ditjen KSDAE Tahun 2020 dan Proklamasi Utama dari Ditjen PPI - sebuah prestasi sangat luar biasa dalam satu tahun menyabet 2 gelar bergengsi. “Dari pada panas-panasan bagusny kita ikut kompetisi KYI 2020 *yokkk*”, timpal Arin, “*Ayokk*, daripada kita gak ada buat, oke jam 8 malam kita kumpul lagi di warung ini!” ujar saya sambil menyeruput teh es dan lekas pergi ke kantor masing-masing.

Akhirnya malam tiba dengan suasana yang masih panas dan gerah, menu teh es dan mie tiaw goreng menjadi menu andalan dalam berdiskusi malam ini. Melalui diskusi dan pertimbangan yang matang maka kami mengajukan dua judul inovasi pada sebuah kontes bernama Kalfor Youth Inovation, yaitu:

1. Hidroponik Ramah Lingkungan (HIDRAN) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Vega di Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS)
2. Mengubah Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak ala MPA Desa Vega di Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS)

Akhirnya kami beranikan diri mendaftar kegiatan dimaksud yang awalnya tanpa diketahui pimpinan, karena takut kita kalah. Khusus untuk usulan nomor 2 kami menambah 2 anggota Manggala Agni Daops Semitau TNBKDS yaitu Bang Hardani Ramadhan (Rama) dan Bang Zulkarnain sebagai salah satu penggagas pertama alat pirolisator. Kita harus akui bahwa inovasi ini adalah hasil dari kerja keras kawan-kawan Manggala Agni, namun pada akhirnya alat ini perlu dikembangkan agar bisa lebih bermanfaat bagi masyarakat TNDS dalam meningkatkan perekonomian. Salah satunya adalah pengembangan produk dan turunannya serta pengembangan riset-riset dasar alat dimaksud.

Alat pirolisator ini merupakan alat pengolah sampah plastik menjadi BBM, *paving block* dan batako sehingga kami berpendapat alat ini memiliki potensi dalam mengurangi masalah sampah yang ada di TNDS. TNDS sebagai salah satu kawasan konservasi yang sangat unik dihuni oleh sekitar 12 desa di dalam kawasan tidak lepas dengan permasalahan sampah. Kurang lebih 13.000 orang yang berada dan menggantungkan hidupnya di dalam kawasan TNDS. Penduduk dengan rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani madu dan masih berada di bawah garis kemiskinan tidak dapat dipisahkan dengan kawasan yang telah lama ditempati jauh sebelum taman nasional berdiri. Sampah plastik yang berasal dari aktivitas masyarakat yang hidup di dalam kawasan menjadi masalah yang cukup merugikan bagi pengelola kawasan.

Menurut Direktorat Pengelolaan Sampah Ditjen B3 bahwa setiap orang menghasilkan sampah 0,5 kg/ hari, jika jumlah penduduk yang berada di dalam kawasan TNDS sebanyak kurang lebih 13.000 orang, maka jumlah sampah yang dihasilkan per hari adalah 6,5 ton/hari. Hal ini mempunyai efek

negatif terhadap lingkungan seperti memperlambat perkembangbiakan ikan, lingkungan menjadi kotor, dan berefek kepada kebersihan TNDS sebagai salah satu destinasi pariwisata favorit di Kalimantan Barat. Pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar minyak merupakan salah satu pengembangan dari ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah lingkungan, meningkatkan taraf hidup orang banyak, juga menjadi tawaran solusi mencari bahan bakar alternatif. Konversi yang dihasilkan dari proses ini mencapai 60% bahkan lebih, tergantung dari bahan plastik yang digunakan dan dengan penambahan zat kimia lain (Hakim, 2012).

Nah, untuk mewujudkan impian-impian kecil tersebut kami mencoba mengikuti lomba itu untuk menyempurnakan alat ini. Sebagai informasi kegiatan ini adalah sebuah program mencari inovator muda yang memiliki ide untuk menyelesaikan isu lingkungan hidup dan kehutanan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerjasama dengan UNDP, GEF dan PLUS Indonesia.

Kabarnya, kegiatan ini diikuti oleh sekitar 700 tim yang mengajukan proposal, lalu di seleksi menjadi 300 an, dan diseleksi lagi kedalam 30 tim yang berhak mendapatkan pendampingan dari KYI 2020 dan PLUS Indonesia hingga diumumkannya 5 inovator terbaik yang akan mendapatkan uang pembinaan sejumlah Rp 25.000.000,-. Kami adalah tim yang masuk 30 besar dan lolos untuk mendapatkan pendampingan. Intinya adalah untuk kemajuan masyarakat Desa Vega itu adalah niat kami semua.

Selama sekitar 1 bulan, tim kami didampingi oleh mentor dari PLUS Indonesia bernama Naomi. Beliau mempunyai tugas khusus untuk menyiapkan materi, tempat bertanya, tempat berkeluh kesah dan sebagai fasilitator tim. Beberapa tahapan mulai dari seleksi sampai pendampingan lewat *zoom meeting* sudah dilalui, kini saatnya persiapan untuk presentasi di depan tim KYI, Ditjen Planologi, UNDP, PLUS Indonesia, Tim Juri Independen dan para akademisi yang kompeten di bidangnya. Dari mentor kami, Kak Naomi, menyampaikan bahwa waktu presentasi hanya 5 menit sehingga diharapkan point-point penting dalam *PowerPoint* harus disampaikan secara maksimal. “Waktu lima menit saja ya *gaes*, masih ada waktu 5 hari untuk melengkapi. Apabila ada yang perlu didiskusikan

hubungi kakak ya, waktu kakak 24 jam untuk kalian. Semangat Tim!” ujar Kaka Naomi mentor terbaik se-Indonesia.

Waktu tersisa 3 hari lagi, kita belum ada persiapan karena masih ada kegiatan masing-masing seperti kegiatan patroli rutin, pendampingan dan monev pemberdayaan. Jam 11 malam kami berkomunikasi lewat Grup WA PURA-PURA KAJIAN yang berisikan hanya 3 orang, bersepakat kumpul untuk menyelesaikan paparan H-2 sebelum pelaksanaan. Lalu Bang Rama dan Bang Zul diminta untuk persiapan teknis alat untukantisipasi pertanyaan mengenai alat pirolisator. Langkah pertama adalah berdiskusi dengan Kepala Bidang III Lanjak, Pak Gunawan “Kalian sudah mendapatkan nilai plus dari saya pribadi karena kalian berani mencoba”. Setidaknya kalimat ini yang membuat psikologis kami berlima mengalami peningkatan berlipat ganda. “Nanti pada presentasi kalian jangan lupa menampilkan sedikit video tentang masalah sampah di dalam kawasan ini, tidak usah panjang 1 menit aja. Saya yakin dengan adanya video tersebut menjadi nilai tersendiri dari juri nantinya”, pungkaskabid termuda di TNBKDS ini.

Dua hari sebelum presentasi, kami malah mendapat tugas masing-masing. Arin mendapatkan tugas studi banding ke TN Gunung Bromo Tengger Semeru, Venza harus balik ke kampung halaman karena istri dan anaknya sakit, dan saya mendapatkan tugas sebagai panitia pelaksana Pelatihan Pemandu Wisata dari PJLHK untuk Kelompok Pengelola Pariwisata (KPP) lingkup TNDS di Kantor Bidang PTN wilayah III Lanjak. Namun berpisahnyajarak tidak menyurutkan kami untuk intens konsultasi bersama mentor Kak Naomi, menyusun materi agar optimal, berlatih presentasi, membagi tugas pada pelaksanaan presentasi, gladi resik presentasi sampai waktu presentasi kami perhitungkan. Ikhtiar sudah diusahakan, doa sudah dipanjatkan biarlah takdir bertarung di langit untuk keberhasilan tim.

Presentasi dilaksanakan 2 sesi masing-masing sesi terdiri dari 10 tim, kami presentasi pada sesi kedua, siang hari. Dari pagi kami sudah persiapan dan gladi resik. Melihat teman-teman 10 tim yang presentasi pada sesi pertama rasanya minder dan berkecil hati karena mereka sangat keren dan inovasinya sangat bagus sekali diantaranya adalah inovasi pembuatan masker dari enceng gondok yang disampaikan oleh tim Euromask. Dari presentasi pada sesi pertama bisa diambil kesimpulan bahwa pertanyaan dari juri bisa saja diluar ekspektasi kita. Tiba saatnya sesi kedua dimulai, Bang Zul dan

Bang Rama bertugas merekam dan dokumentasi serta menjawab pertanyaan terkait dengan teknis alat. Venza bertugas menjawab apabila ada pertanyaan terkait dengan peraturan dan sosial budaya masyarakat dan saya bertugas menjawab apabila ada pertanyaan mengenai Kawasan TNDS, produk turunan alat pirolisator dan rencana tindak lanjut dari alat ini.

Sejenak kita berdoa dan menunggu giliran presentasi karena panitia bebas menentukan siapa yang berhak maju duluan presentasi. Tidak disangka tim kita mendapat giliran pertama, lalu oleh moderator dipanggil Wahyuningyan Arini yang bertugas mempresentasikan proposal kami, setelah beberapa kali dipanggil Arin sapaan akrabnya tidak muncul, sepersekian menit kita panik tidak tahu apa yang harus kita perbuat. “*Waduh* Arin kemana *yak*? Perasaan tadi beberapa menit sebelum pembukaan dia ada dan *fine-fine* aja” tulis saya di grup. “Takut didiskualifikasi nih” pungkas Venza juga panik memanggil Arin di grup. Kak Naomi juga sempat khawatir dan menyampaikan pesan di grup “Kalian pada kemana?”.

Setelah hampir 2 menit dipanggil beliau tidak ada juga hadir, sudahlah pasrah aja. Namun dewan juri dan panitia sepakat untuk menggeser waktu presentasi dan tidak mendiskualifikasi tim kami, “Mungkin bisa diganti dengan tim berikutnya” kata panitia. Alhamdulillah serempak kata syukur terucap di grup. Selang 5 menit yang dicari muncul juga di grup, rupanya dia sedang asyik mencari tempat duduk yang strategis dan signal yang stabil tanpa sadar sedang dipanggil oleh panitia. “Oh iya kah kita yang pertama?” dengan polosnya Arin berkata. Padahal kita sudah marah, kesal dan sedikit aneh “Lupakan! Kita konsentrasi presentasi, kita urutan 10 dan tetap fokus”, ujar Venza dan diiyakan oleh Bang Rama.

Tepat pada Pukul 15.05 WIB giliran kita presentasi di depan para dewan juri dan peserta lainnya, presentasi berjalan lancar selama 4 menit dan menampilkan video selama 1 menit dan tidak disangka pada akhir video kita mendapatkan sambutan sangat positif baik oleh dewan juri maupun peserta, “Mantap tim MPA Desa Vega ini” ujar *Carbon Addons* salah satu tim peserta KYI 2020. “Tim ini merupakan salah satu tim yang sangat aplikatif dan bermanfaat karena langsung dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dan juga melibatkan beberapa pihak seperti pengurus desa, Manggala Agni, Masyarakat Peduli Api (MPA), Kelompok Pengelola Pariwisata (KPP) dan

Masyarakat Mitra Polhut (MMP) Desa Vega. Bahkan anak-anak SD juga diajak dalam kegiatan dimaksud” ujar salah satu tim juri kepada kami.

Rasa lega, kepuasan dan rasa percaya diri membuncahkan diri kami, melarutkan dalam kebahagiaan selama sekitar 2 bulan dari masa pendaftaran, penyusunan proposal, koordinasi antar *stakeholder*, konsultasi dengan pimpinan, pendampingan dari PLUS Indonesia dan tentu rasa lelah kami terbayar sudah dengan presentasi yang cukup disambut positif. Namun hal itu hanya dirasakan satu malam saja, karena mengingat belum ada pengumuman resmi terkait pemenang lomba sekaliber nasional tersebut.

Tepat tanggal 16 Desember 2020, waktu menikmati segarnya teh es di Putussibau, tiba-tiba HP berdering secara bersamaan menandakan ada pesan masuk. Pas dibuka adalah benar pesan dari Kak Naomi dengan salamnya yang khas “*Hello gaes*, besok tanggal 17 Desember 2020 adalah acara penutupan lomba KYI 2020 beserta pengumuman pemenang ya”. Beragam pertanyaan masuk di grup kita, “Wah menang gak ya?” ujar VENZA, Arin menjawab “Pasrah aja dah”. Bang Rama berkomentar “Mudah-mudahan menang, kalo menang kita bisa memajukan Desa Vega”. Bang Zul hanya mengirim emot tersenyum dan menengadahkan kedua tangan tanda dia berdoa, lalu saya menjawab “Insya Allah kita menang, kalo menang kita minum teh es dan kentang goreng lagi yak? Hehehe”.

Di hari H, pengumuman hampir 2 jam kata sambutan dan hiburan sudah berlangsung namun pengumuman pemenang belum juga diumumkan. Akhirnya menjelang maghrib pengumuman yang dinanti tiba juga. Tegang, deg-degan, pasrah menjadi campur aduk. Dan akhirnya tim MPA Desa Vega dengan judul Mengubah Sampah Plastik Melalui Bahan Bakar Minyak Ala MPA Desa Vega Di Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) menjadi salah satu dari 5 pemenang Lomba KYI 2020. Alhamdulillah kita menang !! kata saya setengah berteriak, namun dibalik kemenangan ini ada cerita cukup menarik kalau pengumuman yang dibuat oleh panitia hanya bertiga padahal tim kami berlima, setelah ditanyakan ke panitia bahwa absensi hari pertama pada *zoom meeting* pembukaan rangkaian acara pendampingan yang diambil karena pada waktu itu anggota Manggala Agni yaitu Bg Rama dan Bg Zul berhalangan hadir karena harus mengikuti apel bersama di Semitau, tetapi hal tersebut tidak mengurangi kegembiraan kami pada hari itu. Ucap Syukur ke Illahi Rabbi karena dengan izin-Nya kita bisa memenangi lomba tingkat

nasional ini. Hanya berawal dari obrolan iseng, minum teh es, kerja, sedikit kemauan dan juara...!! Namun hal ini tidak terlepas dari arahan Kepala Seksi V Selimbau – Pak Desra dan Pak Kabid PTN Wilayah III Lanjak – Pak Gunawan, Kepala Balai Besar TNBKDS. Tanpa arahan, masukan dan saran serta tempaan daribeliau-beliau, kami tidak bisa sampai pada titik ini.



KALFOR YOUTH INNOVATION

PLUS    

Profil Pemenang:
Masyarakat Peduli Api Desa Vega

Mengelola sampah plastik menjadi bahan bakar? Memang bisa? MPA Desa Vega sudah mencobanya loh! Berlokasi di Desa Vega, Kapuas Hulu, MPA Desa Vega berfokus untuk **mengelola sampah menjadi bahan bakar dan produk turunannya**.

Dengan bantuan alat pirolisator, **MPA Desa Vega dapat menghasilkan bahan bakar dengan mereduksi sampah**. Selain itu, limbah sisa dapat dimanfaatkan menjadi paving block yang bernilai ekonomis.

Publikasi pengumuman pemenang Kalfor Youth Inovation 2020

Extended Family, Harus Menjadi Masyarakat itu Sendiri!

“Penyuluh itu harus berani tidur dan beraktivitas dengan masyarakat, kalau perlu pindah KTP jadi warga disana” ujar Kepala balai besar sambil setengah guyon menyampaikan kepada kami disuatu acara *zoom meeting* beberapa tahun yang lalu. Maksud dari Kababes adalah bagaimana kita merangkul masyarakat agar paham tentang pengelolaan dan tujuan taman nasional berdiri. “Anjangsana, pendampingan, pembentukan kelompok dan kegiatan lainnya adalah hanya sebuah sarana mendekatkan diri kepada masyarakat, tapi *chemistry* dan rasa kekeluargaan itu yang sebenarnya terbangun. Ketika rasa kekeluargaan muncul maka komunikasi menjadi sangat baik, maka dari pada itu kita harus selalu hadir dilapangan, bukan hanya sebatas kegiatan DIPA tetapi Penyuluh dan yang lainnya saya rasa wajib melakukan hal itu” tambahnya

Permasalahan di lapangan salah satunya yang terjadi beberapa waktu lalu harus menjadi pelajaran bersama bagi semua. “Jadikan masyarakat itu

adalah keluarga besar kita,” seru beliau sembari mengakhiri *zoom meeting* sore itu.

Dengan sendirinya apabila kita menjadi masyarakat itu sendiri, kita akan sangat terbantu dalam mencapai tujuan pengelolaan. Itu akan menjadi salah satu kunci dalam meminimalisir masalah di lapangan. “Betul, kita harus ada dimana-mana... *Kalo dah* jadi keluarga rasa nyaman. *Kalo* ada masalah selalu dapat diselesaikan dengan musyawarah” pungkas Eksan Kepala Resort Lupak Mawang yang baru menjabat Tahun 2019.

Selain usaha dalam merangkul masyarakat di lapangan, kita wajib membantu permasalahan di masyarakat, salah satunya adalah masih kurangnya pendapatan masyarakat baik di dalam maupun di luar kawasan. Mengatasi hal tersebut Balai Besar TNBKDS mencoba berperan dengan menggulirkan bantuan-bantuan usaha ekonomi untuk masyarakat. Diharapkan dengan kehadiran petugas dilapangan dan bantuan ini bisa memperkuat posisi kita di masyarakat.

“Semoga bermanfaat bagi masyarakat, dan menjadi *trigger* desa lainnya untuk menjaga kawasan konservasi, berkolaborasi dengan taman nasional dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di dalam maupun disekitar kawasan dan *center of excellence* dalam peningkatan perekonomian masyarakat”, ungkap Pak Gunawan pada medio April 2020.***

--- Semakin dilestarikan, semakin mensejahterakan ---

Pulau Majang, Desa Proklim di Danau Sentarum

Ishari Kurniawan

Pekerjaan Penyuluh Kehutanan sangat menyenangkan bagi saya, karena sesuai dengan kepribadian saya yang dinamis dan senang berinteraksi dengan orang banyak. Mempelajari karakteristik orang yang berbeda-beda dengan adat istiadat yang berbeda-beda merupakan sesuatu yang sangat menantang bagi saya. Selain itu, Penyuluh Kehutanan juga lebih banyak bekerja di lapangan sehingga seringkali tanpa ada sekat ruang dan waktu.

Sebelum bekerja sebagai Penyuluh Kehutanan pada Kementerian Kehutanan, saya pernah bekerja sebagai Penyuluh Perikanan Tenaga Kontrak pada Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan. Saya ditempatkan di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Pekerjaan ini menjadi modal bagi saya menjadi Penyuluh Kehutanan, karena selama bekerja di Bengkulu saya mendapatkan pengalaman tentang kegiatan penyuluhan meskipun kontennya lebih banyak terkait budidaya perikanan air tawar. Tetapi setidaknya saya mendapatkan pengalaman melakukan pendampingan dan fasilitasi kelompok. Selain itu, saya juga terbiasa dengan kondisi aksesibilitas yang kurang baik, karena kondisi aksesibilitas Kabupaten Seluma pada waktu itu belum terlalu baik. Berbagai pengalaman yang saya alami di Bengkulu sangat menempa mentalitas saya sehingga ketika bekerja di daerah *remote* seperti di sekitar Kawasan TNBKDS ini saya tidak mengalami *shock* yang berlebihan.

Pada tahun 2009 saya diterima CPNS sebagai Calon Penyuluh Kehutanan pada Balai Taman Nasional Danau Sentarum di Sintang, Kalimantan Barat. Begitu mengetahui hasil pengumuman Seleksi CPNS, saya langsung mencari tahu tentang Taman Nasional Danau Sentarum. Informasi awal yang saya dapatkan adalah bahwa kawasan TNDS memiliki keunikan dimana masyarakat telah tinggal di dalam kawasan jauh sebelum kawasan ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Kondisi ini tentunya menjadikan tantangan berbeda dalam melakukan pemberdayaan masyarakat bila dibandingkan dengan kawasan konservasi yang masyarakatnya tinggal di luar atau di sekitarnya. Namun saya sangat antusias untuk menghadapi tantangan ini.

Saya mendapatkan Surat Perintah Melaksanakan Tugas (SPMT) pada bulan Mei 2010. Selanjutnya, saya menjalani orientasi dan mendapatkan penempatan di Kantor Balai TNDS mengerjakan berbagai pekerjaan administrasi dan termasuk *ngoprek pc* dan *wifi router* internet kantor. Pada waktu itu saya berfikir bahwa pasti tahun depan saya baru akan mendapatkan penempatan di lapangan. Awal 2011, terbitlah SK Penetapan Pegawai. Saya terkejut, karena dari sepuluh orang CPNS, hanya saya dan Ricky Kurniawan, yang ditempatkan di kantor balai, sisanya ditempatkan di lapangan. Ricky ini adalah seorang Polhut yang pada saat itu mendapatkan tugas sebagai operator BMN. Tahun 2011 saya mendapatkan tugas di Bidang Pengadaan Barang dan Jasa yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan Penyuluh Kehutanan, akan tetapi saya tetap menjalankan penugasan tersebut. Sesekali saya mendapatkan tugas ke lapangan namun bukan untuk kegiatan penyuluhan.

Awal tahun 2012, saya mendapatkan penugasan sebagai Kepala Resort Pulau Majang, Seksi PTN Wilayah I Lanjak. Namun tugas ini tidak lama saya emban. Empat bulan berselang, terjadi mutasi kepala balai. Pak Soewignyo dimutasi dan digantikan oleh Pak Gunung Wallestein Sinaga. Oleh Pak Gunung, saya ditarik lagi ke balai dan kembali bertugas mengurus PBJ. Seingat saya, sebagai seorang kepala resort, saya baru satu kali berkunjung ke Pulau Majang untuk melakukan kegiatan patroli perlindungan dan pengamanan hutan. Saya juga belum banyak berinteraksi dengan masyarakat Desa Pulau Majang.

Berganti tahun 2013, saya mendapatkan tugas rangkap, selain ditunjuk sebagai Kepala Resort Pulau Majang saya juga ditugaskan sebagai Panitia PBJ dan Pejabat Pengadaan PBJ. Sehingga saya harus membagi waktu antara

bekerja di Resort Pulau Majang dan di Kantor Balai TNDS di Sintang. Waktu itu, Resort Pulau Majang beranggotakan Hartono, Lieswidia dan Iryanto yang ketiganya adalah Polhut dan dibantu oleh satu orang petugas lapangan, Pak Udin yang rumahnya kami tempati dan kami fungsikan sebagai Kantor Resort Pulau Majang. Kami menggunakan rumah Pak Udin karena kantor resort yang sebenarnya sudah dibangun belum memiliki akses *gertak* (jembatan kayu yang berfungsi sebagai jalan penghubung) dari gertak utama di Desa Pulau Majang.

Pada saat tidak melaksanakan tugas kami membiasakan diri untuk membaur dan berinteraksi dengan masyarakat, hampir setiap sore kami berjalan ke lapangan desa yang menjadi pusat aktivitas masyarakat pada sore hari dengan berolahraga maupun hanya sekedar berkumpul dan mengobrol. Kesan kami tentang masyarakat Desa Pulau Majang pada saat itu sangat baik, terbuka pada orang luar selama orang baru tersebut sopan, membaur dan mengikuti adat istiadat masyarakat.

Namun demikian, tidak semua masyarakat menerima keberadaan kami. Pada saat diadakan sosialisasi tentang pengelolaan taman nasional kami mendapat penolakan dari beberapa orang, salah satunya adalah Suhaeli, seorang pemuda yang pernah berurusan dengan hukum karena kasus *illegal logging* di TNDS. Pernah suatu kali, dalam sebuah Rapat Sosialisasi kami mendapatkan protes dari masyarakat yang dikomandoi oleh Suhaeli, dimana mereka berpendapat bahwa keberadaan TNDS membatasi aktivitas masyarakat. Bahkan Kepala Desa Pulau Majang sebelumnya, Bapak Elias, berpesan agar Resort Pulau Majang benar-benar hidup, tidak hanya ditinggali pada saat kegiatan saja. Tetapi kami tetap berusaha untuk tenang dan meyakinkan masyarakat bahwa tujuan pengelolaan TNDS untuk masyarakat itu sendiri. Hanya datang ditugaskan ke TNDS untuk membantu mengelola Kawasan TNDS agar tetap lestari bagi kesejahteraan masyarakat. Pak Udin ini lah yang benar-benar menjadi *backing* kami dalam menghadapi permasalahan yang terkait masyarakat. Kami sangat terbantu oleh keberadaan Pak Udin.

Saat itu saya melihat bahwa selain adanya resistensi oleh sekelompok masyarakat, kendala utama dalam melaksanakan tugas resort sehari-hari adalah bahwa kami belum bisa melaksanakan kegiatan di kantor resort yang sebenarnya telah gagah terbangun. Untuk mengatasi kendala tersebut, dari

hasil musyawarah seluruh anggota resort, diputuskan bahwa kami akan membangun gertak dengan menggunakan uang kas yang kami sisihkan dari kegiatan resort. Kami juga sepakat dalam pengerjaannya akan mengajak masyarakat untuk bekerja sama. Pekerjaan pembuatan gertak sepanjang 12 meter tersebut selesai dalam 3 hari. Dan akhirnya kami berempat pindah dari rumah Pak Udin untuk kemudian menempati Kantor Resort Pulau Majang. Namun sayang sekali, ini adalah pekerjaan terakhir saya di Resort Pulau Majang untuk tahun 2013. Kepala Balai kembali menugaskan saya di Kantor Balai TNDS di Sintang. Sepertinya saya belum berjodoh dengan Pulau Majang, dua kali saya ditempatkan di sana, dua kali pula saya tidak menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas. Seperti sebuah pekerjaan yang tak terselesaikan, pikiran saya waktu itu.

Pada tahun 2014, saya kembali bertugas ke lapangan. Kali ini saya ditugaskan sebagai Kepala Resort Tekenang, Seksi PTN Wilayah II Semitau dipimpin oleh Pak Taqiuddin sebagai kepala seksinya. Saya bertugas di sana sampai dengan pertengahan 2016. Tahun 2016, Balai TNDS dilikuidasi dan pengelolaan TNDS di-*merger*-kan dengan Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun (BBTNBK) dengan nama baru Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (BBTNBKDS). Di tahun itu juga saya mendapatkan beasiswa Pendidikan S-2 Pusbindiklatren Bappenas di Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Sekembalinya dari tugas belajar, saya sempat mendapatkan penempatan di Kantor BBTNBKDS di Putussibau sampai dengan pertengahan 2019. Baru pada Bulan Agustus 2019 saya mendapatkan penempatan di Seksi PTN Wilayah VI Semitau. Saya merasa kembali ke asal dan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sempat tertunda karena saya melanjutkan studi kuliah S-2. Di BBTNBKDS ini, para penyuluh benar-benar ditempatkan di lapangan agar dapat memahami potensi dan permasalahan serta mengetahui apa yang dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat. Pada SPTN Wilayah VI Semitau, saya memiliki 3 desa binaan, yaitu Desa Laut Tawang, Desa Lubuk Pengail dan Desa Pulau Majang. Nama terakhir ini membuat saya seperti merasakan sebuah *deja vu*, sebagaimana yang saya ceritakan sebelumnya.

Desa Pulau Majang adalah salah satu desa di dalam Kawasan TNDS yang masyarakatnya sangat kooperatif dan memiliki peran serta yang aktif

terhadap pengelolaan kawasan TNDS. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Desa Pulau Majang selalu mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat. Cukup banyak kegiatan pengelolaan Kawasan TNDS yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat Desa Pulau Majang seperti kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan berbasis masyarakat, pemulihan ekosistem dengan mekanisme alami. Desa Pulau Majang juga memiliki Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang dan Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang beranggotakan 55 orang yang diketahui oleh Suhaeli, orang yang dulu pernah menentang keberadaan Resort Pulau Majang dan TNDS.



Suhaeli, Ketua MPA Desa Pulau Majang

Rupa-rupanya, pendekatan yang kami lakukan terutama oleh kepala resort penerus saya sangat baik. Ade Arief, Yudha Endah Prasetya dan tentu saja Mas Irawan selaku kepala resort mampu menjadikan Suhaeli ini sebagai seorang pemimpin dan menjadi panutan bagi anggota MPA. MPA Desa Pulau Majang ini sangat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pengendalian karhutla, dimana mereka lebih banyak bekerja dalam aspek pencegahan karhutla dengan menjadi penyambung suara dari pihak BBTNBKDS selaku pengelola kawasan. Mereka seringkali melakukan sosialisasi, patroli, membuat embung air di sekitar desa dan masih banyak lagi. Sebagian besar dari mereka juga masuk menjadi anggota kelompok yang

melaksanakan kegiatan rehabilitasi hutan dan pemulihan ekosistem dengan mekanisme alami.

Di sekitar Desa Pulau Majang terdapat lokasi rehabilitasi hutan dan lahan seluas 250 hektar, sedangkan untuk pemulihan ekosistem mekanisme alami adalah seluas 185,54 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulau Majang telah berperan aktif dan turut serta dalam melestarikan Kawasan TNDS. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi ini menjadi poin penting dalam penilaian gerakan pengendalian perubahan iklim di Desa Pulau Majang.

Keberhasilan melakukan pengelolaan Kawasan konservasi dengan pendekatan kolaborasi bersama masyarakat ini adalah hasil dari upaya tak kenal lelah dari pihak BBTNBKDS khususnya personil Resort Pulau Majang yang terus menerus meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Kawasan TNDS.



Apel Pagi Resort Pulau Majang dan MPA

Kredit khusus saya berikan kepada Mas Irawan, yang benar-benar bekerja dengan hati. Bahkan seringkali Mas Irawan ini berkorban menggunakan uang pribadi, seperti tunkin-nya untuk kepentingan resort dan masyarakat Pulau Majang. Mas Irawan ini sangat dekat dengan masyarakat Desa Pulau Majang, bahkan untuk membeli pulsa dan token listrik pun, masyarakat seringkali meminta bantuan Mas Irawan. Prinsip memberikan kepercayaan dan melibatkan masyarakat yang dilakukan oleh teman-teman Resort Pulau Majang sangat tepat. Saya sebagai penyuluh pendamping desa merasa sangat terbantu dengan kondisi kondusif yang telah tercipta. Kondisi kondusif yang ada menjadi modal yang sangat berarti dalam pendampingan yang saya lakukan. Saya berfikir, dengan tambahan kegiatan pemberdayaan yang tepat akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Majang sekaligus menjaga kelestarian Kawasan TNDS.

Untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dalam bidang lainnya, saya berdiskusi dengan Kepala Resort – Mas Irawan Hadiwijaya dan staf resort lainnya yaitu Fabianus Dedi dan Habib M Ikhsan. Kami membahas aspek apa yang masih menjadi kebutuhan masyarakat desa yang dapat dipenuhi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada akhirnya kami sepakat untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Desa Pulau Majang. Ketahanan pangan, khususnya kebutuhan sayur-mayur yang memang cukup



Mas Irawan (depan), Kepala resort Majang

sulit untuk didapatkan, mengingat keterbatasan lahan yang ada di Desa Pulau Majang.

Kami berfikir bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan terbatas untuk menanam sayur mayur dapat dicoba untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Selama ini memang sebagian besar masyarakat Desa Pulau Majang telah melakukan kegiatan budidaya tanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas dengan menanam cabai, tomat, sayur kangkung dan tanaman lainnya. Diperlukan suatu teknik budidaya tanaman yang lebih efektif dan cepat menghasilkan seperti dengan menggunakan teknik hidroponik dan fertigasi.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, pada Bulan Oktober 2019 Desa Pulau Majang mendapatkan paket bantuan peningkatan usaha ekonomi produktif dari anggaran FIP-1 Kalimantan Barat berupa pembuatan demplot hidroponik. Kami sangat antusias dalam memanfaatkan peluang tersebut dan langsung berdiskusi untuk pelaksanaan kegiatan pembuatan demplot hidroponik tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, kami sepakat untuk membentuk kelompok budidaya tanaman hidroponik yang seluruh anggotanya adalah perempuan dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dalam pemikiran kami, selain melakukan pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesetaraan gender, kami memandang ibu-ibu lebih cocok dan luwes dalam menanam sayur-mayur. Kelompok yang kami bentuk ini sepakat diberi nama “Kartika”.

Bersama kelompok hidroponik Kartika ini kami membangun demplot hidroponik sebanyak 2 unit yang dijadikan sebagai sarana belajar pertanian hidroponik dengan menanam sayuran seperti sawi, pakcoy dan kangkung. Seluruh anggota Kelompok Kartika sangat aktif dan antusias melaksanakan kegiatannya. Hasil panen yang diperolehpun sangat menggembirakan, meskipun belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan sayur-mayur masyarakat Desa Pulau Majang. Namun hasil panen tersebut mampu menumbuhkan semangat pada anggota kelompok untuk terus melaksanakan kegiatan budidaya tanaman hidroponik. Selain budidaya tanaman secara hidroponik, Kelompok Kartika juga melakukan penanaman sayuran dengan menggunakan teknik fertigasi yang secara konsep hampir mirip dengan teknik hidroponik. Dalam kegiatan pendampingan kelompok hidroponik Kartika ini saya selaku Penyuluh Kehutanan ini bekerja sama dengan

Fasilitator Desa, Bu Siti Rofiah, yang memang memiliki tugas mendampingi kegiatan Program FIP-I di TNDS.



Mengumpulkan, ngobrol bareng dengan para ibu anggota Kelompok Kartika

Majang Sebagai Desa Proklim

Awal 2020, kami mendapat informasi tentang kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim). Saya kemudian berdiskusi dengan personil Resort Pulau Majang, kepala desa, Kelompok MPA, Kelompok Kartika dan fasilitator desa FIP-I untuk memutuskan apakah Desa Pulau Majang akan diusulkan sebagai lokasi ProKlim atau tidak. Setelah berdiskusi dan melihat kriteria-kriteria serta persyaratan, kami untuk mengusulkan desa ini sebagai calon lokasi ProKlim.

ProKlim yang diluncurkan sebagai gerakan pengendalian perubahan iklim berbasis komunitas. Inti dari kegiatan ProKlim adalah bagaimana masyarakat suatu desa dapat melakukan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim sehingga menjadi penyintas dan masyarakat yang tangguh (*resilliance*) terhadap perubahan iklim. Kami melihat banyak kegiatan masyarakat Desa Pulau Majang yang sesuai dengan persyaratan Desa ProKlim. Masyarakat desa ini telah mampu melakukan adaptasi dan mitigasi

perubahan iklim melalui kearifan lokal yang mereka miliki diantaranya adalah dengan membangun struktur rumah panggung dan bangunan terapung dan melakukan penampungan air hujan.

Memang Desa Pulau Majang adalah desa yang terletak di dalam Kawasan TNDS yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut air danau. Dalam 2-3 bulan dalam setahun mengalami pasang surut sampai dengan level 90% sehingga kebutuhan air bersih pada saat itu dipenuhi dari air hujan. Pada saat pasang, level air danau mencapai kurang lebih 12-15 meter sehingga dengan struktur bangunan terapung dan rumah panggung dapat mencegah terjadinya banjir. Masyarakat juga memanfaatkan pekarangan terbatas dengan menanam tanaman melalui pemanfaatan barang bekas yang merupakan salah satu dari komponen 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Selain itu mereka juga telah mengaplikasikan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian penyakit vektor juga telah dilaksanakan oleh masyarakat. Pola hidup dan kegiatan masyarakat Desa Pulau Majang telah memenuhi kriteria lokasi ProKlim sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Panitia. Hal ini tentu saja menjadi modal yang sangat baik bagi pengusulan lokasi ProKlim.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pihak BBTNBKDS kepada masyarakat Desa Pulau Majang juga cukup mendukung dan sesuai dengan kriteria-kriteria kegiatan ProKlim. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan seperti budidaya tanaman hidroponik dan budidaya ikan arwana skala rumahan telah mampu menciptakan usaha ekonomi alternatif masyarakat, yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bekerja sebagai nelayan dan melakukan budidaya ikan dalam keramba. Pada saat hasil tangkapan nelayan turun, mata pencaharian alternatif tersebut diharapkan mampu memberikan pemasukan bagi masyarakat. Pembinaan Kelompok MPA Desa Pulau Majang juga merupakan salah satu poin yang cukup baik dalam pengusulan lokasi ProKlim, dimana tugas MPA salah satunya adalah mampu menjadi contoh bagi masyarakat dalam rangka pengendalian perubahan iklim.

Selanjutnya, dengan dibantu oleh Kepala Resort Pulau Majang beserta anggotanya dan Fasilitator Desa Program FIP-I, Ibu Siti Rofiah, kami mengumpulkan data dan informasi pendukung yang dibutuhkan sebagai persyaratan pendaftaran calon lokasi ProKlim. Setelah semua persyaratan lengkap dan terpenuhi, Saya selaku *leader* dalam pengusulan lokasi ProKlim

ini mengisi Sistem Registri Nasional (SRN) untuk mendaftarkan Desa Pulau Majang sebagai calon lokasi ProKlim tahun 2020. Berdasarkan hasil pendaftaran awal, kami mendapatkan nilai awal sebesar 86,05 %. Nilai ini diatas *passing grade* yang ditetapkan. Nilai tersebut harus dapat diverifikasi dan dibuktikan dalam tahapan penilaian selanjutnya.

Pada bulan Mei 2020, kami mendapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil seleksi administrasi, Desa Pulau Majang memenuhi persyaratan untuk masuk tahapan selanjutnya. Kami diminta untuk melengkapi dengan bukti-bukti dan dokumentasi pendukung. Sekali lagi, kembali bekerja sama bahu membahu untuk memenuhi data dan bukti dokumentasi penghubung sebelum batas waktu yang ditetapkan. Pada tahap ini, desa binaan kami ini kembali dinyatakan memenuhi syarat dan selanjutnya data-data pendukung yang disampaikan akan diverifikasi secara langsung di lapangan.

Pada rencana awal, kegiatan verifikasi data sedianya akan dilaksanakan secara langsung di lapangan. Hanya saja karena pandemi Covid-19, tim verifikator tidak dapat datang untuk memverifikasi secara langsung dan diputuskan untuk dilaksanakan secara *daring*. Hal ini menciptakan kendala tersendiri karena kondisi jaringan internet di Desa Pulau Majang kurang memadai untuk mengadakan rapat virtual melalui aplikasi zoom meeting. Kendala makin bertambah karena Ketua Kelompok Kartika, Ibu Yeni Juriah, yang sedianya akan diwawancari oleh verifikator, untuk sementara pindah ke Badau mengikuti tugas suaminya yang merupakan anggota TNI. Kami berdiskusi untuk memecahkan beberapa permasalahan tersebut sehingga pada akhirnya diputuskan untuk melaksanakan verifikasi secara daring di rumah Ibu Yeni Juriah di Badau yang merupakan ibukota Kecamatan Badau.

Pada hari yang dijadwalkan, saya dan Bu Siti Rofiah berangkat ke Badau untuk mendampingi Ibu Yeni Juriah mengikuti kegiatan verifikasi secara daring. Kegiatan verifikasi secara daring ini juga diikuti secara virtual oleh Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah VI Semitau serta Kepala Resort Pulau Majang dari Kantor SPTN Wilayah VI di Semitau. Kegiatan verifikasi ini berjalan dengan lancar. Ibu Yeni Juriah mampu menjawab dan mengkonfirmasi seluruh pertanyaan yang di sampaikan oleh verifikator dengan baik. Berdasarkan hasil verifikasi juga didapatkan beberapa data pendukung tambahan agar dapat dinilai dengan lebih baik. Kami selaku

pendamping dan fasilitator langsung bergerak untuk menyampaikan data tambahan yang dibutuhkan tersebut.

Berita gembira itu akhirnya menyapa kami. Berdasarkan hasil verifikasi akhir, Desa Pulau Majang ditetapkan sebagai lokasi ProKlim Utama dan mendapatkan Sertifikat ProKlim Utama dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ibu Siti Nurbaya. Pulau Majang menjadi salah satu dari 309 lokasi ProKlim yang tersebar di 25 provinsi, 133 kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Masyarakat Desa Pulau Majang dinilai telah memiliki inisiatif yang sangat penting, antara lain dengan menghijaukan dan menghutankan daerahnya, memilah sampah, menghemat pemakaian listrik dan air, tidak membakar sampah, hutan dan lahan, meningkatkan ketahanan pangan serta mengurangi risiko dan ancaman akibat bencana terkait iklim. Penghargaan sertifikat ProKlim Utama ini diberikan sebagai bentuk pengakuan pemerintah atas inisiatif, dedikasi dan komitmen masyarakat dalam mendukung penguatan kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Penghargaan ini disampaikan pada acara puncak Festival Iklim Tahun 2020, yang dipusatkan di Gedung Manggala Wanabakti, pada hari Jumat, 23 Oktober 2020.



Sertifikat Proklm Pulau Majang

Harapan ke depan, prestasi yang diraih ini dapat ditingkatkan hingga menjadi ProKlim Lestari serta dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus melakukan kegiatan pengendalian iklim berbasis komunitas serta dapat menjadi inspirasi bagi desa lainnya, khususnya desa-desa yang berada di sekitar TNBKDS untuk bisa menjadi lokasi ProKlim pada masa mendatang.

Kelompok Binaan HKAN 2021

Setelah menjadi motor dalam Proklm 2020, prestasi desa binaan ini belum terhenti. Pada tahun 2021 Kelompok Kartika mendapatkan penghargaan sebagai juara harapan dalam Anugerah Konservasi Alam kategori Desa Binaan Konservasi dalam rangka Hari Konservasi Alam Nasional Tahun 2021. Meskipun belum yang terbaik, namun itu juga tidak mudah dicapai. Pada akhir April 2021, kami mendapatkan surat dari Direktur Kawasan Konservasi perihal Usulan Kelompok Masyarakat Penerima Apresiasi Desa Binaan Konservasi pada HKAN 2021. Sebagai penilaian awal, kami diminta untuk memasukkan nama usulan pada tanggal 7 Mei 2021. Menindaklanjuti surat tersebut, kami sepakat untuk mengusulkan Kelompok Kartika dalam lomba tersebut. Berdasarkan hasil penilaian awal, Kelompok Kartika diminta untuk melengkapi kelengkapan berkas-berkas yang menjadi persyaratan paling lambat tanggal 27 Mei 2021.

Dengan dibantu oleh Bu Ofi, Bu Yeni, Pak Mus Mulyadi, kami bekerja sama memenuhi dokumen persyaratan. Meskipun merupakan kelompok baru, kami berusaha memenuhi aspek-aspek kelompok yaitu Kelola kelembagaan, Kelola usaha dan Kelola konservasi. Kendala persiapan kelompok ini adalah, saya tidak bisa bekerja secara luar jaringan, karena saya harus menjalani isolasi mandiri. Namun saya banyak dibantu oleh Mas Irawan, Habib dan Dedy serta Bu Ofi. Sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, kami berhasil memenuhi persyaratan yang diminta.

Berdasarkan hasil penilaian juri, Kelompok Kartika menjadi salah satu *nominee* pemenang, sehingga akan dilakukan verifikasi lapangan. Pada tanggal 11 Juni 2021, tim verifikator mendatangi Pulau Majang dan diterima oleh Kepala SPTN Wilayah VI Semitu dan Kepala Desa Pulau Majang dan langsung melakukan verifikasi melalui pencermatan dokumen, diskusi dengan perwakilan Kelompok Kartika, pemerintah desa, dan kami para pendamping. Berdasarkan hasil penilaian, Kelompok Kartika mendapatkan

juara harapan. Hasil yang belum maksimal, namun kami telah berupaya melakukan yang terbaik dalam lomba Desa Binaan Konservasi 2021 dalam rangka HKAN 2021.



Aktivitas Kelompok Kartika, pemenang harapan Anugerah Konservasi Alam – HKAN 2021

Penghargaan Sertifikat ProKlim Utama dan Juara Harapan Desa Binaan Konservasi 2021 ini tentunya menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan bagi masyarakat Desa Pulau Majang. Kepala Desa Pulau Majang, Pak Mus Mulyadi, menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi masyarakatnya yang telah berpartisipasi secara aktif dan juga kepada Kelompok Kartika sebagai wakil desa yang telah menjadi motor dalam kegiatan Proklm 2020 dan peraih Anugerah Konservasi Alam 2021.

Ucapan terima kasih juga disampaikan Pak Kades kepada BBTNBKDS selaku pengelola kawasan yang terus melakukan pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan bagi masyarakat Desa Pulau Majang. Pun bagi BBTNBKDS, penghargaan yang dicapai Desa Pulau Majang ini juga

menjadi kebanggaan karena desa ini merupakan salah satu desa di dalam kawasan TNDS dan menjadi desa binaan dari BBTNBKDS selaku pengelola kawasan.

Keberhasilan meraih penghargaan ini juga diraih berkat dukungan para pimpinan, Kepala Balai Besar TNBKDS Bapak Ir. Arief Mahmud, M.Si., Kepala Bidang PTN Wilayah III Lanjak Bapak Gunawan Budi Hartono, S.Hut., M.Si dan Kepala SPTN Wilayah VI Semitau Bapak Lulu Sutrisno, S.Hut., M.I.L yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya sehingga kami yang bekerja di level tapak ini dapat bekerja dengan optimal. Harapan ke depan, prestasi yang diraih oleh Desa Pulau Majang ini dapat ditingkatkan serta dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Pulau Majang untuk terus melakukan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi, melakukan pengendalian iklim berbasis komunitas serta dapat menjadi inspirasi bagi desa lainnya, khususnya desa-desa yang berada di sekitar TNBKDS.

Dan bagi kami, pekerjaan ini belum selesai. Masih banyak mimpi dan harapan kami dalam membangun masyarakat sejahtera sekaligus menjaga kelestarian kawasan TNDS yang belum terwujud. Kami berharap prestasi ini adalah awal bagi kami untuk meraih prestasi-prestasi lainnya demi kelestarian TNDS dan kesejahteraan masyarakat. Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera. Salam dari Pejuang Konservasi Batas Ujung Negeri.***

Dari Fasilitasi Gunung Sembilan Semua Berawal

Rahmi Ananta
Widya Kristianti

Tanagupa yang Kaya

Dari sekian banyak taman nasional yang ada di seluruh Indonesia, Taman Nasional Gunung Palung (Tanagupa) mempunyai tipe ekosistem yang dapat dikatakan sebagai salah satu taman nasional terlengkap di Indonesia. Kawasan ini menjadi tempat hidup sekitar 2.200 ekor orangutan dan merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi dan berbagai tipe ekosistem antara lain hutan mangrove, hutan rawa, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan tropika dan hutan pegunungan yang selalu ditutupi kabut. Berada pada ketinggian 0 sampai 1.116 mdpl, taman ini resmi berdiri tahun 1990.

Tanagupa merupakan satu-satunya kawasan hutan tropika *Dipterocarpus* yang terbaik dan terluas di Kalimantan. Sekitar 65 persen kawasan masih berupa hutan primer yang tidak terganggu aktivitas manusia dan memiliki banyak komunitas tumbuhan dan satwa liar. Keunikan tersebut membuat kawasan ini layak untuk dikunjungi. Disini terdapat obyek wisata unggulan yaitu Lubuk Baji, Batu Barat, Riam Berasap dan Bukit Peramas, serta yang sekarang akan dikembangkan adalah wisata terbatas berbasis penelitian di Stasiun Penelitian Cabang Panti.

Kawasan Tanagupa berada di wilayah Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara. Untuk Kabupaten Ketapang meliputi Kecamatan Sei Laur, Kecamatan Nanga Tayap dan Kecamatan

Matan Hilir Utara. Sedangkan Kabupaten Kayong Utara meliputi Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Simpang Hilir. Luas kawasan taman nasional ini mencapai 108.043,90 hektare, berdasarkan penetapan terbaru dari Kementerian Kehutanan pada tahun 2014.

Kawasan konservasi ini juga berbatasan dengan 23 desa, sebanyak 17 desa berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional, dimana 14 desa berada di Kabupaten Kayong Utara dan 3 desa berada di Kabupaten Ketapang. Sekitar 75% masyarakat di sekitar Tanagupa bermata pencaharian dibidang pertanian (*land base activities*) sehingga memerlukan lahan berkegiatan sehari-hari. Namun, hampir 30% dari masyarakat yang berkecimpung di bidang pertanian itu adalah buruh tani yang tidak mempunyai lahan garapan dan tergantung pada lahan orang lain dengan tingkat ekonomi yang masih rendah.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang demikian menimbulkan berbagai permasalahan yang merupakan tekanan terhadap kawasan dan sumber daya alam Tanagupa, diantaranya: perambahan terhadap kawasan, *illegal logging* dan perburuan satwa liar. Sebagian kegiatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan taman nasional. Namun disisi lain, disebabkan oleh terbatasnya alternatif pendapatan untuk pemenuhan dasar mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil prediksi bahwa semua kejadian yang mengancam kelestarian kawasan Tanagupa disebabkan oleh masyarakat sekitar kawasan, oleh sebab itu target Balai Tanagupa adalah *me-maintenance* masyarakat sekitar kawasan taman nasional dengan terlibat pada kegiatan pengelolaan kawasan konservasi ini dengan cara pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan di 17 desa yang berbatasan langsung dengan kawasan dengan 20 orang fasilitator.

Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Tanagupa

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung adalah pemberdayaan masyarakat yang berbasis lokal dengan perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan pada desa sekitar kawasan dengan melibatkan sumber daya lokal “*return to local resource*” dan hasilnya pun dapat dinikmati oleh masyarakat lokal sekitar kawasan Tanagupa. Dengan

demikian maka prinsip daya saing komparatif akan dilaksanakan sebagai dasar atau langkah awal untuk mencapai daya saing kompetitif seperti yang sering disampaikan oleh Kepala Balai Tanagupa Pak M. Ari Wibawanto. Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis lokal ini tidak menjadikan penduduk lokal sebagai penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan mereka dalam pemberdayaan itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan, dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain pengembangan usaha ekonomi masyarakat dan kemitraan konservasi.

Untuk pengembangan usaha ekonomi masyarakat yang kami lakukan antara lain adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, pengembangan usaha *ecopolybag* yang dilakukan bersama mitra. Sedangkan untuk kemitraan konservasi membuka akses kepada masyarakat sekitar kawasan Tanagupa untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yang sudah dilakukan turun temurun. Kemitraan konservasi ini juga membuka simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan kawasan. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yang ada di dalam kawasan dengan menjaga kawasan dari perambahan, *illegal logging*, kebakaran hutan. Sedangkan dari pihak Taman Nasional memberikan pendampingan untuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bersifat *holistic* yang berarti mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan untuk menghindarkan masyarakat sekitar kawasan dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu.

Proses pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan sejalan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan baik dari segi ekonomi maupun segi sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti bahwa tidak ada eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam kaitannya ini maka perlu ada kelembagaan ekonomi yang menyediakan, menampung dan memberikan akses bagi setiap pelaku. Keberlanjutan sosial berarti bahwa pemberdayaan tidak melawan, merusak dan atau menggantikan sistem dan nilai sosial yang positif yang biasanya sudah menjadi kearifan lokal.



Kepala balai bersama dengan aparat desa, kasi wilayah, kepala resort dan mahasiswa menyusun strategi PM

Kami juga ‘menganut’ pemberdayaan alternatif. Esensi dari pemberdayaan alternatif ini adalah memberi peran kepada individu bukan sebagai subyek, melainkan sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Konsekuensinya, model pemberdayaan alternatif memberikan nilai yang sangat tinggi pada inisiatif lokal, cenderung memandirikan masyarakat lokal, memihak kepentingan masyarakat, melestarikan lingkungan, memenuhi kebutuhan pokok dan memberdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi.

Oleh karena itu kunci untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat desa sekitar kawasan Tanagupa adalah dengan memberdayakan di segala aspek kehidupan. Disamping itu perlu dilakukan upaya-upaya mengubah struktur yang mengakibatkan masyarakat tidak berdaya dan membangun model pemberdayaan yang berpijak pada prinsip demokrasi, pertumbuhan ekonomi yang menjamin kepentingan rakyat banyak, kesetaraan jender dan keadilan antar generasi.

Pendampingan dalam kegiatan pengembangan masyarakat sekitar kawasan memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhir dari pendampingan adalah terjadinya transfer kendali di kepada

masyarakat sekitar kawasan untuk mampu memecahkan masalah-masalah kemiskinan yang dihadapinya secara mandiri dan berkesinambungan. Peran pendampingan dituntut mempunyai kemampuan memahami berbagai potensi dan permasalahan yang ada pada diri pendamping atau fasilitator sendiri dan pada masyarakat yang didampinginya, setelah itu mampu melihat dan memperhitungkan berbagai peluang dan kesempatan yang ada di sekitarnya dan menggunakan kedua faktor tersebut untuk mengatasi berbagai persoalan kemiskinan yang ada di masyarakat dan mengembangkan kehidupan yang serasi dan berkesinambungan.

Secara umum yang saya lakukan sebagai fasilitator di Tanagupa meliputi 3 tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap Animasi

Yang saya lakukan di tahap ini adalah membangkitkan 'roh' berupa kekuatan dan keyakinan di alam bawah sadar yang selama ini terpendam untuk diangkat ke permukaan, sehingga menjadi energi yang dahsyat. Hasil proses animasi adalah terbangunnya proses percaya diri dan komitmen untuk menjadikan hidup mereka lebih baik. Peran pendamping yang paling berat adalah membangkitkan kembali gairah hidup kelompok sasaran agar mereka mau memperbaiki nasibnya. Kegiatan sosialisasi program dilakukan untuk mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mereka agar menjadi dinamis dan optimis dalam menatap masa depan.

Awal kegiatan pemberdayaan di desa sekitar Tanagupa tidaklah mudah, kami perlu tenaga ekstra untuk meyakinkan ke masyarakat bahwa kegiatan yang akan dilakukan bersama masyarakat itu benar. Kesulitan semacam itu acapkali terjadi karena kelompok masyarakat sulit diajak partisipasi dalam kegiatan yang menekankan proses pembelajaran dan pemberdayaan. Maka dari itu kami harus sabar mengajak masyarakat untuk mau melewati setiap proses pembelajaran yang ada.

Proses pembelajaran bagi kelompok binaan dilakukan secara simultan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat dikomunikasikan dan dikelola melalui jalur kelembagaan secara tepat. Ini akan menjadi kekuatan yang sangat besar untuk pengembangan masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Singkatnya, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung secara otomatis. Proses ini memerlukan intervensi dari pendamping yang kehadirannya berperan

sebagai stimultan dan katalisator bagi proses pembelajaran di kelompok binaan.

2. Tahap Fasilitasi

Pada tahapan ini kegiatan pengembangan masyarakat berupa pemberian bantuan teknis (*technicalassistant*), bantuan *managerial* dan pelatihan. Tahapan ini dilakukan memperkuat atau menyempurnakan kelompok binaan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pendamping antara lain penataan organisasi, peningkatan kapasitas kelompok, penguatan kelembagaan. Namun, kami juga sering terjebak menyimpang dari tujuan dan prinsip program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ketika terlibat dalam pendampingan teknis.

Pendamping perlu memberikan perhatian terhadap upaya menumbuhkan kemampuan, kesadaran, kesukarelaan dan kemandirian masyarakat. Sebenarnya peran pendamping disini hanya mendorong masyarakat dan kelompok binaan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi mereka yang masih terpendam menjadi kekuatan nyata yang bisa mengangkat kualitas hidup mereka, misalnya dalam kegiatan pendampingan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, kemitraan konservasi dan juga pengembangan *ecopolybag* untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Tahap Penghapusan Diri

Sebagai pendamping masyarakat, kami tidak selamanya akan mendampingi kelompok binaan di satu wilayah tertentu. Karena kebutuhan manajemen, seorang pendamping bisa berpindah lokasi pendampingannya. Sebenarnya peran pendamping adalah menstimulir masyarakat untuk mau belajar yang dilakukan dengan metode partisipatif. Segala keputusan tentang rencana, implementasi dan evaluasi program ditentukan oleh masyarakat binaan itu sendiri agar masyarakat merasa memiliki program/kegiatan dan bertanggung jawab atas keberhasilannya. Proses pendampingan yang baik akan menghasilkan suatu kondisi dimana masyarakat terdidik untuk belajar secara mandiri, sehingga di akhir pendampingan akan terbangun suatu belajar yang terus menerus di masyarakat (*active learning society*).

Dalam konteks pendampingan masyarakat, ada tiga peran dan tugas yang menjadi tanggung jawab para pendamping yaitu: sebagai motivator, sebagai komunikator dan sebagai fasilitator. Peran pendamping sebagai motivator adalah menggali potensi sumber daya manusia, alam sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala atau permasalahan yang dihadapi. Sebagai komunikator, pendamping harus mau menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai kegiatan serta alternatif pemecahan masalahnya. Dan sebagai fasilitator, pendamping berusaha memberikan pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi dan pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok binaan.

Pada saat seorang staf ditetapkan oleh Kepala Balai Tanagupa sebagai fasilitator/pendamping, hal yang harus dipahami adalah bahwa fasilitator sebagai bentuk tanggungjawab dalam membantu kelompok binaannya agar mampu menghadapi dan menangani tekanan keadaan atau transisional. Peran fasilitator diharapkan dapat membantu suatu kelompok binaannya memperbaiki penyelesaian sosial yang sedang dihadapi dan membuat keputusan secara tepat dalam rangka mewujudkan cita-cita hidup mereka yang lebih bermutu. Tanggung jawab sebagai fasilitator direalisasikan melalui upaya-upaya yang memberikan harapan, mengurangi sikap penolakan dan ambivalensi, menghormati dan mengarahkan perasaan, mengidentifikasi dan mendorong kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, memilah masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan serta mengarahkan kelompok binaan agar terfokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.

Gunung Sembilan, Desa Indah Kaya Potensi

Gunung Sembilan bukan sekedar nama desa, namun memiliki makna yang dalam bagi penduduknya karena punya cerita. Disana bertaut nuansa religi, budaya, kearifan lokal dan konservasi menyatu dalam kehidupan penduduk dan alamnya. Desa ini memang termasuk desa terkecil dibandingkan desa lain di Kecamatan Sukadana, namun ternyata punya potensi yang luar biasa.



Desa Gunung Sembilan berjarak kurang lebih 3 kilometer dari pusat ibukota Kabupaten Kayong Utara, Sukadana. Desa ini mempunyai 3 dusun yaitu Dusun Nirmala, Dusun Tambak Rawang dan Dusun Sebadal. Di saat memasuki desa ini kita akan dimanjakan oleh sapaan ramah para penduduknya, alamnya yang terbentang indah, disebelah kiri di saat memasuki desa ini kita akan melihat mangrove dengan berbagai potensi yang ada dan di sebelah kanan gugusan bukit yang masuk kawasan Taman Nasional Gunung Palung dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Dusun Nirmala memiliki potensi religi yaitu Makan Ratu Nirmala yang berasal dari Jawa dan Makam Ratu Soraya yang berasal dari Brunei Darussalam. Di Dusun Nirmala ini juga ada Pantai Mak Senik dan Mak



Lanskap Desa Gunung Sembilan

Ukun yang berpanorama indah membentang dengan ukiran bebatuan yang ada di sepanjang pantai. Pantai ini bisa dijadikan pantai yang memberikan kesan eksklusif bagi pengunjungnya. Dusun lainnya, Tambak Rawang, merupakan kampung tua dan merupakan asal muasal Suku Dayak yang ada di Ketapang. Dusun ini mempunyai ciri khas berupa hamparan sawah yang luas yang berada di belakang perumahan penduduk yang berbatas langsung dengan kawasan Tanagupa. Di dusun inilah Kantor Balai desa Gunung Sembilan berlokasi.

Dusun Sebadal merupakan dusun yang letaknya paling ujung dan berbatasan dengan Kampung Batu Tritip, kampung yang berada di dalam kawasan Tanagupa, yang telah ada sebelum kawasan konservasi itu ditetapkan.

Di dusun inilah terdapat Pantai Mutiara yang seing didatangi masyarakat dari Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang.

Di dusun ini juga terdapat destinasi wisata yang berada di dalam kawasan Tanagupa yaitu Bukit Mandale. Memerlukan waktu satu jam setengah untuk sampai puncak bukit itu. Dari Bukit Mandale, bisa dilihat maha karya dari Sang Pencipta; kita bisa melihat indahnya Masjid Al Khoir dan Hotel Mahkota Kayong serta hamparan luas pantai yang ada di Kota Sukadana. Sensasi wisata alam lain yang menarik adalah keanekaragaman hayati seperti berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunung Sembilan seperti durian, kopi, jengkol, langsung, manggis dan pisang yang masyarakat memanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Merangkul Gunung Sembilan.

Sebenarnya sudah lama Balai Tanagupa melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Gunung Sembilan. Pada tahun 2010 desa ini ditetapkan sebagai Model Desa Konservasi. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di desa saat itu yaitu revitalisasi DAM air bersih, budidaya ikan air tawar, pengembangan usaha lempok, budidaya ternak itik dan budidaya tanaman organik. Kegiatan tersebut hanya berlangsung sekitar 5 tahun setelahnya adalah tidak berkembang. Hal ini dikarenakan tidak ada pendampingan yang intensif yang dilakukan oleh Taman Nasional. Kegiatan di atas dilakukan hanya berdasarkan keinginan masyarakat tanpa melihat *passion* yang ada, pengemasan dan pemasaran produk yang belum maksimal.

Baru pada tahun 2019, dengan sudah disusunnya rencana pemberdayaan masyarakat untuk Kabupaten Kayong Utara dan keluarnya SK Kepala Balai tentang Pendamping Desa, Balai Tanagupa kembali melakukan pendampingan secara intensif di desa sekitar kawasan, salah satunya adalah Desa Gunung Sembilan. Kegiatan yang dilakukan di desa ini awalnya adalah kegiatan fasilitasi untuk kemitraan konservasi yang dilakukan di Dusun Sebadal. Dusun ini mempunyai 150 KK, dengan hampir 100% masyarakatnya melakukan kegiatan di dalam kawasan untuk memanfaatkan HHBK berupa durian, kopi dan pisang. Melalui fasilitasi yang kami lakukan, terbentuklah 2 kelompok kemitraan konservasi yaitu Kelompok Kemitraan Konservasi “Mutiara” yang dibentuk pada tahun 2020 dan Kelompok Kemitraan Konservasi “Bukit Mandale” pada tahun 2021.

Potensi HHBK kawasan ini sangat luar biasa, bahkan tahun ini potensi durian sangat melimpah sehingga bisa dikatakan musim panen raya durian. Mereka mendapatkan keuntungan yang besar dari panen durian atau istilah disini *nyandau* durian. Per keluarga bisa mendapatkan uang jutaan rupiah, apalagi yang punya pokok durian banyak dan berbuah lebat. Seperti Pak Ismail, ketua kelompok Mutiara bisa mendapatkan sampai 50 jutaan di saat musim durian tahun ini. Pak Husaini yang mempunyai pokok durian sedikit mendapatkan sekitar 7 juta dari durian yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Durian ini sebagian besar masyarakat masih dijual dalam bentuk buah, hanya sebagian kecil yang sudah dimanfaatkan untuk pembuatan lempok/dodol durian, gula durian/selai durian dan tempoyak. Yang menjadi kendala utama adalah pengemasan dan pemasaran produk.



Masyarakat *nyandau* durian di zona tradisional

Pak Husaini adalah tokoh masyarakat sekaligus kepala dusun yang konservasionis di Dusun Sebadal. Pada musim durian ini, beliau mengajak saya untuk ke kebun durian miliknya yang ada di dalam kawasan. Kemudian beliau cerita tentang sejarah Desa Gunung Sembilan yang dulunya bernama Benuang Sembilan. Bernama Benuang Sembilan karena dahulu ada sembilan pohon benuang yang memberikan kehidupan untuk masyarakat di desa tersebut. Jadi warga Gunung Sembilan tidak boleh menebang pohon-pohon tersebut, karena akan kena hukum adat, yaitu menanam pohon ini sebanyak-banyaknya. Di kebun beliau saat ini ada satu pohon benuang,

Tentang benuang dan Tanagupa, ada percakapan menarik saya dengan Pak Husaini yang sempat terekam di memori saya. Saat itu beliau mengatakan, “Itu ada batang benuang *saye* yang besar. Kenapa pohon benuang ini tidak saya tebang? Karena *bahase* orang kampung ini *lakinye* durian. Pernah kejadian di kampung Silumut, dulunya ada pohon benuang setelah benuang itu ditebang, tidak ada durian yang berbuah. Sudah banyak kejadian seperti itu, sehingga saya tidak berani untuk tebang pohon itu. Karena *ade* benuang itu makanye durian sirindang ini banyak berbuah”

Saya: “Oh gitu ya pak? Kebun bapak kan masuk di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung, manfaat apa yang sudah dirasakan bapak dari kawasan Taman Nasional Gunung Palung?”

Pak Husaini: “Manfaat banyak, yang pasti *kite* harus *jage* sumber mata air, tidak melakukan *illegal logging* biar tidak terjadi abrasi, kehidupan satwa dan manusia bisa berlangsung.”

Saya: “Pak, kalo di Dusun Sebadal ini kira-kira ada berapa persen yang mempunyai kebun durian?”

Pak Husaini: “100 persen bu.”

Saya: “Potensi apa yang sudah mereka manfaatkan dari Taman Nasional bapak?”

Pak Husaini: “Potensi yang kami *manfaatken*, ya seperti buah-buahan. Ada durian, langsung dan yang kita *manfaatke* sehari-hari adalah kebun pisang.”

Saya: “Dari kebun pisangnya rata-rata masyarakat dapat pendapatan berapa setiap minggunya?”

Pak Husaini: “*Ade* yang dua juta, *ade* yang satu juta, *ade* yang lima ratus ribu, bahkan *ade* yang 300 ribu atau kurang. Tapi kalo *dirate-rate* ya 500 ribu *lah* bu.”

Saya: “Bapak, saat ini untuk *duriannye* dimanfaatkan untuk *ape ye* pak?”

Pak Husaini: “Itulah bu, sampai saat ini masyarakat tahu kalo itu bisa dibuat lempok, tetapi yak arena terkendala oleh modal, akhirnya hanya dijual *buahnye* aja.”

Saya: “Bapak, *rate-rate* masyarakat disini punya *berape* pokok durian?”

Pak Husaini: “Kalo masyarakat disini, kalo dipukul *rate* kira-kira punya 20 pokok durian *lah ye* bu.”

Saya: “Kalo satu pokok durian, *rate-rate* menghasilkan berapa buah Pak?”

Pak Husaini: “Tergantung rindang atau tidak, kalo yang rindang bisa sampai lima ratus sampai enam ratus buah per pohon.”

Saya: “Kalo dijual, kira-kira *berape* Pak?”

Pak Husaini: “Kalo yang seperti ini (sambil mengambil durian yang besar) bisa dua puluh ribu, tapi karena sekarang banjir durian jadi *harganye* hanya lima ribu. Nah kalo yang kecil ini *biasanye* lima ribu, sekarang tinggal dua ribu.”

Saya: “Oke bapak terima kasih obrolannya.”

Dan kamipun menikmati durian Pak Husaini.

Potensi lainnya adalah kopi. Kopi yang ditanam masyarakat di Dusun Sebadal ini adalah jenis liberika dan robusta, yang kemungkinan sudah ditanam sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga belum dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Diperlukan intervensi melalui program dari para pihak sehingga potensi tanaman kopi yang ada di wilayah Gunung Sembilan dan sekitarnya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Berdasarkan fakta itu, Balai Tanagupa mulai melakukan pendampingan terhadap para petani kopi di Desa Gunung Sembilan dan sekitarnya, melalui skema kemitraan konservasi, yaitu pemanfaatan kopi pada zona

tradisional. Pendampingan dimaksudkan untuk mengangkat kopi lokal Kayong Utara menjadi produk yang diperhitungkan di pasaran. Oleh karena itu Balai Tanagupa dengan dukungan para pihak menginisiasi program “Pengembangan Kopi Lokal Kayong Utara.” Para pihak yang akan terlibat dalam program ini meliputi Pemda Kayong Utara, Badan Restorasi Gambut, PLN UIP Kalimantan Bagian Barat, Pemerintah Desa Gunung Sembilan, dan Paguyuban Petani Kopi Kayong Utara.



Staf Tanagupa ngobrol asyik tentang pohon benuang dengan masyarakat

Langkah awal yang sudah dilaksanakan oleh Balai Tanagupa adalah menginisiasi pembentukan paguyuban petani kopi untuk masyarakat yang ada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Kepala Balai Tanagupa - Pak Ari, menyampaikan bahwa Kayong Utara dapat menjadi *cluster* pengembangan kopi nasional pada tahun 2021 sehingga perlu didukung sinergi dan kolaborasi antar *stakeholder* agar program tersebut dapat berjalan dengan baik, dalam hal pengembangan dari hulu hingga hilir. Pendampingan mulai dari budidaya hingga penanganan pascapanen menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan mendorong nilai tambah kopi. Kolaborasi

program parapihak tersebut diharapkan mengangkat potensi kopi lokal yang ada sebagai kekuatan baru perekonomian. Produk lokal yang baik dan berkualitas, sehingga mampu menarik pasar baik pasar dalam maupun luar negeri.

Berkembangnya *coffee shop* di Kabupaten Kayong Utara menciptakan kompetisi antar pengusaha kopi, sehingga mereka dituntut untuk menciptakan kualitas yang baik. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas dan pengembangan inovasi usaha tersebut. Hal ini juga yang mendorong Balai Tanagupa untuk mengembangkan kopi lokal di Desa Gunung Sembilan.

Selain kemitraan konservasi, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan di Desa Gunung Sembilan adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah identifikasi potensi wisata di tiga dusun pada bulan Juli 2020, kemudian dilanjutkan dengan memetakan potensi-potensi tersebut dan melakukan komunikasi dengan para pihak khususnya pihak desa dan pemda untuk sama-sama bekerja memajukan Desa Gunung Sembilan.

Pada Agustus 2020, bertepatan dengan adanya mahasiswa magang dari Universitas Tanjung Pura Pontianak di Balai Tanagupa, semuanya dikerahkan untuk membantu identifikasi potensi wisata yang ada di Desa Gunung Sembilan dengan hasil yang sudah saya sebutkan di atas. Selanjutnya terbentuklah Kelompok Sadar Wisata Anak Kaki Gunung Sembilan (Pokdarwis AKG9). Terhadap kelompok baru itu kemudian dilakukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas kelompok seperti pelatihan fotografi, pelatihan pembuatan paket wisata, uji coba paket wisata, dan uji coba paket *outbond*.

Kegiatan *soft launching* Desa Wisata Gunung Sembilan dilakukan pada tanggal 13 Desember 2020. Kami sangat bangga dengan semangat luar biasa masyarakat Desa Gunung Sembilan dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan untuk menjadi desa wisata, dengan segala kekurangannya. Dengan semangat dan keyakinan serta kerja sama semua pihak, Desa Gunung Sembilan dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kalimantan Barat. Pemerintah daerah juga akan mengeluarkan SK Desa Gunung Sembilan menjadi Desa Wisata supaya 42 desa lainnya di Kabupaten Kayong Utara dapat mencontoh desa ini.

Tahun 2021 pendampingan kami terhadap Desa Gunung Sembilan terus berlanjut. Kami berusaha mengembangkan usaha ekonomi mereka dengan memberikan bantuan peralatan *adventure* dan lain-lain. Dalam upaya memberdayakan Pokdarwis AKG9 lebih lanjut, kami bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kayong Utara, Pemerintah Desa Gunung Sembilan, LSM, perguruan tinggi dan pihak swasta lainnya.

Pendampingan rutin kepada Pokdarwis AKG9 dilakukan minimal 1 minggu sekali bahkan lebih. Kami datang ke desa untuk sekedar memupuk pertemanan, berdiskusi sambil menggali potensi mereka, atau bahkan melakukan kegiatan sosial bersama. Komunikasi yang lebih ramai kami lakukan di grup WA, setiap hari. Terkadang anggota kelompok datang ke Pusat Informasi Balai Tanagupa yang berada di Sukadana untuk membahas rencana aksi atau progres kelompok. Komunikasi yang sangat baik ini menjadi modal penting dalam mendampingi Desa Gunung Sembilan. Juga menjadi inspirasi berharga dalam kami melakukan proses pemberdayaan masyarakat di desa-desa yang lain.

Aplikasi ‘Kayongku’

Berbicara tentang pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan Tanagupa, saya akan bercerita tentang sebuah aplikasi yang kami harapkan menjadi bagian dari piranti pengungkit kesejahteraan masyarakat, namanya Kayongku. ‘Kayongku’ adalah sebuah aplikasi digital berbasis *web* dan *mobile android* untuk menciptakan peluang pasar bagi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Palung khususnya dan masyarakat Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang umumnya.

Latar Belakang pembangunan Kayongku ini diawali dengan keinginan kami untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan, tidak lebih. Di saat pandemi Covid19 melanda, produk-produk kelompok binaan Balai Tanagupa sulit untuk dipasarkan. Untuk meningkatkan promosi dan pemasaran kami berupaya menggunakan aplikasi *market place* yang ada di Indonesia. Namun ternyata ini masih belum mampu mendongkrak penjualan dari kelompok binaan tersebut karena persaingan yang sangat kompetitif. Produk yang kami jual selalu kalah bersaing dengan produk-produk dari Pulau Jawa terutama karena biaya pengiriman dari

Ketapang maupun Kayong Utara ke konsumen potensial di Jawa sangat tinggi.

Kayong Utara dan Ketapang merupakan kabupaten yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Menurut data JNE, distribusi barang dari dan menuju kedua kabupaten itu per hari mencapai 1.500 transaksi, dimana 80%-nya adalah pengiriman menuju 2 kabupaten ini dari Jawa. Hal ini menunjukkan tingkat konsumsi dari masyarakat di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang cukup tinggi.



Pelatihan Pemasaran lewat Marketplace “Kayongku” untuk UMKM di Kabupaten Kayong Utara

Dari kondisi-kondisi di atas, kami merasa perlu adanya sistem yang dapat mendorong meningkatkan perekonomian dengan menciptakan pasar yang bersifat lokal atau regional sehingga perputaran uang banyak terjadi di

dua kabupaten tersebut, bahkan diupayakan ada transaksi dari luar masuk ke dua kabupaten tersebut. Untuk harapan tersebut, maka diciptakanlah *marketplace* 'Kayongku'. Beberapa kriteria yang diterapkan di dalam aplikasi tersebut antara lain: memprioritaskan produk-produk asli UMKM di Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara, penjual adalah orang asli atau memiliki usaha di kedua kabupaten itu. Aplikasi 'Kayongku' menjual produk-produk asli Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara untuk dapat dipasarkan secara lebih luas, sehingga meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat di kedua kabupaten tersebut, perputaran uang dapat berjalan lebih optimal.***

Mendulang Rupiah, Merawat Bumi

Taufiq Ismail

Selepas siang, saya telah tiba di Desa Samaenre, Mallawa, Maros. Samaenre adalah salah satu desa penyangga Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kala itu awal Juli 2021. Hujan masih malu-malu bertandang. Masih enggan merintikkan bulir-bulirnya. Sayup-sayup terdengar ibu-ibu sedang bercengkrama di bawah kolom rumah Pak Ismail saat kami tiba. Rumah Pak Ismail adalah salah satu rumah produksi jamur di desa yang bersuhu sejuk ini.

Siapa sih, Pak Ismail? Beliauah yang menjadi pelopor budidaya jamur di Samaenre. Bapak dua anak ini memiliki kharismatik, memiliki jiwa visioner, selalu berpikir untuk maju. Karenanya tak heran jika ia menjadi sosok teladan di desanya. Pengalaman hidupnya yang berliku menempanya. Saat muda ia telah merantau dari ibukota hingga tanah Jeddah, Arab Saudi.

Saya kemudian menghampiri suara ibu-ibu yang sedang berkumpul. Mereka ternyata sedang membuat baglog³⁹. Membuat tahapan awal proses budidaya jamur. Salah satu dari ibu-ibu itu kemudian menjelaskan prosesnya. “Pertama-tama kita tapis terlebih dahulu serbuk gergaji. Setelah itu kita masukkan di mesin pencampur, molen. Serbuk gergaji, dedak, dan kapur kita masukkan dalam molen. Kemudian kita putar,” terang Bu Bu Hapsah, bendahara Kelompok Tani Hutan Samaere Bersatu (KTH Sember). Selanjutnya mereka kemudian memasukkan campuran ketiga bahan tadi ke dalam plastik

39 Media tanam jamur

berbentuk seperti *polybag*. Bedanya hanya lebih panjang dan transparan. Jadilah baglog, media untuk menanam jamur.



Ibu-ibu anggota KTH Sember lihai membuat baglog

“Hanya saja belum bisa langsung kita tanami bibit jamur. Masih perlu mensterilkan media tanamnya. Caranya dengan mengukusnya beberapa jam,” terang istri Pak Ismail ini. Beruntung KTH Sember telah memiliki alat pengukus tersendiri. Sekali mengukus bisa mencapai puluhan bahkan ratusan baglog. Apa langkah selanjutnya? Setelah baglog steril, langkah selanjutnya mendinginkannya. Butuh waktu sehari penuh. Setelah itu baglog kemudian mereka isi bibit. Satu baglog maksimal 10 bibit jamur. Setelah memasukkan bibit, ujung baglog mereka pasang cincin dan menutupnya dengan guntingan koran. Baglog yang berisi benih kemudian mereka tata di rak. Setelah sebulan benih mulai bersemi, hingga siap panen.

“Setelah sebulan akan tampak jamur yang berhasil tumbuh dan jamur yang gagal,” jelas Bu Hapsah, yang selalu setia mendukung sang suami.

Baglog yang memiliki jamur sehat akan berwarna putih. Berbeda dengan baglog yang berwarna hitam, berarti jamurnya tak tumbuh. Alias gagal. Setelah sebulan, penutup baglog berupa koran dan cincin mereka buka agar jamur bisa tumbuh ke luar. “Setiap baglog bisa kita panen selama hampir dua bulan. Setelah panen, ujung baglog kita potong untuk media jamur selanjutnya. Terus berlanjut sampai tersisa beberapa centimeter saja,” ujar Bu Hapsah.

Karena pembuatan baglog tidak bersamaan, maka hampir setiap hari petani jamur bisa panen. Ada saja jamur yang menyeruak dari baglog. Hasil panen bagi setiap petani tidak sama. Tergantung banyaknya baglog di kumbung⁴⁰ jamur mereka. Petani jamur desa ini tiap hari bisa memanen 10 sampai 20 kilogram per hari dari 8 petani jamur.

“Saya panen sekitar 4-6 kg per hari,” ujar Bu Hapsah. “Musim juga mempengaruhi jumlah panen. Saat musim penghujan jamur tumbuh dengan subur. Berbeda saat musim kemarau, panen hanya sedikit,” terang Pak Ismail, sang perintis. Petani jamur memiliki kiat meningkatkan produktivitas saat kemarau. Para petani lebih sering menyemprotkan air pada baglog. Dalam sehari bisa sampai empat kali semprot. Tujuannya untuk menjaga kelembaban media tumbuh jamur.

Pak Ismail dan Jamur

Budidaya jamur di Resort Mallawa bermula ketika seorang peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pak Amin berkunjung ke Desa Samaenre. Saat itu beliau sedang melakukan penelitian di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sekitar tahun 2014. Pada suatu waktu, Pak Amin memperhatikan serbuk gergaji yang menggantung di depan rumah Pak Ismail yang berasal dari usaha *sawmil*-nya.

“Itu serbuk gergaji ya? Kenapa tidak memanfaatkan serbuknya?” Amin bertanya.

“Betul Pak, untuk apa serbuknya?” ujar Pak Ismail.

“Kalau di tempat saya, serbuknya sangat berguna untuk budidaya jamur,” jawab Amin. “Sepulang ke Bogor nanti saya akan kirimkan buku dan beberapa bibitnya ya....” tambanya.

40 Rumah produksi jamur

Hingga akhirnya, penelitian Pak Amin dan kawan-kawan di taman nasional berakhir. Beberapa minggu berselang, Pak Amin menepati janjinya, mengirim buku panduan budidaya jamur dan bibit jamur. Begitu senang Pak Ismail menerima paket yang ditunggunya. Mulai dari sinilah beliau menyisihkan waktunya belajar. Belajar tata cara membudidayakan jamur.

Mendengar cerita tentang Pak Ismail yang sedang berniat belajar membudidayakan jamur, Pak Muh. Syachrir yang saat itu menjabat sebagai Kepala Resort Mallawa tidak tinggal diam. Beliau membantu Pak Ismail yang sedang semangat-semangatnya belajar. Cai, sapaan akrabnya, mencari sejumlah referensi bagaimana budidayakan jamur. Termasuk mengunduh sejumlah video dari pencarian daring.

Setelah merasa cukup ilmu. Pak Ismail bersama istri kemudian memberanikan diri memulai dengan bermodalkan peralatan seadanya. Membuat baglog, mensterilkan hingga menata rak baglog, memanfaatkan kolom rumah panggungnya.

“Kami awalnya malu-malu. Maklumlah di kampung. Kalau ada hal baru, warga pasti penasaran. Kalau mereka tahu, saya tanam jamur, pasti mereka berkomentar: ‘Kenapa musti tanam jamur, ka *banyakji* di hutan’. Warga di sini memang sering masuk hutan taman nasional untuk memetik jamur,” Bu Hapsah, mengingat awal merintis jamur.

Sebulan kemudian nampak baglog memutih. Pertanda bahwa jamurnya tumbuh. Beberapa minggu kemudian membuahkan hasil. “Saya sangat senang waktu itu. Bisa panen jamur,” cerita Pak Ismail semangat.

Mereka merasa takjub. Jadi teringat dengan kebiasaan warga sekampung, sering ke hutan mencari jamur. Kini ia tak perlu jauh mencari jamur. Cukup memetik di kolom rumah.

Setelah berhasil menumbuhkan jamur. Pak Ismail dan Bu Hapsah tak lagi sembunyi-sembunyi. Kumbung mini milik Pak Ismail terus berproduksi. Jadi hampir setiap hari mereka mengkonsumsi jamur. Ia lalu membagikan juga ke tetangga-tetangga. Semua senang.

Karena sudah bisa berproduksi, Pak Ismail semangat terus membuat baglog baru. Hingga bibit pemberian Amin menipis. “Saya kemudian mencari tahu di mana tempat membeli bibit jamur. Saya akhirnya menemukan Pak

Sastra di Camba,” kenangnya. Pak Ismail membeli bibit jamur dari Pak Sastra seharga Rp. 25.000,- per botol. Harga bibit yang cukup mahal.

“Saya lama-lama juga merasa bosan makan jamur kalau tiap hari. Saya akhirnya bawa ke pasar. Satu kantong waktu itu, saya jual lima ribu rupiah,” cerita Pak Ismail.

Produksi jamur mentah Pak Ismail terus bertambah. Hingga kemudian beliau mengontak Pak Sastra. Kayuh bersambut Pak Sastra mau membeli jamur mentah produksinya seharga Rp. 20.000,- per kilogramnya. Pak Ismail bisa memproduksi jamur rata-rata sekitar lima kilogram setiap harinya. Lumayan menambah penghasilannya.

Melihat perkembangan jamur Pak Ismail, keluarga dekatnya juga tertarik. “*Iyaro, matuakku na amureku mau tongngi* (mertua dan tante saya juga mau ikut). Saya bantu *mi*. Termasuk *mi* Andi Firdaus, ketua KTH Samber saat ini, mulai *tongmi* budidayakan jamur waktu itu. Saat *adami* produksinya, bisa *sampe* 10 kg per hari,” kenangnya.

Petani jamur terus bertambah. Tak hanya di Samaenre, desa tetangga, Barugae dan Uludaya juga ikut budidayakan jamur. Waktu itu petani jamur mencapai 10 orang. Pak Sastra sampai kewalahan dengan produksi jamur dari petani jamur di Kecamatan Mallawa saat itu. “Produksi kami waktu itu mencapai 20 kg per hari,” kenangnya. Karena Pak Sastra tak mampu menampung, Pak Ismail pun mencari pembeli lain. Hingga bertemulah dengan Ibu Mardiah, pengusaha jamur yang beralamat di Desa Samangki, Simbang, Maros.

Perkenalan Pak Ismail dengan Ibu Mardiah bermula saat beliau mencari bibit jamur. Di Bu Mardiah-lah kemudian Pak Ismail membeli bibit untuk meneruskan usaha budidaya jamurnya bersama keluarga dan tetangga terdekat. Ibu Mardiah juga mampu menampung semua hasil produksi warga Samaenre. “Awalnya Ibu Mardiah lancar membeli jamur segar kami. Lama kelamaan juga kewalahan,” cerita Pak Ismail. Hal ini membuatnya merasa perlu mencari lagi pembeli jamur segar yang baru.

Buah Kerja Bersama

Pada tahun 2017, Andi Subhan menjadi personil baru Resort Mallawa. Subhan tertarik mendampingi masyarakat di desa penyangga taman nasional

ini termasuk mencari solusi setiap kendala yang dihadapi petani jamur. Salah satunya adalah pembuatan bibit Fo yang belum bisa dihasilkan sendiri oleh petani. Hal tersebut merupakan kendala utama yang dihadapi pembudidaya jamur Samaenre.

Petani jamur biasanya memesan bibit di Desa Samangki. Namun tak begitu lancar. “Kami harus menunggu satu sampai tiga bulan setelah memesan bibit,” ujar Pak Ismail.

Karena itu, Pak Ismail juga bertekad untuk membuat bibit Fo sendiri. Tak mau bergantung dari orang lain. “Alangkah baiknya jika bisa buat sendiri bibitnya. Memudahkan petani di desa untuk budidaya jamur,” ujarnya suatu saat saya bertandang ke Samaenre.

Kedatangan Subhan di Resort ini seolah menjadi angin segar bagi para petani. Dia pun mulai mempelajari seluk beluk jamur. Ia berkonsultasi dengan Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha untuk mencari solusi yang dihadapi masyarakat desa binaaannya. Kayuh pun bersambut, rekomendasi dari hasil konsultasi yang intensif dia lakukan menyarankan untuk dilakukan studi banding ke petani jamur yang berada di Nusa Tenggara Barat. Sebuah kelompok tani jamur yang bermitra dengan BPDAS Dodokan Moyosari di Mataram.

Pertengahan Agustus 2017, Subhan menemani dua petani jamur Desa Samaenre: Pak Ismail dan Pak Andi Firdaus, terbang ke Mataram untuk belajar membuat bibit Fo. Selama tiga hari mereka belajar serius belajar budidaya jamur, termasuk membuat bibit.

Sepulang dari Mataram, mereka dengan suka rela menularkan ilmu yang mereka peroleh. Mengajarkan seluk beluk budidaya jamur, termasuk teknik membuat bibit. Warga Samaenre sangat antusias. Mereka berbondong-bondong datang ke pondok kerja Resort Mallawa, mengikuti secara seksama langkah-langkah budidaya jamur.

Melihat antusias warga Samaenre, Subhan, berniat mengembangkan minat warga belajar budidaya jamur. Karena itu, Subhan, menawarkan warga binaan untuk bersatu dalam wadah organisasi. Memudahkan saling berinteraksi. Termasuk saling menyemangati antar sesama anggota.

Kayuh bersambut, warga bersedia bersatu dalam satu kelompok. Pembentukan kelompok budidaya jamur di Samaenre berlangsung pada

tanggal 24 September 2017 lalu. Mereka menyepakati memberi nama kelompoknya “Kelompok Tani Hutan Samaenre Bersatu” dengan keren mereka singkat “KTH Samber”. Kelompok yang beranggotakan 30 orang ini, kemudian memilih Pak Andi Firdaus sebagai ketuanya. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung bersama pemerintah Desa Samaenre membantu proses pembentukan KTH Samber tersebut.

Selain untuk meningkatkan perekonomian warga, budidaya jamur ini juga dapat mengurangi aktivitas masyarakat masuk kawasan hutan Bantimurung Bulusaraung. Ketergantungan warga Mallawa terhadap hutan terbilang tinggi. Mereka kerap ke hutan untuk memetik sayuran, mencari madu hutan, rotan, hingga terkadang memiliki kebun di zona tradisional taman nasional.

Karenanya tak heran jika personil Resort Mallawa terus menggairahkan kemitraan konservasi sebagai alternatif pekerjaan warga. Memberi sentuhan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Secara perlahan juga petugas taman nasional ini menyuluh mereka. Memberi pemahaman betapa pentingnya menjaga hutan.



Andi Subhan (baju batik hijau), beroto dengan anggota KTH Samber.

Belum lagi luas kawasan hutan yang harus mereka jaga cukup lapang. Resort Mallawa memiliki luas wilayah kerja sekitar 10.000 ha. Dengan luasan seperti itu hanya lima orang petugas yang berjaga. Betapa tak seimbang.

Belum lagi pemahaman masyarakat akan hutan begitu minim. Mereka hanya menganggap hutan sebagai milik bersama yang bebas untuk dimanfaatkan. Beranggapan bahwa hutan sudah ada sejak nenek moyang mereka.

Personil Resort terus merangkul warga. Beragam cara mereka gunakan. Salah satunya melalui pendekatan tokoh. Pak Ismail adalah tokohnya. Ia cukup disegani di sana. Melalui beliau, warga tergerak untuk budidayakan jamur. Apalagi dengan budidaya jamur juga menambah penghasilan mereka.

Dengan pendampingan dari personil Mallawa, perlahan namun pasti kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan mulai tumbuh. Puncaknya dapat terlihat dengan kerelaan mereka menyisihkan sebagian pendapatan mereka. Kelompok bersepakat menyisihkan sedikit penghasilan untuk penghijauan ataupun reboisasi.

Membuat Bibit Sendiri

Pak Ismail tetap konsisten dengan misinya. Bahkan tak bisa tidur dengan nyenyak. Ia masih penasaran dengan langkah membuat bibit. Ia lalu mencobanya. Menyiapkan laboratorium tiruan. Dengan alat sederhana ia mulai uji cobanya. Bekerja di kamar pribadinya. Peralatannya pun sederhana, yang penting fungsinya sama. Berselang beberapa pekan kemudian ternyata percobaannya gagal. Pak Ismail tak menyerah. Ia tetap yakin bisa. “Sepertinya ada yang salah. Saya pasti bisa. Saya akan coba lagi.”

Pak Ismail lalu mengontak sang pengajar kala di Mataram. Sang guru menduga wadah atau ruangan yang kurang mendukung. Pak Ismail pun kembali ke ruang kerjanya. Kali ini membuat segalanya harus bersih. Termasuk kamar pribadi, ia tutup kala beraksi. Peralatan pun ia sterilkan terlebih dahulu. Memastikan semua sesuai petunjuk sang pengajar.

Dengan penuh kesabaran, Pak Ismail, melakukan percobaan sederhana. Beberapa hasil percobaan dalam botol sedang itu, ia simpan di bawah kolom rusbannya. Menunggunya dengan penuh harap. Yakin bisa berhasil.

Beberapa pekan berselang, Pak Ismail pun kembali mengeceknya. Alangkah senang Pak Ismail. Melihat bibitnya memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Ia berhasil membuat bibit F0 jamur tiram.

Di antara anggota kelompok Samber, hanya Pak Ismail yang mampu membuat bibit jamur. Membuat bibit memang tidaklah mudah. Butuh kesabaran, keuletan, tentunya juga pengetahuan yang mumpuni.

Setakat kini, Pak Ismail juga menjual bibit. Termasuk jika ada pembeli dari luar kelompok, ia layani. Jadi anggota tak perlu jauh lagi membeli bibit hingga ke Samangki. Jarak dari Samaenre ke Samangki sekitar 50 km. Dengan tersedianya bibit jamur, menambah semangat anggota kelompok terus berproduksi.

Suatu waktu saat mengunjungi Samaenre. Pak Ismail menunjukkan ke saya cara ia membuat bibit jamur. Ia mengenalkan peralatan yang digunakannya: pinset, pisau, dan lampu api bunsen. Saat mulai beraksi tak lupa ia mengenakan sarung tangan karet dan masker. Kamarnya ia sulap menjadi ruangan tertutup layaknya laboratorium. Pak Ismail melakukan kultur jaringan dengan alat dan ruangan seadanya. Prinsip steril dan suhu ideal ia terapkan.

“Untuk bahannya. Baiknya menggunakan indukan jamur dari jamur yang tumbuh perdana dari baglog. Kita bisa gunakan bagian daun atau batangnya sebagai anakan,” terangnya saat hendak memulai kultur jaringannya. Ia kemudian menunjukkan caranya: memulai dari mensterilkan alat, memotong indukan, menyiapkan media tumbuh hingga membenamkan bagian jamur di media tumbuh.

Pak Ismail-lah yang menyediakan bibit jamur di desa ini. Ia juga menjadi mentor sekaligus penyemangat anggota kelompok untuk terus budidayakan



Pak Ismail dengan bibit jamur F0 buatannya.

jamur. Pak Ismail menjual bibitnya Rp. 15.000 per botol. “Untuk anggota Samber, kami punya harga tersendiri,” imbuh Pak Ismail.

Waktu itu hanya tiga kumbung jamur yang mampu bertahan di tengah keterbatasan bibit. Ketiga petani tersebut hanya mampu memproduksi sekitar 10 kg jamur per hari. Meskipun demikian ketiganya tak pernah patah semangat menekuni profesi ini. Perlahan–lahan warga lain pun mulai melirik profesi ini. Kini, sudah ada 8 orang warga serius membudidayakan jamur. Kumbung jamur mereka pun terbilang besar.

Mengapa budidaya jamur yang dipilih Desa Samaenre? Selain karena faktor iklim yang cocok dengan tanaman ini, jamur ini mudah mereka budidayakan. Tidak membutuhkan lahan yang luas untuk memulai usaha ini. Juga tersedia bahan serbuk gergaji sebagai bahan pembuatan baglog. Tak kalah pentingnya adalah permintaan pasar yang cukup tinggi.

Aktivitas budidaya ini cukup menjanjikan. Ini bisa kita telisik dari keuntungan petani jamur Samaenre. Petani jamur menjual hasil panen jamurnya dengan harga 20.000 rupiah per kilogram untuk jamur basah. Bisa kita bayangkan keuntungan yang petani peroleh. Seperti Pak Ismail yang mampu memanen jamurnya rata-rata sebanyak lima kilogram per hari. Sehingga jika kita kalikan dalam sebulan, Pak Ismail mampu meraup keuntungan sebesar tiga juta rupiah. Jumlah tersebut adalah nominal yang petani hasilkan pada kondisi saat itu yang masih sulit memperoleh bibit. Jika bibit sudah mereka produksi sendiri, maka bisa kita bayangkan berapa keuntungan yang akan mereka peroleh.

Budidaya jamur tidak membutuhkan tenaga ekstra seperti hal bercocok tanam palawija. Tenaga besar hanya mereka butuhkan saat membuat baglog. Mengapa butuh tenaga ekstra? Karena membuat baglog masih dengan cara manual, yakni dengan cara mencampur semua bahan tersebut sesuai dengan takaran. Mencampurnya secara merata seperti tukang bangunan yang membuat bahan perekat bangunannya.

Baglog juga perlu dipanaskan hingga 120°C dengan menggunakan tungku. Hal ini bertujuan untuk mematikan bakteri pada media tanam tersebut. Saat itu, petani jamur di Desa Samaenre berencana membeli mesin pencampur (*mixer*) dan *autoclave* untuk memudahkan pekerjaan mereka.

Harga mesin *mixer* dan *autoclave* memang tak murah. Namun dengan bantuan dari para donatur, anggota kelompok berharap cita-cita mereka memiliki alat tersebut akan terwujud.

Hingga kemudian, Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung selaku salah satu pembina Kelompok Samber ini juga tak tinggal diam dengan memberikan sejumlah bantuan untuk membantu berkembangnya kelompok itu. Bantuan peralatan budidaya jamur berupa *mixer*, *autoclave*, dan peralatan lain senilai 50 juta rupiah dikucurkan untuk KTH Samber. “Semoga dengan bantuan ini KTH Samber bisa lebih melesat lagi produksi jamurnya,” terang Yusak Mangetan, Kepala Balai TN Babul.

Selain meningkatkan perekonomian warga, budidaya jamur ini ternyata juga mengurangi aktivitas masyarakat masuk kawasan hutan Bantimurung Bulusaraung, mereka lebih asyik bergumul dengan jamur-jamurnya. Awal tahun 2018, Andi Subhan dipercayakan menjadi Kepala Resort Mallawa. Ini membuatnya berfokus membina masyarakat di wilayah kerjanya. Menumbuhkan kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan potensi desa untuk menghasilkan pendapatan tambahan.

Terbukanya pemasaran produk jamur produksi KTH Samber seperti sekarang ini datangnya tak begitu saja. Adalah Subhan yang dengan giatnya mencari peluang pemasaran. “Waktu saya cari pasarnya ‘dari rumah ke rumah’ mendatangi satu per satu calon pembeli potensial. Saya keliling di Makassar,” terang Subhan.

Subhan membeli jamur dari kelompok kemudian mencari pasar di Makassar. Ia mendatangi satu per satu *supermarket*, toko oleh-oleh, warung-warung hingga komunitas pola hidup sehat. “Saya berikan secara cuma-cuma satu kilogram jamur segar sebagai *tester*. Tak lupa saya selipkan selebar kartu nama,” kenang Subhan.

“Jika berminat silahkan kontak saya,” pesan Subhan waktu itu kepada calon pembeli.

Dari sanalah bermula sehingga saat ini permintaan pasar jamur segar dari kelompok ini melimpah. Semua hasil produksi jamur segar Samber laku terjual.

Keripik Jamur Mallawa

Tak semua hasil panen jamur bisa terjual. Terkadang saat membersihkan jamur, ada jamur yang kurang layak: sobek atau warnanya agak kekuningan. Biasanya jamur seperti ini oleh petani jamur, mereka sortir untuk dikonsumsi sendiri. Sedikit berbeda dengan Bu Hapsah. Ia olah menjadi keripik. Ternyata rasanya enak. Hingga kemudian muncullah ide membuatnya menjadi sebuah produk: keripik jamur.

Subhan begitu tanggap ide anggota binaannya. Ia kemudian mulai mencari tahu di mana bisa memesan kemasan untuk keripik jamurnya. Koko, anak Pak Ismail yang sekolah di Makassar membuat desain produknya. Koko juga membantu orang tuanya menjual produk keripiknya di Makassar. “Saya bisa dapat uang jajan dari hasil menjual keripik ini. Awalnya saya beri *tester* ke tetangga-tetangga kos-kosan. Ternyata mereka suka. Kemudian mulai mereka pesan,” cerita Koko. Koko jadi rutin menjual keripik dan terus memasarkan keripik buatan kedua orang tuanya. Hasil penjualan keripik jamur lumayan menjanjikan. “Termasuk laptop ini saya beli dari hasil menjual keripik jamur,” tambah Koko.

Untuk menambah daya tarik pembeli, Koko kemudian membuat desain kemasan keripik. Mereka bersepakat memberi nama: Kejam. Kejam adalah singkatan dari “Keripik Jamur Mallawa.” Hanya saja desain keripik itu lambat laun daya tariknya memudar.

Melihat perkembangan kelompok binaannya di Samaenre, Balai TN Babul kemudian menggandeng Tim Layanan Kehutanan Masyarakat (TLKM). Sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berfokus menjadi pendamping dalam pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. TLKM kemudian berdiskusi dengan anggota kelompok Samber untuk rencana desain kemasan produk keripiknya. Hingga kemudian mereka bersepakat untuk melakukan desain ulang. Mereka juga menyepakati nama produknya: Keripik Jamur Mallawa. Pilihan *brand* untuk memasarkan produk kebanggaan KTH Samber ini.

Keripik jamur dibandrol dengan harga 15.000 rupiah. Harga tersebut sudah termasuk dana konservasi. Jadi setiap pembelian satu produk berarti pembeli telah menyumbangkan 1.000 rupiah sebagai dana konservasi. Dana konservasi ini, oleh KTH Samber, mereka gunakan untuk menghijaukan lingkungan. Melakukan penanaman di luar kawasan hutan. KTH Samber menyediakan bibitnya secara gratis.

Bagaimana pemasaran keripik jamur? Sistem pemasarannya hampir sama. Hanya saja produk ini lebih mudah karena warung-warung kelontongan pun juga berminat. Balai TN Babul pun tak pernah absen memasarkannya. Setiap pameran dan keikutsertaan *event* tertentu, keripik jamur tak pernah absen. Malah menjadi produk unggulan. Tak terkecuali saat mengikuti pertemuan ASEAN Heritage Park ke-6 di Champasak, Laos. Pada gelaran pameran terpampang produk jamur KTH Samber. Apalagi keripik jamur langsung ludes terbeli pengunjung yang berasal dari negara-negara ASEAN itu.

Dana Konservasi dan Penghargaan

Sejak Januari 2019 KTH Samber menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk konservasi. Seribu rupiah untuk satu pohon. Setiap penjualan satu produk keripik jamur, anggota kelompok menyisihkan seribu rupiah untuk membuat persemaian. Bibit ini kemudian nantinya akan mereka bagikan kepada masyarakat di Desa Samaenre untuk mereka tanam di lahannya. Termasuk juga menanam pohon di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang berada di wilayah Mallawa.

Administrasi kelompok budidaya jamur ini cukup tertib. Hasil rekapan dana konservasi hingga Desember 2019 sudah terkumpul lebih dari 9 juta rupiah. Menjadi modal membuat persemaian dan menanam pohon di wilayah Mallawa. “Kami sedang memesan bibit kemiri dari Kendari, Sulawesi Tenggara. Konon dalam waktu beberapa tahun, kemiri sudah bisa dipanen. Pertumbuhannya cepat,” ujar Firdaus, Ketua KTH Samber, kala bertemu.

Pada Juli 2019, KTH Samber telah membuat persemaian. Bibit mereka ambil dari cabutan di bawah tegakan hutan. Beberapa minggu kemudian rombongan taman nasional bersama Kepala Desa Samaenre menggelar kegiatan penanaman. Menanam di zona rehabilitasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang berada di Resort Mallawa.

Keripik jamur, menjadi kebanggaan KTH Samber dengan latar persemaian tanaman hutan yang berasal dari dana konservasi kelompok: “Seribu Rupiah untuk Satu Pohon.”



Kisah sukses budidaya jamur KTH Samber cepat tersebar. Beberapa instansi dan kelompok masyarakat telah bertandang ke Samaenre. Melakukan studi banding untuk belajar budidaya jamur. Peserta pendidikan dan pelatihan dari BDLHK Makassar, STIM Lasaran Jaya Makassar, dan KTH Pagolla adalah beberapa yang sudah bertandang ke KTH Samber.

Atas upaya pemberdayaan masyarakat dan dedikasinya terhadap lingkungan KTH Samber diganjar apresiasi. KTH Samber dinobatkan sebagai Desa Binaan Konservasi Terbaik Kedua dalam rangkaian Hari Konservasi Alam Nasional tahun 2019. Direktur Jenderal KSDAE, Pak Wiratno, memberikan langsung piagam penghargaan tersebut kepada Ketua KTH Samber, Andi Firdaus pada puncak peringatan HKAN 2019 yang berlangsung 5-8 Agustus 2019 di TWA Muka Kuning, Batam.

Era Baru Mallawa

Awal tahun 2021, terjadi perombakan organisasi internal Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Sejumlah pegawai mengalami perubahan posisi, termasuk Subhan. Ia mendapat posisi baru sebagai Koordinator Kelompok Kerja Perencanaan dan Evaluasi.

Aswadi Hamid, seorang Pengendali Ekosistem Hutan yang semula menjadi personil Resort Mallawa mendapat kepercayaan menjabat sebagai Kepala Resort Mallawa sejak Januari 2021 sampai sekarang. Aswadi melanjutkan perjuangan pendahulunya di Mallawa. Termasuk memanjudkan KTH Samber.

“Tiga bulan pertama masa pegebluk berdampak pada pemasaran jamur mentah dan keripik jamur. Permintaan jamur begitu sepi,” ujar Bu Hapsah. Aswadi tidak tinggal diam. Ia membantu memasarkan produk KTH Samber ini. Aswadi menggandeng Toko Syurah, Maros. Tak hanya itu, Bapak empat anak ini, juga membantu Kelompok Samber mengurus sertifikat halal produk keripik jamur Mallawa. Hal ini menambah kepercayaan konsumen terhadap produk Samber. Dengan begitu pemasaran produk Samber kembali bergairah.

Ketika saya bertandang ke pondok kerja Resort Mallawa. Aswadi bercerita, bahwa dia punya cara pandang berbeda tentang upaya pemberdayaan

masyarakat di wilayahnya. Ia tak hanya berfokus pada satu atau dua desa dalam upaya menggerakkan masyarakat desa penyangga untuk berbuat.

“Saya punya target, setiap desa memiliki satu produk unggulan,” ujar Aswadi semangat. Niat baiknya tak sekedar bualan, ia membuktikannya. Langkah awal yang ia lakukan dengan menggandeng aparat desa dan tokoh masyarakat. Rutin mengunjungi setiap desa binaannya. Menjalin komunikasi intensif. Termasuk menggali potensi desa. Hingga pada akhirnya warga dan perangkat desa menerimanya.

Program berdayakan warga desa penyangga pun mulai ia galakkan. Menggalakkannya di dua belas desa penyangga wilayahnya. Termasuk membentuk kelompok tani hutan sebagai wadah warga belajar, saling berbagi, hingga menjalin kerjasama dengan instansi terkait. Kini, Resort Mallawa telah memiliki sembilan KTH, empat di antaranya telah menjalin perjanjian kerja sama (PKS) dengan skema kemitraan konservasi dengan Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Melalui Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Sulawesi, dua kelompok di antaranya juga telah mendapatkan pengakuan dan perlindungan kemitraan konservasi.

Aswadi memang selalu tertarik mendampingi masyarakat, bahkan sejak masih bertugas di Balai Besar Teluk Cenderawasih, Papua. “Berdampingan dengan masyarakat sekitar hutan adalah panggilan jiwa bagi saya. Saya merasa bermanfaat jika bersama mereka. Saya akan terus bekerja untuk memberi solusi tuk kemandirian mereka,” tuturnya haru.

Begitulah potret sosok pendamping masyarakat, seolah jiwa raganya pun ia pertaruhkan untuk keberhasilan binaannya. Jadi tak sekedar tenaga dan waktu, terkadang materi pun ia iklaskan untuk melihat kemajuan warga binaannya.



Aswadi melontarkan filosofinya dalam bekerja. “Datangilah mereka—warga desa penyangga—bercengkeramalah. Jika perlu menginaplah di rumah mereka. Bangun diskusi mendalam. Duduk dan dengarkanlah keluh kesahnya. Mulailah

Aswadi Hamid, Kepala Resor Mallawa

dari apa yang ingin mereka kerjakan. Bekerjalah bersama mereka.” Prinsip yang dalam. Aswadi kemudian melanjutkan, “Jika upaya telah berjalan sesuai rencana. Biarkan mereka berkata bahwa ‘kami–masyarakat–telah melakukan yang terbaik dari kemampuan kami’.”

Tak heran jika Aswadi memperoleh penghargaan dari Direktur Jenderal KSDAE, beberapa waktu lalu. Tepatnya pada 15 Maret 2021, Pak Wiratno, mengapresiasi dedikasinya melaksanakan tugas membangun komunikasi dan dialog dengan masyarakat Mallawa. Juga atas inisiasi desa dan kecamatan menuju desa konservasi di wilayah kerjanya.

Kisah Sukses Anggota Kelompok

Keingintahuan saya tentang kelompok binaan terus berlanjut. Saya kemudian menemui Hj. Nirma dan Ibu Sariana. Mereka mengisahkan pengalamannya budidayakan jamur. Keduanya adalah warga Samaenre. Saya bersua dengan Hj. Nirma terlebih dahulu. Sebelum tertarik budidayakan jamur. Ibu tiga anak ini sehari-hari menjadi petani cabe besar bersama sang suami. Setelah mulai budidaya jamur, ia lalu berfokus dan tak lagi bertani cabe. “Budidaya jamur lebih menguntungkan dan pekerjaan ini tidak begitu berat. Saya sekarang tidak bertani cabe lagi. Saya bersama suami fokus budidayakan jamur saja,” ujar Hj. Nirma yang juga menjadi salah satu anggota KTH Samber.

Saya kemudian menemui salah satu anggota kelompok lain, Ibu Sariana. Sorang ibu rumah tangga yang berumur 50 tahun. Ia dengan semangat kuliah berkat biaya dari hasil budidaya jamur. “Saya sekarang bisa kuliah berkat budidaya jamur. Meski saya sudah tua tapi saya masih mau belajar lagi. Saya sekarang sudah semester 5 di Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak, Universitas Terbuka,” ujarnya dengan semangat.

Ibu Sariana juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman resort yang pantang menyerah mendampingi mereka. “Kami juga sampaikan terima kasih kepada Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang telah memberikan sejumlah bantuan berupa peralatan budidaya jamur. Uang yang tak sedikit untuk membeli peralatan canggih itu. Alat yang memudahkan pekerjaan kami,” ujar Ibu Sariana dengan mata yang sembab. Tak mampu menahan rasa harunya.



Hj Nirma memanen jamurnya setiap pagi di kumbung jamur miliknya

Geliat ekonomi anggota kelompok bangkit melalui perbanyak jamur ini. Data survei personil Resort Mallawa menunjukkan peningkatan pendapatan anggota kelompok yang signifikan. “Tahun 2017, saat kelompok baru kami bentuk. Kami mendapati bahwa rata-rata penghasilan mereka sebesar 1,1 rupiah per bulan. Tiga tahun berselang – tahun 2020 - kami kembali melakukan survei. Pendapatan mereka sudah mencapai 3,1 juta rupiah per bulan,” ujar Muhammad Amir, Polhut Resort Mallawa. Amir juga dengan sukarela menjadi pendamping kelompok Samber ini.

Semoga usaha KTH Samber terus melesat. Hingga pundi-pundi rupiah terus mengalir. Alam pun terjaga karena mereka telah berkontribusi merawat bumi dengan menanam pepohonan.***

Mengelola Sasi Masyarakat Darawa

La Fasa
Prima Sagita

Pagi itu, seperti biasa, *speedbod* kami melaju kencang menuju Desa Darawa ditemani sinar matahari yang luar biasa terik seakan satu jengkal dari kepala. Hamparan “kebun rumput laut” yang luas di sepanjang jalan menari-nari mengikuti arah gelombang. Tiga ekor burung bangau putih sibuk mencari makan dan sekali-kali terbang rendah menjangkau perairan. Ah, pemandangan yang disuguhkan menuju desa Darawa memang tak pernah mengecewakan.

Darawa merupakan salah satu dari gugusan pulau-pulau kecil yang berpenghuni di Kabupaten Wakatobi. Darawa atau yang dikenal masyarakat lokal dengan sebutan Lentea Kiwolu adalah pulau yang terletak di ujung timur Kaledupa. Disebut Lentea Kiwolu karena pulau tersebut merupakan hunian orang-orang dari masyarakat Kaledupa Kiwolu. Pulau Darawa dihuni oleh 221 kepala keluarga masyarakat Etnis Kaledupa yang terbagi dalam 3 dusun yaitu Dusun Horuso, Dusun Darawa dan Dusun Watukiola. Mata pencaharian utama masyarakat desa tersebut sebagian besar adalah petani rumput laut, nelayan dan sisanya adalah guru dan pedagang.

Sebagai masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai petani rumput laut dan penangkap ikan dan gurita, tentunya kondisi kelestarian sumber daya alam laut menjadi faktor utama yang selalu menjadi perhatian masyarakat Desa Darawa. Salah satu yang melatarbelakangi terbentuknya program perlindungan laut oleh masyarakat lokal yang biasa mereka sebut sebagai



@hendrawan

Potret Desa Darawa dan Pulau-Pulau kecil disekitarnya

‘Wilayah Sasi’, adalah untuk memastikan tidak adanya penangkapan yang tidak ramah lingkungan yang merusak karang dan akan berimbas kepada hilangnya mata pencaharian yang telah mereka jalani selama ini. Kerusakan terumbu karang tentunya akan berpengaruh terhadap kesehatan rumput laut sehingga hasil panen akan semakin berkurang dan hasil penangkapan ikanpun akan berkurang. Wilayah *Sasi* adalah suatu wilayah perlindungan biota laut gurita sebagai salah satu komoditi perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Pengelolaan daerah tangkapan ini tentunya sejalan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di Pulau Darawa. Menjaga laut sama halnya dengan menjaga lahan kebun rumput laut mereka. Adalah Suhardin, orang yang membawa teori *Sasi* ke tengah-tengah masyarakat Darawa. Pria yang saat ini menjabat sebagai sekretaris kelompok Dewara ini sangat berjasa dalam membawa dampak besar untuk menerapkan pola *Sasi*.



Pak Suhardin, inisiator 'Sasi' di Darawa

'Sasi' terinspirasi dari kunjungan Pak Suhardin ke Pulau Buton sekitar tahun 1997 yang menyaksikan sendiri masyarakat telah berhasil menerapkan pola *Sasi* untuk jenis japi-japi (abalon) dan teripang. Ide inilah yang akhirnya disampaikan kepada masyarakat Darawa dan disambut baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Diterima dengan baik karena berpotensi membawa dampak yang sangat baik bagi perkembangan rumput laut mereka.

Berbeda halnya dengan masyarakat di luar Pulau Darawa. Tentunya bukan perkara mudah untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat terkait penutupan sebagian lokasi perairan yang notabene adalah tempat menangkap sehari-hari. "*Sa* turun sendiri sampai ke Sampela sampai ke Sombano sana, ke kantor-kantor Desa, setengah mati saya sampai kadang itu *mi* orang Bajo kita bilang sekali tidak cukup mereka datang curi-curi" ucap beliau sambil mengingat perjuangan untuk menerapkan pola *Sasi* ini.

Memang salah satu tantangan terbesar adalah berhadapan dengan masyarakat Bajo yang dulunya hanya peduli untuk mengambil ikan sebanyak-banyaknya. Namun dengan kegigihan beliau, akhirnya 'Sasi' resmi diterapkan di Pulau Darawa pada akhir tahun 2007 dan mulai diberikan patok kayu untuk menandakan lokasi *Sasi* yang dikelola bersama masyarakat. Tujuannya tentu untuk keberlangsungan perkembangan rumput laut yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat, dan gurita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Atas dasar untuk melindungi laut dari nelayan luar inilah kegiatan yang dikelola Kelompok Dewara ini menerapkan pola *Sasi* yang kemudian disetujui dan dilakukan bersama dengan masyarakat serta membuat peraturan tertulis mengenai sistem *Sasi* yang diterapkan di Desa Darawa secara menyeluruh. Taman Nasional Wakatobi mendorong sistem ini melalui Kelompok Dewara

untuk aktif menyuarakan sistem *Sasi* ini demi mendukung peningkatan ekonomi masyarakat yang menerapkan prinsip lestari.

Berbeda dengan tempat-tempat lain di Indonesia, masyarakat Desa Darawa memilih untuk melakukan larang tangkap gurita sebelum masa panen. Pemilihan gurita sebagai target *Sasi* ini berdasarkan kesepakatan bersama karena perkembangan gurita bisa terlihat dalam waktu dekat untuk masa panennya, serta gurita merupakan salah satu mata pencarian utama masyarakat di Desa Darawa. Pemilihan waktu untuk masa panen gurita di desa ini adalah dua kali dalam setahun, dengan metode yang dilakukan berupa 3 (tiga) bulan larangan penangkapan, kemudian 3 (tiga) bulan berikutnya dibebaskan untuk proses penangkapan.

Luasan wilayah yang menjadi areal buka tutup penangkapan gurita mencapai 130 hektare pada dua lokasi, yaitu di perairan sebelah utara Pulau Darawa dengan luasan 89 hektare dan di ujung timur seluas 41 hektare. Pengawasan lokasi *Sasi* tidak dilakukan saat penutupan saja, namun dilakukan sepanjang tahun untuk memantau perilaku nelayan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Awalnya pengawasan lokasi ini dilakukan secara bergantian oleh anggota kelompok. Pengawasan dilakukan bersamaan dengan anggota kelompok yang melakukan perawatan budidaya rumput laut mereka.

Untuk memperkuat areal perlindungan gurita oleh masyarakat Darawa melalui '*Sasi*' tersebut, dimana wilayah tersebut merupakan Zona Pemanfaatan Lokal Taman Nasional Wakatobi, maka Balai Taman Nasional Wakatobi pada bulan Juni tahun 2019 bersama-sama Kelompok Dewara menandatangani Perjanjian Kerjasama Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberian akses pemanfaatan masyarakat di Kawasan Taman Nasional Wakatobi. Setelah terbitnya PKS ini kami mulai membenahi masalah pengawasan ini. Selain patroli rutin yang melibatkan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) kami juga membuatkan SK untuk pengawasan yang telah di sahkan oleh Kepala Desa Darawa pada tahun 2019.

Kami Menggandeng Darawa

Proses pendampingan kelompok masyarakat di Desa Darawa oleh Balai Taman Nasional Wakatobi di Desa Darawa sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 2004. Proses pendampingan awalnya dilakukan sangat konvensional

atau instan. Kami ketemu kepala desa dan berdiskusi dengan pemerintah desa untuk membentuk kelompok karena adanya bantuan dari Balai TN Wakatobi dan hasilnya pun tidak memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap pengelolaan TN Wakatobi. Masyarakat cenderung tidak memahami maksud dan tujuan program bantuan yang diberikan. Pembentukan kelompok yang terkesan terburu-buru inilah tanpa adanya penggalan potensi desa, kebutuhan serta kemampuan masyarakat sehingga bantuan-bantuan yang diberikan kepada kelompok kurang berhasil bahkan setelah bantuan diserahkan anggota kelompok pun dapat dikatakan bubar dengan sendirinya.

Tahun 2004 Balai TN Wakatobi bersama Join Program TNC-WWF melakukan kerjasama penggalan partisipasi masyarakat dalam rangka mendukung pengelolaan kolaboratif Taman Nasional Wakatobi. Salah satu desa sasaran program adalah masyarakat Desa Darawa. Tahapan awal pendekatan yang dibangun adalah dengan memulai kunjungan petugas Balai TN. Wakatobi ke Desa Darawa setiap bulannya minimal 3 (tiga) kali pertemuan setiap bulannya selama kurun waktu 1 (satu) tahun, untuk berdiskusi tentang pengelolaan secara lestari sumber daya alam di perairan Darawa TN Wakatobi, penggalan potensi desa bersama masyarakat, pelatihan terkait kelembagaan, serta analisis sosial masyarakat. Dan hasilnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap petugas taman nasional sangat tinggi terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Dengan menggandeng beberapa LSM lokal di Kaledupa sebagai fasilitator, membuat masyarakat juga lebih mudah dan terbuka berkomunikasi apalagi dengan penggunaan bahasa lokal Wakatobi sehingga hampir tidak ada lagi jarak formal antara petugas Balai Taman Nasional Wakatobi dengan masyarakat di Desa Darawa. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan pendampingan kelompok masyarakat di Desa Darawa.

Saat awal kunjungan tahun 2004 masyarakat masih menaruh curiga kepada petugas taman nasional karena dianggap kunjungan *Jawana* (sebutan masyarakat bagi petugas taman nasional) ke Desa Darawa untuk melarang kegiatan budidaya rumput laut dan membatasi kegiatan penangkapan ikan di perairan Desa Darawa yang memang masuk kawasan Taman Nasional Wakatobi. Namun dengan pendekatan bahasa lokal dan kunjungan yang rutin setiap bulannya akhirnya membuat masyarakat percaya bahwa *Jawana*

datang bukan untuk melarang masyarakat menangkap ikan namun untuk berdiskusi dan membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara lestari. Kunjungan awal lebih pada diskusi soal-soal sederhana tentang hasil tangkapan dan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil-hasil diskusi dan kajian bersama masyarakat, ditemukan bahwa sumberdaya alam di Desa Darawa yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah budidaya rumput laut dan wisata alam karena panorama alamnya yang sangat indah. Adalah La Jumani salah satu tokoh masyarakat di Desa Darawa, saat itu mengatakan, “Cocok sekali ini. Mestinya kita studi banding dulu untuk ekowisata sebelum kita menyusun perencanaan kegiatan wisata di Darawa”. Namun, masyarakat yang sehari-harinya sebagai nelayan lebih berharap dukungan atau bantuan pengembangan budidaya rumput laut karena dianggap kegiatan tersebut cepat menghasilkan uang. Ada lagi anggota masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan pengawasan dan perlidungan kawasan lebih penting karena masih banyak masyarakat baik masyarakat lokal maupun luar Darawa yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bom atau racun di perairan mereka.

Berkat kepercayaan yang tinggi masyarakat Darawa terhadap kami sebagai akibat kegiatan pendampingan yang kontiyu selama tahun 2004 sampai 2007, akhirnya persoalan kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari di Desa Darawa teridentifikasi dan disusun bersama masyarakat serta pemerintah desa dalam bentuk dokumen Master Plan Pemberdayaan Masyarakat dan akan menjadi acuan bersama dalam pelaksanaan program baik oleh pemerintah desa, Balai Taman Nasional Wakatobi dan masyarakat. Pada bulan April 2007 masyarakat darawa membentuk Kelompok Dewara sebagai wadah masyarakat dalam pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan di Desa Darawa.

Pada tahun 2010 Desa Darawa dijadikan sebagai salah satu desa Model Desa Konservasi (MDK) di Kawasan Taman Nasional Wakatobi. Potensi sumber daya alam yang cukup tinggi dan ketergantungan masyarakat terhadap kelestarian sumber daya alam di perairan Desa Darawa menjadi alasannya. Sejak itu pula proses pendampingan kelompok secara intensif dilakukan, sampai saat ini. Proses pendampingan dimulai dengan tahapan

penggalan persepsi masyarakat, data sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat serta pendataan data potensi sumber daya alam di pulau Darawa. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dan pemerintah desa setempat.

Data dianalisis bersama sebagai bahan diskusi dan penyusunan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat di kawasan TN Wakatobi di wilayah Desa Darawa. Dari hasil penggalan presepsi dan analisa data diperoleh bahwa perairan Pulau Darawa dan sekitarnya memiliki potensi sumber daya alam yang cukup tinggi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persoalan utama yang dihadapi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam di perairan Pulau Darawa adalah pemanfaatan sumber daya perikanan yang merusak seperti penggunaan bom dan bus yang dilakukan baik oleh masyarakat lokal Darawa maupun oleh nelayan luar pulau Darawa.

Untuk mewujudkan program MDK di Desa Darawa, pada awal tahun 2010 Balai Taman Nasional Wakatobi menyelenggarakan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan studing banding ke UPT lain di Indonesia baik petugas pendamping maupun perwakilan masyarakat. Pelatihan-pelatihan dimaksud meliputi pelatihan pengorganisasian masyarakat, analisis sosial, perencanaan partisipatif, pengelolaan wisata alam, Program Marine Protect Area (MPA), studi banding ekowisata, TOT Pendamping MDK, pelatihan kader konservasi, pelatihan teknis pengelolaan rumput laut dan lain-lain. Untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat di Desa Darawa, taman nasional didukung oleh pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan beberapa LSM lokal, nasional dan internasional.

Kelompok Dewara

Menilik kembali ke belakang, saya akan ceritakan tentang sebuah kelompok masyarakat yang menjadi ‘mesin’ di Desa Darawa. Didasarkan oleh keresahan masyarakat Desa Darawa atas maraknya nelayan luar desa yang menggunakan bom dan bus sebagai alat tangkap ikan yang merusak rumput laut yang di budidaya oleh masyarakat, serta ketidakstabilan nilai jual hasil budidaya rumput laut yang di dimainkan oleh tengkulak, masyarakat desa mulai memikirkan ide-ide untuk melakukan pengawasan dan pengamanan. Saat itu dari diskusi kecil di antara mereka, tercetus ide untuk membuat kelompok masyarakat untuk melakukan pengawasan sumberdaya. Tanggal

27 April 2007 lahirlah kelompok baru, Kelompok Dewara. Kelompok ini dipimpin oleh Jumani, sosok bijaksana yang akhirnya mampu mengajak hampir seluruh masyarakat untuk turut bergabung bersama dalam kelompok. Seiring berjalannya waktu, Jumani terpilih menjadi Kepala Desa Darawa dan kepemimpinan kelompok berganti kepada Adinanto hingga saat ini. Dalam kepemimpinan Adinanto inilah berbagai kegiatan dilaksanakan oleh kelompok.

Empat cita-cita bersama para pihak yang ditetapkan dalam rencana pemberdayaan masyarakat di Desa Darawa meliputi:

1. Perlindungan ekosistem terumbu karang dan hutan mangrove
Program ini dilaksanakan melalui kegiatan patroli bersama masyarakat. Kelompok pengamanan dari unsur masyarakat dibentuk oleh pemerintah desa. Patroli ini dilaksanakan secara rutin minimal 2 (dua) kali sebulan dan selebihnya dilaksanakan secara mandiri oleh kelompok. Kegiatan pengamanan yang dilaksanakan secara mandiri bersifat preemtif dan preventif dimana ketika ada temuan gangguan kawasan, akan segera dilaporkan kepada pemerintah desa dan Kepala Resort Kaledupa Selatan - Balai TN Wakatobi untuk dilakukan tindakan lebih lanjut. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan mereka sedang melakukan kegiatan penangkapan ikan atau budidaya rumput laut. Masyarakat diberikan bimbingan teknis mengenai standar pengamanan kawasan oleh masyarakat sehingga pelaksanaan kegiatan patroli oleh masyarakat tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Selaian patroli pengamanan, dalam rangka pemulihan ekosistem terumbu karang masyarakat juga dilatih untuk melakukan kegiatan rehabilitasi melalui metode transplantasi karang dan sejak tahun 2020 kegiatan transplantasi karang oleh masyarakat sudah dilaksanakan dengan bantuan modal dari Balai Taman Nasional Wakatobi. Hal ini tentunya sangat menarik bagi masyarakat karena ini merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara langsung mulai dari pembuatan media transplatasi, pengambilan bibit, penanaman hingga pemeliharaan terumbu karang.



Anggota kelompok didampingi melakukan pengikatan media transplantasi

2. Peningkatan usaha ekonomi

Untuk usaha ekonomi kelompok, pendampingan dilaksanakan melalui pelatihan, bimbingan teknis budidaya, pertemuan rutin bulanan dalam rangka monitoring dan evaluasi kerja kelompok, pemberian bantuan modal usaha, membangun jejaring pelaku usaha, pembangunan sarana pendukung penjemuran rumput laut dan pengelolaan pasca panen rumput laut. Saat ini kelompok Dewara telah memiliki mitra usaha dalam pemasaran hasil rumput laut.

Dukungan taman nasional untuk usaha budidaya rumput laut dan perikanan tangkap meliputi pemberian bantuan modal untuk pembelian bibit unggul rumput laut, pelatihan teknis budidaya rumput laut, bantuan sarana alat tangkap berupa jaring, keramba pembesaran ikan. Dan saat Kelompok Dewara merupakan salah satu kelompok masyarakat pembudidaya rumput laut di Pulau Kaledupa yang memiliki jumlah produksi cukup tinggi di Kabupaten Wakatobi.

Bukan saja kaum pria, kaum perempuan di Darawa pun aktif membangun usaha untuk menambah pundi-pundi mereka. Salah satu

produk olahan rumput laut yang dikembangkan adalah pembuatan kerupuk dan dodol. Biasanya mereka memulai produksi saat laut pasang dan tidak melaut, entah itu sore atau pagi hari. Tidak jarang saat kami datang melaksanakan pendampingan, mereka sedang berkumpul mengolah rumput laut sambil sesekali terdengar canda tawa khas ibu-ibu, ya pasti sambil *ngerumpi* lah ya..

Produk olahan ibu-ibu Darawa ini sudah cukup terkenal di Pulau Kaledupa. Berbagai lomba diikuti kelompok perempuan Dewara di tingkat Desa. Produk olahan rumah tangga ini diberi nama “Stigar” singkatan dari stik agar-agar, karena masyarakat lokal sering menyebut rumput laut ini dengan agar-agar. Kini Stigar sudah bisa dijumpai di berbagai *event* yang diadakan pemerintah kecamatan maupun Kabupaten Wakatobi. Saat ini kami mencoba untuk mengajukan izin PIRT produk tersebut untuk bisa dipasarkan ke kios-kios yang lebih besar. Hasilnya memang belum maksimal, namun sudah memberikan penghasilan ekstra bagi para ibu, dan tentunya memberikan semangat mereka untuk terus berkarya.



Proses penjemuran rumput laut yang selesai dipanen

3. Pembangunan desa wisata

Pesona pulau-pulau kecil sekitar Pulau Darawa dikenal oleh para wisatawan sebagai Raja Empat kecil di Indonesia. Banyak wisatawan asing maupun domestik berkunjung ke Pulau Darawa untuk menikmati keindahan alam hamparan diantara pulau-pulau kecil itu. Mereka melakukan penelusuran gua, menikmati budaya masyarakat pesisir pulau maupun wisata bahari menyelam atau *snorkeling*. Untuk mendukung kegiatan ekowisata di Pulau Darawa ini, Pemerintah Desa Darawa telah membangun beberapa fasilitas antara lain pondok wisata, shelter, jalan penghubung wisata, papan informasi wisata dan beberapa sarana pendukung lainnya.

Kami bersama Kelompok Dewara telah menyusun beberapa program untuk turut andil dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adat di Pulau Darawa antara lain: pendataan potensi wisata, penyusunan buku panduan wisata alam, pelatihan pemandu wisata alam, pelatihan menyelam tingkat *open water* bagi masyarakat. Sebenarnya, tahun 2019 kami bersama-sama Kelompok Dewara sudah merencanakan akan membangun fasilitas pendukung ekowisata di Pulau Darawa berupa beberapa pondok wisata, *information center* wisata alam, jalan penghubung dan *rest area* pengunjung wisata pada lokasi/lahan yang disiapkan oleh kelompok masyarakat. Namun karena kondisi pandemi Covid 19, sementara waktu rencana ini tertunda.

4. Peningkatan Kapasitas

Untuk meningkatkan kapasitas kelompok, kami melakukan pendampingan dan fasilitasi penyusunan Rencana pelaksanaan Program (RPP), Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Kelompok (RKT), penyusunan AD/ART kelompok, bimbingan teknis secara rutin terkait manajemen pengelolaan keunikan kelompok, dan pendampingan usaha keramba pembesaran ikan. Pelatihan-pelatihan juga kami adakan untuk kelompok tersebut, misalnya: pelatihan pengembangan usaha dan pengelolaan pasca panen rumput laut, pendidikan konservasi bagi kelompok, pelatihan pengelolaan destinasi wisata, pelatihan pemanduan wisata, dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengamanan Kawasan Taman Nasional Wakatobi oleh masyarakat. Untuk memperkuat proses pendampingan yang telah dilakukan oleh Penyuluh Kehutanan maupun Polhut, taman nasional

juga merekrut pendamping masyarakat dari tenaga profesional yang memiliki kemampuan dalam bidang kelembagaan dan pendampingan masyarakat.

Darawa Berprestasi

Dari rangkaian proses panjang nan berliku dalam kami mendampingi Kelompok Darawa selama bertahun-tahun, nyatanya ada pencapaian yang membanggakan kami. Kami, para pendamping dan masyarakat Darawa yang hebat. Beberapa capaian berupa penghargaan dan pengakuan secara nasional yang pernah diterima Kelompok Darawa antara lain:

1. Meraih penghargaan sebagai Tokoh Perhutanan Sosial kategori Kemitraan Konservasi oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Tempo Media Group pada tahun 2019;
2. Mendapatkan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Konservasi pada tahun 2019
3. Memperoleh penghargaan dari Direktur Jenderal KSAE - Kementerian LHK sebagai Desa Binaan Konservasi terbaik keempat dalam rangka Hari Konservasi Alam Nasional tahun 2020.

Pencapaian yang telah direngkuh di atas, bohong kalau kami tidak melaluinya tanpa kendala dan tantangan dalam proses pendampingan terhadap kelompok itu. Proses pendampingan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada, baik adat istiadat, pola hidup, politik lokal desa, ataupun latar belakang pendidikan dari suatu masyarakat. Namun dari sekian tantangan yang ada tersebut, yang paling berpengaruh terhadap proses pendampingan bagi masyarakat adalah politik lokal desa saat terjadinya peralihan kepemimpinan pemerintah di desa. Karena bisa saja proses-proses yang sudah dilakukan bersama kelompok masyarakat tertentu tidak dapat dilanjutkan karena ketidakharmonisan pemerintah desa dengan kelompok masyarakat yang telah dibina, yang diakibatkan oleh perbedaan pilihan saat proses pemilihan kepala desa.

Disamping itu dalam pendampingan di masyarakat juga dipengaruhi oleh hadirnya program instan dari lembaga-lembaga lain yang tidak melakukan proses dengan baik, kadang tidak memperhatikan sisi manfaat dan efektifitas dari pembangunan yang akan dilakukan, sehingga seringkali anggota kelompok ikut terpengaruh dan mulai tidak aktif dalam kegiatan.



Kelompok Dewara mendapatkan Apresiasi Desa Binaan Konservasi
Dari Dirjen KSDAE di Bontang tahun 2020

Satu lagi, hal yang saya yakin juga menjadi persoalan bagi pengelola kawasan konservasi perairan yang lain. Jarak Pulau Darawa yang cukup terpencil dan hanya bisa diakses menggunakan *boat* atau kapal motor membuat proses pendampingan kadang agak tertunda. Perlu usaha ekstra bagi pendamping untuk menuju lokasi pendampingan. Masalah jarak ini biasanya kami kondisikan dengan pertemuan rutin minimal 2 kali sebulan, dan jika ada kegiatan patroli menuju Pulau Darawa kami akan ikut serta bersama tim untuk mengunjungi Kelompok.

Selain keterbatasan jarak, kami juga sering dibatasi dengan keberadaan jaringan seluler. Jaringan ini hanya dapat ditemui di beberapa spot tertentu di

sepanjang Desa Darawa. Untuk menghubungi anggota kelompok biasanya kami berkoordinasi terlebih dahulu dengan kepala desa yang kebetulan rumah beliau berada di salah satu diantara beberapa spot jaringan tersebut. Dengan bantuan beliau kami dapat berkomunikasi intens dengan anggota kelompok. Jika ingin melihat kondisi kegiatan kelompok atau pengerjaan penjemuran rumput laut misalnya, anggota kelompok biasanya naik ke puncak bukit di sebelah pantai One Mbiha. Agak *ribet* ya.. tapi begitulah proses pendampingan harus melewati berbagai proses yang kami lewati dengan suka ria bersama anggota kelompok.

Terlepas dari tantangan di atas, kami yakin dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka atas sumber daya yang dimiliki, tentang manfaatnya bagi keberlangsungan kehidupan mereka, pasti akan memudahkan proses pendampingan bagi kelompok masyarakat selanjutnya. Untuk itu proses sosialisasi, intensitas pengamanan kawasan dan perlindungan sumber daya alam dalam kawasan perlu terus dilakukan. Hal ini menurut kami sangat penting dilakukan agar masyarakat merasa tidak ditinggalkan. Pendampingan yang berkelanjutan tentunya akan menjadi salah satu syarat mutlak untuk mengembangkan potensi suatu desa maupun kelompok.

Pada dasarnya hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendamping adalah bagaimana bisa hadir ditengah-tengah masyarakat yang akan difasilitasi. Berusaha untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, bukan sebaliknya menempatkan diri sebagai seorang pahlawan yang akan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kami ingin berbagi jurus-jurus yang pernah kami lakukan dalam proses pendampingan dimasyarakat, terutama di Darawa ini:

1. Kunjungan lapangan. Ini wajib dilakukan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci yang ada di desa atau dari sebuah komunitas, membangun kontak person, identifikasi dan menganalisa masalah yang dihadapi oleh masyarakat melalui diskusi-diskusi kecil dengan orang-orang yang ada didesa atau komunitas masyarakat
2. Membangun gagasan untuk berkelompok. Dari proses awal yang sudah dilakukan, setidaknya gambaran permasalahan yang dihadapi secara umum oleh masyarakat sudah dapat teridentifikasi, sehingga diperlukan adanya solusi dari masalah tersebut yang perlu dipikirkan

bersama dengan mereka, yang tentunya dibutuhkan ruang diskusi bagi mereka.

3. Pertemuan rutin dengan kelompok, guna membangun kedekatan dengan anggota kelompok.
4. Proses pendampingan yang kontinyu atau berkelanjutan



Pendampingan rutin kami ke Kelompok Dewara

Meskipun kami dibatasi oleh jarak dan jaringan yang sulit digapai, kami selalu mencoba mencari celah untuk menutupi berbagai kendala yang ada. Hal ini seiring dengan berkembangnya kelompok Dewara, saat ini jumlah anggota kelompok sudah mencapai 90 orang. Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil.

Proses pendampingan yang kami lakukan memang mungkin belum sempurna, tapi dengan kunjungan yang terus menerus dan membangun kedekatan emosional dengan anggota kelompok, pendampingan bisa terus

berjalan hingga saat ini terbukti dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh kelompok. Yang paling baru kami bersama anggota kelompok berhasil mendapatkan dana bantuan yang digunakan untuk pembangunan lantai jemuran rumput laut yang difasilitasi oleh Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan lingkungan di Sulawesi Selatan.***

Menerjang Laut, Menyapa Labengki

Ika Nur Annisaa
Syarifuddin

Sejak tahun 2008 sampai tahun 2013 saya adalah seorang penyuluh kehutanan yang bekerja di Badan Pelaksana Penyuluhan dan Kehutanan (BP2K) Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada tahun 2014 karena ikut suami, saya pindah tugas ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara. Menjadi penyuluh di Balai KSDA Sultra menjadi suatu tantangan terbesar bagi saya. Karena Balai KSDA Sultra mengelola kawasan konservasi sebanyak 12 kawasan yang tersebar di seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara.

Pada Tahun 2015 pasca melahirkan, awal mulanya saya terjun ke masyarakat desa penyangga kawasan konservasi Balai KSDA Sulawesi Tenggara dan bersentuhan langsung dengan mereka. Walaupun latar belakang kami sama, orang Sulawesi, tetapi saya percaya bahwa di setiap wilayah dalam satu pulau pun memiliki adat, bahasa, budaya, dan kearifan lokal masyarakat yang berbeda-beda pula. Dalam hati saya sangat resah, takutnya tidak bisa berbaur dan *nyambung* dengan masyarakat.

Karena ada pepatah yang mengatakan “Tak kenal maka tak sayang. Tak sayang maka tak cinta”, maka prinsip inilah saya pegang. Dan saya sangat yakin masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki karakter yang ramah dan kalau kita baik kepada mereka, pasti akan berbuah yang baik pula.

Lanongasia Semakin Terang

Desa yang saya dampingi awalnya adalah Desa Lanosangia, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. Desa Lanosangia merupakan desa penyangga kawasan konservasi Suaka Margasatwa Buton Utara. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat desa itu pada umumnya menjadi nelayan dan mengolah kopra. Oleh karena itu, Balai KSDA Sultra melakukan kegiatan pembinaan masyarakat desa penyangga di Desa Lanosangia dengan mengoptimalkan potensi yang ada di desa itu.

Kelompok binaan Balai KSDA Sultra di Desa Lanosangia telah dibentuk dan disahkan oleh kepala desa sejak tahun 2012 yang dengan nama SPKP Lanosangia. Karena penyuluh yang bertugas di sana sedang melaksanakan tugas belajar jadi saya yang menggantikan untuk sementara. Akses ke sana cukup sulit karena dari Kota Kendari menuju ke sana harus menempuh perjalanan darat selama 2,5 jam ke Kabupaten Konawe Selatan, untuk selanjutnya naik kapal feri menyeberang ke daratan Buton. Perjalanan dilanjutkan naik kendaraan bermotor selama 2 jam perjalanan. Akses jalan dari Pelabuhan Labuan ke Desa Lanosangia lumayan rusak dan jalanan berbatu-batu.

Dahulu kala, masyarakat Desa Lanosangia belum mengenal apa itu kawasan konservasi. Apa itu Balai KSDA Sultra, dan bagaimana cara menjaga kelestarian hutan. Mereka tahunya hanya hutan dan kebun, dimana mereka belum memahami yang mana batas-batas kawasan tersebut. Praktek *illegal logging* dan perambahan mafhum terjadi, namun itu jauh sebelum kami melakukan pendampingan dan pembinaan masyarakat di desa tersebut. Alhamdulillah sejak kami, tim dari Balai KSDA Sultra, menyentuh mereka tepat di hatinya, sejak itu mereka tahu dan paham apa itu kawasan konservasi dan pentingnya menjaga kawasan konservasi. Ingin tahu, bagaimana cara menyentuh mereka tepat di hatinya? *Check it out...*

Masyarakat di Desa Lanosangia pada umumnya cenderung selalu ingin dimanjakan. Terkadang mereka acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar. Mereka baru tergerak dan sadar apabila telah mengalami suatu bencana alam atau mengalami kesulitan. Namun ada juga masyarakat yang aktif dan berpartisipasi pada suatu lembaga. Di sinilah peran penyuluh diperlukan. Menjadi tantangan bagaimana cara seorang penyuluh dapat mengubah sikap

dan pola pikir masyarakat dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan yang pasif menjadi aktif.

Penyuluh harus ramah dan melakukan pendekatan dengan masyarakat, ikut membaur dengan mereka, mengetahui kebiasaan mereka bagaimana, menyapa mereka dengan senyuman dan berkata, “Assalamu’alaikum, bagaimana kabarnya Bapak Ibu, sehat?” Sampai dengan terjalin keakraban. Dengan demikian, masyarakat bisa bercerita keluh kesahnya tanpa ada rasa sungkan, berbagi pengalaman mereka, bercerita masalah apa saja yang mereka alami dalam pekerjaannya. Bukan hanya itu, intinya adalah sebagai seorang penyuluh kita harus menganggap masyarakat itu sebagai *bestie* atau sahabat kita.



Bercengkerama dengan masyarakat dalam proses pembentukan Kelompok
Desa Lanosangia tahun 2012

Pada saat proses pembinaan dari awal sosialisasi sampai dengan saat ini, ada salah satu tokoh pemuda di Desa Lanosangia yang paling sering kami ajak diskusi, bertukar pikiran, dan membantu menjembatani kami dalam koordinasi dengan aparat desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Namanya Pak Ahsad. Dan beliau lah yang akhirnya terpilih sebagai ketua Kelompok “SPKP Lanosangia”. Beliau orang yang sangat sangat aktif dan partisipatif sehingga memudahkan Kami untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Walaupun Desa Lanosangia tidak di tembus oleh jaringan seluler tetapi beliau selalu berusaha mencari sinyal seluler di desa lain untuk tetap berkomunikasi dengan kami.

Dari tahun 2012, sampai dengan saat ini ada beberapa kegiatan yang kami dampingi di Desa Lanosangia, antara lain penyusunan RKT kelompok, peningkatan kapasitas mereka melalui studi banding, sampai dengan memberikan bantuan kepada kelompok. Bantuan yang di berikan oleh BKSDA Sultra kepada masyarakat Lanosangia melalui SPKP Lanosangia adalah PLTMh (mikrohidro). Bantuan ini diberikan karena di desa mereka belum ada listrik dari PLN yang masuk. Bantuan ini PLTMh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk sekedar menerangi rumah mereka dan memungkinkan mereka untuk membuka usaha-usaha kecil yang dapat menambah pendapatan mereka setiap bulannya.

Masyarakat sangat senang dengan adanya bantuan PLTMh, karena mereka bisa merasakan aliran listrik masuk ke rumah rumah mereka, dari desa yang gelap menjadi terang. Pemberian bantuan kedua untuk SPKP Lanongasia dilakukan pada tahun 2020 berupa alat tangkap ikan. Bantuan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mencari nafkah di lautan.

Dalam melakukan pendampingan ke kelompok masyarakat, kami selalu bekerja bersama tim yang tidak hanya berisi penyuluh kehutanan saja, namun juga melibatkan PEH, Polhut, dan petugas resort. Petugas resort sangat membantu dan memudahkan kami dalam koordinasi di tingkat tapak atau bahkan sampai tingkat kabupaten. Ini sangat dimaklumi karena petugas resort bisa dianggap pengelola kawasan yang paling dekat dengan masyarakat desa.

Selain Lanosangia, saya juga ditugaskan untuk mendampingi Desa Ulunese dan Desa Labengki. Kelompok di dua desa tersebut dibentuk pada tahun 2017, dua tahun setelah kami melakukan PRA di masing-masing desa tersebut. Pendampingan di Desa Ulunese dan Desa Labengki saya ambil alih sejak tahun 2019, karena rekan kami yang sebelumnya ditugaskan mendampingi desa-desa ini pindah tugas ke Jawa Barat.

Menanti Jati Ulunese, Menjaga Kecantikan Labengki

Desa Ulunese yang berada di Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan adalah desa yang menyangga kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Desa ini memiliki potensi di bidang perikanan dan perkebunan. Akses ke Desa Ulunese dapat di tempuh lewat perjalanan darat dari Kota Kendari, dengan kondisi jalan beraspal dengan waktu tempuh lebih kurang 2,5 jam. Seperti halnya di Desa Lanongasia, sebelum dilakukan kegiatan pendampingan masih ada sebagian masyarakat Desa Ulunese yang melakukan aktivitas di dalam kawasan SM Tanjung Paropa. Pendampingan yang kami lakukan di desa tersebut secara nyata meningkatkan pengetahuan masyarakat desa terhadap apa yang dinamakan konservasi. Kita dampingi agar mereka tahu pentingnya menjaga kawasan konservasi plus dapat mengendalikan tingkat aktivitas masyarakat di dalam kawasan berkurang. Memberikan pengertian kepada masyarakat Ulunese menjadi lebih ringan ketika kami menghubungkan dengan sumber air yang ada di dalam kawasan, karena mereka memanfaatkan sumber air tersebut untuk keperluan sehari-hari.

Kelompok yang kami bentuk dan dampingi di Desa Ulunese ini diberi nama “KTH Anoa Lestari” dengan kegiatan-kegiatan pendampingan sama dengan yang kami lakukan di Desa Lanosangia. Yang membedakan hanya bentuk bantuan dari Balai KSDA Sultra ke mereka. Bantuan usaha ekonomi produktif yang di berikan di Desa Ulunese berupa bibit tanaman jati yang akan mereka tanam di kebun mereka yang nantinya dapat mereka panen untuk menambah penghasilan mereka. Tentu saja sampai dengan saat ini mereka belum bisa merasakan hasil dari bantuan yang telah diberikan karena belum masa panen. Sambil menunggu hasil, Balai KSDA Sultra memberikan bantuan lagi kepada Desa Ulunese berupa alat tangkap ikan untuk mendukung aktivitas masing-masing anggota kelompok.

Beralih ke Desa Labengki. Desa ini terletak di Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara, dan merupakan desa penyangga kawasan TWA Teluk Lasolo. Untuk menuju ke Desa Labengki, dari Kota Kendari harus menempuh perjalanan darat terlebih dahulu selama lebih kurang 2 jam ke Kecamatan Mandiodo, Kabupaten Konawe Utara, lalu naik kapal kayu menyeberang Desa Labengki Kecamatan Lasolo Kepulauan selama sekitar 3 jam. Bisa juga diakses dari Kota Kendari lewat laut langsung ke

Desa Labengki dengan naik kapal kayu selama lebih kurang 5 jam perjalanan. Walaupun Jarak Desa Langki cukup jauh dari ibukota propinsi namun akses jaringan seluler sudah sampai ke sana bahkan 4G, itu karena Desa Labengki dan TWA Teluk Lasolo merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Sulawesi Tenggara, bahkan di negara ini.



Bantuan Bibit Jati kepada KTH Anoa Lestari Desa Ulunese tahun 2017

Mata pencaharian masyarakat Desa Labengki adalah nelayan. Dahulu kala, sebelum kami datang, masih banyak anggota masyarakat Labengki mencari ikan dengan cara mengebom sehingga merusak ekosistem terumbu karang yang ada di TWA Teluk Lasolo. Tetapi setelah Kami melakukan kegiatan pendampingan, masyarakat menangkap ikan tidak lagi menggunakan bom tetapi menggunakan jaring. Selain itu, masyarakat Desa Labengki turut membantu dalam kegiatan patroli kawasan, mereka memberikan informasi melalui call centre Balai KSDA Sultra apabila mereka melihat *bagang* atau pengebom dari desa lain yang illegal ada di dalam kawasan TWA Teluk Lasolo.

Pada dasarnya masyarakat memiliki karakter yang sama di daerah Sulawesi, maka untuk mengajak masyarakat berperan aktif dan berpartisipasi

kita harus melakukan pendekatan pada mereka seperti yang kami lakukan pada di Desa Lanosangia yang saya ceritakan di atas. Sebenarnya, susah-susah gampang merangkul mereka, salah satu cara adalah mendekati masyarakat melalui seseorang yang dipercaya. Orang yang ‘dianggap’ di masyarakat. Ada satu *local champion* punya peran besar terhadap konservasi di Desa Labengki. Dia adalah Pak Habib, seorang pelestari kima dan terumbu karang di TWA Teluk Lasolo.

Berbeda dengan desa-desa yang saya ceritakan tadi, Desa Labengki memiliki potensi di bidang pariwisata alam. Pendampingan ini dilakukan sejak tahun 2015 dengan melibatkan para pihak, salah satunya adalah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Utara. Dengan potensi Labengki, pendampingan diarahkan pada dukungan pengembangan wisata, diantaranya bantuan fasilitas *homestay* dan pelatihan *tour guide* bagi kelompok binaan, Kelompok Tani Hutan (KTH) Pasamaturuan.

Sebenarnya ada beberapa resort wisata yang didirikan oleh mitra Balai KSDA Sultra di sekitar TWA Teluk Lasolo, tetapi hanya dapat dijangkau oleh kalangan kaum menengah keatas. Nah, dari sinilah masyarakat jeli melihat peluang untuk mendirikan *homestay* yang dapat terjangkau oleh para *backpacker* atau kalangan menengah kebawah. Selain dari Balai KSDA Sultra, bantuan fasilitas *homestay* juga di berikan kepada masyarakat Desa Labengki dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Utara. Dengan adanya *homestay*, Ibu-ibu di Desa Labengki juga turut merasakan dampaknya karena mereka mendapatkan lapangan pekerjaan menjadi penyedia konsumsi bagi tamu yang berkunjung di sana. Lebih dari itu, dengan bakat keterampilan plus didorong pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, masyarakat Desa Labengki membuat kerajinan souvenir dari kerang-kerang dan pasir pantai berupa tempat tissue, hiasan dinding, vas bunga, kerincing angin, dan cover lampu gantung.

Dengan pendampingan yang kami lakukan ditambah support yang luar biasa dari pemerintah daerah dan dukungan aktif masyarakat, semakin kesini pendapatan masyarakat Desa Labengki semakin meningkat. Dan seiring berjalannya waktu, berdasarkan hasil evaluasi selama proses pendampingan, maka tahun 2020 Balai KSDA Sulawesi Tenggara kembali memberikan bantuan usaha ekonomi produktif kepada KTH Pasamaturuan Desa Labengki berupa alat penggoreng abon, peniris minyak, serta alat pres kemasan. Kami

berharap dengan bantuan tersebut masyarakat Desa Labengki semakin meningkat penghasilannya, dan semakin ringan hati dalam mendukung kelestarian TWA Teluk Laloso.



Pemberian bantuan alat penggoreng abon kepada KTH Pasamaturuan – Labengki

Ada 2 lagi kelompok yang Balai tugaskan ke saya untuk menjadi mengkoordinir pendampingannya, yaitu KTH Sumber Sari di Desa Sumber Sari dan KTH Wowonga Jaya di Desa Wowonga Jaya. Pendekatan dan pendampingan dan yang kami lakukan terhadap kelompok-kelompok itu pada prinsipnya adalah sama. Pencapaiannyapun alhamdulillah yidak berbeda dengan yang kami lakukan di Lanongasia, Labengki dan Ulunesi. Lain waktu akan saya ceitakan lebih detail....

Setiap Tantangan, ada Peluang

Selama melakukan pendampingan desa binaan lingkup Balai KSDA Sultra tantangan terberat dan terbesar yang saya hadapi adalah akses ke desa-desa binaan yang jauh. Seperti saya sampaikan di awal, untuk beberapa desa dampingan saya, yang harus menyeberang lautan untuk sampai ke sana yang membutuhkan biaya operasional yang sangat besar dan cukup beresiko ketika memilih waktu yang tidak tepat.

Desa yang paling jauh untuk diakses adalah Desa Labengki, Lanosangia dan Wowonga Jaya. Untuk mencapai Desa Labengki kita harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Uang yang harus di keluarkan untuk menyewa kapal kayu saja bisa mencapai Rp. 3.000.000,- pulang pergi. Biasanya untuk menutupi besarnya biaya tersebut kita harus mengumpulkan banyak orang biar bisa berbagi dan meringankan biayanya.



Bertemu dengan masyarakat selepas perjalanan jauh

Di lain waktu ketika saya bersama tim Balai KSDA Sultra menuju ke sana untuk melakukan pendampingan, kebetulan pada saat itu musim hujan yang keadaan cuaca di sana sangat tidak bersahabat, gelombang air laut sangat tinggi dan angin kencang. Muka saya pucat dan sudah gemetar, takut terjadi sesuatu yang kami tidak inginkan. Mana saya sendiri tidak tahu pula berenang. Sepanjang perjalanan bibir saya terus mengucapkan doa dan zikir semoga Allah melindungi kita semua. Alhamdulillah selamat.

Tantangan kembali muncul saat melakukan koordinasi dengan masyarakat di Desa Lanosangia dan Desa Wowonga Jaya yang belum ada jaringan selular. Ini sedikit banyak menyulitkan kami untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sana. Namun kesulitan komunikasi ini teratasi karena koordinasi bisa diambil alih oleh kepala resort bersama staf-nya. Keberadaan teman-teman di resort sangat membantu dan memudahkan kami untuk berkomunikasi dan koordinasi dengan masyarakat. Karena, sesuai dengan arahan Pak Dirjen, resortlah yang sebenarnya harus aktif *ngobrol-ngopi* dengan masyarakat.

Tipe dan karakter masyarakat yang berbeda di setiap daerah, berbeda pula pola pikir mereka. Tantangan seorang penyuluh yang terberat adalah bagaimana cara mengubah *mindset* mereka dari *zero to hero*. Pelan-pelan kita mulai pendekatan dengan mereka, selanjutnya melakukan demonstrasi cara atau praktek lapang pada setiap kelompok. Ini perlu dilakukan karena masyarakat lebih mudah menangkap atau menerima informasi secara visual dibandingkan dengan sekedar memberikan pengarahan.

Hal-hal di atas saya sebut sebagai tantangan, bukan merupakan satu halangan atau hambatan untuk mendampingi masyarakat karena pasti ada peluang di setiap tantangan yang kami hadapi. Selama mendampingi desa-desa yang saya sebutkan di atas, ada banyak hal yang sebagai penumbuh semangat saya. Pembangkit spirit kami dalam



Bersih pantai inisiatif masyarakat, sebagai bagian kegiatan peduli konservasi

mendampingi masyarakat di desa-desa itu muncul ketika kami merasa mampu untuk menumbuhkan jiwa cinta konservasi alam kepada masyarakat, dari yang sebelumnya tidak tahu apa itu konservasi alam.

Misi kami dalam menjalankan tugas sebagai pendamping adalah bagaimana kami bisa (1) membangun rasa kepercayaan diri kepada masyarakat, bahwa mereka mampu untuk berperan aktif dan berpartisipasi pada kegiatan kelompok pada khususnya dan desa pada umumnya, (2) meyakinkan masyarakat bahwa desa mereka memiliki potensi yang sangat besar yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan, (3) menjangkitkan kemitraan dengan pihak lainnya dalam mendampingi kelompok sehingga mereka dapat melebarkan sayap untuk memasarkan produk olahan mereka.

Sejatinya ketika kita bisa membawa diri ke masyarakat, tulus dalam mendampingi, saya yakin mereka juga akan *care* ke kita. Satu pengalaman yang tak terlupakan yaitu ketika kami melakukan sebuah kegiatan di Desa Kakenauwe. Ketika saya ngobrol dengan salah seorang masyarakat tentang kayu bajaka, saya bilang bahwa saya tidak tahu cara mengolahnya. Tidak saya sangka sebelumnya, keakraban saya dengan lawan bicara saya berbuah indah. Ketika pamitan pulang bapak tersebut memberikan saya sebuah lesung yang terbuat dari kayu jati dan alunya yang terbuat dari besi yang katanya merupakan peninggalan jaman Belanda yang umurnya sudah puluhan tahun. Ketika itu saya merasa sangat terharu dan berterima kasih karena sudah di sambut dengan baik oleh masyarakat di sana. Tulus.... ***

Kolaborasi: Solusi untuk Dorolamo

Jarot Trihatmoko

Tantangan Sang Pendetang

Seiring pesatnya industri kehutanan, kayu dari hutan alam lambat laun tidak mungkin lagi memasok kebutuhan bahan baku. Oleh karenanya, pada tahun 1990-an Pemerintah menggalakkan program Hutan Tanaman Industri (HTI) untuk memenuhi permintaan kayu tersebut. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, PT. TAIWI – Barito Pacific Group dan Inhutani, bekerja sama membangun HTI di Pulau Halmahera, yang saat itu masih masuk dalam administrasi Provinsi Maluku. Untuk operasionalnya, selanjutnya pada Tahun 1992 PT Kirana Cakrawala dipercaya sebagai perusahaan pelaksana di tingkat tapak.

Pada Tahun 1994, Pemerintah mendatangkan transmigran untuk mendukung operasional HTI. Desa Dorolamo yang dulu dikenal dengan SP2 inilah yang menjadi salah satu desa yang masyarakatnya disiapkan untuk bekerja di perusahaan HTI tersebut. Desa yang terletak di Kecamatan Maba Tengah, Kabupaten Halmahera Timur ini memiliki luas sekitar 583 hektare. Berbeda dengan desa transmigrasi lainnya, desa ini tidak memiliki lahan khusus pertanian serta dukungan pengairan lahan.

Namun tidak sesuai perkiraan, dalam perjalanannya perusahaan HTI tempat sebagian masyarakat Desa Dorolamo mengais nafkah, mengalami *colaps* pada tahun 2012, dan akhirnya berhenti beroperasi pada tahun 2014. Inilah yang kemudian menjadikan kondisi sosio-ekonomi

masyarakat memburuk. Sedangkan untuk melakukan usaha pertanian sebenarnya belum siap.



Situasi Desa Dorolamo

Tumbangnya perusahaan memberi dampak bagi masyarakat yang dulunya memiliki penghasilan rutin berubah menjadi pengangguran. Tidak ada lagi *job*. Untuk mencari solusi bagi kehidupan yang kian sulit, masyarakat mulai melakukan apa saja untuk *survive*. “*Sedih mas, bingung, ora ono sedulur nang kene, arep jaluk tulung sopo?*” (sedih mas, bingung, tidak ada saudara yang dekat, mau minta tolong ke siapa lagi?) ucap seorang warga desa yang asli dari Jawa Tengah, ketika ditanya keadaan mereka dulu ketika tidak bisa lagi bekerja di perusahaan.

Sebagian masyarakat memilih keluar merantau di kota besar seperti di Ternate dan Tobelo. Sebagian yang lain bercocok tanam hortikultura dan sawah tadah hujan. Selain itu, ada juga anggota masyarakat yang mencoba peruntungan dengan melakukan penambangan emas tradisional dan berburu burung paruh bengkok di kawasan hutan yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Aktivitas penambangan menjadi hal yang dianggap cukup menjanjikan bagi mereka. Warga dari Desa Dorolamo, Maratana Jaya dan Miaf yang memiliki akses ke lokasi PETI terdekat, banyak belajar dari penambang dari daerah Sangir – Sulawesi Utara. Celakanya, animo masyarakat untuk menambang menjadi lebih besar setelah jalan *ex-logging* perusahaan memudahkan mereka menuju lokasi jelajah baru hingga masuk kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL).

Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI) oleh masyarakat dari waktu ke waktu makin tidak terkendali. Pelaku PETI selain berasal dari warga desa sekitar, ternyata sebagian besar justru merupakan pendatang dari wilayah lain. Balai TNAL setelah mengetahui adanya aktivitas PETI khususnya di lokasi km-32 yang masuk dalam kawasan taman nasional segera melakukan proses sosialisasi dan himbauan ke penambang PETI. Hingga akhirnya karena tidak membuahkan hasil, pada tahun 2013 dilakukan Operasi Khusus PETI yang melibatkan unsur TNI, Polri, Kejaksaan Negeri, Pengadilan Negeri dan Pemerintah Daerah Kabupaten Haltim.



Operasi Khusus PETI tahun 2013

Pasca operasi penertiban aktivitas penambangan *illegal* masyarakat di dalam kawasan, konflik masyarakat dengan ‘kawasan’ masih marak terjadi. Tahun 2016, ketika dilakukan patroli penjagaan, aktivitas PETI di dalam kawasan TNAL yang dulu dilakukan oleh 47 orang penambang seluas \pm 200 hektare sudah tidak ditemui, namun masih ada aktivitas di km-36 sampai lokasi km-70 yang merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas. Untuk menuju lokasi PETI ini, penambang harus melewati TNAL. Adanya akses ini yang dikhawatirkan sangat rawan masyarakat akan kembali masuk ke dalam kawasan, untuk kembali melakukan aktivitas PETI. Saat itu, tim patroli mengamankan 3 unit mesin pompa air dan membongkar sebuah gubuk sebagai tempat istirahat para pelaku yang sudah lebih dulu melarikan diri saat kedatangan tim.

Balai TNAL tidak bisa diam dengan keadaan ‘tetangga sebelah’ ini, harus peduli. Berbagai upaya pendekatan guna meredam konflik terus dilakukan. Menyadari akar persoalan yang disebabkan kondisi perekonomian yang terpuruk, masyarakat perlu diberi solusi untuk memiliki mata pencaharian dan penghasilan yang stabil. Selain itu, tentu saja agar masyarakat menghentikan keterlibatan mereka pada kegiatan penambangan maupun perburuan satwa liar.

Pelan-pelan kami mencoba masuk ke desa tersebut. Awalnya kami perlu menentukan antara Desa Dorolamo dan Desa Maratana Jaya mana dulu yang perlu dilakukan pendekatan. Akhirnya diputuskan Desa Dorolamo yang menjadi prioritas dengan pertimbangan aksesibilitas dan adanya potensi pengembangan bidang pertanian. Pak Odih, Polhut Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II – Maba merupakan perintis untuk membangun komunikasi dengan perangkat Desa Dorolamo. Kemudian tidak lama, dilakukan kegiatan penyuluhan dengan menghadirkan narasumber petani dari desa transmigrasi lain yang telah berhasil membudidayakan bawang merah. Selesai pertemuan peserta diberi beberapa kilogram bibit bawang merah untuk diujicobakan di tanam di lahan yang mereka miliki.

Pada tahun 2018, kami mulai melalui proses pendataan desa yang tujuan utamanya untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki desa untuk dikembangkan menjadi usaha ekonomi produktif. Balai TNAL ketika itu pada pelaksanaannya mengaplikasikan 3 metode yaitu *Consensus method* (metode konsensus), *Fishbone method* (metode Tulang Ikan) dan *Focus*

Group Discussion (FGD). Metode konsensus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman masyarakat dari yang semula masih bersifat umum menjadi pemahaman yang lebih khusus dan mendetail. Kegiatan ini dilakukan secara individu dalam satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang telah ditentukan.

Metode tulang ikan, kelompok masyarakat diajak untuk secara aktif dan mandiri menganalisa, dan berfikir secara logis-strategis untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi beserta alternatif solusi dalam mengatasinya. Hal ini dilakukan agar masyarakat terbiasa dan mampu untuk lebih memahami kondisi yang dihadapi dan mampu mengatasi permasalahan tanpa bantuan pihak luar. Sedangkan FGD, merupakan metode yang diterapkan dengan mempertimbangkan karakter anggota yang beragam, ada kalanya ada anggota yang enggan menyampaikan ide maupun gagasannya dalam forum yang besar, namun akan aktif ketika dilakukan dalam diskusi kelompok kecil. Sehingga hasil yang diperoleh merupakan representasi dari kelompok masyarakat secara umum. Harapannya, output yang dihasilkan pun benar-benar menggambarkan realitas yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut secara lebih obyektif.



Menelusik potensi desa partisipatif bersama masyarakat

Hasil dari pendataan potensi, disepakati antara pihak Balai TNAL dan penduduk setempat untuk mengembangkan usaha pertanian padi sawah

ladang. Kemudian dibentuklah Kelompok Tunas Jaya beranggotakan 15 orang dan ditunjuk Pak Sakimun yang juga menjabat sekretaris desa sebagai ketua. Anggota kelompok ini sebenarnya merupakan perwakilan dari beberapa anggota gabungan kelompok tani (gapoktan) yang dulu pernah difasilitasi pembentukannya oleh Dinas Pertanian Kabupaten Halmahera Timur.

Menggandeng Tangan Dorolamo

Dalam mendekati, menggandeng masyarakat Desa Dorolamo, Penyuluh Kehutanan dan Polhut Resort Buli - Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II MABA ditugaskan sebagai ‘penerang’ jalan, sebagai tim lapangan. Saya kebetulan sebagai penyuluh yang juga Kepala Resort di sana ketika itu.

Tindak lanjut setelah kelompok terbentuk, kami melakukan upaya koordinasi dan sinergitas dengan pihak pemerintah daerah mulai dari level pemerintah desa, kecamatan hingga dinas terkait. “Saya secara pribadi sangat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat yang di lakukan taman nasional, jika diminta saya akan ikut terjun langsung ke lapangan” demikian statemen Pak Din Ajison, Kepala Dinas Pertanian Halmahera Timur pada sesi diskusi kegiatan sinergitas pengembangan usaha ekonomi produktif kelompok binaan Balai TNAL. Pada kesempatan lain, beliau kemudian menugaskan penyuluh pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian untuk ikut melakukan pendampingan kelompok di Desa Dorolamo.

Kegiatan pelatihan dilakukan beberapa kali untuk membekali kemampuan teknis anggota kelompok. Balai TNAL juga menganggarkan bantuan usaha ekonomi produkif pertanian berupa benih padi dan pupuk, tak lama menyusul bantuan pembangunan embung untuk pengairan lahan dari Dinas Pertanian Haltim. Kolaborasi yang kami bangun dengan *stakeholder* ini memang telah menjadi salah satu poin yang dimandatkan dalam dokumen Rencana Pemberdayaan Masyarakat (RPM) Desa Penyangga kawasan TNAL 2018 – 2023.

Impian yang Terlewatkan

Mundur lagi ke belakang. Masyarakat Desa Dorolamo menuturkan bahwa mereka merantau karena tergiur iming-iming selebaran tentang program transmigrasi HTI. Asa mereka sangat tinggi akan hasil dari HTI. Kemudian tanpa pikir panjang memutuskan berangkat ke Halmahera.

Misalnya Pak Sakimun yang harus berhenti dari pekerjaan lamanya sebagai karyawan di Jakarta. Dia sebelumnya adalah petani dari desa di Jawa Tengah; ditinggalkannya tanah Jawa untuk mengabdikan ke tanah Halmahera. Ada juga yang berasal dari Jawa Barat, dan lain-lain.

Semua memiliki niatan yang sama, ikhtiar untuk mengubah nasib keluarga tercintanya. Hingga kemudian, impian yang jauh-jauh dibawa dari kampung halaman itu tak kunjung menjadi kenyataan. Suatu realita kehidupan yang sulit untuk diterima. Untuk hijrah pulang ke daerah asal mereka tidak ada cukup biaya, mengingat lokasi yang sangat jauh, bahkan bisa dikatakan terisolir.

Untuk berkembang, Desa Dorolamo menghadapi tantangan yang pelik. Terutama karena terbatasnya aksesibilitas. Lokasi desa yang terletak di *remote area* ini mulanya hanya dapat ditempuh dengan transportasi laut. Belum lama ini sudah terhubung transportasi darat hingga ibukota Kabupaten Halmahera Timur.

Masyarakat Dorolamo baru bisa menikmati jaringan listrik PLN setelah 25 tahun. Sementara itu, untuk jaringan telekomunikasi hingga saat ini seluruh sudut desa merupakan *blank spot*. Untuk mendapat sinyal, warga desa itu perlu menuju ke desa tetangga yang terletak di pinggiran pantai atau pilihan lain mencari sinyal di lokasi tinggi. Narahubung andalan desa agar *nyambung* dengan dunia luar, adalah seorang warga yang memiliki *handphone* dan tinggal di perbukitan. Sayangnya beberapa kali mengagendakan untuk pertemuan, narahubung ini salah mengartikan pesan. Misalnya meminta pertemuan pada malam minggu, ketika pesan disampaikan kelompok menjadi minggu malam. Lucu tapi tragis....

Harapan itu Nyata

Ibarat dua sisi keping mata uang, dibalik tantangan yang berat selalu ada harapan dan peluang. Warga Desa Dorolamo yang pantang menyerah, adanya perasaan senasib sepenanggungan serta kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi modal sosial yang menjadi secerah harapan menyongsong masa depan. Terlebih adanya sosok Pak Sakimun, ketua kelompok yang gigih dan menjadi panutan masyarakat, tak jemu menumbuhkan optimisme anggotanya. Berbekal kemauan kerasnya untuk maju, beliau sekarang juga dikenal sebagai petani teladan di Halmahera Timur. Dinas Pertanian pernah

memberangkatkan beliau untuk mengikuti pelatihan perbenihan di Jawa Barat. Berbekal pengalaman dan pengetahuan hasil pelatihan, Pak Sakimun bersama kelompok mengajukan proposal agar Desa Dorolamo menjadi sentra benih padi.



Pendampingan kelompok bersama-sama dengan Penyuluh Pertanian
Kabupaten Halmahera Timur

Pak Sakimun sangat berperan dalam pengembangan Kelompok Tunas Jaya. Petugas dari Balai TNAL mengandalkan beliau untuk menjembatani pembinaan anggota kelompok. Beliau mampu mengatur pembagian kerja pengurus dan anggota kelompok dengan baik. Terbukti beberapa agenda kelompok dapat berjalan dengan berjalan lancar sesuai rencana. Beberapa prestasi Kelompok Tunas Jaya diantaranya berhasil lolos dalam seleksi pengajuan lokasi Kebun Bibit Rakyat (KBR). Ketika itu, Pak Aep, Pohut Resort Buli SPTN II MABA, menjadi pendamping yang intensif memantau perkembangan KBR dari waktu ke waktu. Kelompok mendapat bantuan

pengadaan 20.000 bibit dari dari jenis tanaman matoa, rambutan, jeruk manis, jeruk kasturi, tanjung dan pucuk merah.

Hasil KBR kini telah ditanam dan menghijaukan kebun, pekarangan dan jalan Desa Dorolamo. Kelompok juga menjadi lokasi kunjungan mahasiswa dari Universitas Khairun, perguruan tinggi negeri favorit di Provinsi Maluku Utara. Baik pengurus maupun anggota nampak sudah tidak canggung berbagi pengalaman menghadapi pihak luar yang datang. Terakhir kelompok juga diusulkan pihak Balai TNAL untuk menjadi calon nominasi kelompok dan desa binaan dalam perhelatan Hari Konservasi Alam Nasional Tahun 2021.

Mulai Bangkit

Meski jauh dari predikat sempurna, perkembangan Kelompok Tunas Jaya di Desa Dorolamo telah sampai pada tahap yang cukup menggembirakan. Dengan indikator yang sederhana, yaitu masyarakat tidak lagi dirundung ketidakberdayaan. Mereka tidak lagi merasa kehilangan harapan untuk melanjutkan kehidupan secara layak. Hasil pertanian berupa beras sudah laku dengan cara didatangi langsung oleh tetangga desa sekitar. Seiring dengan perekonomian yang mulai membaik, anak-anak usia sekolah mulai dikirim ke luar daerah untuk mengenyam pendidikan setingkat SMA yang belum ada di sekitar mereka.

Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan sumber daya alam terlihat mulai tumbuh. Pendampingan dengan menyisipkan muatan konservasi sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir masyarakat. Penduduk mulai sadar pentingnya mempertahankan kelestarian taman nasional dan flora fauna di dalamnya.

Berdasarkan penuturan warga, dulu ada belasan orang terlibat dalam kegiatan penambangan, namun terakhir hanya 2 orang, itupun masih diragukan apakah masih aktif atau sudah berpindah tempat untuk mencari penghidupan lain. Selama beberapa kali kegiatan patroli, juga belum ada laporan adanya peredaran burung paruh bengkok yang berasal dari Desa Dorolamo. Selain itu sudah ada komitmen bersama antara Kepala Desa Dorolamo dengan Kepala Balai TNAL melalui pendantanganan kesepakatan konservasi untuk turut serta mendukung pengelolaan TNAL.



Bersama Pak Sakimun mengkampanyekan perlindungan paruh bengkok

Bagi Saya dan tim lapangan yang sedari awal mengikuti proses pendampingan kelompok, pencapaian ini adalah sebuah kebanggaan. Pencapaian ini bukan semata karena proses-proses pendampingan yang telah kami lakukan. Ada banyak faktor pemungkin yang bekerja. Misalnya dukungan pemerintah daerah yang telah menerjunkan penyuluh pertanian yang datang berkala untuk memberikan pencerahan dalam teknis pertanian.

Sebagaimana ‘Cara (Baru) Mengelola Kawasan Konservasi’ mengajarkan, Balai TNAL sedang mencoba mengejawantahkan nilai-nilai “Penghormatan pada Hak Asasi Manusia”. Melalui pendekatan secara damai dalam menghadapi konflik. Bersama tim, saya juga membuktikan bahwa memberdayakan masyarakat adalah meniti perjalanan berliku yang sangat dinamis. Diperlukan nafas panjang seperti seorang pelari marathon. Namun tidak ada rute yang pasti, kadang ada etape yang harus diulang untuk dilalui kembali. Mendapat kesempatan mendampingi dan kebersamaan masyarakat Desa Dorolamo adalah suatu pengalaman yang berharga buat saya. Karena hampir setiap momen adalah pelajaran hidup.***

Demi Merawat Damai

Muhammad Arif
Setiawan

Kobe adalah desa yang berada di wilayah Administrasi Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Masuk ke dalam wilayah kerja Resort Akejira SPTN I Wilayah I Weda. Desa yang berlokasi di tepian pantai dengan pemandangan yang indah dan sumber daya laut yang melimpah. Melaut mencari ikan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh sebagian warga untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak hanya melaut, sebagian besar nelayan di Desa Kobe juga menggantungkan hidupnya dengan berkebun. Memperluas lahan kebun dianggap suatu keharusan untuk meningkatkan hasil kebunnya, dimana tanam kelapa menjadi primadona meskipun harga penjualan kopra pasang surut bagaikan air laut.

Namun sayang sekali masyarakat desa itu tidak menerima keberadaan kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL). Di kemudian hari, diketahui bahwa satu hal yang menjadi pemicu utama penolakan itu adalah karena mereka menganggap bahwa pengelola taman nasional ini membatasi aktivitas berkebun warga. Penolakan ini tentunya memunculkan konflik antara masyarakat Desa Kobe dengan Balai TNAL. Yang terjadi saat itu, masyarakat menolak terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Balai TNAL. Satu-satunya kegiatan yang dapat berjalan lancar kala itu hanya Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada tahun 2014 dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai pelaksana penanaman. Kuatnya

penolakan terhadap keberadaan kawasan TNAL dibuktikan masyarakat dengan mengirim surat penolakan kepada Menteri Kehutanan waktu itu.

Rencana pembangunan kantor resort berlokasi di Desa Kobe pada tahun 2017 yang sekiranya dijadikan sebagai sarana dalam upaya untuk lebih dekat ke masyarakat, juga mendapat penolakan. Pun, di saat mencari tanah untuk lokasi pembangunan pada setahun sebelumnya - tahun 2016, walaupun pada akhirnya dapat juga tanah itu. Penolakan pembangunan kantor resort tersebut secara terang-terangan dilakukan oleh salah satu oknum aparat desa yang didukung warga Desa Kobe yang ternyata juga berprofesi sebagai pelaku pembalakan liar. Oknum-oknum itu merasa tidak bebas dalam melakukan aktivitasnya apabila terdapat kantor resort. Waktu itu Desa Kobe menjadi salah satu pintu keluar kayu dari kawasan hutan. Akses ke dalam kawasan melalui jalan peninggalan perusahaan menjadikan mudah para pembalak melakukan aktivitasnya. Berbagai penolakan dari masyarakat ini menjadi hambatan pengelolaan kawasan TNAL.

Mencari Jalan Damai

Kuatnya penolakan terhadap aktivitas pengelolaan kawasan TNAL mendorong Balai TNAL mencari cara untuk masuk dalam jalan negosiasi. Kepala resort, Pak Atiti Kotango, menjadi ujung tombak dalam melaksanakan tugas mulia ini. Mengunjungi Desa Kobe sesering mungkin dilakukannya untuk menemukan seseorang yang dapat membantu proses jalan damai. Bersosialisasi dan berbaur dengan warga untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Membantu dalam berbagai kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa penghormatan. Mendengar keluh kesah dan mengulurkan tangan untuk menumbuhkan ikatan sebagai keluarga. Proses pendekatan yang membutuhkan waktu cukup lama, namun akhirnya membuahkan hasil. Pembangunan Kantor Resort Akejira dapat terlaksana pada akhir bulan Oktober 2017. Waktu itu tenaga pengerjaan pembangunan berasal dari warga Desa Kobe. Hal tersebut sebagai strategi awal Balai TNAL yang ingin menunjukkan bahwa terdapatnya Kantor Resort Akejira tidak mengesampingkan masyarakat sekitar untuk mendapatkan manfaat ekonomi.

Waktu itu Kepala Desa, Bapak Mikles Kadari, dan ketua adat, Bapak Yordan Doter, menjadi tokoh masyarakat yang pertama kali didekati. Keduanya memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di masyarakat.

Diskusi mengenai berbagai hal mengenai taman nasional sering dilakukan bersama keduanya. Sebagai apresiasi kami sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat ‘dunia luar’, maka pada tahun 2018, berkesempatan untuk mengunjungi dan belajar di Taman Nasional Gunung Ciremai yang telah berhasil mengusahakan ekowisata berbasis masyarakat. Terbukalah wawasan keduanya untuk mendukung keberadaan satu-satunya kawasan taman nasional di Maluku Utara ini.



Yordan Doter (*berdiri*), ketua adat komunitas Kobe sekaligus ketua kelompok Awilima Pote saat berkunjung ke Taman Nasional Gunung Ciremai.

Selain Pak Mikles kadari dan Pak Yordan Doter terdapat Kaur Pemerintahan Desa Kobe, Edi Mamesa, yang juga sangat berperan terhadap penyelesaian konflik. Berdiri di depan menjadi tameng dalam mendukung cita-cita kami, terutama dalam hal berdirinya kantor resort.

Penerimaan masyarakat Desa Kobe terhadap Balai TNAL diawali dengan berhasilnya pembangunan Kantor Resort Akejira di Desa Kobe pada tahun 2017. Proses penyelesaian konflik membutuhkan sumber daya dan waktu yang tidak sedikit. Balai PSKL Maluku mengambil bagian dalam proses penghentian konflik antara Balai TNAL dengan masyarakat Desa Kobe, sebagai fasilitator. Kenapa Balai PSKL? Karena Balai PSKL memiliki fungsi memberikan fasilitasi dalam penyelesaian konflik tenurial.



Pertemuan multipihak dalam penyelesaian konflik yang difasilitasi Balai PSKL Maluku.

Berbagai pertemuan untuk membahas penyelesaian konflik antara kedua belah pihak telah dilakukan. Baik pertemuan di tingkat tapak maupun di tingkat propinsi dengan melibatkan unsur pimpinan Kecamatan Weda Tengah dan unsur pimpinan Kabupaten Halmahera Tengah. Tidak semua pertemuan yang dilalui menghasilkan kata sepakat dari perwakilan masyarakat Kobe. Namun, pada akhirnya, setelah menemui kata sepakat, perdamaian menjadi pilihan masyarakat Desa Kobe. Dan setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 28 Agustus 2018, konflik antara masyarakat Desa Kobe dan Balai TNAL secara resmi telah selesai dengan ditandai penandatanganan surat kesepahaman penghentian konflik.

Adanya kantor resort menjadikan komunikasi antara masyarakat Desa Kobe dan Balai TNAL menjadi semakin lebih baik. Mulai saat itu setiap kegiatan dari Balai TNAL mendapat sambutan baik dan dukungan dari pemerintah desa. Aktivitas-aktivitas ilegal yang dilakukan masyarakat jauh berkurang antara sesudah dan sebelum dilakukan kesepahaman penghentian konflik. Desa Kobe menjadi mitra dalam mendukung pengelolaan kawasan TNAL hingga kini.

Merawat Damai

Demi menjaga kestabilan hubungan pasca konflik, Balai TNAL menjalankan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kobe sebagai upaya untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang kami lakukan dalam upaya pendampingan ini antara lain: pembentukan kelompok masyarakat, pelatihan peningkatan kapasitas kelompok, dan penyaluran permodalan bagi kelompok, serta pendampingan dilakukan secara simultan yang dimulai dari tahun 2018.

Di desa ini terdapat dua kelompok usaha masyarakat yang kami dampingi, yaitu kelompok nelayan dan kelompok budidaya hortikultura. Kelompok nelayan yang beranggotakan kaum bapak memiliki nama Awilima Pote, sedangkan kelompok hortikultura yang beranggotakan kaum ibu bernama Beringin Jaya. Nama ini Awilima Pote dipilih oleh ketua adat sebagai bentuk penerimaan masyarakat Desa Kobe terhadap Balai TNAL. Awilima Pote merupakan bahasa Sawai yang memiliki arti “mari kesini”.

Sejatinya Desa Kobe telah banyak kelompok, namun hanya dibentuk untuk penyaluran bantuan dari instansi lain. Tidak ada satupun kelompok yang dibentuk menunjukkan keberhasilan hingga saat ini. Instansi terkait tidak melakukan pendampingan dalam penyaluran bantuan kelompok. Tidak ada program bantuan kelompok yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini membentuk pola pikir masyarakat bahwa setiap bantuan yang datang akan bernasib sama, tidak dapat memperbaiki kondisi masyarakat. Hanya masyarakat yang menjadi kelompok yang mendapatkan keuntungan tanpa dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas. Kondisi tersebut menjadikan friksi, baik antar-anggota kelompok maupun antara anggota dengan warga lain. Kondisi tersebut menjadikan sikap apatis warga masyarakat terhadap kegiatan kelompok.

Pada tahun 2019, sayadiberikan amanat menjadi Kepala Resort Akejira menggantikan Pak Atiti Kotango. Mulai saat itu saya fokus pada pendampingan masyarakat dalam menumbuhkan kelompok usaha yang baru saja dibentuk. Perbedaan sosial budaya awalnya sedikit menjadi kendala bagi kami dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan Pak Atiti Kotango dalam mendekati masyarakat coba kami lakukan. Dengan berjalannya waktu, kekakuan dalam bersosialisasi berubah menjadi keakraban.

Dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat Desa Kobe, Balai TNAL berusaha melibatkan instansi terkait pada Pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah, yaitu Dinas Pertanian dan Perkebunan, serta Dinas Perikanan. Kolaborasi dalam pendampingan masyarakat ditunjukkan Dinas Pertanian dan Perkebunan dengan menjadi narasumber pada beberapa pelatihan budidaya holtikultura di Desa Kobe. Instansi ini juga sudah terhitung dua kali memberikan bantuan bibit sayuran kepada kelompok usaha holtikultura Beringin Jaya.



Diskusi dengan Kelompok Usaha Nelayan Awilima Pote di kantor Resort Akejira.

Permasalahan yang dihadapi dan karakteristik anggota antara kedua kelompok sangat berbeda. Kelompok Beringin Jaya beranggotakan kaum ibu memiliki kendala dalam keterampilan budidaya tanaman sayuran. Budidaya tanaman sayuran bukan keterampilan masyarakat lokal yang terbiasa berkebun tanaman tahunan. Mengatasi kendala itu, kami melaksanakan pelatihan budidaya sayuran sebanyak dua kali dengan narasumber dari kelompok masyarakat yang telah berhasil.

Di awal usaha, para anggota kelompok bekerja bersama dan sempat menikmati dua kali hasil panen berupa jagung, cabai, dan tomat, meskipun masih sedikit. Perselisihan yang terjadi diantara anggota kelompok menyebabkan banyak anggota menyatakan keluar. Permasalahan pribadi mendominasi antara anggota kelompok. Sedikit anggota yang tersisa tetap kami dampingi untuk melanjutkan usaha. Pendampingan untuk pemecahan masalah berulang kali sudah kami lakukan. Namun, semangat berusaha yang diharapkan muncul tidak pernah kembali. Pada akhirnya, kelompok ini sementara vakum mulai awal 2020.

Berbeda dengan kelompok Awilima Pote yang beranggotakan kaum bapak. Meskipun terdapat permasalahan kelompok, anggota tetap bersedia berkumpul dalam satu pertemuan untuk mencari solusi. Sikap terus terang anggota menjadikan pertemuan kelompok menjadi kesempatan mereka untuk mengungkapkan isi hati. Permasalahan kelompok tidak sampai memunculkan permasalahan antar-individu. Hal itu menjadikan kelompok masih bertahan hingga saat ini.

Kelembagaan yang masih lemah menyebabkan kesepakatan yang dihasilkan pada setiap pertemuan tidak dijalankan dengan baik. Para anggota belum memiliki komitmen bekerjasama dalam kelompok. Saat ini pendampingan kepada Kelompok Awilima Pote masih terus kami lakukan. Kelola kelembagaan menjadi prioritas kami sebagai pendamping. Mencoba menumbuhkan keaktifan dan inisiatif anggota untuk bekerjasama membangun usaha bersama dalam kelompok. Menjadikan kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan.

Keberhasilan pendampingan masyarakat akan memiliki dampak terhadap keberlanjutan penyelesaian konflik yang telah dilakukan. Masih panjang proses pendampingan untuk menjadikan kelompok yang masih bertahan dapat menjadi contoh keberhasilan peningkatan kesejahteraan bagi anggota dan masyarakat yang lebih luas. Masih panjang pula bagi pemberdayaan masyarakat untuk mengawal keberhasilan penanganan konflik ini.***

Inikah yang Disebut Sepenggal Surga?

Mutiono

Gunung Nok

Pernahkah Anda mendengar atau mengunjungi Papua? Sejak kecil saya mendengar bahwa Papua adalah sepenggal surga yang ada di Bumi Nusantara. Melalui cerita dari bapak/ibu guru, catatan-catatan buku pelajaran sekolah, bahkan berbagai informasi dari mesin pencarian Google dan berbagai status dalam media sosial, tidak sedikit yang menyatakan demikian. Tentu tidak salah jika itu membuat rasa penasaran saya pada keindahan Tanah Papua muncul menuntut pembuktian.

Sudah tentu rasa penasaran saya bukanlah tidak berdasar. Koentjaraningrat dkk (1994) dalam bukunya *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, telah menggambarkan betapa Tanah Papua telah menjadi primadona untuk dikunjungi dan dieksplorasi bahkan dikuasai oleh berbagai kerajaan dan bangsa-bangsa. Tercatat sejak abad ke-8 sudah terdapat hubungan antara Kerajaan Sriwijaya dengan Tanah Papua, pada abad ke-14 juga tercatat dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca, tidak dapat disangkal bahwa sebagian Tanah Papua telah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit.

Begitu pula pada masa kejayaan Kesultanan Tidore dari sekitar abad ke-16 telah menunjukkan adanya kekuasaan kesultanan atas sebagian daerah pesisir di Tanah Papua, ditambah lagi dengan mulai masuknya bangsa-bangsa Eropa seperti Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda,

dan Inggris ke Tanah Papua baik dalam rangka eksplorasi, penelitian, perdagangan, penyebaran agama, hingga perluasan wilayah jajahan. Bahkan, Jepang-pun tidak ingin ketinggalan dengan melibatkan Tanah Papua dalam strategi perangnya menghadapi Perang Dunia II. Itu semua belum juga ditambahkan dengan banyaknya temuan benda-benda prasejarah dari tingkat mesolitikum hingga megalitikum yang ditemukan di Tanah Papua yang kemudian menjadi sebab begitu istimewanya Tanah Papua yang menarik untuk disalami keberadaannya sebagaimana representasi sosialnya sebagai “sepenggal surga di Bumi Nusantara”.

Cerita ini adalah sepenggal kecil, mungkin juga sangat tidak representatif untuk menceritakan Tanah Papua secara elok seperti tulisan Wallace tentang biogeografinya, Kartikasari dkk tentang ekologi, Pratt & Beehler tentang burungnya, Koentjaraningrat tentang antropologinya, Boelaars tentang etnografinya, ataupun Mansoben tentang politik tradisionalnya. Ini hanya setabur debu cerita perjalanan dan pengalaman pemberdayaan di salah satu kampung kecil di pesisir Teluk Mayalibit dengan sepaket keindahan alam dan keunikan budayanya.



Penampakan Gunung Nok dari Teluk Mayalibit

Saya akan bercerita tentang Kampung Waifoi yang berada di kaki Gunung Nok sebutan lokal bagi Gunung *Buffalo Horn*, yang berada tidak jauh dari Teluk Mayalibit dan juga penyangga kawasan Cagar Alam Waigeo Timur. Saya ceritakan lebih dulu tentang Gunung Nok sebelum bercerita banyak tentang bagaimana kami mendampingi masyarakat Kampung Waifoi. Seperti nama aslinya, gunung ini disebut sebagai tanduk kerbau karena memang bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Bagaimana tidak, terlihat jelas menjulang tinggi dua puncak menyerupai tanduk dengan puncak tertingginya mencapai 670 mdpl menembus gumpalan awan-awan yang memperjelas citra keindahannya.

Gunung tertinggi kedua di daratan Pulau Waigeo ini seolah menyimpan banyak rahasia yang perlu diungkap. Masyarakat sekitar teluk masih menganggap gunung ini sebagai gunung yang keramat sebagaimana masyarakat Jawa yang banyak memiliki kepercayaan serupa seperti yang diungkap dengan baik dalam catatan Raffles melalui *The History of Java*.

Masyarakat Suku Maya yang merupakan suku asli di Raja Ampat beserta suku-suku lainnya yang telah menetap lama di Teluk Mayalibit mempercayai bahwa Gunung Nok dahulunya menjadi tempat untuk bertapa nenek moyangnya dan juga menjadi lokasi bergerilya pada masa peperangan suku untuk mempertahankan wilayahnya. Hingga sekarang, Gunung Nok masih dipercaya sebagai tempat menetapnya roh para leluhur Suku Maya yang dianggap memiliki nilai magis. Tidak sembarangan orang boleh mendaki gunung tersebut dan tidak sembarangan orang boleh berbuat sesuka hatinya ketika mendaki gunung tanduk itu. Oleh sebab itulah, disamping faktor topografi, gunung ini belum banyak dilakukan eksplorasi terkait keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Menurut catatan Patty (2019), secara geologi Gunung *Buffalo Horn* ini merupakan gunung dengan umur tertua di Daratan Waigeo yaitu berumur jurasic atau sekitar 148 juta tahun yang lalu dengan tersusun oleh batuan ultrabasa seperti Dunit, Harzburgit, Pyroxenit, dan Sempertinit yang terbentuk secara plutonik. Ekosistem batuan ultrabasa tersebut sudah tentu memiliki karakteristik flora dan fauna unik dan lanskap geosite yang menarik. Dengan demikian, sudah barang tentu, keberadaan Gunung Nok ini dapat menjadi obyek penting bagi peneliti dan wisatawan minat khusus untuk

meneliti “harta karun” yang tersimpan di dalamnya atau sekedar melegakan dahaga akan hausnya penasaran serpihan surga di Tanah Papua.

Menuju Waifoi

Kita kembali cerita tentang Kampung Waifoi. Elok kiranya jika saya mengawali cerita ini dari perjalanan untuk menuju kampung. Perlu diketahui pula, dalam khazanah administrasi daerah di Tanah Papua, desa atau kelurahan umumnya disebut dengan kampung, sedangkan kecamatan disebut dengan distrik. Hal ini tentu sangat berbeda dengan gambaran penggunaan kata kampung di wilayah Pulau Jawa yang lebih mengarah pada dusun (bagian administrasi desa yang terdiri dari kumpulan beberapa Rukun Warga/RW).

Kampung Waifoi merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Tiplol Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat. Untuk menuju ke sana, pertama kali yang harus dilakukan adalah mengunjungi Kota Sorong karena akses menuju Raja Ampat yang paling mudah yaitu melalui Pelabuhan Rakyat Kota Sorong. Pelabuhan Rakyat berada tidak jauh dari Bandara Domine Eduard Osok (DEO) yang merupakan bandara utama di Kota Sorong.

Melalui Pelabuhan Rakyat, perjalanan menuju Kampung Waifoi pertama kali dapat ditempuh dengan menggunakan kapal komersial menuju Pelabuhan Waisai. Dengan biaya Rp 100.000,- untuk tiket kelas ekonomi atau Rp 250.000,- untuk kelas VIP, perjalanan ke Pelabuhan Waisai sudah dapat ditempuh dengan nyaman, bahkan jika beruntung dalam perjalanan akan dapat melihat rombongan ikan lumba-lumba bahkan paus yang sedang melintas di bawah burung-burung laut yang hilir mudik beterbangan kesana-kemari mengawasi mangsanya. Perjalanan menuju ke Pelabuhan Waisai ditempuh rata-rata selama 2 jam perjalanan.

Sesampainya di Pelabuhan Waisai, disarankan bagi pengunjung untuk terlebih dahulu beristirahat di Kota Waisai agar perjalanan menuju Teluk Mayalibit dapat ditempuh pagi hari supaya dapat lebih banyak menyaksikan pemandangan dan tempat-tempat wisata di sepanjang teluk sebelum sampai di Kampung Waifoi. Akomodasi di sekitar Kota Waisai cukup memadai dan terjangkau. Lokasinya pun tidak terlalu jauh karena memang Kota Waisai tergolong kota yang tidak terlalu luas. Dengan bekal 250 sampai 500 ribu

rupiah, pengunjung sudah dapat memperoleh akomodasi yang nyaman di Kota Waisai baik dalam bentuk *homestay*, losmen, maupun hotel.

Perjalanan ke Kampung Waifoi dari Kota Waisai dapat ditempuh melalui 2 jalur yaitu, melalui Pelabuhan Waisai menggunakan kapal *speedboat* atau melalui Pelabuhan Warsambin menggunakan kapal *longboat*. Pelabuhan Warsambin dapat dijangkau sekitar 1 jam perjalanan dari Kota Waisai dengan rata-rata biaya sewa mobil untuk mengantar sekitar 100.000 rupiah. Perjalanan menggunakan *speedboat* memerlukan biaya antara 5-20 juta tergantung jenis *speedboat* yang akan disewa, lokasi kunjungan, dan lama waktu perjalanan, sedangkan perjalanan menggunakan *longboat* memerlukan biaya antara 500 ribu – 3 juta tergantung lokasi kunjungan dan lama waktu perjalanan. Pagi hari memulai perjalanan menuju Kampung Waifoi menggunakan *speedboat* dari Pelabuhan Kota Waisai tentu menjadi momen yang paling pas untuk menikmati keindahan salah satu sisi alam dan *landskap* Papua di Raja Ampat. Perjalananpun dimulai.

Keluar dari dermaga pelabuhan, kapal akan disambut oleh barisan ‘*speed-speed*’ wisata yang telah berjajar dengan berbagai jenis dan bentuk yang seakan-akan melambaikan tangan untuk segera menemani perjalanan indah pengunjung mengarungi lautan Raja Ampat beserta beribu gugusan pulau-pulaunya. Perjalanan menuju Teluk Mayalibit terlebih dahulu akan melalui hamparan laut lepas Raja Ampat sekitar 30 menit perjalanan. Dari sana akan terlihat hamparan laut biru dengan ombak landai, angin sepoi, dan hilir mudik burung-burung laut yang mengawasi mangsanya dengan tatapan tajam. Perjalanan sebaiknya menghindari bulan Agustus – Oktober karena pada bulan tersebut merupakan musim angin selatan yang menyebabkan ombak tenang laut Raja Ampat seakan terbangun dari tidur siang. Jika beruntung, seperti perjalanan menuju Pelabuhan Waisai, dari kapal *speedboat* akan nampak rombongan lumba-lumba, ikan yang melompat-lompat, burung yang sedang berburu di air, hingga ikan paus yang lewat untuk menyapa.

Setelah menikmati birunya langit dan luasnya hamparan laut Raja Ampat, seakan memasuki taman surga, teluk yang terbentuk dari gugusan pulau Waigeo Barat di sebelah kiri dan Waigeo Timur di sebelah kanan, seakan-akan menjadi gerbang masuknya salah satu bagian surga di Raja Ampat. Bebukitan panjang menjulang menjadi tebing-tebing pembatas



Kali Biru yang indah

teluk dengan pepohonan yang masih sangat rimbun menutupi batu-batu yang kompak menyatu sebagai Pulau Waigeo. Rimbunnya pepohonan di tepi teluk yang tercermin ke air membuat warna biru air tercampur dengan warna hijau khas hutan hujan tropis yang terkadang di sisi-sisi tertentu membuat semua hamparan air berwarna hijau.

Sepanjang perjalanan, gugusan pulau-pulau kecil seakan menjadi labirin yang harus dilewati dan ditemukan jalan keluarnya dengan tanpa menyisakan sekecil sisipun yang tak layak untuk dilihat. Lanskap *karst* dengan tekstur *limestone* unik yang telah terbentuk jutaan tahun lalu secara alami dan dibalut sabuk-sabuk hijau habitat bagi burung-burung surga, menjulang seraya memberikan penghormatan bagi setiap kapal-kapal yang melintas.

Berbicara lanskap *karst*, ada satu sisi yang sangat unik sekali yang tidak boleh dilewatkan saat menempuh perjalanan di Teluk Mayalibit, yaitu adanya kenampakan “Batu Kelamin”. Bagaimana tidak, di salah satu sisi

Pulau Waigeo Barat, nampak bergantung dua batu *limestone* yang bentuknya persis menyerupai kelamin laki-laki tepat menunjuk ke laut. Lokasinya sangat terbuka dengan *view* yang cantik untuk difoto. Batunya-pun mudah didekati dan ukurannya tidak terlalu kecil sehingga akan tampak jelas ketika akan diabadikan. Ini menjadi obyek menarik tersendiri di dalam Teluk Mayalibit yang tidak boleh untuk dilewatkan saat perjalanan.

Melihat ke sisi lainnya lagi, tersimpan keindahan yang tidak kalah memesona. Di sela-sela daratan Pulau Waigeo yang tidak jauh dari teluk, mengalir sungai jernih berwarna biru yang begitu memanjakan mata. Ya, itulah yang disebut sebagai “Kali Biru”, hamparan sungai jernih dengan warna air tampak berwarna biru bening dengan kanan kiri sungai dibalut rerimbunan hutan yang masih alami, membuat setiap yang melihatnya ingin segera melompat untuk menyelami sungai yang seakan mengalir di taman surga tersebut. Berenang di “Kali Biru” dijamin akan menjadi pengalaman luar biasa dengan sensasi yang tidak akan diperoleh di sungai-sungai lain yang pernah ditemui.

Jika dalam perjalanan di dalam teluk telah terlihat menjulangnya Gunung Nok, maka dari situlah keberadaan Kampung Waifoï sudah semakin dekat. Perjalanan menuju Kampung Waifoï dari Pelabuhan Waisai ditempuh kurang lebih selama 2 jam perjalanan menggunakan *speedboat* 2 mesin 115pk. Ada 2 jalur tujuan yang bisa ditempuh jika akan ke Kampung Waifoï, yaitu jalur menuju kampung dan jalur menuju lokasi *homestay* ekowisata yang juga merupakan *homestay* milik masyarakat binaan Balai Besar KSDA Papua Barat.

Saupon Homestay

Pada cerita ini, saya akan mengajak untuk menuju ke jalur *homestay* ekowisata. Perjalanan di teluk memasuki babak baru. Jika selama perjalanan, pengunjung diapit oleh bentang *karst* Waigeo Barat dan Timur dengan segala paket keindahannya, kali ini perjalanan memasuki wilayah Pulau Waigeo Timur dengan diawali oleh bentangan ekosistem mangrove yang harus disusuri dengan *speedboat* secara perlahan-lahan. Fenomena pasang surut dan rerimbunan mangrove di kanan kirinya dengan usia yang sudah tidak muda, membuat juru mudi kapal harus dengan lincah mengendalikan kemudi untuk menyusuri sungai mangrove menuju *homestay*. Hilir mudik

burung elang, gagak, dan bebek-bebek migran, disertai fauna-fauna khas mangrove menyapa kedatangan dengan ramah. Burung-burung tampak familier dengan manusia karena memang habitat mereka terjaga dan tidak ada lagi perburuan, sehingga tidak ada efek traumatis satwa di sana oleh kehadiran manusia.

Hal yang sangat menarik bagi saya adalah detik-detik saat kapal akan menemukan lokasi *homestay*. Dari balik hutan mangrove yang masih sangat lebat, tiba-tiba pelan-pelan muncul pemandangan yang sangat menakjubkan. Sebuah danau yang luas melingkar dengan dikelilingi oleh rerimbunan pohon mulai nampak, dan tepat diujung penglihatan seakan memberikan salam hormat berdiri tegak di belakang rerimbunan mangrove, nampak dengan jelas diselimuti awan, Gunung Nok yang menjulang megah. Sayup-sayup terlihat ada yang melambaikan tangan di sisi kiri daratan, di atas bangunan kayu yang menjorok hingga di atas air. Dialah pengelola Saupon Homestay, Bapa Sakarias Gaman, salah satu inisiator pengembangan ekowisata di Kampung Wafoi didampingi para anggota kelompok yang sangat energik dan bersemangat. Di *homestay* itulah kapal akan bersandar, di jembatan jeti baru yang dibangun swadaya melalui bantuan usaha ekonomi produktif Balai Besar KSDA Papua Barat tahun 2020 untuk KTH Wafoi.



Saupon Homestay KTH Wafoi

Kapal akan bersandar kokoh pada jeti yang telah dibangun dan pengunjung akan naik melalui tangga. Pada kesempatan pertama, mulailah bersantai sejenak di kamar-kamar homestay dengan suasana alam yang sejuk serta ditemani siulan burung-burung yang hilir mudik tiada henti. Untuk makan siang dan malam telah disediakan pendopo khusus untuk makan bersama menikmati hidangan *seafood* yang dimasak langsung oleh mama-mama kampung dengan keahliannya yang tidak kalah dibanding koki hotel berbintang. *Seafood* yang dimasakpun bukanlah *seafood* yang dibeli dari kota, tapi dengan material utama yang didapat langsung oleh masyarakat dari hasil memancing dan *balobe* (tombak ikan) sehingga dijamin materialnya masih *fresh* dan segar tanpa pengawet.

Setelah makan bersama di ‘pendopo’ dengan hidangan yang super lezat, para tamu akan diajak oleh guide yang sangat luar biasa menaiki puncak bukit panorama untuk melihat pemandangan Teluk Mayalibit dari atas. Dialah Bapa Yopi Gaman, salah satu guide di KTH Waifo yang biasa mengantarkan tamu menikmati atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan di Waifo. Sudah lebih dari 10 negara Bapa Yopi antarkan tamu menikmati keindahan alam Waifo. Kemampuan guide yang sudah cukup profesional untuk menemani tamu sudah tentu membuat perjalanan menajak ke atas bukit menjadi tidak terasa lelah. Diselingi humor, cerita lucu, dan nyanyian khas menggunakan ukulele, perjalanan menyusuri bukit akan terasa begitu cepat.

Sampailah di puncak panorama, kita semua akan diperlihatkan begitu menakjubkan pemandangan perpaduan bebukitan, hutan, laut dan burung-burung yang hilir mudik menghampar di depan mata. Amazing sekali dan pasti akan menjadi pengalaman yang begitu luar biasa. Tidak hanya itu, lelah perjalanan juga pasti akan terbayar oleh lantunan lagu yang spontan diciptakan oleh Bapa Yopi diiringi ukulele khasnya.

Selain perjalanan ke puncak panorama, ada atraksi lain yang ditawarkan, yaitu mengikuti atraksi tokok sagu. Sagu adalah salah satu makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat di bagian timur Nusantara ini? Di sini kita tidak hanya akan menikmati hidangan dari sagu saja, tapi kita akan diajari bagaimana memanen sagu dari pohonnya. Pemandu akan memperagakan caranya, mulai dari menumbuk (menokok) batang sagu yang telah dikuliti menjadi halus, kemudian memerasnya menggunakan alat peras sagu tradisional yang dibuat dengan pelepah-pelepah sagu itu sendiri, hingga

akhirnya bisa mendapatkan sari pati sagu untuk dibawa pulang. Pengunjung dapat langsung mempraktikkan dari awal sampai akhir. Lalu setelah sagu dibawa pulang akan dinikmati untuk makan malam ditemani dengan menu khas ikan kuah kuning yang lezat.



Bapa Yopi mendemonstrasikan proses tokok sagu

Ada satu lagi atraksi yang ditawarkan kepada pengunjung, yaitu *balobe* atau tombak ikan di malam hari. Lokasi homestay yang ada ditengah ekosistem mangrove membuat wilayah tersebut kaya akan sumber daya biotanya seperti kepiting bakau, ikan gabus, dan rajungan. Kebiasaan masyarakat di sana, saat air dari kondisi pasang akan mulai surut, pada malam hari berbekal senter, mereka akan menombak kepiting atau ikan yang terlihat di sekitar mangrove. Pengunjung bisa mencoba atraksi tersebut di Waifo.

Cerita di atas adalah bentuk kekaguman saya kepada Kampung Waifo dan orang-orangnya. Saya mendapatkan mandat untuk mendampingi mereka, bagaimanapun caranya.

Berteman di Waifoi

Perkenalkan, saya Mutiono, Penyuluh Kehutanan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat yang ditugaskan untuk mendampingi KTH Waifoi. Saya bergabung dengan instansi ini sejak Februari 2019. KTH Waifoi dibentuk oleh teman-teman BBKSDA Papua Barat pada tanggal 19 Oktober 2018 atas saran dan masukan dari Fauna & Flora International Program Raja Ampat. Sebagai kampung yang lokasinya paling jauh dan paling mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk mengunjunginya, KTH Waifoi sejak awal pembentukan masih cukup rendah intensitas kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh BBKSDA Papua Barat.

Pertengahan tahun 2019, saya pertama kali secara khusus bersama beberapa rekan ditugaskan oleh Kepala Balai Besar untuk mengkaji dan mempelajari secara lebih mendalam kondisi sosial masyarakat Kampung Waifoi. Hasil kunjungan ini pada akhirnya menjadi bahan dalam sebuah buku yang berjudul “Menyalakan Lilin Membangun Harapan” karya R. Basar Manullang, Kepala BBKSDA Papua Barat periode 2017-2020. Buku yang luar biasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan inovasi-inovasi pemberdayaan masyarakat yang muncul dari buah pemikiran Beliau.

Sekitar seminggu tinggal bersama masyarakat menerapkan prinsip “3 sama” yaitu sama makan, sama tidur, dan sama kerja bersama masyarakat, dari yang semula masih kaku dan bingung saat bertemu karena perbedaan latar belakang suku dan kebudayaan, akhirnya saya bisa mulai akrab dengan masyarakat di sana. Makan pinang bersama, ikut kerja bakti mengangkut bahan material pembangunan gereja, duduk makan sama-sama, dan mendatangi satu persatu warga secara personal, membuat kedatangan kami disambut baik oleh masyarakat dengan keberterimaan sebagai keluarga.

Selain lokasinya yang jauh dari pusat kota dan memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk sekali perjalanan menuju kampung, di Kampung Waifoi hingga saat ini juga belum ada sinyal baik sinyal handphone maupun internet. Jadi untuk segi tantangan, menurut saya, Kampung Waifoi ini bagi saya cukup menantang untuk menciptakan suatu skema pemberdayaan yang efektif dengan kondisi seperti itu. Jadi terkadang persoalan dalam pemberdayaan bisa jadi masalah sepele, seperti was-was seminggu handphone tidak berbunyi.



Suasana Kampung Waifoï yang asri

Sepulang dari Waifoï untuk pertama kali, Kepala Balai Besar kemudian menugaskan saya untuk fokus menjadi pendamping Kampung Waifoï. Tantangan terberat saya adalah, selain wilayahnya yang relatif sulit untuk dijangkau untuk melakukan pendampingan, dalam waktu yang bersamaan saya juga ditugaskan untuk membantu mengerjakan tugas-tugas pada Sub Bagian Program dan Kerja Sama, yang membuat fokus saya pada waktu itu menjadi terpecah. Dari situ kemudian berbagai strategi mulai coba dikembangkan untuk dapat melakukan pendampingan yang efektif dengan berbagai tantangan yang ada.

Membangun *trust* di tengah masyarakat menjadi kunci yang paling utama, bagaimana memastikan keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan bagaimana relasi pertemanan dapat dijalin, bukan hubungan sebagai



Diskusi dan ramah tamah dengan berbagai unsur masyarakat

seorang penyuluh dengan masyarakat, melainkan hubungan setara seperti seorang teman dekat yang tidak sungkan untuk sekedar memberi kabar dan berpamitan saat akan bepergian. Tidak juga menciptakan hubungan ketergantungan (*dependensi*), tetapi keduanya menciptakan hubungan kesalingtergantungan (*interdependensi*) sehingga tidak ada yang lebih super power dalam relasi, tetapi semua menjadi setara. Semua bisa saling mencurahkan dan semua bisa saling mengisi.

Perkenalan pertama saat di Kampung Waifoï betul-betul kami manfaatkan untuk membangun relasi dengan masyarakat melalui pemetaan aktor. Aktor-aktor penting dan berpengaruh dipetakan terlebih dahulu dan secara perlahan masing-masing dilakukan pendekatan secara interpersonal agar seluruh aktor penting mau menjalin relasi pertemanan dengan kita.

Itulah bekal pertama saya berkegiatan di Kampung Waifoi, sepulang dari kampung saya telah menjalin relasi awal dengan aparat kampung seperti Bapa Sekretaris Kampung - Bapa Soni Nook, Bapa ketua Badan Musyawarah Kampung - Bapa Tadius Manggaprow, Bapa pengurus gereja - Bapa Luther Gaman, beberapa masyarakat, dan tentunya ketua dan anggota KTH yang pernah dibentuk.

Relasi pertemanan dibangun melalui pendekatan “3 sama” ketika berada di kampung, dan melalui pendekatan emosional melalui sambungan telepon ketika sedang berjarak jauh. Walau mungkin hal yang sepele seperti sekedar menanyakan kabar melalui telepon atau sekedar bertanya sedang melakukan kegiatan apa, namun kebiasaan untuk saling menghubungi, betul-betul memiliki kontribusi yang nyata dalam penguatan relasi secara emosional. Dengan begitu akrabnya hubungan dijalani tidak hanya sebatas soal pekerjaan, bahkan tidak jarang ketika masyarakat berkunjung ke Kota Sorong, oleh-oleh khas pesisir pun tidak lupa dibawa tanpa diminta. Sering tiba-tiba saya mendapatkan telepon jika masyarakat sudah berada di Pelabuhan Sorong membawakan kepiting bakau dari kampung dengan capit yang besar-besar sekali. Begitulah, berteman dengan masyarakat memang mengasyikkan.

KTH Waifoi

Fokus pendampingan di Kampung Waifoi dilakukan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Waifoi yang telah terbentuk bulan Oktober 2018. Anggota dan pengurus KTH Waifoi berjumlah 15 orang, dengan diketuai oleh seorang perawat puskesmas yang juga pecinta ekowisata, yaitu Bapa Zakarias Gaman. “Kaka Saka”, saya sering memanggilnya, bersama dengan empat belas anggota KTH lainnya aktif dalam mengembangkan ekowisata berbasis alam dan budaya. Saat ini merekalah yang ada pada garda terdepan untuk mendukung pengamanan dan perlindungan hutan di Cagar Alam Waigeo Timur dari para penebang dan pemburu liar. Itu sekarang, tapi dulu jauh berbeda. Sebelum dibentuk KTH, 13 dari 15 orang anggota KTH adalah juga pemburu aktif. Mereka memburu burung atau menebang kayu di Cagar Alam Waigeo Timur.

“Sa dulu juga sama e tapi su lama, tangkap nuri-nuri burun(g), semua banyak tangkap, jual di pulau sebelah. Ada e biasa itu, 50

ribu satu, banyak itu di sini [yang tangkap]” - Daniel Gaman, anggota KTH Waifoi

Kaka Saka bersama Bapa Yopi seorang *guide* otodidak yang telah menganggap hutan sebagai mama dan laut sebagai bapaknya, bersama pendamping dan dibantu oleh teman-teman dari Fauna & Flora International (FFI) terus menawarkan ide-ide ekowisata pada masyarakat dengan meyakinkan bahwa jika hutan dijaga maka ekonomi akan datang dengan sendirinya. Adanya komitmen itulah, kemudian 13 orang lainnya tertarik untuk bersama-sama bergabung untuk membuktikan jika ekowisata itu benar adanya mampu mendatangkan ekonomi dengan tidak merusak hutan.

Sekretariat KTH Waifoi dibangun di tengah hutan mangrove disekitar Cagar Alam Waigeo Timur dengan sebutan Saupon Homestay. Sekretariat KTH Waifoi juga merupakan basis pengembangan ekowisata yang dilakukan kelompok dengan menawarkan berbagai atraksi menarik. Tingginya intensitas wisata di Raja Ampat tahun 2019, membuat tamu wisatawan minat khusus untuk menikmati atraksi ekowisata di Saupon Homestay cukup tinggi. Tercatat tahun 2019 saja setidaknya 10 negara sudah berkunjung ke Saupon Homestay untuk menikmati berbagai atraksi yang disuguhkan oleh masyarakat.

Walaupun tidak dapat bertemu secara terus menerus antara pendamping dengan KTH, namun relasi pertemanan terus dijalin dengan terus mengupdate berbagai informasi melalui telepon. Kaka Saka merupakan Ketua KTH yang unik dan tentu sangat luar biasa bagi saya. Beliau adalah *local champion* yang betul-betul bisa berdiri di posisi tengah untuk menghubungkan berbagai saluran baik ke pendamping, ke anggota KTH, ke aparat kampung, ke gereja, maupun ke masyarakat umum. Sosoknya begitu pendiam, namun daya tangkap dan gerakannya begitu gesit untuk menerjemahkan informasi yang diterima. Dia tahu bagaimana cara paling efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat,

Kaka Saka, *local champion*
Kampung Waifoi



apakah itu melalui jalur aparat kampung, jalur keluarga, maupun jalur keagamaan. Tidak jarang informasi-informasi terkait pelestarian alam juga turut disampaikan oleh Kaka Saka melalui media gereja saat ibadah hari minggu dilakukan.



Kaka Saka memfasilitasi pertemuan kelompoknya

Yang begitu luar biasa lagi adalah semangatnya, Kaka Saka di samping kesibukannya sebagai perawat di salah satu puskesmas, dia juga masih menyisakan waktunya untuk memikirkan kelompok dan pengembangan ekowisata. Bahkan, untuk sekedar berkomunikasi dengan pendamping melalui telepon, dia mau untuk naik bukit yang tinggi untuk sekedar mendapatkan sinyal telepon. Begitu informasi dia peroleh, dengan cepat dia informasikan kepada teman-teman kelompok atau kepada masyarakat

sesuai peruntukannya. Bukit bukan sekedar bukit, saya pernah coba sendiri untuk naik, dan napas betul-betul seperti akan habis tersengal-sengal. Mengetahui itu, betapa kagumnya saya atas perjuangannya berkomitmen untuk konservasi.

“Aduh maaf kaka *e, sa* baru dapat sinyal ini, baru naik ke gunung(g) jadi”, salah satu pernyataan Kaka Saka yang paling sering diucapkan saat berbicara melalui sambungan telepon.

Berkembangnya ekowisata telah mengubah pandangan 13 anggota KTH bahkan masyarakat Waifoi yang dulu berinteraksi negatif pada hutan, sekarang mereka justru berada pada garda terdepan untuk turun menjaga kelestarian alam. Masyarakat tradisional juga turut merasakan manfaatnya dengan ikut serta dalam atraksi-atraksi wisata berbasis budaya yang ditawarkan seperti tokoh sagu dan *balobe*.

Perkembangan ekowisata juga mendorong peningkatan rasa ingin tahu masyarakat yang selalu antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh BBKSDA Papua Barat maupun Fauna & Flora International dalam berbagai bidang. Bahkan dalam hal pelayanan *homestay*, manajemen tamu, kemampuan berbahasa inggris, penguasaan pengetahuan konservasi, maupun pengenalan jenis, anggota KTH secara sporadis memiliki kemampuan yang sudah ter-*upgrade* cukup baik sesuai minatnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Pandemi Covid-19 telah meruntuhkan berbagai sendi perekonomian bangsa termasuk dalam hal wisata. Sejak Pandemi Covid-19 menyebar bulan Maret 2020, kegiatan wisata khususnya di Raja Ampat praktis mati total. Hampir tidak ada satupun tamu yang datang selama tahun 2020 setelah pandemi menerpa. Banyak di beberapa tempat, masyarakat yang telah kehilangan mata pencaharian dari sumber wisata, kembali berinteraksi negatif pada hutan dan satwa di wilayah Raja Ampat yang masih melimpah untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Cukup nampak dampak pandemi pada peningkatan intensitas interaksi negatif masyarakat Raja Ampat terhadap hutan maupun satwa.

Namun demikian, tidak pada KTH Waifoi. Matinya aktivitas wisata tidaklah menghilangkan semangat mereka untuk tetap menjaga alam. Komitmen yang begitu kuat akan pentingnya menjaga alam sebagai aset

utama berkembangnya ekowisata, komunikasi jarak jauh yang terus intensif dilakukan oleh pendamping selama pandemi, serta pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pengamanan hutan seperti *smart patrol* dan pemulihan ekosistem, membuat keyakinan mereka dalam menjaga alam tetap tidak goyah walau diterpa Pandemi Covid-19. Hutan bagaikan mama bagi mereka, dan merusak hutan ibarat membunuh mamanya sendiri yang telah memberikan segalanya untuk mereka. Mereka sangat percaya bahwa pandemi pasti akan segera berlalu, dan saat inilah waktu yang tepat bagi mereka untuk terus berbenah dan mengembangkan diri menjadi lebih baik.***

“Jika digaris begini, maka kaki kanan ada di hutan, dan kaki kiri ada di laut. Hutan adalah mama dan laut adalah bapa. Covid begini, *sa* bilang ke oran(g)-oran(g), saatnya buat *ko* semua kembali ke mama bapa *ko*, jangan *ko* rusak itu hutan *karna* itu *ko pu* mama”.

(Yopi Gaman)

Noken Susweni

Meyanti Toding Buak

Susweni, Pengawal Gunung Meja

Kota Injil adalah julukan untuk Manokwari, ibu kota provinsi Papua Barat. Nama itu diberikan berdasarkan cerita panjang sejarah perkembangan Injil di Irian Jaya, bermula dari kerja keras Pendeta Groessner dan Heldring di Jerman, yang giat mengirimkan penginjilnya ke daerah tropis termasuk Irian Jaya yang sangat membutuhkan uluran tangan mereka. Pada tanggal 25 juli 1852 mereka mengutus C.W. Ottow dan J.G.Gleissler mengawali misi penginjilannya dari Kota Berlin melewati Kota Hemmen (Belanda). Pada masa itu Irian Jaya masih berada di bawah pengaruh Kerajaan Ternate, Tidore dan Bacan. Kedua penginjil itu memilih Ternate sebagai tempat tujuan sebelum masuk ke Irian Jaya. Tanggal 5 Februari 1855, mereka mendaratkan kakinya di Pulau Mansinam di Teluk Doreri. Dari pulau di Manokwari inilah kemudian berita Injil tersebut diberitakan ke seluruh daratan Irian Jaya. Mengenang asal mula *pekabaran* Injil di Papua, maka tanggal 5 Februari secara khusus ditetapkan sebagai hari memperingati Injil masuk Papua.

Manokwari terletak di pantai utara daerah kepala burung pulau, merupakan salah satu kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi di Papua Barat setelah Kota Sorong. Dari Teluk Doreri tampak bentangan hutan yang indah memanjang di tengah Kota Manokwari, hutan itu adalah Taman Wisata Alam Gunung Meja. TWA berupa hutan primer di dalam Kota

Manokwari tersebut ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam pada tahun 2012 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.91/Menhut-II/2012 tanggal 03 Februari 2012.

Penetapan Kawasan TWA Gunung Meja memiliki sejarah yang cukup panjang, bermula dari gagasan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1953 yang menilai bahwa Gunung Meja memiliki nilai penting bagi umat manusia khususnya dalam pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat Manokwari. Dalam rangka pemanfaatan fungsi hidrologi tersebut, pada tahun 1957 perusahaan air minum daerah (PDAM) Manokwari menggagas untuk memasang pipa dari sumber mata air di Gunung Meja ke daerah Kuawi dan Fanindi Ujung. Kemudian pada tahun 1959, Pemerintah Hindia Belanda juga mendorong Kawasan Hutan Lindung Hidrologis Gunung Meja untuk perlindungan satwa. Namun pengelolaan fungsi hutan lindung Gunung Meja tersebut belum sempat terwujud karena situasi politik yang mengharuskan Pemerintah Hindia Belanda meninggalkan *Nederland New Guinea* (Tanah Papua) dan menyerahkan kekuasaannya di Tanah Papua ke Pemerintah Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 1980 sampai sekarang dengan tetap memperhatikan fungsi hidroorologinya pemerintah menetapkan Hutan Lindung Gunung Meja sebagai hutan wisata. Namun demikian hingga saat ini masyarakat di sekitar kawasan menyebut TWA Gunung Meja sebagai “hutan lindung” ada pula yang menyebut “tanah kehutanan”.

Kisah saya mendampingi masyarakat di kampung sekitar TWA Gunung Meja dimulai di Kampung Susweni. Kampung ini merupakan salah satu perkampungan masyarakat yang berjarak hanya sekitar 200-an meter dari TWA Gunung Meja. Susweni yang didominasi oleh keluarga besar Marga Mandacan - Meidodga, Suku Meyah (sub suku besar Arfak) ini terletak di sebelah timur kawasan TWA Gunung Meja, dan secara administrasi terletak di Distrik Manokwari Timur, Kabupaten Manokwari.

Kampung Susweni hanya berjarak sekitar 11 kilometer dari Bandar Udara Rendani dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 25 menit menggunakan kendaraan bermotor. Aksesibilitas menuju kampung cukup mudah dapat ditempuh, bahkan dengan angkutan umum berupa ojek dengan biaya sekitar Rp 25.000,-. Perjalanan menuju Susweni dari arah Bandara Rendani dapat dilalui dengan 2 alternatif jalan yaitu melalui Amban-Anggori atau melalui

akses terdekat yaitu melalui jalan Brawijaya-Ayambori. Jika diperhatikan pada peta, maka kedua akses jalan menuju kampung merupakan jalan yang mengitari kawasan TWA Gunung Meja.

Sebagai penyangga terdekat TWA Gunung Meja menjadikan kampung ini sebagai salah satu kampung binaan Balai Besar KSDA Papua Barat di Manokwari. Nama asli Kampung Susweni adalah Bori yang berasal dari akar tumbuhan bori. Bori merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah ini sehingga nenek moyang Hatam Molley menyebutnya Kampung Bori. Sementara Susweni adalah nama salah satu sungai yang mengalir kampung yang menjadi sumber air bagi masyarakat.

Balai Besar KSDA Papua Barat memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Susweni pada tahun 2018. Setelah melakukan serangkaian penjajagan, pada tahun itulah dibentuk kelompok tani hutan, yang diberi nama KTH Kupu Kupu Susweni. Menyadari bahwa pengelolaan wilayah masyarakat berbasis hak ulayat, maka kegiatan pemberdayaan masyarakat di kampung sekitar TWA Gunung Meja, termasuk di Susweni, diawali dengan pertemuan yang menghadirkan tokoh-tokoh kunci yakni pemilik hak ulayat di sekitar TWA Gunung Meja untuk memetakan batas-batas wilayah adat.

Meskipun didominasi oleh Orang Asli Papua (OAP) di Kampung Susweni juga terdapat kelompok masyarakat pendatang yang berasal dari Sulawesi dan Jawa. Masyarakat kampung memiliki mata pencaharian yang cukup beragam sebagai petani, pedagang, pegawai negeri dan karyawan swasta. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan hasil kebun berupa sayur-sayuran seperti sawi, kangkung, terong, rica/cabe dan buah-buahan seperti rambutan dan langsung. Selain bertani, beberapa masyarakat kampung memiliki keterampilan yang diwariskan secara turun temurun yaitu membuat kerajinan noken papua. Sebelum saya bercerita banyak tentang noken papua, saya ingin berbagi bagaimana saya ‘berhubungan’ dengan kampung ini.

Sebagai orang “amber” di tanah Papua, bahasa merupakan salah satu tantangan terbesar saya apalagi sebagai penyuluh yang dituntut untuk membangun komunikasi dengan kelompok binaan. Berada di wilayah dengan etnis suku yang beragam memunculkan banyak bahasa ibu yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat kampung. Di Kampung Susweni yang

didominasi dengan kelompok sub suku besar Arfak yaitu Meyah menjadikan Bahasa Meyah sebagai bahasa sehari-hari. Saya pun mulai dengan kata-kata sapaan seperti *acem jebjo* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘selamat’.



Jalan utama Kampung Susweni

Tugas Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS (Latsar) menjadi jalan pertemuan pertama saya dengan masyarakat Kampung Susweni. Perjalanan menuju kampung saya tempuh dengan sepeda motor selama 20 menit perjalanan. Meskipun berada di dalam wilayah Kabupaten Manokwari yang notabene ibu kota Provinsi Papua Barat, tidak berarti jalan menuju kampung selalu ramai. Dari tengah kota jalan cukup ramai, namun ketika mencapai Jalan Sarinah yang merupakan jalan pembelah kawasan, jalan menjadi sepi

hingga tiba di kampung. Selain itu, dalam perjalanan acap kali saya bertemu dengan masyarakat yang sedang mabuk, tak pelak kamipun sering dipalak dengan berbagai alasan kebutuhan mereka, inilah menjadi alasan apabila saya berkunjung ke desa binaan selalu ditemani dengan staf Polhut atau staf PEH yang memastikan keamanan saya selama melaksanakan tugas di lapangan.

Ketika pertama kali bertandang di kampung, merupakan keharusan untuk terlebih dahulu menjumpai kepala kampung yang juga merupakan pemilik hak ulayat di Kampung Susweni. Saat itu kedatangan saya dan rekan disambut hangat oleh kepala kampung, Bapak Marthen Meidodga dan masyarakat Susweni, namun pada saat itu saya belum bertemu dengan seluruh anggota KTH, beberapa dari mereka sedang berada di kebun. Saya mencoba membangun keakraban dengan masyarakat kampung dengan sesekali menggunakan dialek papua yang telah saya pelajari sebelumnya. Tidak lupa saya juga membawa sirih pinang sebagai bahan kontak untuk masyarakat yang saya jumpai, bagi sebagian masyarakat Papua, sirih pinang telah menjadi makanan ringan yang dikonsumsi sehari-hari oleh orang asli papua.

Pertemuan pertama itu saya berbincang dengan kepala kampung. Kebetulan saat itu bentuk kegiatan aktualisasi Latsar saya adalah survei pengetahuan dan persepsi masyarakat penyangga tentang TWA Gunung Meja. Isi 'wawancara' saya seolah mengenang kembali masa pemerintahan Belanda di Papua pada saat itu dimana di masa perang dahulu Gunung Meja merupakan benteng perlindungan pasukan Belanda dari serangan musuh. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gua buatan yang ditemukan di dalam Gunung Meja yang membentuk terowongan seperti sebuah akses jalan bawah tanah. "Gunung Meja ini kehutanan punya, dulu waktu Bapa masih kecil Bapa *pu* tempat main, dulu banyak burung di sini, Yakob, Urip, Bayan juga tapi sekarang *su* kurang banyak yang tembak jadi *dong su lari* ke dalam-dalam. Dulu Gunung Meja *ni kitong* pu tempat cari kayu bakar", kata Bapak Marthen.

Bincang-bincang kami lakukan di pondok jualan, tepat di samping rumah kepala kampung yang berada di pinggir jalan. Ini membuat saya dapat bertemu dengan beberapa anggota KTH yang kebetulan lewat, antara lain Bapak Efradus yang merupakan salah satu orang tua di Kampung Susweni

dan menantu Kepala Kampung Petrus yang merupakan anggota MMP (Masyarakat Mitra Polhut) Gunung Meja.

Sejak tragedi kebakaran di Brawijaya, banyak orang Papua asli maupun pendatang yang berpindah ke Kampung Susweni. Kelompok suku pendatang didominasi oleh Orang Buton. Di Kampung Susweni ini Orang Buton gemar menanam hortikultura, mereka membeli atau menyewa sebidang tanah milik kepala kampung untuk dijadikan tanaman hortikultura seperti cabe/rica, tomat dan jenis sayur-sayuran sawi, dan terong. Mereka hidup berdampingan dengan damai Bersama OAP.

Tidak ada sejengkal tanah di Papua yang tidak bertujuan karena kepemilikan tanah di Papua berdasarkan hak ulayat marga. Setiap batas hak ulayat diberi tanda yang diajarkan kepada anak cucu mereka. Tidak luput Gunung Meja meskipun merupakan satu-satunya kawasan konservasi di Indonesia yang dibeli oleh negara tidak menampik adanya klaim hak ulayat atas area kawasan konservasi.

Sistem pertanian masyarakat yaitu dengan tebas bakar, mereka membuka lahan dengan menebang semua pepohonan dan semak kemudian menyemprot dengan herbisida dan kemudian membakar semak yang telah mati, batang pepohonan digunakan sebagai kayu bakar sedangkan ranting-ranting pepohonan digunakan sebagai ajir. Pada lahan-lahan ulayat masyarakat ditanami dengan tanaman buah-buahan seperti rambutan dan langsung. Kalau kami berkunjung ke kampung di musim panen, kami juga akan kebagian rambutan dan langsung itu. Lahan yang dekat dari rumah ditanami sayur-sayuran seperti kangkung cabut, sawi, cabe/rica, *kasbi* (singkong), *betatas* (ubi jalar) dan keladi. *Kasbi*, *betatas* dan keladi menjadi makanan pokok pengganti beras, yang telah dikonsumsi sejak turun-temurun.

Menyusuri jalan utama di kampung, berjajar pondok-pondok kecil yang berada di depan rumah. Pondok sederhana tempat masyarakat menjajakan hasil kebun mereka jika tak sempat untuk menjual ke pasar. Di pondok itu kita dapat menemukan pinang dan sirih yang dijual setumpuk-setumpuk dengan harga 5.000 hingga 20.000 rupiah per tumpuk, juga sayur-sayuran dan buah-buahan yang dijual per ikat tentunya lebih segar karena langsung dipetik dari kebun.

Pondok jual juga merupakan tempat untuk menjajakan noken yang dipajang dengan cara digantung sehingga konsumen dapat mengamati

langsung bentuk dan ukuran nokennya. Masyarakat yang menjual hasil kebun di pasar akan menggunakan ojek untuk membawa barang dagangan yang telah dimasukkan ke dalam noken ataupun keranjang. Jarak antara kampung dan pasar terdekat yaitu Pasar Sanggeng sekitar 5 km dengan ongkos ojek sekitar 15.000 hingga 20.000 rupiah, tergantung pada banyaknya barang jualan penumpang. Tidak hanya pasar, kadang masyarakat menjual di depan emperan pertokoan yang berada di jalan-jalan utama di dalam kota.



Pondok jualan masyarakat di Kampung Susweni

Asa Bersama KTH Kupu-Kupu Susweni

Sebagai kawasan hutan yang berada di dekat kampung tentunya terdapat interaksi diantara keduanya. Dulunya masyarakat memanfaatkan kayu yang berukuran tiang dari TWA Gunung Meja sebagai bahan untuk membuat rumah kini, namun sekarang tidak lagi, meskipun masih ada saja orang yang mengambil secara ilegal. Masyarakat mempercayai bahwa sumber-sumber air yang terdapat di kampung berasal dari TWA Gunung Meja.

Untuk merangkul masyarakat di sekitar kawasannya, Balai Besar KSDA Papua Barat melakukan serangkaian program pemberdayaan masyarakat di kampung-kampung yang menjadi tetangga kawasan konservasi yang dikelolanya. Pada tahun 2018 dibentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) di 3 desa binaan di Manokwari yaitu Kampung Ayambori, Kampung Insirifuri dan Kampung Susweni. Penetapan Kampung Susweni sebagai desa binaan

dilakukan dengan memperhatikan batas-batas hak ulayat kelompok marga yang berada di sekitar TWA Gunung Meja. Di kampung ini dibentuk KTH Kupu-Kupu. Nama ini merupakan pemberian masyarakat kampung yang terinspirasi dengan banyaknya kupu-kupu yang berada di sekitarnya. Pada saat pembentukan KTH itu beranggotakan 15 orang dan kepala kampung dipercayakan menjadi ketua.

Setelah terbentuk KTH proses pendampingan belum intens dilakukan dikarenakan belum ada tenaga penyuluh yang bertugas di Bidang KSDA Wilayah II. Hingga di tahun 2019 sebagai calon penyuluh, saya diberikan kesempatan untuk mendampingi KTH yang berada di Kabupaten Manokwari termasuk KTH Kupu-Kupu di Kampung Susweni.



Mengumpulkan anggota KTH Kupu-kupu

Beberapa upaya yang saya lakukan dalam membangun pendekatan dengan masyarakat dengan melakukan kunjungan ke rumah masyarakat atau ke pondok jualan. Meskipun pada awalnya saya belum mengenal setiap anggota KTH, namun rekan saya sering memperkenalkan saya kepada anggota yang baru pertama kali saya temui sehingga perlahan saya mulai mengenal anggota KTH dan masyarakat di kampung. Anak dan Kaka Mey merupakan sebutan yang masyarakat berikan kepada saya.

Pertemuan dengan KTH se-Manokwari menjadi pertemuan perdana dengan sebagian besar anggota KTH di tiga desa binaan tersebut di Balai Kampung Ayambori. Dalam pertemuan itu kami mengelompokkan tempat duduk peserta berdasarkan asal KTH sehingga dengan mudah saya dapat mengenal setiap anggota KTH. Tantangan saya di awal adalah bagaimana saya cukup kesulitan membedakan setiap anggota KTH karena memiliki rupa yang saya rasa cukup mirip satu dengan yang lain, sehingga saya harus menanyakan nama mereka terlebih dahulu ke rekan saya sebelum menyapa mereka. Lahan saya pun dapat mengenali wajah dan nama serta marga setiap anggota kelompok. Tantangan lainnya adalah cukup sulitnya mengadakan pertemuan kelompok di pagi dan siang hari karena di waktu ini masyarakat biasanya berada di kebun mereka sehingga pertemuan kadang dilakukan di siang hari di kala mereka istirahat atau di sore hari sepulang saya dari kantor. Seiring berjalan waktu perlahan saya mulai mengenal lebih dekat dengan anggota KTH sesekali bercanda gurau dalam kunjungan saya ke kampung disela-sela aktivitas mereka.

Dalam beraktivitas di Kampung Susweni, interaksi paling banyak tentu dengan Bapak Marthen Meidodga, sang kepala kampung. Beliau orang yang dituakan di kampung, sekaligus pemilik hak ulayat atas sebagian besar tanah di Kampung Susweni. Sewaktu kecil hutan Gunung Meja telah menjadi rumah bermain bagi beliau yang lahir dari ayah yang berprofesi sebagai tentara di masa Pemerintahan Belanda di Indonesia saat negara Indonesia masih berbentuk RIS. Hingga kini beliau tetap mengupayakan kelestarian Gunung Meja dengan mengajak masyarakat untuk tidak melakukan perburuan terhadap satwa dan pembukaan lahan di TWA Gunung Meja sebagai penyokong ketersediaan air di Kampung Susweni. “*Kitong* di kampung ini ambil air di mata air di bawah (sambal menunjuk lokasi mata air), air itu mengalir dari Gunung Meja, kalau *kitong* tebang-tebang pohon, air akan habis”, demikian kata sosok yang tidak lepas dari noken ini.

Noken Susweni

Noken adalah wadah/tas asli Papua, dibuat dari akar-akaran yang dipilin dan dijalin berbentuk jaring. Sejak Desember 2012, noken khas masyarakat Papua ini telah resmi tercatat dalam daftar warisan kebudayaan tak benda UNESCO. Noken sejak dulu telah digunakan oleh masyarakat Papua untuk menyimpan barang-barang keperluan hidup setiap hari.

Masyarakat Papua di Manokwari mengenal 2 (dua) jenis noken yang dibedakan berdasarkan jenis bahan bakunya yaitu noken yang terbuat dari serat tumbuhan dan noken yang terbuat dari benang tekstil. Noken yang menggunakan serat tumbuhan sebagai benang noken umumnya berasal tumbuhan jenis nenas, melinjo, anggrek, dan akar-akan tanaman. Untuk noken yang terbuat dari benang tekstil, orang Papua menyebutnya noken benang toko, biasanya menggunakan benang *polycherry* yang banyak dijual di pertokoan pasar atau pusat perbelanjaan di dalam kota Manokwari.

Saat ini banyak pengrajin noken yang telah menggunakan benang *polycherry* sebagai bahan dasarnya. Hal ini disebabkan karena benang *polycherry* lebih mudah didapatkan. Uniknyanya, variasi-variasi yang terdapat pada noken menunjukkan daerah atau suku tertentu dimana noken itu berasal. Sejak dulu noken telah menjadi barang utama yang menunjang aktivitas masyarakat Papua, biasanya noken digunakan sebagai tas untuk menyimpan barang-barang bawaan hasil kebun berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain itu noken juga digunakan untuk menggendong bayi maupun hewan ternak seperti babi hal ini karena bentuk noken yang elastis yang dapat menyesuaikan dengan barang bawaan.

Dengan perkembangan *fashion*, noken telah menjadi benda yang dapat digunakan oleh semua kalangan dari muda hingga tua baik perempuan maupun laki-laki selain itu, kini penggunaan noken tidak terbatas sebagai tempat menyimpan hasil kebun atau tas untuk menggendong bayi namun noken juga digunakan oleh pelajar untuk membawa buku.

Memperhatikan kearifan lokal masyarakat yang sering kali menggunakan noken, menarik perhatian saya untuk menemukan potensi membuat noken dari mama-mama papua yang ada di Kampung Susweni. Setelah berdiskusi dengan Mama Meidodga, salah seorang anggota KTH, saya menemukan adanya potensi mama-mama yang tergabung dalam KTH di Kampung Susweni yang ahli membuat noken dari bahan serat nenas, serat melinjo dan

benang *polycherry*. Dengan adanya keterampilan masyarakat dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan, Balai Besar KSDA Papua Barat memberikan bantuan usaha ekonomi produktif guna mendukung usaha produksi noken oleh mama-mama Papua di Kampung Susweni.



Mama-mama warga Kampung Susweni membuat noken

Proses pembuatan noken dari bahan serat nenas dan melinjo memerlukan proses pengerjaan yang lebih lama dibandingkan dengan benang *polycherry* hal ini dikarenakan bahan baku serat nenas dan melinjo perlu diolah terlebih dahulu sehingga menjadi helaian-helaian benang halus yang selanjutnya dilakukan pemintalan. Caranya, dua helai benang diletakkan di bagian paha kaki sambil digulung menggunakan tangan sampai semua bagian tergulung menjadi benang yang lebih tebal kemudian dianyam. Proses penganyaman benang serat nenas dan melinjo dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan peralatan sederhana, untuk menganyam hanya menggunakan

tangan tanpa menggunakan jarum, sedangkan proses penganyaman noken benang *polycherry* menggunakan jarum anyam *hakpen*.

Noken yang dibuat dari serat tumbuh-tumbuhan hasilnya berwarna polos. Untuk menambah keindahan sehingga tampak bervariasi, biasanya diberikan pewarnaan pada noken sebagai sentuhan akhir. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami yang berasal dari bagian biji dan daun tumbuh-tumbuhan jenis tertentu atau pewarna tekstil yang tahan lama. Mama-mama di Kampung Susweni memberikan warna-warna terang seperti merah, kuning, hijau, biru yang dipadukan sedemikian rupa sehingga tampak indah dipandang mata. “*Kitong* kasih warna supaya *de* bagus, warna-warna terang bagus, merah *kah*, hijau *kah*, kuning *kah*”, kata Mama Meidodga, anggota KTH Kupu-Kupu.



Noken hasil buatan anggota KTH Kupu-Kupu

Biasanya mama-mama mengayam noken di siang hari ketika sedang beristirahat setelah bekerja di kebun. Acapkali mereka berkumpul di pondok depan rumah salah satu tetangga. Sambil menganyam nokennya masing-masing, mereka bersenda gurau atau sesekali memberikan komentar mengenai warna noken, ukuran maupun panjang pendek noken yang mereka anyam atau noken yang telah jadi. Jika pekerjaan di kebun cukup banyak, biasanya pada masa panen atau masa tanam maka menganyam noken dilakukan di malam hari sambil beristirahat dengan keluarga. Mama yang menganyam noken tradisional akan mencari bahan benang di kebun terlebih dahulu, kemudian mengolahnya menjadi benang-benang noken, semakin sulit benang noken diperoleh maka akan semakin besar nilai dari noken tersebut. Sebelum masyarakat menganyam noken mereka menghabiskan waktunya dengan mengolah lahan kebun mereka.

Selain memiliki nilai budaya, noken menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Dari sisi fungsi, dapat sebagai pendukung kegiatan ekonomi sebagai tas atau kantong pembawa barang. Noken juga dapat dijual sebagai cinderamata khas Papua. Di Papua secara umum, noken merupakan salah satu benda yang digunakan sebagai simbol selamat datang, selamat jalan ataupun sebagai pemberian hadiah kepada kerabat. Noken banyak dijual di pasar-pasar tradisional, toko-toko souvenir ataupun di depan rumah-rumah masyarakat pembuat noken. Noken yang dijual memiliki ukuran dan model yang bervariasi mulai dari ukuran kecil hingga besar dengan harga yang berbeda di setiap ukurannya. Noken berbahan dasar serat tumbuhan dijual dengan harga mulai dari Rp 100.000,- dan noken benang *polycherry* dijual dengan harga mulai dari Rp 50.000,-.

Produksi noken nyatanya memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota KTH, beberapa dari noken yang telah mereka buat telah dijual dan memberikan keuntungan, dan keuntungan tersebut kemudian dijadikan modal untuk mencari benang atau membeli benang. Mama Iba yang tekun memproduksi noken telah menjual puluhan noken tradisional dan noken *polycherry*. “Kalau tidak capek dari kebun mama lanjut bikin noken atau *trada* kerja. Sekarang orang *su pake-pake* noken, anak muda *dong su pake* juga jadi noken ini *su* jadi kebutuhan juga”, katanya. Selain dapat mengembangkan warisan budaya, noken sebagai salah satu kerajinan tangan orang Indonesia di tanah Papua, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Susweni.***

Mokorama Kosayor Sasosor Bero Aisandami

Rusthesa Latritiani

“*Adooohh..* Kaka Thesa *su* jauh jauh datang, ban mobil kena selip baru, kasian” kata Bapa Bosayor sambil memegang kayu untuk mengangkat ban yang terselip di antara tanah basah jalan baru itu. Mendengar kalimat yang diucapkan, hati sedikit lirih tertawa. “*Iyo* bapa, untung bapa datang, jadi bisa ikut bantu kami *to*” ujar saya kepada Bapa Bosayor. Bapa Bosayor ini merupakan salah satu masyarakat Kampung Aisandami dan termasuk dalam anggota kelompok binaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih, tempat saya bekerja.

Hampir 2 jam, mobil operasional kantor yang kami pakai, tersangkut di jalan masuk Kampung Aisandami. Maklum jalur darat ini baru saja dibuat, sehingga masih perlu banyak penataan. Biasanya kami melakukan perjalanan ke Kampung Aisandami melalui jalur laut, menggunakan *long boat*. Setelah 2,5 jam ‘berjuang’, akhirnya mobil dapat terangkat dan melaju kembali memasuki Kampung Aisandami, Distrik Teluk Duairi, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat.

Ini hanya sepenggal pengalaman saya saat menuju Kampung Aisandami, sebuah kampung indah tetangga dekat Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

Mungkin beberapa dari anda tidak pernah mendengar Kabupaten Teluk Wondama. Sedikit gambaran, dari Manokwari - ibu kota Provinsi Papua Barat, kabupaten ini hanya dapat ditempuh melalui 2 moda transportasi,

yaitu pesawat dan kapal. Jangan dibayangkan pesawat besar seperti Boeing atau ATR, pesawat yang bisa masuk kabupaten ini adalah pesawat kecil tipe Cessna. Biasanya untuk waktu tempuh pesawat Cessna ini sekitar 45 menit, dengan jadwal penerbangan 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sedangkan untuk kapal, waktu tempuh yang diperlukan berkisar 12 Jam. Jadwal kapal ada di hari Minggu, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Dari Kabupaten Teluk Wondama untuk menempuh Kampung Aisandami bisa melalui dua moda transportasi yaitu perahu motor dan mobil. Waktu tempuh berkisar 2 jam.

Kunjungan saya ke Kampung Aisandami kali ini, seperti biasa, untuk melakukan pendampingan kepada Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin. Sejak tahun 2018, kelompok ini telah ditetapkan menjadi salah satu kelompok binaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih, tepatnya di SPTN Wilayah III Aisandami.

Mimpi Wadowun Beberin

Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin memiliki jumlah pengurus 4 orang dengan 73 anggota. Latar belakang mata pencaharian mereka adalah nelayan. Awal mula terbentuknya kelompok ini didasari oleh inisiatif seorang pemuda desa yang bernama Tonci Somisa. Kaka Tonci, demikian saya memanggilnya, sangat giat menggalakkan kegiatan konservasi di Kampung Aisandami, dengan aktif menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan perburuan cenderawasih, dugong dan penyu.

Kata Kaka Tonci dalam setiap sosialisasi kepada masyarakat; daripada melakukan perburuan, lebih baik *kitorang* menjaga dan memelihara sumber daya laut tersebut. Dia pula yang mengawali pembangunan *homestay*, yang nantinya dapat disewakan kepada turis/wisatawan yang berkunjung. Mulanya hanya ada 2 *homestay* di kampung itu, satu milik Kaka Tonci dan satu lagi milik Bapa Busayor. Bermula dari sini, masyarakat Kampung Aisandami melihat bahwa ada potensi usaha *homestay*, banyak turis yang datang menginap. Kepala Kampung Aisandami juga melihat dampak positif tersebut, kemudian menetapkan pembentukan Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin dengan ketua Tonci Somisa.



Bediskusi dengan Kaka Tonci

Berdasarkan kesepakatan kami sebagai pendamping desa dengan para anggota kelompok, Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin dibagi dalam 6 kelompok kerja, yaitu: kelompok kerja akomodasi, atraksi, kerajinan tangan, kuliner, pemandu dan transportasi. Nama Wadowun Beberin mempunyai arti teluk teduh, karena Kampung Aisandami ini memang terletak dekat teluk, dan memiliki pemandangan yang memesona dan meneduhkan mata di kala sore hari.

Setiap sampai di Kampung Aisandami, saya selalu menuju rumah Kaka Melania Hegemur, yang merupakan salah satu pengurus kelompok. Saya menginformasikan kepada Kaka Melan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan bersama Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah diskusi kelompok.

Sebagai penyuluh yang rekam jejaknya baru seujung kuku, ditambah lagi asal daerah dan kultur saya dengan masyarakat di tempat penugasan sangat berbeda, saya membutuhkan seseorang warga lokal yang bisa membantu saya untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Beberapa anggota kelompok masih menggunakan bahasa daerah, serta logat berbicaranya

sangat cepat, terkadang saya sampai tidak memahami maksud mereka. Kaka Melan inilah yang selalu sigap membantu saya dalam berkomunikasi, dia merupakan komunikator andalan saya.

Saya lebih sering menginap di rumahnya daripada di kantor seksi yang berjarak sekitar 1 km perjalanan dari desa yang tenteram itu. Kerap kali, ketika sedang menginap di rumah Kaka Melan, saya sering diajak untuk mencuci sagu dan memancing ikan. Biasanya kami memancing saat sore hari. “Kaka Thesa, mau ikut kah tidak? *Paitua* dan *sa* ada *mo pi* ke laut, *pi* mancing dan *molo*” ujar Kaka Melan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, begini artinya, “Kaka Thesa mau ikut? Suami dan saya mau

Homestay Rumrarak di
Kampung Aisandami

pergi ke laut, mau memancing dan menyelam. Langsung saja saya menjawab “Tentu, *sa mo* ikut kak”.

Alat pancing yang kami gunakan bukan *stick modern*, disini alat pancing yang digunakan sangat sederhana yaitu bermodalkan tali nilon, mata kail dan sepotong batang besi bulat yang berfungsi sebagai pemberat. Namun, untuk hasil jangan diragukan, ikan goropa (sebutan khas masyarakat disini untuk ikan kerapu) sangat melimpah ruah memenuhi *cooling box* yang kami bawa. Terbayang sudah akan dimasak menjadi apa? Ya betul, ikan kuah kuning dan papeda.

Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin yang kami dampingi ini tergolong masih baru, akan tetapi semangat mereka untuk mengembangkan kegiatan ekowisata sangatlah besar. Beberapa dari mereka, yang tergabung dalam kelompok kerja akomodasi, sudah ada yang memiliki *homestay*, yang kemudian disewakan kepada pengunjung. Ada 2 tipe *homestay* disini, yaitu *homestay* di darat dan *homestay* di pantai. Hingga saat ini jumlah keseluruhan *homestay* yang dikelola anggota kelompok ada 7 unit.

Salah satu *homestay* yang ada di darat adalah *Homestay* Papuanum. Papuanum sendiri diambil dari nama salah satu anggrek papua yang indah. Sedangkan salah satu *homestay* yang berada di tepi pantai, yang dibangun diatas air laut adalah *Homestay* Rumrarak. Rumrarak artinya selamat datang.

Untuk menginap di *homestay* yang disediakan oleh anggota Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin, para pengunjung cukup mengeluarkan kocek Rp 250.000,- per malam, sudah termasuk makan. Fasilitas di dalam *homestay* terdapat kasur, kelambu, lemari, dispenser air minum, dan kamar mandi. Disini juga menyediakan perlengkapan mandi seperti handuk, sabun, sampo, sikat gigi dan pasta gigi. Para pengunjung tidak perlu repot-repot membawa dari rumah. Begitupun dengan ‘*new normal kit*’, anggota kelompok juga sudah paham betul untuk menerapkan kebiasaan baru, sesuai dengan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kemudian, untuk produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok kerja kerajinan tangan ini kebanyakan berupa berupa anyaman tas, kalung, gelang, toples, hiasan lampu gantung, tirai pintu, dan lain-lain. Yang semua bahannya diambil dari hutan. Untuk membuat satu tas anyaman, biasanya memerlukan satu hari saja. Bahan yang digunakan untuk menganyam tas adalah tali-tali yang menggelayut di hutan, menyerupai rotan, namun bukan rotan.

Masyarakat disini biasa menyebutnya dengan tali *afok*. Mama-mama yang tergabung dalam kelompok kerja kerajinan tangan, biasanya bersama-sama pergi ke hutan pagi hari sekali untuk mencari tali *afok*, sehingga sepulangnya dari hutan, tali *afok* masih dapat dijemur di bawah sinar matahari, sebelum dianyam.



Tas anyaman buatan Mama Maria

Anggota kelompok ekowisata lainnya tergabung dalam kelompok kerja transportasi, pemandu, kuliner dan atraksi. Kelompok kerja transportasi biasanya mengantar-jemput wisatawan dari pusat kabupaten ke kampung. Sedangkan tugas pemandu, mengarahkan dan memandu para wisatawan mengunjungi obyek wisata di Kampung Aisandami. Obyek wisata yang ada disini diantaranya ada *trekking* ke Air Terjun Mambi, *trekking* ke Bukit Papisyowi untuk pengamatan Burung Cenderawasih, *canoeing* ke Menara Selfie yang merupakan *spot* foto kekinian, *snorkeling* ke Selat Numamuram untuk melihat terumbu karang serta bangkai pesawat milik Jepang sisa Perang Dunia II, selain itu jika beruntung dapat bertemu dengan lumba-lumba dan

dugong yang sedang melintasi selat tersebut, dan yang terakhir yaitu *trekking* ke hutan mangrove untuk mencari *bia-bia* (kerang).

Selanjutnya untuk kelompok kerja kuliner, biasanya mereka menyediakan makanan dan cemilan untuk para wisatawan yang berkunjung. Mama Oktovina sebagai ketua dari kelompok kuliner, rajin mengajak anggota kelompok lainnya untuk berinovasi dalam memasak makanan maupun memasak aneka kerupuk dan kue kering yang kemudian dijual kepada pengunjung sebagai buah tangan. Salah satu produk yang tengah digarap adalah kerupuk teripang.

Kemudian yang terakhir adalah kelompok kerja atraksi, biasanya mempertunjukan kesenian tarian khas Kampung Aisandami, diantaranya ada Tari Aikekes, serta Tari Penyambutan Suling Tambur. Ada juga atraksi totok sagu, yang kerap kali dipertontonkan kepada pengunjung. Kelompok kerja Atraksi pun juga sedang menggarap beberapa gaya tarian dan atraksi baru yang lebih variatif. “*Mokorama Kosayor Sasosor Bero Aisandami*” yang memiliki arti ‘Mari datang menikmati keindahan alam Kampung Aisandami’.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan dan paket trip wisata yang disediakan oleh Kelompok Ekowisata Wadowun Beberin dapat dilihat di akun instagram mereka, @aisandamiecotour. Pengurus kelompok sendirilah yang menjadi admin dari akun sosial media tersebut. Dengan media ini diharapkan akan memudahkan dan memberikan keleluasaan calon pengunjung untuk menggali informasi seputar kegiatan maupun melakukan reservasi paket trip wisata.



Anak-anak Aisandami

Merangkul Mereka

Selain akses yang cukup sulit, tantangan lainnya di waktu awal pendampingan kepada kelompok ini adalah belum tersedianya sumber listrik dan sinyal seluler. Sehingga metode penyuluhan melalui pemutaran video atau PowerPoint belum bisa diterapkan secara optimal, sekalinya diterapkan pun, tidak bisa diputar melalui proyektor, hanya bisa melalui laptop saja.

Sejak awal pendampingan, Kaka Tonci sebagai ketua kelompok sangat rajin berkunjung ke kantor kami yang berada di Distrik Wasior untuk berkonsultasi dan berdiskusi. Maklum hanya metode tatap muka yang dapat kami lakukan pada saat itu. Beruntungnya sejak awal tahun 2020, listrik dan sinyal seluler sudah masuk ke kampung, sehingga saya dan pengurus kelompok dapat lebih mudah berkegiatan, berkomunikasi dan bertukar informasi.

Tidak dipungkiri bahwa komunikasi itu sangatlah penting, terlebih komunikasi di dalam internal kelompok. Pesan saya kepada pengurus dan anggota kelompok, diskusikan apa yang menjadi prioritas masalah dalam kelompok, temukanlah solusi bersama-sama. Di setiap kesempatan diskusi, saya berusaha menggali keberanian anggota kelompok dalam berpendapat. Peran aktif anggota kelompok sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan kemajuan kelompok. Mulanya anggota kelompok sangat pasif dan malu untuk bersuara. Mungkin mereka merasa asing dengan keberadaan saya ditengah-tengah mereka.

Pendekatan kultural saya coba aplikasikan dalam kelompok ini. Dimana saya mencoba belajar kebiasaan dan budaya mereka. Mulai dari gaya berbicara, saya mulai menggunakan logat Papua dan juga saya menggunakan tas noken ketika berada di kampung. Perlahan namun pasti, pada setiap kegiatan diskusi, beberapa anggota kelompok sudah berani mengacungkan tangan untuk berpendapat. Melalui pendekatan kultural ini mungkin anggota kelompok sudah merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan saya. Selanjutnya, ketika mereka sudah mulai berani berpendapat, tugas penyuluh/ pendamping yaitu mendengarkan dengan saksama. Dengan begitu mereka akan merasa sangat dihargai dan tumbuh rasa percaya kepada penyuluh/pendamping.



Anggota kelompok sudah berani mengacungkan tangan saat diskusi

Semenjak kelompok ekowisata ini dibentuk, masyarakat Kampung Aisandami yang melakukan perburuan liar pun semakin berkurang dan beberapa diantaranya ikut bergabung dalam kelompok ekowisata. Sesuai dengan visi utama dibentuknya kelompok ekowisata ini yaitu menjalankan usaha pengelolaan ekowisata dengan tetap mempertahankan kelestarian dan keseimbangan alam, sekaligus menambah sumber penghasilan bagi anggota kelompoknya. Padahal jika dilakukan kilas balik, sampai tahun 2018 masih banyak didapati masyarakat yang melakukan perburuan liar, seperti memburu penyu, dugong, dan kima.

Harapan kami sebagai pendamping, potensi sumber daya alam yang terdapat di Kampung Aisandami dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat. Serta mendapat dukungan dari para *stakeholder* secara berkelanjutan, supaya kedepannya Kampung Aisandami bisa menjadi *role model* bagi kampung-kampung lainnya yang berada di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih.***

Pibata Kampung Isenebuai

Friska Gressia Sianturi

Isenebuai...Ketika mendengar kata Isenebuai, *sa* langsung senyum-senyum sendiri. Bagaimana tidak, mendengar kata Isenebuai, *sa* langsung teringat keindahannya. Pasir berwarna putih menghampar seakan menyambut siapapun yang ingin datang kesana. Tak hanya itu, air laut sebening kaca dalam perpaduan warna biru dan hijau juga tak mau kalah menunjukkan pesonanya, ikan-ikan yang berenang kesana kemari terlihat seperti menari dalam irama yang hanya mereka mengerti.



Pesona Kampung Isenebuai

Duduk di dermaga memancing ikan hingga senja tiba, tertawa ria, berenang hingga hati senang adalah salah satu cara masyarakat Isenebuai dalam menikmati hari-hari mereka. Tidak ada perbedaan anak-anak maupun orang tua, mereka menikmati dengan cara yang sama. Salah satu hal yang *sa* kagumkan dari Kampung Isenebuai adalah cara mereka menangkap ikan dengan cara konvensional. Alat pancing biasa diberi benang nilon dan mata kail yang disertai umpan digunakan dalam menangkap ikan dalam air yang jumlahnya tak terkira. Tidak ada sikap keserakahan, tidak ada ingin jalan pintas, semuanya dilakukan dengan sabar, pasti dengan alasan agar keindahan alam Kampung Isenebuai tetap terjaga.

Seiring berjalannya waktu dengan berbagai pendekatan, pendampingan dan sosialisasi, masyarakat menyadari dengan menjaga keindahan alam Kampung Isenebuai maka juga akan menjaga masa depan anak dan cucu mereka, mendapatkan hasil yang banyak dalam waktu singkat hanya akan merusak alam tempat mereka bergantung untuk hidup. Masyarakat yang dahulunya melakukan kegiatan yang dapat merusak kelestarian kawasan seperti penangkapan satwa yang dilindungi dan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan menjadi sadar dan mendukung upaya Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk menjaga kelestarian kawasan tersebut.

Mereka seringkali ikut andil dalam berbagai kegiatan TN Teluk Cenderawasih seperti monitoring beberapa satwa yang dilindungi, patroli pengamanan kawasan, pemberdayaan, pelaksanaan sasi dan mengizinkan anak-anak untuk hadir dalam setiap kegiatan penyuluhan juga merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Sambutan yang baik dari masyarakat Kampung Isenebuai terjalin hingga saat ini. Semakin gencar dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung merupakan harapan masyarakat kampung Isenebuai kepada TN Teluk Cenderawasih, dengan itu diharapkan dapat mengoptimalkan peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi dan peningkatan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan.

Keramahan masyarakat Kampung Isenebuai yang selalu menebar senyuman membuat *sa* serasa bukan orang asing meskipun pertama kali bertemu. “Selamat pagi kaka”, “Selamat siang ibu” begitulah yang mereka ucapkan sepanjang hari untuk sekedar bertegur sapa. “Selamat pagi juga kaka”

“Selamat pagi juga bapak/ibu” begitu jawabku sambil tersenyum. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari membuat *sa* tidak terlalu canggung dalam berbincang bersama mereka pada saat itu untuk pertama kali.

Mari kita mengenal lebih dekat Kampung Isenebui. Kampung Isenebui berada dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih tepatnya pada BPTN Wilayah III Yembekiri. Kampung ini terletak di Distrik Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Dari Manokwari menuju Kampung Isenebui, kita dapat menggunakan angkutan umum dengan waktu selama kurang lebih 2,5 jam menuju Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan. Kemudian sesampai Ransiki biasanya dilanjutkan dengan menggunakan *longboat* sekitar 2 jam, tergantung dari kondisi cuaca.

Setiap kami berkunjung ke Kampung Isenebui dari jauh *su* dapat terlihat beberapa masyarakat dan adik-adik kecil menyambut kami sambil melambai-lambaikan tangan. Mereka memanggil teman-teman yang lain, membuat kami merasa seperti keluarga yang habis merantau dan pulang ke kampung. Dengan sigapnya Bapak Gerardus Sawasemariae membantu dalam menarik *speedboat* agar dapat merapat ke bibir pantai.

Bapak Gerardus ini merupakan tenaga pengaman pondok kerja/pondok wisata TNTC di kampung Isenebui. Adik-adik kecilpun, tak mau tinggal diam, mereka membantu kami membawa semua perlengkapan dan barang-barang dari dalam *speedboat*. Sambil membawakan barang-barang, *sa* memulai percakapan bersama mereka “Halo Yunus apa kabar? Ko masih ingat kaka kah?”. “Kabar baik kaka, iyo masih” jawab nya sambil tersenyum. “Adik-adik nanti kita belajar bersama lagi *ee...* di dekat dermaga” “Siap kaka”, “Oke-oke kaka” jawab mereka bersemangat. Belajar bersama adalah kegiatan rutin yang *sa* lakukan setiap berkunjung ke kampung Isenebui, materi-materi yang akan *sa* sampaikan, sudah tersaji disertai gambar-gambar menarik di dalam brosur dan *leaflet*. Bisa lebih dekat dengan adik-adik kecil membuat *sa* merasa lebih berarti, dalam hati *sa* selalu mengingini agar kemalasan jangan datang menghampiri.

Setelah semua barang-barang dikeluarkan dari *speedboat*, saatnya bagi gula-gula. Yang memang sudah kami siapkan untuk adik-adik di kampung Isenebui. Apakah gula-gula alasan mereka sigap membantu kami? Tidak. Keakraban yang sudah terjalin dalam waktu yang lama adalah alasan mereka sigap membantu kami, mereka juga sudah menganggap kami seperti keluarga sendiri.



Bercengkerama bersama anak-anak Isenebuai di dermaga kampung

Malamnya kami masak dan makan bersama di rumah Bapak Alfonsius Kaikatui, ketua kelompok binaan kami. Sambil menikmati makan malam kami juga mengobrol terkait keadaan kawasan dan berbagai hal lainnya. Pernah suatu malam kami membuat sarang ketupat bersama. Hal yang sungguh menyenangkan, kami semua pada saat itu berlomba untuk menunjukkan siapa yang berhasil. Dengan sabar Mama Diana mengajari kami dalam membuat sarang ketupat. Tidak hanya Mama, Bapak Kepala BPTN Wilayah III Yembekiri, Pak Hernowo juga turut mengajari kami dalam pembuatan sarang ketupat. Beliau mengajari kami sembari memberikan semangat kalau kami pasti bisa. Seperti kami sedang dalam pertandingan saja *yah....*

Kekaguman *sa* terhadap Kampung Isenebuai membuat *sa* ingin menilikinya lebih lagi, dalam satu kesempatan *sa* sering berdiskusi dengan Bapak Alfonsius. Beliau kami anggap sebagai *local champion* Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dari kampung ini. Orang tua beliau dahulunya ikut andil dalam membantu staf BPTN Wilayah III Yembekiri



Berfoto bersama Bapak Alfonsius Kaikatui, *local champion* BBTNTC dari Kampung Isenebui

dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lapangan, dan berperan sebagai motoris. Bapak Alfonsius dahulunya juga kerap ikut serta dalam berbagai

kegiatan di lapangan bersama dengan ayah beliau, sehingga secara tidak langsung menumbuhkan semangat konservasinya.

Bahkan ada keinginan Bapak Alfonsius untuk dapat melaksanakan kegiatan konservasi dengan inisiatif sendiri. Beliau membawa telur-telur penyu dari pantai peneluran ke kampung agar terhindar dari serangan predator pemangsa maupun manusia yang ingin mengambilnya. Disimpan dalam demplot penetasan telur penyu hingga telur-telur itu akan menetas menjadi tukik dan akan dilepaskan ke laut agar dapat hidup bebas di habitatnya.

Semua ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian beliau dalam mencegah penyu dari kepunahan. Hingga suatu waktu Bapak Alfonsius mendapatkan perhatian dan diangkat menjadi kader konservasi Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih pada BPTN Wilayah III Yembekiri, meneruskan perjuangan ayah beliau yang sudah meninggal dunia, yang semasa hidupnya sangat loyal membantu petugas TNTC dalam mengelola kawasan.

Bapak Alfonsius juga berperan sebagai ketua Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu “Pibata” Kampung Isenebuai. Pibata sendiri dalam bahasa masyarakat setempat memiliki arti “penyu atau teteruga”. Kelompok yang dibentuk pada November 2019 ini dengan beranggotakan 40 orang. Anggota kelompok Masyarakat Pelestari Penyu “Pibata” pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, guru dan perangkat kampung.



FGD pembentukan Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu “Pibata” Kampung Isenebuai

Munculnya kelompok Masyarakat Pelestari Penyu “Pibata” diawali adanya aktivitas penetasan telur penyu eksitu yang demplotnya berada di Kampung Isenebuai oleh Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Kampung ini merupakan salah satu kampung terdekat dengan Pulau Wairundi yang merupakan pulau peneluran penyu.

Kelompok masyarakat yang diajak menjadi pelestari/penjaga penyu setiap mendapatkan telur penyu dari sarang yang berada di Pulau Wairundi memindahkannya ke demplot penetasan di Kampung Isenebuai. Tukik hasil penetasan dari demplot kemudian dibesarkan oleh para penjaga penyu dan terkadang melibatkan anak-anak mereka dalam memberi pakan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelestarian penyu BPTN Wilayah III Yembekiri antara lain pelaksanaan kegiatan para penjaga tukik masih sangat bergantung pada insentif dan bantuan yang diberikan oleh Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih.



Menyelamatkan telur penyu di Kampung Isenebuai

Mayoritas anggota kelompok yang bekerja sebagai nelayan memungkinkan mereka untuk dapat melaksanakan kegiatan pelestarian penyu secara mandiri tanpa terlalu mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Tidak hanya itu, anggota kelompok juga melakukan pengamanan dan perlindungan perairan Kampung Isenebuai serta penyadartahuan kepada masyarakat lain di luar kelompok terkait larangan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan dan pengambilan satwa yang dilindungi.

Namun dalam perjalanannya, untuk meningkatkan aktivitas Kelompok Pibata ini masih terdapat berbagai keterbatasan dalam sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan. Saat ini BBTN Teluk Cenderawasih sedang berupaya memberikan bantuan kepada kelompok agar dapat mengoptimalkan perannya dalam mendukung upaya konservasi TN Teluk Cenderawasih khususnya di Wilayah Kampung Isenebuai dan tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Mendampingi Kelompok Pibata memberikan banyak kesan tersendiri bagi saya, utamanya keramahan dan saling berbagi pengetahuan merupakan ciri khas dari mereka. Anggota kelompok yang sudah terbiasa dan tidak asing lagi dalam pelestarian penyu, terlihat lihai dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Dengan bergabung dalam Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu Pibata - Kampung Isenebuai anggota kelompok dapat ikut andil dalam mencegah penyu dari kepunahan serta meningkatkan aktivitas ekonomi mereka. Ditengah berbagai keterbatasan, seiring berjalannya waktu diharapkan anggota kelompok akan mendapatkan manfaat yang lebih maksimal lagi.

“Bapak, boleh cerita sedikit kah mengenai masyarakat Kampung Isenebuai?” *sa* bertanya kepada Bapak Alfonsius dalam suatu kesempatan. Sambil mengunyah pinang yang disimpan dalam noken, beliau menceritakan kebiasaan dan adat masyarakat Kampung Isenebuai.

Dari cerita bapak itu, *sa* mendapat beberapa hal menarik yaitu bahwa masyarakat Kampung Isenebuai masih mempertahankan prinsip hidup orang tua dahulu, yaitu saling *baku* bantu ataupun tolong menolong. Misalnya jika suatu keluarga memiliki kegiatan/acara, maka masyarakat lain akan saling baku bantu dalam menyukseskan acara tersebut, baik membantu dalam hal dekorasi, konsumsi, dan lain-lain. Masyarakat kampung Isenebuai juga tidak menggunakan prinsip main hakim sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sesuai dengan arti nama dari Kampung Isenebuai itu sendiri

yaitu “Orang yang punya adat baik” ataupun “Mereka mempunyai kelakuan atau adat yang baik”. Kata-kata yang berasal dari bahasa Wandamen.

Beliau juga bercerita bahwa memakan pinang dan sirih juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Isenebui, sama seperti masyarakat yang tinggal di Papua pada umumnya, anak-anak juga sudah memakan pinang dan sirih sedari kecil. “Iyakah, memang andalan...” *sa* berkata membalas bapak. “Iyo, Ice dan Hansen *su* makan pinang, padahal dong masih kecil – kecil,” Mama Diana menjawab. Mama Diana adalah Bapak Alfonsius Kaikatui *pu maitua* (Maitua dalam bahasa masyarakat setempat adalah istri). “Mama *sa* boleh coba kah?” kataku penasaran sambil ingin menyicipi pinang yang kemudian diberikan oleh Mama. “*srek...srek...srek... Adoo...ini pahit sampe, sa* baru kali ini coba makan pinang mama” kataku sambil menahan pahit dan tersenyum. Mama dan bapak juga membalasku dengan tersenyum dan kami pun kembali mengobrol ringan. Waktu seakan berjalan dengan cepat setiap melewati hari di Kampung Isenebui, Oh Isenebui.... Sungguh membuat setiap orang yang datang akan kembali merindunya.***



Tukik yang berhasil ditetaskan masyarakat dan siap dilepaskan ke alam

5S Kampung Yende

Krisensia Yayuk
Mangguali

Menginjakkan kaki pertama kali di daerah yang belum pernah didatangi sebelumnya sudah pasti akan banyak pertanyaan yang timbul. Rasa penasaran, bahkan tak jarang muncul perasaan was-was terhadap daerah tersebut. Itu yang saya rasakan di awal tahun 2019 sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil yang akan ditempatkan di wilayah kerja Papua Barat tepatnya di Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) dengan SK Penempatan di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah IV Roon. Saat itu saya sudah sangat menyadari bahwa setiap daerah atau wilayah tertentu tidak lepas dari adanya masyarakat yang mendiaminya dengan segala karakternya. Saya harus mencoba untuk menyesuaikan diri.

Pulau Roon, sebuah pulau kecil yang berada di Timur Indonesia tepatnya di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Pulau yang merupakan bagian dari wilayah kerja BBTNTC ini yakni SPTN Wilayah IV Roon menyimpan berbagai sumber daya alam yang sangat penting sehingga harus dijaga kelestariannya dan yang pasti sangat indah.

Perjalanan menuju ke pulau ini hanya bisa ditempuh menggunakan transportasi laut yang biasa disebut kapal cepat dengan lama perjalanan 6 jam. Ketibaan pertama kali di pulau ini memberikan kesan yang sangat menakjubkan. Laut jernih dengan langit biru bagai atap dan lantai yang tak terpisahkan. Belum lagi hijau pepohonan yang turut mempercantik

pemandangan. Inilah Pulau Roon, bagai surga di Barat Papua karena keindahan dan kekayaan alamnya.

Berkat keindahannya itu pula, Pulau Roon sangat potensial menjadi tujuan wisata. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Pulau Roon dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, mulai dari menikmati keindahan pulau-pulau dengan pantainya, menikmati keindahan alam bawah laut yang menakjubkan, mengamati satwa seperti ikan, lumba-lumba, dan burung, berselancar, memancing, menikmati air terjun, hingga wisata budaya, religi dan sejarah seperti mengunjungi Kampung Yende yang unik dengan gereja tuanya, atau mengunjungi gua peninggalan masyarakat Numfor dimana terdapat tengkorak manusia, piring-piring antik dan peti berukir.

Adapun tempat wisata yang bisa dikunjungi yakni *spot* wisata Batu Lubang yang menyatu dengan Pulau Manuop. Pulau Manuop sendiri adalah sebuah pulau kecil yang berada di tengah laut sehingga menambah kesan unik dan elok. Adapun Pulau lain yang berdekatan dengan Pulau Manuop yaitu Pulau Kelelawar. Disebut Pulau Kelelawar karena di Pulau ini begitu banyak kelelawar yang hidup dan di antara beberapa pulau kecil yang ada di wilayah tersebut, hanya di Pulau Kelelawar sajalah kelelawar-kelelawar tersebut hidup. Keindahan lain dapat ditemukan di Bukit Teletubbies yang merupakan lahan hijau luas nan asri yang membentuk gundukan-gundukan hijau menyerupai bukit.

Distrik Roon terdiri dari beberapa kampung dan pulau-pulau kecil tak berpenghuni. Kampung-kampung yang ada terletak di Pulau Roon dan salah satunya terdapat Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih yaitu di Kampung Yende dengan perumahan penduduknya yang unik yang berada di atas air. Keberadaan Kantor Seksi pada kampung ini menjadikan setiap staf harus mampu berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Sebelumnya, tidak pernah terlintas di pikiran saya tentang keadaan dan perilaku masyarakat di kampung ini. Bahkan sempat terlintas apakah masyarakat di sana akan menerima saya dengan baik? Bagaimana adat istiadat di sana?

Tiba di Kampung Yende, sayapun mencoba beradaptasi dengan masyarakatnya. Hal tidak terduga pada saat memasuki kampung ini adalah semua orang yang dijumpai menyapa dengan ramah, senyum, sopan dan



Keindahan Pulau Roon

santun. “Mari saya angkat barang” ujar seorang bapak sambil mengangkat tas dan beberapa keperluan lain seperti bahan makanan dan alat kerja selama di lapangan. Rupanya beberapa warga yang sekaligus kader konservasi dan mitra polhut sudah hafal betul jika ada staf TNTC yang datang.

Turun dari kapal menuju kantor yang mana tidak ada kendaraan dan harus berjalan kaki melewati rumah-rumah warga. “Selamat sore Ade”, “Selamat sore Kaka”, begitulah mereka menyapa setiap kali berpapasan dengan siapapun dari berbagai umur. Sikap ini selalu saya jumpai setiap kali bertemu dengan orang-orang di kampung ini. Saya tidak memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan mereka bahkan saya diijinkan dari rumah ke rumah untuk bertamu dan berbagi cerita dengan bapak-bapak, mama-mama (sapaan akrab untuk ibu-ibu) dan anak-anak sekolah.

Saya menyadari bahwa berada di tempat, wilayah dan kawasan yang baru tidaklah mudah. Mengenali sifat dan karakter masyarakat yang ada di dalamnya sangatlah penting untuk menentukan bagaimana seharusnya bersikap di wilayah tersebut.

Memasuki kampung ini, saya kemudian menemui Bapak Kristian Ayamiseba selaku warga kampung sekaligus sebagai pegawai TNTC yang bekerja sebagai operator *longboat* pada SPTN IV Roon. Lelaki yang biasa disapa dengan panggilan Bapak Kris ini adalah salah satu tokoh yang disegani dan dihormati warga kampung karena selalu aktif dalam menggerakkan warga kampung dalam berbagai kegiatan serta dalam acara kerohanian. Bapak Kris sangat ramah dan bersedia membantu saya setelah menyampaikan niat untuk berinteraksi dengan warga Kampung Yende. “Dulunya disini Kampung Yende saja. Kemudian baru-baru ini dibagi menjadi dua ada kampung baru Namanya Kampung Mena. Tapi *tong* semua sama saja. *Kitorang* semua keluarga dalam kampung ini. Jadi kamu jangan malu-malu untuk bicara dengan *dorang*. Kamu akan menjadi bagian dari tempat ini”.



Suasana Kampung di Pulau Roon

Bahagia rasanya mendengar kalimat yang terlontar dari Bapak Kris di sore itu. *Tong* adalah singkatan dari kata *kitorang* yang berarti kita atau kita semua, sedangkan *dorang* artinya mereka. Sayapun memberanikan diri untuk beranjak dan pergi menyapa warga kampung.

Benar saja, setelah saya berkeliling dan menyapa satu per satu warga kampung sambil berkenalan, mereka memiliki marga atau nama belakang yang sama. Beberapa warga yang awalnya berpapasan di jalan akhirnya disuruh masuk rumah dan disuguhi makanan seperti ubi rebus, ikan asap dan papeda (makanan khas Papua yang terbuat dari sagu). “Besok sore jam 4 ada ibadah mama-mama di rumah. Kamu ikut *ee*. Setelah ibadah kamu boleh melakukan sosialisasi buat mama-mama *dorang* tentang *kitong pu* kawasan ini” Ucap Bapak Kris di sela-sela obrolan kami pagi itu. “Baik Bapak, saya akan ikut. Terima kasih bapak”.

Sebelum melakukan sosialisasi, saya terlebih dahulu menemui istri Bapak Kris yang biasa disapa Mama Sayori untuk membicarakan rencana sosialisasi kepada kelompok mama-mama yang ada di Kampung Yende. Rencana ini disambut hangat oleh Mama Sayori dan beliau bersedia menyebarkan informasi tersebut kepada mama-mama lainnya.

Tugas pertama yang harus saya kerjakan adalah melakukan sosialisasi mengenai satwa yang dilindungi di TNTC. Mengingat penyuluh kehutanan memegang peranan penting dalam penyadartahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga satwa-satwa yang hampir punah di sekitar mereka. Salah satu usaha yang dilakukan penyuluh kehutanan di Kampung Mena adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai perlindungan biota laut di TNTC seperti spesies penyu, hiu paus, kima, duyung dan lumba-lumba. Spesies tersebut telah ditetapkan sebagai spesies prioritas di kawasan TNTC berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih Nomor: SK.347/BBTNTC-Tek/2012.

Sekali lagi, tentunya saya harus membangun komunikasi yang baik dengan organisasi yang ada di Kampung Yende agar kegiatan yang saya rencanakan berjalan dengan lancar. Sosialisasi yang pertama ini dilakukan kepada kelompok mama-mama Kampung Yende.

Sesuatu yang unik saya jumpai adalah pada setiap kegiatan, ada yang wajib disajikan yaitu pinang. Masyarakat Papua memiliki budaya yang begitu kaya. Berbicara tentang budaya, tentu tidak lepas dari tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang masih melekat di masyarakat Papua hingga saat ini adalah tradisi mengunyah buah pinang. Tidak salah ketika banyak orang mengatakan pinang adalah permennya orang Papua. Saya sendiri akhirnya sempat mencoba makan

pinang karena belajar dari kebiasaan masyarakat di kampung ini. “Ade, makan pinang ini”, Mama Sayori tiba-tiba menyodorkan sebuah piring berisi pinang, buah sirih dan kapur.

Masyarakat Papua gemar mengunyah pinang untuk menguatkan gigi dan gusi. Tidak hanya itu, mereka menikmati buah pinang karena sensasi tersendiri dari rasanya. Kombinasi manis keasaman seperti rasa pasta gigi inilah yang menjadi sensasi mengunyah pinang. Bahkan, beberapa masyarakat mengatakan bahwa tidak ada makanan atau bumbu lain yang rasanya menandingi buah Pinang. Mereka menganggap buah Pinang seperti candu, karena bila mereka tidak mengunyahnya, seperti ada yang kurang dalam hidup mereka. Walaupun demikian, pinang sama sekali tidak mengandung zat adiktif yang berbahaya.

Saya merasa sangat beruntung, bangga dan senang bisa bertemu, bercengkerama dan mendampingi masyarakat Kampung Yende yang sangat akrab dengan sifat ramah terhadap siapapun yang berkunjung. Nampaknya masyarakat di kampung ini sudah terbiasa merespon pengunjung dengan apa yang saya sebut sebagai 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). 5S ini sepertinya sudah membudaya dan mendarah daging di masyarakat kampung ini. Indah sekali.



Bercengkerama dengan warga di Kampung Yende

Bahagia rasanya dapat berinteraksi langsung dan berbagi cerita bersama mama-mama yang sudah tentu lebih banyak tahu tentang keberadaan satwa seperti penyu, kima dan duyung yang hampir punah. Masalah yang saya temukan namun tidak begitu berpengaruh yaitu sebagian besar dari masyarakat mengalami kesulitan membaca sehingga pada saat saya membagikan materi dalam bentuk *leaflet* ataupun poster, sebagian orang tidak terlalu paham.

Untuk mengatasi masalah tersebut, saya memaksimalkan sosialisasi secara oral dan lebih banyak diskusi atau sesi tanya jawab. Perlahan saya juga mempelajari beberapa kata dalam bahasa daerah mereka misalnya “*tete ruga*” yang berarti penyu. Hal ini perlu dilakukan agar komunikasi lebih lancar dan terbuka. Sangat menyenangkan berbagi ilmu dengan mama-mama karena mereka begitu antusias dalam menerima materi. “Ubur-ubur ini sama *deng* papeda laut kah?” tanya seorang mama ingin memastikan. Saya yang sebelumnya sudah mencari *tau* beberapa nama biota laut dalam bahasa lokal langsung menjawab “Betul mama, papeda laut ini suka makan ikan-ikan kecil yang ada di laut. Tapi *tete ruga* bantu mempertahankan ikan-ikan dengan memakan *papeda laut* ini”.

Salah satu warga kampung yang juga merupakan kader konservasi adalah Bapak Olov. Beliau yang selama ini membantu TNTC dalam memberikan informasi mengenai temuan di dalam kawasan SPTN I Roon, diantaranya terkait adanya sarang penyu dan budidaya kima oleh masyarakat.

Bapak Olov mengatakan bahwa keberadaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih ini membuat masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga kelestarian biota laut yang dilindungi. “Dulu itu *tete ruga* harus ada di meja kalau *tong* ada pesta adat. Tapi sekarang ini sudah mulai berkurang dengan adanya aturan dari pemerintah *dorang* ini”. Kata Bapak Olov pada sela-sela obrolan kami di pesisir pantai sore itu. Sambil tersenyum sayapun menyahut, “Jangan dikurangi bapa, tapi harus dihilangkan. Bisa diganti dengan makanan lain *to?*”.

Bapak Olov berpendapat bahwa penyu itu tidak wajib dalam pesta adat. Hanya karena kebiasaan dari pendahulu mereka dan sebenarnya bisa diganti dengan ikan atau daging babi. Beliau juga berpesan agar pegawai TNTC melakukan sosialisasi secara terus-menerus dan selalu memperbaharui informasi dan aturan terkait kepada masyarakat dalam kawasan.



Salah satu kegiatan yang saya lakukan ketika berkunjung ke Pulau Roon, bersama Bapak Olov mendatangi sarang penyu yang terbaru untuk memastikan telur dalam keadaan bagus dan siap untuk menetas dalam waktu 21 hari

Tidak hanya kepada orang tua, anak sekolah juga menjadi target sosialisasi untuk menanamkan pengetahuan sejak dini tentang keberadaan TNTC dan pentingnya melestarikan lingkungan.

Ketika berkunjung ke Kampung Yande, selain kepada mama-mama, saya juga melakukan sosialisasi konservasi kepada siswa-siswi SD YPK Yende kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Perasaan was-was timbul di awal kalau-kalau mereka tidak mau menerima dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya anak-anak sangat antusias dalam menerima materi.

Hal yang cukup memprihatinkan saya adalah ketika masing-masing siswa diminta untuk mengisi absen namun masih banyak yang masih bingung menuliskan namanya karena belum *tau* baca tulis. Kondisi ini mengharuskan saya untuk mencari alternatif sebaik mungkin dalam memberikan materi sehingga dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Pelan-pelan saya menjelaskan tentang materi dan diselingi dengan *games* serta pemutaran video terkait materi sosialisasi.



Sosialisasi konservasi pertama kali kepada siswa-siswi SD YPK Yende

“Ade-ade *su* pernah makan *tete ruga* kah belum?”. Saya mencoba memancing mereka ke dalam materi sosialisasi. “Sudah”. Hampir semua siswa menjawab dengan keras dan lantang. Kemudian saya melanjutkan pertanyaan “Enak kah tidak?”. Kembali mereka semua berseru “Enak”. Pertanyaan tersebut sangat sederhana namun menjadi alasan pentingnya memberikan edukasi sejak dini kepada anak-anak seusia mereka terkait satwa yang dilindungi. Berbagai jenis biota laut yang dilindungi di TNTC diperkenalkan kepada siswa melalui gambar dan mereka semua mengenal jenis-jenis tersebut. Menjelaskan alasan mengapa satwa-satwa tersebut dilindungi dengan bahasa yang mudah dimengerti membuat mereka semakin semangat mendengarkan materi. Karena keterbatasan belum adanya listrik di Kampung Yende, pemutaran video yang memuat materi sosialisasi tentang satwa dilindungi hanya bisa dilakukan menggunakan laptop secara bergantian.

Sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan di Kampung Yende harus terus dilaksanakan mengingat kampung ini berada dalam kawasan TNTC sehingga masyarakat sejahtera dan alam tetap lestari.***

Pesan Mama Ira, Jangan Buang Plastik ke Laut

Yoel Suranta Bangun

Perkenalkan nama saya Yoel Suranta Bangun, saya merupakan staf yang bertugas di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah IV Rumberpon, sebagai Penyuluh Kehutanan pada Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC). Tidak seperti pegawai pada umumnya, saya ditempatkan di lokasi kantor seksi yang jauh dari pusat keramaian yang minim akses transportasi. Namun itu tidak menyurutkan niat saya untuk memulai bertugas di Pulau Rumberpon. Akses komunikasi? Ya sama saja, hanya bisa digunakan untuk telepon saja, bahkan di beberapa kampung, jangankan jaringan internet, untuk telepon saja tidak dapat kita peroleh. Resiko kerja pasti ada, tapi itulah tugas kita ditempatkan disana agar selalu bisa mendampingi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan Alam Karya Sang Pencipta.



Latihan paduan suara bersama anak – anak
SMP Kampung Yembekiri

Indonesia Raya

Awal saya tugas bertepatan dengan acara persiapan memperingati HUT Republik Indonesia yang ke-74 di Kampung Yembekiri, Distrik Rumberpon. Kehadiran saya dan teman lainnya, ternyata sudah dinantikan oleh anak-anak SMP Yembekiri. Mereka meminta kami untuk mengajari mereka paduan suara menyanyikan lagu Kebangsaan “Indonesia Raya” mengingat SMP Yembekiri bertugas upacara itu. Saya siap membantu, meskipun dalam hati saya bertanya, “Guru mereka ada kemana?” Ternyata, keterbatasan transportasi untuk dapat sampai ke Pulau Rumberpon khususnya Kampung Yembekiri yang menyebabkan guru mereka belum bisa hadir untuk membimbing murid-murid mereka. Tetapi walaupun demikian, murid SMP Yembekiri tetap bersemangat untuk bernyanyi walaupun tanpa didampingi guru karena sudah ada “Jagawana” sebutan kami di Pulau Rumberpon.



Upacara Pertama Di Kampung Yembekiri Memperingati HUT RI ke-74

Kampung Yembekiri merupakan pusat Distrik Rumberpon. Untuk penerangan listrik masih mengandalkan sinar matahari (*solar cell*) jadi pada saat siang hari listrik di kampung akan padam dan malam hari akan menyala dari pukul 19.00 sampai 23.00 WIT saja. Keterbatasan ini tidak menghalangi saya dan teman-teman Seksi PTN Wilayah V Rumberpon untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Yembekiri mengenai hal-hal baik.

Saya gambarkan batas geografis pengelolaan taman nasional wilayah di Kampung Yembekiri Distrik Rumberpon yang meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan laut Kabupaten Manokwari Selatan
- Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Soug Wefu (daratan pesisir pulau induk Papua)
- Sebelah timur berbatasan dengan laut Kabupaten Kepulauan Yapen
- Sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Roswar

Distrik Rumberpon dipimpin oleh seorang kepala distrik, yang membawahi 7 (tujuh) kampung, yaitu Kampung Yembekiri I, Yembekiri II, Iseren, Yomakan, Isenebuay, Yari-ari, dan Kwatitindaw. Dalam menjalankan tugas pemerintahan, kepala distrik dibantu oleh sekretaris distrik, beberapa kepala urusan dan staf pegawai distrik dan juga 7 kepala kampung yang ada.



Jajaran personil SPTN V Rumberpon

Aktivitas masyarakat lokal dalam kawasan TNTC khususnya Kampung Yembekiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dan telah berlangsung secara turun temurun sebelum kawasan ini ditetapkan sebagai taman nasional. Kawasan taman nasional di wilayah pengelolaan SPTN V Rumberpon ini memiliki potensi kekayaan alam dan keunikan yang sangat luar biasa, tidak saja aspek ekologi tetapi aspek sosial dan aspek budaya. Secara potensi, kawasan pengelolaan seksi wilayah ini merupakan wilayah perairan dan pulau-pulau unik dan eksotik (hampir kurang lebih 80% terendam air laut).

Secara ekologis, kawasan yang berada di bawah pengelolaan SPTN Wilayah V ini memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang luar biasa, seperti: penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivaceae*), duyung (*Dugong dugon*), lumba-lumba (*Delphinus delphis*). Kawasan ini juga merupakan habitat kelelawar dan burung, berbagai jenis ikan karang dan spesies jenis terumbu karang, padang lamun serta vegetasi mangrove (bakau) yang berfungsi sebagai pelindung dari ancaman abrasi serta mencegah intrusi air asin dan penahan badai tiupan angin terhadap daerah pesisir.

Masyarakat asli yang hidup di dalam Kampung Yembekiri ini tetap menjaga dan melestarikan kearifan adatnya (kekerabatan) dan mampu menjalin hubungan komunikasi yang harmonis dengan alam lingkungan sekitarnya, seperti tempat-tempat sakral (*famali*) yang di hormati dan dijaga nilai keleluhurannya.

Umumnya penduduk disini memiliki pekerjaan sehari-hari adalah nelayan, sementara penduduk lainnya berkebun dan berburu sebagai pekerjaan tambahan. Hasil dari memancing, berkebun dan berburu untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi protein dan karbohidrat keluarganya dan kelebihan di jual kepada pedagang, serta aparat pemerintah.

Jangan Buang Plastik ke Laut

Dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kampung Yambekiri ini, kami sering menyisipkan pesan-pesan konservasi dan lingkungan hidup. Salah satu yang kami bincangkan sekaligus sebagai bahan sosialisasi di kampung ini adalah masalah sampah plastik. Ini kami anggap penting mengingat sampah merupakan permasalahan yang apabila tidak dilakukan penanganan dan

penyadartahuan kepada masyarakat akan mengakibatkan efek buruk berupa kerusakan lingkungan. Maka dari itu walaupun siang hari tanpa aliran listrik kita tetap melakukan sosialisasi dibantu alat seadanya.

Kampanye *zero waste* dari sampah dan limbah berbahan plastik telah gencar, intens, dan masif di seluruh penjuru dunia bahkan sudah dilakukan dengan membidik anak-anak usia dini. Itu juga yang kami lakukan dilakukan terhadap anak-anak Kampung Yembekiri I. Kegiatan sosialisasi sampah plastik tidak hanya ditujukan kepada kaum dewasa saja, anak-anak juga tidak luput dari perhatian saya. Anak-anak Kampung Yembekiri I diberi penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah plastik ke laut. Anak-anak ini diberitahukan tentang gambaran bahaya penggunaan plastik dan dampaknya bagi lingkungan mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Setidaknya, dengan cara ini wawasan mereka semakin bertambah tentang bahaya penggunaan plastik.



Edukasi peduli lingkungan dan sampah plastik bagi anak-anak Kampung Yembekiri I

Mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak membuang sampah sembarangan memang bukan hal yang mudah. Perilaku tidak baik yang tidak mengindahkan kebersihan lingkungan merupakan perwujudan sikap egoisme anak, yang dipikirkan hanya kepentingan dirinya sendiri. Bisa jadi anak-anak menjadi tidak terlalu direpotkan oleh sampahnya, bisa juga mereka pikir itu cara paling praktis membuang sampah. Kadang-kadang mereka berbuat seperti itu dengan rasa tidak bersalah.

Semakin dini individu dibiasakan untuk menghargai lingkungan maka semakin dini pula kesadaran individu untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Namun pada faktanya, banyak individu di jaman sekarang yang sudah tidak mengindahkan akan pentingnya menjaga lingkungan, bahkan diantara mereka kesadaran untuk membuang sampah pada tempat sampah telah luntur.

Mama Ira

Seksi PTN Wilayah V Rumberpon juga memiliki kelompok desa binaan, salah satunya Kelompok Pelestari Kima “Mama Ira” di kampung Yomakan, yang merupakan kelompok binaan saya sendiri. Kampung Yomakan dapat dicapai sekitar 30 menit dari Kampung Yembekiri yang merupakan pusat Distrik Rumberpon menggunakan perahu mesin.

Kampung Yomakan merupakan satu dari beberapa kampung yang berada dalam kawasan TNTC. Lokasi kampung ini terletak di Pulau Rumberpon dan termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Rumberpon. Di kampung ini terdapat 92 kepala keluarga dan berpenghuni sebanyak 312 jiwa. Hampir semua penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap, selebihnya merupakan PNS aktif/pensiunan dan lain-lain. Wilayah perairan Kampung Yomakan sangat kaya akan sumber daya alam berupa terumbu karang, ikan serta beberapa biota laut lainnya seperti kima (*Tridacna* sp.) yang merupakan salah satu jenis satwa yang dilindungi. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan sangat penting dalam membantu pelaksanaan tugas Balai Besar TNTC sehingga keberadaan sumber daya alam dan ekosistem di kawasan TNTC dapat terjaga dan masyarakat di dalam dan kawasan TNTC dapat sejahtera.

Kelompok Ibu “Mama Ira” yang saya sebutkan di atas adalah kelompok masyarakat yang beranggotakan 16 mama-mama di Kampung Yomakan

yang memiliki perhatian dan bertekad terlibat dalam pelestarian jenis kima di sekitar perairan Kampung Yomakan. Pembentukan kelompok ini berawal dari adanya niat para mama-mama dalam rangka kebutuhan akan ruang kelola untuk berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam. Mama Ira mengandung arti sebagai berikut” (1) mama merupakan sebutan untuk ibu/perempuan yang sudah menikah, dan (2) ira adalah sebutan untuk jenis kima yang terbesar atau Bia Ubai dalam bahasa Wandamen atau dengan bahasa latin yaitu *Tridacna gigas*.

Kegiatan kelompok yang diketuai oleh Mama Yemima Yomaki ini berfokus pada rehabilitasi habitat kima atau mereka sebut sebagai “Kebun Kima”. Meskipun dengan segala keterbatasannya, namun diawali dengan niat mulia dan semangat yang besar, kelompok mempunyai komitmen untuk ikut berperan dalam kegiatan pengelolaan kawasan konservasi perairan TNTC yang kondisinya sudah sangat memprihatinkan (rusak).

Dengan pendampingan dari kami, Kelompok “Mama Ira” mendapatkan amanah dari Balai Besar TNTC dalam pembuatan model upaya rehabilitasi habitat kima berbasis gender dan menjaga komitmen jangka panjang untuk mendukung konservasi kawasan TN Teluk Cenderawasih. Beberapa program yang BBTNTC arahkan untuk digarap bersama Kelompok Mama Ira di dalam keterlibatannya sebagai subyek pengelolaan kawasan konservasi di sekitar kampung antara lain: (1) Mengelola kebun kima sebagai potensi wisata Kampung Yomakan serta mendukung kegiatan wisata ramah lingkungan; (2) Mengelola sampah untuk perbaikan kualitas lingkungan perairan Kampung Yomakan dan perbaikan ekosistem terumbu karang; (3) Melakukan pemantauan bersama untuk mendukung ketersediaan stok kima di wilayah penangkapan; (4) Mendukung kegiatan monitoring pemanfaatan sumber daya alam khususnya laut yang dilakukan oleh Pemerintah setempat; dan (5) Mendukung terciptanya Peraturan Kampung Yomakan tentang pengelolaan sumber daya alam di kampung Yomakan.

Ada juga ‘PR’ cukup berat dalam pendampingan terhadap Kelompok Mama Ira. Pendampingan ini dituntut menghasilkan kegiatan-kegiatan sebagai penerjemahan dari arah pengembangan kelompok yang diarahkan bergerak dalam bidang pariwisata dan perbaikan lingkungan. Program/kegiatan dimaksud, yang terdiri dari:

1. Pengembangan pariwisata berbasis ekologi dan pendidikan;

2. Perbaikan lingkungan perairan kampung Yomakan;
3. Pengelolaan konservasi eksitu/budidaya pembesaran spesies; dan
4. Pemulihan stok kima dan perbaikan ekosistem terumbu karang.

Dalam melaksanakan aktivitas yang telah saya sebutkan di atas, baik kelompok maupun masyarakat di Kampung Yomakan masih mengalami kendala antara lain keterbatasan sarana dan prasarana serta dana. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan efektivitas dalam menunjang aktivitas masyarakat, bantuan dari Pemerintah cukup dibutuhkan sebagai pengungkit pertumbuhan perekonomian masyarakat, dan masyarakat lebih mudah diajak berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi di kawasan Taman Nasional yang sebenarnya juga merupakan sumber penghidupan mereka.

Dahulu, Kampung Yomakan dan seluruh kampung yang ada di Pulau Rumberpon cukup aktif melakukan penangkapan dan pemburuan hewan dan satwa yang dilindungi seperti penangkapan penyu, dugong, dan kima. Selain penangkapan hewan yang dilindungi, dulu sering dijumpai masyarakat yang menggunakan bom, potasium dan kompresor dalam melakukan penangkapan ikan tanpa *tau* akibat kerusakan laut yang ditimbulkan. Nah, saat kegiatan penangkapan ikan yang merusak laut itu terus menerus dilakukan, terjadilah kerusakan terumbu karang yang luar biasa. Hal itu secara langsung mengakibatkan menurunnya ikan hasil tangkapan nelayan. Karena kejadian itu, masyarakat sudah mulai sadar untuk menjaga dan melindungi laut mereka dari penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak laut dan segala isinya.

Maka dari itu, selain melakukan upaya dalam konservasi kima, Kelompok Mama Ira juga aktif dalam menjaga dan melindungi alam Teluk Cenderawasih. Salah satu kegiatan yang saya dampingi untuk kelompok ini adalah transplantasi terumbu karang di Pulau Apimasum yang letaknya tidak jauh dari Kampung Yomakan. Media yang digunakan dalam kegiatan transplantasi karang menggunakan rangka besi mirip jaring laba-laba, bibit kemudian direkatkan pada besi, kemudian media yang telah berisi bibit karang diletakkan di perairan pulau tersebut. Sebagai uji coba, transplantasi dilakukan pada empat buah media rangka yang berisi 80 bibit karang. Metode transplantasi ini baru digunakan di TNTC, sebelumnya digunakan metode substrat semen atau *conblock* dan *rock pile* di lokasi yang sama.



Kegiatan transplantasi karang bersama Kelompok Mama Ira di Kampung Yomakan

Terumbu karang berfungsi sebagai gudang makanan yang produktif untuk perikanan, tempat pemijahan, bertelur, dan mencari makan berbagai biota laut yang bernilai ekonomis tinggi. Secara fisik, terumbu karang berfungsi sebagai pemecah ombak dan pelindung pantai dari sapuan badai, serta memiliki nilai estetika yang tinggi untuk pengembangan wisata bahari. Selain itu ekosistem terumbu karang merupakan salah satu sistem kehidupan yang majemuk dan khas daerah tropis yang mempunyai produktifitas dan keanekaragaman yang tinggi.

Usaha rehabilitasi karang juga membawa berbagai manfaat lain, seperti: mempercantik ekosistem laut suatu perairan dan membuatnya lebih hidup, membantu kelestarian jenis ikan tertentu yang terancam punah dan menghidupkan kembali ekosistem ikan tersebut, menjaga keseimbangan

alam perairan mulai dari ikan kecil hingga ikan yang lebih besar, mendukung industri pariwisata dan perdagangan ikan, menjaga keanekaragaman hayati di perairan.

Sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya Kelompok Mama Ira, untuk tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan mereka, kami juga melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kapasitas kewirausahaan mereka. Dalam pelatihan ini diajarkan bagaimana kelompok menentukan produk yang akan mereka buat berdasarkan potensi yang ada, penentuan harga produk, sampai dengan pemasarannya.



Peningkatan kapasitas kewirausahaan untuk Kelompok Mama Ira

Pelatihan tersebut mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat Kampung Yomakan terkhusus kelompok Mama Ira, mengingat selama ini masyarakat kampung bingung untuk melakukan pemasaran hasil olahan dan usaha masyarakat seperti: ikan asin, minyak kelapa, ikan segar dan dendeng rusa. Untuk saat ini, setiap hasil usaha kelompok dan masyarakat sudah dapat dipasarkan ke jaring Yayasan Papua Muda Inspiratif yang berpusat di Kota Manokwari. Harapan saya sebagai pendamping kelompok, kegiatan usaha masyarakat dan Kelompok Mama Ira dapat berjalan terus sehingga dapat meningkatkan penghasilan kelompok juga masyarakat Kampung Yomakan.



Diskusi ringan bersama mama-mama anggota Kelompok mama Ira

Senang sekali bisa mendampingi mereka. Banyak pengalaman dan suka duka yang saya alami selama menjadi pendamping sekaligus teman masyarakat di sini. Selama melaksanakan tugas melakukan pendampingan kelompok Mama Ira, tantangan utama adalah keterbatasan akses dan sulitnya medan yang dilalui untuk mencapai Kampung Yomakan. Ini menjadi hal yang tidak terlupakan. Menuju ke kampung itu tidak bisa diprediksinya cuaca di laut apakah berangin atau teduh. Selain cuaca, akses komunikasi dan keterbatasan aliran listrik juga menjadi tantangan pendampingan, sehingga

apabila kita melakukan kegiatan tertentu harus menggunakan genset untuk dapat menyampaikan informasi yang di sampaikan dalam bentuk paparan *PowerPoint*.

Kelompok Mama Ira dan masyarakat Kampung Yomakan yang ramah dan menjunjung kekeluargaan yang tinggi yang membuat saya nyaman di Kampung tersebut dengan sapaan khasnya “Selamat pagi Anak” dan saya juga menjawab “Selamat pagi juga Mama. Mama ini *sa* ada sirih, tapi *sa* tidak ada kapur”. Percakapan yang membuat saya dan masyarakat akrab dan menganggap saya seperti anak sendiri dan saya juga anggap mereka seperti keluarga saya. Pinang, sirih dan kapur merupakan “senjata utama” kami dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat kampung, “Kalau *torang su* ada pinang, sirih dan kapur, makan pinang bersama berarti *torang su* anggap keluarga sendiri” artinya kalau sudah makan pinang bersama-sama berarti kita sudah keluarga.

Akhir kata, salam kami dari Timur Indonesia, Seksi PTN Wilayah V Rumberpon, Bidang PTN Wilayah III Yembekiri, Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Kiranya dengan kekurangan yang kita alami tidak menyurutkan semangat kita untuk terus berkarya dan melindungi alam Indonesia. Tuhan memberkati kita semua.***

Tiga Tungku

Chandra Irwanto
Lumban Gaol

Tablasupa adalah salah satu kampung eksotis yang berada di sisi kawasan konservasi Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Letaknya terlindung di antara kaki Cycloop bagian barat dan Teluk Tanah Merah. Berada di Tablasupa dapat membuat siapapun sanggup menuntaskan rupa-rupa perasaannya. Tablasupa tampak seperti suatu tempat yang disiapkan Tuhan untuk menyambut orang-orang yang sanggup memaknai keindahan. Melihat ke arah timur, akan terpapar Puncak Depon Way disusul jajaran pegunungan yang menjulur ke arah timur. Cycloop dalam sudut pandang itu nyaris seperti raksasa hijau gelap yang terbaring tenang. Puncak Depon Way terkadang menguarkan hawa sunyi yang sangat mistis, dan sekali waktu tampak seperti penguasa atau penjaga yang tak tergoyahkan.



Pemukiman di Kampung Tablasupa

Saat mengalihkan pandangan ke barat, Tablasupa adalah kampung pesisir yang bersih, dengan pantai berpasir coklat dan getaran ombak yang ritmis. Di zaman modern dengan pesatnya dunia pariwisata kini, Tablasupa ibarat gadis belia yang tengah bertumbuh, penuh daya pikat, penuh energi, mengundang rasa penasaran, sekaligus malu-malu untuk menatap dunia luas.

Dalam situasi inilah momentum pertemuan antara kami, Penyuluh Kehutanan Balai Besar KSDA Papua, dan Masyarakat Kampung Tablasupa berlangsung. Sebagai perkampungan yang terletak di daerah penyangga kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop, Tablasupa sangat representatif menjadi obyek sekaligus subyek pembinaan desa yang dilakukan oleh pengelola kawasan cagar alam tersebut. Dengan segala potensi keindahan dan kekayaan budaya yang mereka miliki serta dilihat dari kekentalan adat yang mereka pegang, masyarakat Tablasupa terbilang sangat terbuka menerima hal-hal baru. Dari sepuluh kampung yang terdapat di Resort Tepera Yewena Yosu, Kampung Tablasupa-lah yang pertama kali berkenan menerima program desa binaan dari Balai Besar KSDA Papua. Kemudian jalinan itu pun mulai dibina.

Tersebutlah sekelompok orang bernama Kena Nembey. Sebuah kelompok yang kami bentuk untuk mewujudkan asa bersama, meningkatkan taraf hidup mereka sekaligus mendukung tugas kami untuk tetap menjaga kelestarian Cycloop. *Kena*, dalam bahasa orang Tablasupa berarti satu, sedangkan *nembey* berarti hati. Kena Nembey (satu hati) kemudian disepakati menjadi nama kelompok binaan kami di Kampung Tablasupa. Pembentukan kelompok yang anggotanya berjumlah 30 orang ini dilaksanakan secara partisipatif selama empat hari, 14-17 Juni 2017. Kelompok ini diketuai oleh Lodiwik Serontou, seorang aktor utama yang dulu menyerang dan mengumpulkan massa saat tim dari Resort melakukan patroli perlindungan hutan pada Bulan Maret 2017 di Kampung Tablasupa.

Lodiwik Serontou

Saat itu Rabu, 14 Maret 2017, kami tim resort melakukan patroli perlindungan hutan di Kampung Tablasupa. Perjalanan ini ditempuh dalam waktu \pm 4 jam untuk mencapai batas kawasan konservasi Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Tampak daun-daun sangatlah rindang, sungguh Cycloop terasa sentosa saat surya berseri-seri meramaikan hutan dengan kicauan burung surga.

Belum rasanya kepuasan itu kami nikmati, muncullah segerombolan pemuda adat dengan wajah sinis dan mata melotot menghampiri kami dengan membawa parang dan sabit. “Kam ini, stop bajalan sembarang di tong pu tanah. Kam dorang buat apa disini? Sa tra mau tahu, sekarang balik,” demikian kata Lodiwik Serontou dengan nada yang sangat keras.



Saya bersama Lodiwik

Mendengar suara itu kita terdiam, pelan – pelan saya mulai mendekati Lodiwik dan menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. “Cycloop ini keramat. Jadi tidak bisa kita jalan naik ke puncaknya. Seperti mendaki, secara adat itu tidak boleh. Jadi kita harus kembali kepada adat. Cycloop ini harus tetap begini. Karena dari dulunya sudah seperti ini,” lanjutnya. Segera, tim meninggalkan lokasi tersebut dan menuju ke wilayah perkampungan Tablasupa. Sesampai disana kami membuat secara dadakan sosialisasi dan menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan kegiatan tersebut.

Satu hal yang saya sampaikan pada saat itu kepada masyarakat yang ikut dalam sosialisasi, “Mama dan Papa dorang, kedatangan kami disini tidak serta-merta tanpa sepengetahuan tiga tungku disini. Saya sudah melakukan koordinasi dengan kepala kampung, Ondoafi Demena dan Apaseray yang memiliki hak ulayat di wilayah Cycloop. Pemilik hak ulayat juga saya bawa ke lapangan, kalau memang apa yang saya sampaikan maksud dan tujuan kegiatan ini belum bisa diterima, semuanya silahkan ikut besok ke hutan.”

Singkat ceritanya, setelah kita bersama-sama melakukan patroli kawasan hutan yang dimana salah satu tujuannya adalah penggalian potensi di wilayah resort dengan indikator *grid* (1 grid = 100 Ha). Masyarakat telah memahami dan melihat langsung aktivitas pelaksanaan kegiatan patroli. “*Lai, torang* minta maaf e. *Kitong* ini dapat kabar saja dari masyarakat. Kehutanan masuk ke hutan bawa satelit,” demikian kata Lodiwik. Nah, disinilah peran penyuluh kehutanan selaku pendamping desa menangkap potensi dan

kekuatan yang sangat besar pada Lodiwik. Dia akan menjadikan aktor utama dalam *partnership* pemberdayaan masyarakat di desa itu.

Apa yang kami lakukan dalam upaya merangkul Tablasupa? Pertama, kami merasa perlu memahami perihal kehidupan masyarakat, mulai dari jumlah kepala keluarga, pekerjaan, pendidikan, sampai hal-hal terkait kesukuan. Secara administratif, Kampung Tablasupa terletak di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, dengan luas wilayah 31,21 kilometer persegi. Saat artikel ini ditulis, Kampung Tablasupa dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Maurits Serontou. Akomodasi jalan ke Tablasupa telah ada, meskipun kondisinya pada beberapa titik masih memprihatinkan. Fasilitas listrik pun telah tersedia, meskipun belum semua keluarga dapat menikmatinya. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah belum semua rumah warga memiliki MCK. Sementara toilet umum hanya tersedia satu unit saja. Dalam hal ketersediaan air bersih, masyarakat mengandalkan sumber-sumber mata air dari Cycloop. Hal ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Penduduk membangun sendiri saluran pipa-pipa, yang menandakan mereka adalah masyarakat yang mandiri.

Menurut salah satu mama (panggilan untuk ibu-ibu di Papua), keadaan sungai-sungai yang mengalir dari ketinggian Cycloop hingga ke muara belum mengalami perubahan. Alirannya tetap deras dan airnya sangat jernih. Sejak zaman mereka kecil hingga sekarang sudah beranak-pinak, keadaan sungai-sungai di sekitar Tablasupa tetap stabil. Dari situlah kebutuhan air bersih masyarakat Tablasupa dan sekitarnya dapat terpenuhi.

Pada gambaran situasi itulah kelompok Kena Nembey didirikan. Pola yang digunakan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Proses pembentukan kelompok ini dengan menghadirkan unsur tiga tungku (tokoh pemerintahan, adat dan gereja). Proses ini juga menghadirkan dari unsur pemerintahan distrik, Bhabinkamtibmas dan Babinsa. Pendekatan utama dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai program perencanaan yang akan dilakukan, tetapi merupakan subjek dari upaya program itu sendiri. Pendekatan yang pendamping arahkan dalam bentuk, sebagai berikut: pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*); kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran; ketiga,

menggunakan pendekatan kelompok dalam hal memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari sebuah pustaka yang pernah saya baca, untuk masyarakat akar rumput (masyarakat miskin), pendekatan kepada mereka dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yang disebut Tridaya, yaitu: (1) daur hidup pengembangan sumber daya manusia, (2) daur hidup pengembangan usaha produktif, dan (3) daur hidup kelembagaan kelompok.

Sampai saat ini masyarakat yang tergabung di Kena Nembey, khususnya sub-kelompok makanan olahan sagu dan ikan telah berhasil memproduksi secara berkelanjutan. Awalnya mereka menghadapi kendala saat pemasaran. Namun lambat laun mereka mengatasinya dengan memasarkannya untuk anak-anak sekolah. Kue-kue kering tersebut dibungkus seperti jajanan anak-anak pada umumnya dan diberi label 'Kena Nembey'. Selain memasarkan olahan sagu dan ikan di sekolah, mereka juga memasarkannya di rumah masing-masing, dengan menunggu pembeli menghampiri. Meski belum maksimal dengan model pemasaran yang masih sangat lokal, tetapi yang terpenting semangat berdikari itu terus menyala, tak pernah mati.

Dusun Amay merupakan salah satu dusun di Kampung Tablasupa. Dengan berbagai pertimbangan dusun ini dipilih menjadi lokasi pengembangan ekowisata yang menjadi salah satu program desa binaan. Adapun areal yang digunakan adalah Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 287,02 hektare, Hutan Lindung (HL) seluas 246,01 hektare, dan Hutan Produksi Konservasi (HPK) seluas 372,63 hektare. Seluruh areal tersebut telah dipotret dalam sebuah peta, yang dikeluarkan oleh tim Resort Tepera pada tahun 2018.

Pada dasarnya, ekowisata merupakan perjalanan berwisata ke berbagai tempat yang masih alami, dalam rangka melakukan konservasi atau menyelamatkan lingkungan serta meningkatkan taraf hidup penduduk lokal (*The International Eco Tourism Society*, 1991). Demi mewujudkan prinsip-prinsip ekowisata, tim telah melakukan berbagai analisis terkait pengembangan ekowisata di Dusun Amay, termasuk melakukan konsultasi publik pada Februari 2018.

Dusun Amay memiliki empat jenis potensi wisata yang sangat mungkin dikembangkan menjadi wisata alam terlengkap di Tanah Tabi, yakni: wisata umum (bahari, sejarah, dan budaya), wisata minat khusus, wisata tirta dan

wisata edukasi dan konservasi. Itu akan menjadi bagian pengembangan pendampingan di Kampung Tablasupa. Dalam rangka itu, pada tahun 2020 dibangun sarana dan prasarana wisata yang meliputi: pembangunan jalur (*tracking*), rumah berlabuh (*homestay*), bumi perkemahan (*camping ground*), menara pengamatan *aves*, gazebo, pondok pengamatan dan alat-alat pengamatan burung lainnya.

Di sini juga ada produksi replika/imitasi cenderawasih. Program ini bermuasal dari keadaan alam Kampung Tablasupa yang bak penggalan surga yang tercecer di Tanah Papua. Wilayah ini memiliki segalanya: gunung, laut, dan hutan, termasuk burung-burung cenderawasih yang ada di dalamnya. Berabad-abad menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan antarbenua membuat populasi cenderawasih di Papua mengalami kemerosotan tajam di waktu-waktu belakangan. Menyikapi hal ini, Gubernur Papua menerbitkan Surat Edaran bernomor 660.1/6501/SET tentang larangan penggunaan burung cenderawasih asli sebagai aksesoris dan cinderamata. Surat Edaran Gubernur Papua kemudian dikuatkan dengan Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Nomor: SE.4/Menlhk/KSDAE/KSA.2/5/ 2018 tentang upaya pelestarian burung cenderawasih (*Paradisaeae spp*) sebagai satwa dilindungi undang-undang.

Inilah yang melatarbelakangi pembuatan replika cenderawasih oleh Kelompok Kena Nembey yang ingin tetap menampilkan si burung surga dari Papua, dengan tanpa mengganggu keberadaan mereka di alam.

Budaya Ramah Alam

Daya tarik lain dari Kampung Tablasupa adalah kebudayaan masyarakat yang masih sangat kental. Mereka masih sangat patuh kepada berbagai aturan adat, meskipun telah terjadi perjumpaan dengan budaya dari luar. Berdasarkan pengalaman selama berinteraksi dengan masyarakat di Kampung Tablasupa, mereka adalah sekelompok masyarakat yang sangat santun terhadap alam. Kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang sangat erat terkait dengan tata cara atau perilaku melestarikan alam. Masyarakat pada salah satu kampung di Resort Tepera ini telah memiliki pengetahuan tentang tata ruang, mulai dari gunung, hutan, hingga laut, berdasarkan fungsinya sebagai penunjang kehidupan secara berkelanjutan.

Ingatan saya kembali di Hari Kamis tanggal 7 Juni 2018, saat kami bertemu para mama Kelompok Kena Nembey. Tampak sorot waspada di mata mereka, atau mungkin kehati-hatian dan khawatir salah bicara, saat kami mencoba bertanya hal ihwal Cycloop. Pernyataan pertama yang mereka ungkap tentang Cycloop adalah mengenai sakralitasnya. “Cycloop ini keramat. Jadi tidak bisa kita jalan naik ke puncaknya. Seperti mendaki, secara adat itu tidak boleh. Jadi kita harus kembali kepada adat. Cycloop ini harus tetap begini. Karena dari dulunya sudah seperti ini,” demikian kata Mama Lea Okoseray yang disepakati oleh rekan-rekannya.

Ketika mulai menelisik hal-hal terkait mitologi, para mama itu pun saling pandang, seperti saling bertanya, siapa di antara mereka yang akan menceritakannya. Akhirnya Mama Orpa Kisiwaitou memulainya, “Kita ceritakan ini saja. Nanti kalau ada sempat ketemu orang yang berkuasa baru bisa minta cerita lebih lagi. Jadi sekarang ini cerita secara garis besarnya saja.” Di sinilah letak nilai-nilai adat dijaga. Penghormatan terhadap warisan budaya leluhur diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjadi identitas dan ciri khas.

Garis besar mitologi Cycloop yang mereka tuturkan adalah mengenai tiga bersaudara, dua laki-laki dan satu perempuan. Mereka adalah Depon Way, Kimani Way, dan Waumen. Suatu hari terjadi perselisihan antara Depon Way dan Kimani Way. Penyebabnya adalah sumber mata air yang dibuat keruh oleh salah satu dari keduanya. Padahal mata air itu sumber kehidupan mereka, tempat mengambil air minum, mandi, dan sebagainya. Alhasil, Kimani Way meninggalkan Puncak Cycloop menuju Sarmi. Hingga saat ini dipercaya, puncak tertinggi Cycloop yang terlihat dari Kampung Tablasupa adalah tempat Depon Way bersemayam, sedangkan puncak yang lebih rendah adalah tempat Waumen, sang adik perempuan.

Melihat sekilas cerita mitologi tersebut, ketika perselisihan besar terjadi karena mata air yang dibuat keruh, kita dapat membayangkan betapa berhati-hatinya sang Depon Way menjaga alam, yang direpresentasikan melalui sumber mata air. Siapa pun yang merusak, hukumannya sangat berat. Sikap menjaga, memanfaatkan, sekaligus melestarikan telah tertanam di dalam mitologi tersebut.

Wajar dan memang demikianlah seharusnya, masyarakat di Kampung Tablasupa ini menjaga Cycloop beserta segala yang terhubung dengannya.



Tarian khas Papua, dimainkan
para pemuda Tablasupa

Seperti umumnya masyarakat adat yang berdiam di sepanjang Cycloop, masyarakat disana memandang Cycloop sebagai *amay*, yaitu ibu. Masyarakat di Kampung Tablasupa menyatakan, siapa pun yang datang ke Cycloop dengan niat tidak baik, ingin mengambil sesuatu darinya tanpa persetujuan adat, dan sebagainya pasti akibatnya langsung dapat dirasa oleh pelaku. Bisa jadi orang tersebut sakit, atau lebih dari itu. Alam memiliki hukum, dan Cycloop pasti menghukum orang-orang jahat yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, bila seseorang datang ke Cycloop dengan niat baik, pasti alam semesta akan mendukung dan melindungi.

Hal lain sebagai bukti bagaimana masyarakat begitu menjunjung tinggi kelestarian budaya dan alam adalah ketika kita melihat cara masyarakat di

Resort Tepera ini berkesenian. Tarian, pahatan, dan ukiran adalah bagian dari kesenian yang dijaga nilai-nilainya oleh masyarakat di Resort Tepera. “Dulu, tidak sembarang tifa dikasih keluar kemudian ditabuh. Kalau ada acara penting saja tifa ditabuh, baru ada yang menari,” kata Mama Hortenci Apaseray. “Kalau makna tarian itu tergantung penciptanya. Macam seorang pelatih tari membuat gerakan, nanti dia saja yang bisa kasih penjelasan maksud gerakan tariannya, begitu,” lanjut sang mama. Sampai di sini, kita mendapati masyarakat di Resort Tepera, khususnya Kampung Tablasupa seperti menyimpan banyak teka-teki. Mereka memiliki sangat banyak

rahasia. Namun justru di sinilah daya tarik mereka. Apakah kita bersepakat, bahwa semakin misteri suatu kelompok masyarakat, akan tampak semakin elegan mereka? Misteri selalu memicu tanda tanya dan melahirkan penasaran di benak semua orang.

Berikutnya dalam hal ukiran, kita pun akan melihat keunikan sekaligus kearifan tersendiri. Masyarakat di Kampung Tablasupa memanfaatkan kayu-kayu yang hanyut di laut dan menepi ke pantai atau pohon-pohon tumbang sebagai bahan baku. Sedapat mungkin mereka tidak menebang pohon untuk keperluan memahat dan mengukir. Mengenai tema, masyarakat di Kampung Tablasupa masih dominan membuat karyanya dengan ornamen perahu dan tifa. Kembali kita akan mendapati nilai-nilai yang bersifat menjaga dari masyarakat kampung Tablasupa. Dalam hal pahat dan ukir, bahkan sejak bahan yang digunakan telah mencerminkan sikap itu, sekaligus mempertahankan jati diri sebagai masyarakat elegan yang bernilai seni.

Apabila kita melihat cara masyarakat di Kampung Tablasupa dalam hal mencari penghidupan. Di sana terdapat tiga suku besar, yaitu Demena, Apaseray, dan Serontouw. Suku Demena dan Apaseray merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup di darat. Mereka bercocok tanam dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara Suku Serontouw merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup kepada laut. Dahulu mereka melakukan transaksi berbentuk barter antara suku darat dan laut. Semua tata cara hidup telah diatur dalam kesepakatan tak tertulis, melalui semacam konvensi adat. Mereka menaati konvensi itu, menjadikannya sebagai nilai sakral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga Tungku

Tiga tungku merupakan bentuk pemerintahan kampung yang mengintegrasikan tiga unsur yaitu unsur pemerintahan, adat dan agama. Bentuk pemerintahan tiga tungku merupakan bentuk pemerintahan kampung yang ideal bagi masyarakat Papua dan Kota Jayapura khususnya. Masing-masing unsur memiliki fungsi dan peran yang berbeda yang dibutuhkan oleh masyarakat kampung. Fungsi pemerintahan mengatur sistem administrasi pemerintahan dan pembangunan kampung agar berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Unsur adat memelihara nilai-nilai budaya

yang berkembang dimasyarakat kampung. Unsur agama memberikan pemahaman tentang kerohanian bagi masyarakat kampung. Pengintegrasian ketiga unsur yang dinamakan tiga tungku diharapkan dapat memberikan stimulus bagi kemajuan masyarakat kampung.

Tiga Tungku merupakan salah satu gaya kepemimpinan di wilayah Papua. Peranan hubungan dan pengaruh tingkat interaksi antara tokoh pemerintah, tokoh adat dan tokoh agama sebagai faktor determinan yang terkadang dianggap bersifat kreatif. Konsep ini sangat mendukung gaya kepemimpinan dalam sebuah kegiatan atau program, termasuk program pemberdayaan masyarakat desa binaan di Kampung Tablasupa.

Sepertinya peran tiga tungku dalam bentuk pemerintahan ini hanya dapat kita temukan di wilayah Papua saja. Peran tiga tungku tidak dapat dikatakan hanya terpaku dalam masyarakat hukum adat dan hak ulayat di wilayah Papua. Hal ini dapat dilihat secara nyata dalam bentuk pemerintahan di tingkat kampung yang merupakan salah satu gaya kepemimpinan. Bahkan menurut Boclaars (1998), tradisi masyarakat Papua dalam kehidupan sehari-hari selalu mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual.

Sejalan dengan konsep tersebut, maka aspek-aspek penting dari komponen tiga tungku dalam rangka pemberdayaan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model konsep pemerintahan. Model ini didasarkan pada konfigurasi peran tokoh pemerintah dalam mendukung gaya kepemimpinan terhadap pemberdayaan masyarakat di desa binaan. Skema ini harus sejalan antara tokoh pemerintahan dengan pendamping desa binaan serta kelompok pemberdayaan masyarakat desa binaan. Program desa binaan harus sejalan dan seimbang dengan program pemerintah kampung dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada agar dapat berkembang serta dapat membantu proses kemajuan kampung. Desa binaan sejalan dengan program pemerintah kampung dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:
 - a. bidang pemerintahan desa (pelatihan, musyawarah dalam penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas)

- b. bidang kelembagaan (pelatihan, penyelenggaraan kegiatan, dan peningkatan sarana/prasarana)
- c. bidang ekonomi (BUMKam, kelompok tani, pasar serta penunjang ekonomi masyarakat);
- d. bidang teknologi (pelatihan, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi dalam proses kerja dan kehidupan masyarakat);

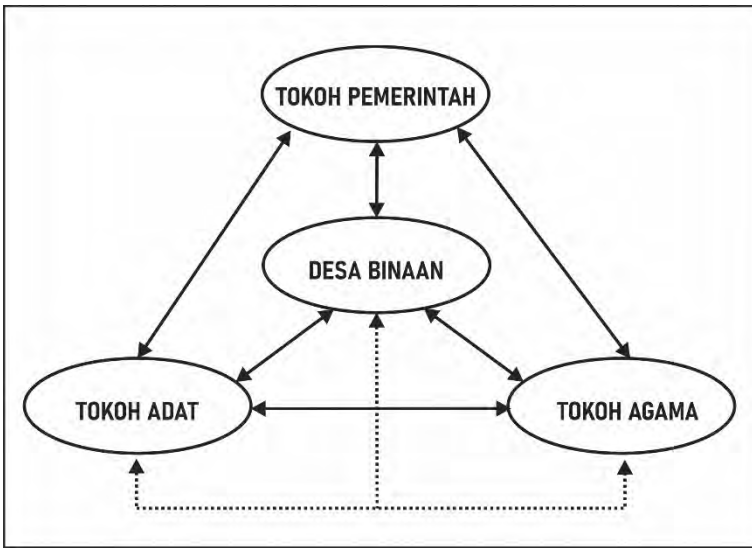
Desa Binaan Kena Nembey mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kampung Tablasupa. Kepala Kampung pada saat itu dipimpin oleh seorang perempuan bernama Salonika Kisiwaitou. Mama memasukkan program desa binaan dalam bidang pemerintahan, kelembagaan, ekonomi dan teknologi. Di bidang pemerintahan, program desa binaan didanai dalam peningkatan kualitas pembuatan kue, pembuatan abon, pembuatan souvenir. Pada bidang kelembagaan hasil olahan dan produk desa binaan dijadikan sebagai olahan utama pada pameran Festival Tanah Merah untuk setiap tahunnya. Pada bidang ekonomi semua olahan dan produk desa binaan yang sudah dilakukan pemeriksaan dari segi kesehatan dan pasar masuk dalam komponen BUMKam. Selain itu, pada bidang teknologi program, desa binaan melakukan pengembangan dan penggunaan teknologi pada promosi dan informasi untuk pengembangan wisata alam minat khusus dalam hal ini adalah site monitoring *Paradisaea minor*, *home stay* dan lainnya.

- 2) Model konsep adat. Model ini memposisikan tokoh adat secara total dalam tata pemerintahan formal di kampung dengan menempatkan tokoh adat sebagai pimpinan kampung. Komposisi ini memberikan jaminan yang kuat bagi tingginya partisipasi masyarakat dalam mendukung jalannya pemerintahan dan suksesnya sebuah program, termasuk pemberdayaan masyarakat di desa binaan. Skema ini harus sejalan antara tokoh adat (*ondoafi/ keret*) dengan pendamping desa binaan serta kelompok pemberdayaan masyarakat desa binaan. Burns D. (2000), tokoh adat memiliki beberapa peranan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang akan menunjang program desa binaan, antara lain:
 - a. untuk mencabut akar segala bentuk konflik politik dari kampung;
 - b. menghapus segmentasi masyarakat kampung yang bersumber dari pengelompokan politik dari kehidupan masyarakat kampung;

- c. menyelaraskan satu aturan berkenaan dengan mengatur, mengurus, memelihara dan menjaga keamanan;
- d. menetapkan aturan menurut kampung sesuai dengan adat yang berlaku.

Desa binaan Kena Nembey mendapat dukungan penuh dari tokoh adat (*ondoafi/ keret*) di Kampung Tablasupa. Seperti, penyelesaian masalah dalam pembangunan jalur *tracking, home stay*, jembatan, pondok pengamatan, menara pengamatan aves dan lainnya karena berada di wilayah hak ulayat. Penyelesaian masalah ini ditempuh melalui konsultasi musyawarah adat yang mendatangkan para tokoh adat, Balai Besar KSDA Papua, pemilik hak ulayat, Dinas Kehutanan Provinsi Papua, Pemerintah Distrik Depapre, Polsek Depapre, Koramil X Depapre dan masyarakat Tablasupa. Hal ini kita lakukan bahwasanya tujuan pembangunan semata-mata untuk menambah kesejahteraan masyarakat tanpa mengubah adat budaya dan tempat sakral di wilayah tersebut.

- 3) Model konsep agama. Tokoh agama lebih berperan sebagai mediator antara tokoh pemerintah dan tokoh adat. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, tokoh agama, pendamping desa binaan serta kelompok pemberdayaan masyarakat desa binaan harus bisa berjalan beriringan, Tokoh agama memberikan pandangan dengan esensi keagamaan tentang program desa binaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat untuk bekerja dengan tulus ikhlas dan sepenuh hati yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi sosial budaya setempat, potensi sumber daya alam dan kebijakan pemerintah kampung. Desa Binaan selalu mengikutsertakan para tokoh gereja, baik pendeta dan majelis serta para pemuda/i gereja untuk ikut dalam pembahasan program dan evaluasi desa binaan. Saya selaku pendamping selalu menegaskan kepada kelompok desa binaan untuk selalu memberikan *perpuluhan* kepada gereja ketika mendapatkan keuntungan dari penjualan produk dan olahan desa binaan dan setiap menjelang hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun untuk ikut berperan aktif dan memberikan bantuan dan donasi sebagai rasa syukur dan berkat yang diterima oleh desa binaan.



Konsep Tiga Tungku dalam Pemberdayaan Masyarakat

Konsep tiga tungku ini didasarkan pada konfigurasi visi dan misi dengan batas-batas kewenangan antara tokoh pemerintah dan perangkatnya, tokoh adat dan tokoh agama. Dengan demikian, afiliasinya menjadi jelas terarah pada kepentingan masyarakat kampung. Hal ini sejalan dengan apa yang kami lakukan di Kelompok Kena Nembey di Kampung Tablasupa. Kami harus menjalin hubungan baik dengan ketiga unsur tersebut demi kelancaran tugas kami merangkul dan membina masyarakat kampung tersebut.

Metode pemberdayaan di dalam sebuah kelompok desa binaan yang dilaksanakan di tingkat tapak/ resort tidak boleh kaku dan rigid sesuai petunjuk teknis pemberdayaan di daerah penyangga. Kita tetap menyesuaikan sesuai kearifan lokal tanpa menihilkan peran dari instrumen pemberdayaan tersebut. Yang dapat kami tangkap dari pengertian tersebut adalah bahwa pemberdayaan masyarakat desa binaan menunjukkan adanya sebuah “proses” dalam diri pendamping dan kelompok. Proses untuk menjadi berdaya yang lebih baik dan bermartabat dari sebelumnya. Maka dari itu kami merasa bahwa untuk menilai sebuah keberhasilan pemberdayaan masyarakat, tidak perlu melihat dari seberapa banyak anggota dan hasil produk yang mereka hasilkan. Namun penilaian yang sesungguhnya terlihat dari proses yang telah kelompok lakukan sejak mereka mendapatkan pemberdayaan tersebut.



Kelompok Kena Nembey – Kampung Tablasupa,
juara pertama Desa Binaan Konservasi – HKAN 2019

Pada tahun 2019 Kampung Tablasupa melalui Kelompok Kena Nembey meraih penghargaan Juara Pertama Desa Binaan Konservasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang diserahkan oleh Menteri LHK, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc dan Dirjen KSDAE, Ir. Wiratno, M.Sc pada peringatan Hari Konservasi Alam Nasional di TWA Muka Kuning, Batam. Di balik keberhasilan itu, nyatanya memang telah muncul para *local champion*, tokoh-tokoh konservasi dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Tablasupa.

Local Champions Kampung Tablasupa



ALM. OBAJA APASERAY. Beliau merupakan sosok ondoafi besar yang memiliki kontribusi luar biasa untuk tim Resort Tepera. Statemen paling terkenal dari beliau yang selalu dikenang oleh tim resort adalah, “Maju terus sampai dapat usir. Kalau mundur, pulang saja dari kampung ini.”



ALM. FREDRIK SOMISU. Sosok yang demikian gigih menjaga populasi cenderawasih, meski dulu ia seorang pemburu. Fredrik memperjuangkan larangan penggunaan senjata api untuk berburu di dalam peraturan kampung. Ia dinobatkan sebagai pejuang konservasi oleh UPT KLHK Papua pada Hari Bhakti Rimbawan, Mei 2018 dan Peraih Local Champhion pada HKAN di Taman Nasional Kutai, tahun 2020.



SILAS DEMETOUW. Dia pernah menjabat sebagai sekretaris KPA Amemay selama tiga tahun sejak 2013. Kemudian ia diangkat menjadi ketua Masyarakat Mitra polhut Tepera Yewena Yosy tahun 2018. Pengabdianya terhadap pelestarian alam adalah sesuatu yang tak terbantahkan.



LUKAS OYAITOU. Seorang mantan Kepala Kampung Tablasupa, yang saat ini menjabat sebagai ketua KPA Amemay periode kedua. Lukas juga seorang ASN di Kantor Distrik Depapre. Lukas merupakan tameng bagi tim Resort Tepera bila terjadi persoalan pelik atau mendapat pertentangan dari warga kampung.



SALONIKA KISIWAITOU. Kepala Kampung Tablasupa tahun 2018. Peranannya dalam dunia konservasi tak perlu diragukan lagi. Salah satu yang dilakukannya adalah menyediakan biaya operasional kegiatan Desa Binaan Kena Nembey dan KPA Amemay dalam anggaran kampung. Dengan sikap terbuka, Mama Salonika ini menunjukkan dukungannya terhadap program-program Resort Tepera.

Sebagai pengikat tulisan ini, saya ingin sampaikan bahwa konsep tiga tungku dalam tata kehidupan atau kepemimpinan masyarakat di Papua adalah pola yang paling tepat dan sesuai dengan situasi budaya mereka. Meskipun dalam tatanan kosmologi masyarakat Papua secara umum, termasuk masyarakat Tablasupa, keputusan-keputusan adat tetap dianggap sebagai yang tertinggi. Hal-hal yang mengatur kehidupan sehari-hari, kelakan dan tabu, kekerabatan, ekonomi, dan sebagainya, lebih banyak ditentukan oleh aturan adat. Sebagai contoh, terkait mata pencaharian tradisional, mereka memiliki batas-batas ulayat dan tata ruang di darat dan laut yang dipatuhi secara mutlak oleh masyarakat adat. Telah terdapat kesepakatan adat tentang ruang-ruang yang diperbolehkan untuk masyarakat membuka lahan ataupun melaut, juga ruang-ruang yang terlarang, seperti tempat sakral atau lokasi-lokasi yang membahayakan.

Bila saya simpulkan, konsep pemerintahan berada di ranah legalitas masyarakat Tablasupa sebagai warga negara. Sementara adat adalah wilayah yang mempengaruhi pola pikir, atau pandangan dunia yang menjadi roh dalam tata kehidupan mereka. Di sisi lain, agama merupakan penunjang dalam hal moralitas terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Se jauh ini, pola Tiga Tungku tampak sebagai pola kehidupan yang lengkap dan paripurna.***

Nec claidibus Nec Timorre

Tiupan Harmonika untuk Yeinan

Eka Heryadi

Kampung itu Bernama Poo

Kata Kepala Kampung Poo, dalam bahasa Suku Yeinan ‘poo’ berarti kelapa. Hujan yang menemani saya sepanjang perjalanan dari Kota Merauke ke kampung itu menjadikan jalan basah dan licin. Si Megapro *monoshock* yang rodanya telah saya ganti dengan ban *trail* cukup mampu dengan stabil melintasi medan jalan menantang itu. Saya pacu kuda besi saya dengan kecepatan 80-100 km/jam sehingga perjalanan dapat ditempuh selama kurang lebih 3 jam. Dahulu, saat jalan masih berupa jalan tanah, ketika musim hujan akan berubah menjadi bak medan *offroad* yang berlumpur nan basah dan licin. Bahkan untuk menuju Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Agrindo, tempat saya berkantor, bisa memakan waktu hingga 8 jam, karena terjadi antrian panjang akibat adanya mobil atau truk yang rodanya ‘tertanam’ ke dalam tanah berlumpur itu.

Menuju ke Kampung Poo dapat melalui 2 rute yang berbeda, rute pertama melalui Distrik Semangga – Distrik Tanah Miring – Distrik Jagebob, sedangkan rute kedua melalui Distrik Sota – Distrik Jagebob. Dari Kantor Balai TN Wasur, saya lebih sering menggunakan rute pertama, karena lebih pendek dengan memakan waktu 3 jam. Bekerja pada SPTN Wilayah 1 Agrindo adalah penempatan tugas terlama yang diberikan oleh Kepala Balai TN Wasur kepada saya karena terhitung sejak pertengahan tahun

2012 hingga sekarang. Pada tahun itulah saya pertama kali menginjakkan kaki di tanah Kampung Poo, saat mengikuti kegiatan Patroli Bersama Masyarakat Mitra Polisi Kehutan.

Berarti sampai dengan saat ini, sudah sekitar 9 tahun saya berinteraksi dengan masyarakat yang berada di bawah wilayah kerja SPTN Wilayah 1 Agrindo. Interaksi dengan masyarakat Suku Yeinan menjadikan saya sebagai saksi atas perkembangan dan perbaikan aksesibilitas untuk menuju ke kampung-kampung binaan termasuk Kampung Poo. Dari jalan tanah berlumpur yang pernah dilalui hingga jalan yang sekarang sudah diaspal dan kemudian rusak lagi, seolah sudah menjadi pemandangan rutin saya setiap wira-wiri menuju ke Kampung Poo.

Menurut BPS, Kampung Poo memiliki luas wilayah 6 km² dan termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Jumlah penduduk Kampung Poo sebanyak 526 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk pria sebanyak 260 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 266 jiwa. Etnis yang mendominasi adalah Suku Yeinan yang terbagi lagi menjadi beberapa marga, antara lain Marga Gagujay, Marga Blojay, Marga Kwarjay, Marga Wenanjai, Marga Webtu, Marga Erianter, Marga Mejay, dan Marga Galjay. Kampung Poo dengan kawasan TN Wasur dipisahkan oleh batas alam berupa Sungai Maro yang dipengaruhi pasang surut air laut. Sebagian besar masyarakat kampung mencari penghidupan dari Sungai Maro dan hutan di dalam kawasan TN Wasur yang masih merupakan wilayah ulayat mereka.

Situs Patung Kristus Raja di ujung kampung menjadikan Poo sebagai destinasi wisata rohani umat Kristiani se-Kabupaten Merauke. Pada peringatan hari-hari besar Kristiani biasanya banyak wisatawan lokal yang berkunjung ke situs Patung Kristus Raja, baik untuk melaksanakan ritual keagamaan maupun melepas penat sambil duduk di tepi Sungai Maro.

Fasilitas pendidikan di Kampung Poo hanya sebatas sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katholik Fransiscus Xaverius. Untuk fasilitas kesehatan terdapat sebuah bangunan Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (PUSTU) serta sebuah bangunan Balai Kampung yang terletak di tengah kampung dengan tipe bangunan semi permanen. Masyarakat Suku Yeinan di Kampung Poo dapat dikatakan sudah merdeka dari gelap gulita, karena jaringan listrik telah masuk ke Kampung Poo melalui perkampungan masyarakat transmigran di

Kampung Irian Sakti. Sangat bertolak belakang dengan perkampungan Suku Yeinan di daerah yang lain seperti Kampung Erambu dan Kampung Toray yang masih menggunakan generator berbahan bakar solar untuk memenuhi kebutuhan listrik warga Erambu dan Toray pada malam hari dari sekitar pukul 17.00 – 00.00 WIT setiap harinya.



Siswa SD YPPK Fransiscus Xaverius di Kampung Poo

Sungai Maro telah menjadi sumber penghidupan masyarakat Suku Yeinan sedari dulu, bahkan telah menjadi jalur transportasi air di masa lalu ketika akses jalan masih tertutup oleh lebatnya hutan belantara. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya bekas kampung lama masyarakat lokal di tepian sungai Maro di dalam kawasan TN Wasur.

Dahulu orang-orang Poo berasal dari suatu daerah yang disebut sebagai Kakayu (sekarang bernama Kampung Blandin Kakayo, Distrik Jagebob). Seorang pastor di kala itu memberikan saran kepada orang-orang Yeinan di Kakayu agar berpindah tempat ke lokasi yang aksesibilitasnya lebih baik dibandingkan di Kakayu, dan mereka menuruti saran tersebut untuk berpindah ke daerah yang disebut dengan Polka. Orang-orang Yeinan Poo menetap di Polka selama kurang lebih 30-40 tahun silam, dimana mereka memperoleh kemudahan dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, dan keagamaan.

Matheas Kwipalo seorang Kepala Urusan Pemerintahan Kampung Poo mengkisahkan perjuangannya dahulu bersama kedua orang tuanya ketika berpindah tempat dari Kakayu menuju Polka. Sambil matanya menatap langit, dengan sekali menghela nafas, Matheas berkata, “Anak, dulu saya pikul semua barang-barang keluarga saya, berjalan sekitar 1 hari menembus pohon-pohon di dalam hutan sepanjang perjalanan dari Kakayu hingga sampai ke Polka. Bapak Ibu saya sesekali terhenti kemudian beristirahat di tepi rawa untuk sekedar mengambil air untuk minum dan berbaring sebentar.”

Polka setelah berpuluh tahun lamanya masih dirasakan kurang pas dan tepat bagi orang-orang Yeinan Poo untuk menetap lebih lama. Pertimbangan untuk memperoleh akses pendidikan, kesehatan, dan keagamaan lebih mudah, cepat, dan dekat pada akhirnya mendorong orang-orang Yeinan Poo untuk berpindah menuju ke lokasi baru yang diberi nama Poo. Tidak butuh waktu lama bagi orang-orang Yeinan itu untuk membentuk suatu sistem pemerintahan kampung dengan mengorganisir warga masyarakat yang sama-sama bermukim di Kampung Poo tersebut.

Jabatan pemimpin tertinggi saat itu adalah Mandor Kampung (saat ini disebut Kepala Kampung) yang memiliki kewajiban memimpin, mengatur, dan melindungi seluruh warganya serta wilayah perkampungan Poo dari invasi suku-suku lain. Mandor Kampung memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Kampung Poo, terlebih Kepasturan pada saat itu sangat mendukung dan memberi perhatian kepada warga suku Yeinan Kampung Poo. Banyak pastor, guru, dan tenaga kesehatan yang turut berpindah ke Kampung Poo untuk memberikan pelayanan bagi warga masyarakat Kampung Poo, sehingga Kampung Poo dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Kampung Poo dan kawasan Taman Nasional Wasur hanya dipisahkan oleh batas alam berupa Sungai Maro yang bermuara di Laut Arafura. Suku Yeinan sebagai suku yang mendominasi kampung tersebut memiliki wilayah ulayat yang cukup luas termasuk yang berada di dalam kawasan TN Wasur sebelah utara yang berada dalam wilayah kerja Resort Wanggo - SPTN Wilayah 1 Agrindo. Selain Kampung Poo, ulayat Suku Yeinan tersebar di beberapa wilayah yang dekat dengan Kampung Kweel, Kampung Tanas, Kampung Erambu, Kampung Toray, hingga Kampung Blandin Kakayo. Kepemilikan wilayah ulayat di sebagian kawasan TN Wasur dan

ketergantungan masyarakat Suku Yeinan terhadap sumberdaya hutan kawasan TN Wasur menjadi sebuah pertimbangan tersendiri bagi Balai TN Wasur untuk kemudian menunjuk dan menetapkan Kampung Poo sebagai kampung binaan Balai TN Wasur melalui skema kegiatan Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2011 dan 2012, yang kemudian dilanjutkan melalui pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat kampung periode tahun anggaran 2016, 2018, dan 2020.

Mengakrabkan Diri

Menjadi seorang Penyuluh Kehutanan begitu identik dengan peran sebagai pendamping masyarakat hutan yang berhubungan erat dengan hutan sebagai sumber penghidupan mereka. Bagi mereka hutan itulah aset kehidupan, seperti masyarakat Suku Yeinan yang memiliki hak ulayat di atas tanah hutan yang berada di dalam kawasan TN Wasur. Ini menjadi tugas bagi pendamping untuk membangun hubungan baik dan mengakrabi masyarakat Suku Yeinan agar kita dapat memahami perspektif dan opini mereka terhadap keberadaan TN Wasur yang seolah “menguasai” tanah ulayat yang diwariskan oleh nenek moyang sedari dulu jauh sebelum ditunjuk dan ditetapkan suatu kawasan hutan lindung yang bernama Taman Nasional Wasur.



Pendamping menginterpretasikan gambar-gambar yang mewakili kondisi TN Wasur

Pendamping seperti seorang pemain harmonika yang harus bisa mengatur nafas dalam meniup setiap lubang harmonika agar terwujud irama yang nyaring dan merdu dari harmonika itu. Pendamping di wilayah Papua mesti memiliki “nafas panjang” dalam memainkan harmonika. Nafas panjang itu disebut sebagai kesabaran. Kondisi sasaran penyuluhan di wilayah Papua serta *background* wilayah tempat mereka bermukim terkadang membuat kita menggelengkan kepala dan merasa tertantang nyali kita untuk bisa menjamah dan mengunjungi mereka. Masyarakat Suku Yeinan yang menjadi sasaran penyuluhan berdomisili di Kampung Erambu, Toray, dan Poo. Kampung Erambu dan Toray berada pada wilayah administrasi Distrik Sota yang dapat ditempuh selama sekitar 2,5 jam melalui jalan Trans Irian – Sota - Wanggo. Sedangkan untuk ke Kampung Poo, sudah saya ceritakan di awal tulisan ini.

Begitu terheran-heran tampak tersirat di raut muka para siswa-siswi suatu sekolah dasar di Kampung Erambu, ketika saya dengan langkah kaki perlahan memasuki ruang kelas VI SD YPPK St. Agustinus Erambu pada suatu siang hari yang sangat terik. “Selamat siang, syalom, adik-adik semua”, sapa saya kepada mereka. “Selamat siang, syalom...” jawab anak-anak sumringah. Perkenalan diri menjadi awalan saya untuk membuka percakapan sembari berdiri di depan kelas bak seorang guru yang akan memberikan pelajaran kepada para siswanya.

Profil Taman Nasional Wasur mulai dipaparkan perlahan-lahan dengan metode *pedagogi* agar kelas menjadi dinamis kemudian saya membagikan beberapa kartu bergambar jenis satwa-satwa yang dilindungi, potret kebakaran hutan dan *spot-spot* wisata di TN Wasur kepada siswa-siswi dan tak berapa lama suasana kelas menjadi riuh meriah sembari diiringi senyum yang tersungging di bibir mereka seolah mereka sudah familiar dengan apa yang ada dalam gambar di depan mereka. Sebuah pesan saya sampaikan kepada 40 pasang mata yang menatap serius kepada saya di dalam kelas itu, “*Kitong* harus jaga *kitong pu* alam dan hutan, dengan cara tidak memakai senapan saat berburu, *kitong* harus kembali kepada cara lama dengan busur dan panah, *kitong* juga harus kasi nasehat kepada *kitong pu* mama bapa agar sebisa mungkin tidak bakar-bakar hutan lagi karena asap dan api dari kebakaran itu bisa *kasi* mati hewan-hewan yang ada hidup di dalam hutan itu. Jika semua hewan *su* mati maka yang terjadi adalah kepunahan, kelak anak cucu kita hanya bisa melihat saham (baca: kanguru), kasuari, burung kuning (cenderawasih), burung yakob (kakatua), dan kawan-kawannya itu

di foto seperti yang *kamorang* lihat saat ini. *Kamorang* mau kah itu terjadi adik-adik?” Dan semuanya kompak menjawab, “Tiidaaaak maauuu”.

Siswa-siswi SD YPPK St. Agustinus Erambu didominasi anak-anak dari Etnis Yeinan, sisanya merupakan anak-anak yang orang tuanya pendatang dari luar Kampung Erambu. Kunjungan ke sekolah dalam rangka kampanye pendidikan cinta lingkungan kami lakukan di tahun 2017 dan 2018. Sebuah kegiatan yang menjadi peluang untuk menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini serta memperkenalkan TN Wasur dan fungsi keberadaannya kepada para siswa-siswi baik SD, SMP, maupun SMA yang bersekolah dan berdomisili di sekitar wilayah kerja SPTN Wilayah 1 Agrindo.

Selain SD YPPK St. Agustinus Erambu beberapa sekolah telah berhasil disambangi dan diberikan penyuluhan dengan metode *fun learning campaign*, antara lain SD Inpres Jagebob V di Kampung Kamnosari, SD YPPK di Kampung Tambat, SD YPPK di Kampung Toray, dan SMP SMA Negeri Satu Atap 4 di Kampung Senayu.

Menelusuri jalan Kampung Erambu dan Toray ke arah barat, kita akan memasuki sebuah jalan rusak, licin, dan tergenang saat hujan deras. Jalan itu membelah hutan yang membentang luas dan menemani sepanjang perjalanan hingga tembus di Kampung Poo. Jalan yang menjadi medan perjuangan bagi yang akan memberikan pendampingan jika kita setelah dari Kampung Erambu atau Toray kemudian hendak menuju ke Kampung Poo. Sambutan dan senyuman hangat dari masyarakat Poo setiap kita hadir mengunjungi mereka seolah menjadi *tombo* bagi raga yang letih setelah melalui medan jalan yang rusak. Terkadang para mama menawarkan hasil tangkapan menjaring dari Sungai Maro seperti ikan kakap, mujair, dan udang.

Tak seperti ibu-ibu pada umumnya yang cenderung mengobrol satu sama lain apabila dalam suatu pertemuan, mama-mama Yeinan jarang terlihat *ngerumpi*. Yang sering kami jumpai adalah mama-mama sibuk mengurus anak-anaknya bahkan beberapa mama ada yang sibuk mencari rezeki dengan sambil menebar jala atau memasang jaring di Sungai Maro. Seperti yang siang itu saya lakukan. “Adriana Windan, Saveria Webtu, Lusiana Kwipalo,...” ketika nama-nama itu dipanggil semua sudah hadir dalam pertemuan pembahasan jenis bantuan yang dibutuhkan bagi Kelompok Camen, mereka yang namanya dipanggil mengacungkan jari telunjuknya sambil tersenyum dan menjawab “Aaaaa...ini sayaa”.



Akrab bersama Kelompok Camen dengan anggota terbanyak para mama Yeinan

Dua puluh gelas teh panas menjadi saksi berlangsungnya rapat pembahasan penentuan jenis bantuan yang dibutuhkan bagi Kelompok Camen yang diketuai oleh seorang mama yang bernama Adriana Windan. Rapat yang berlangsung selama hampir 2 jam itu pun menghasilkan kesepakatan mufakat bersama yaitu Kelompok Camen membutuhkan bantuan berupa peralatan tangkap perikanan darat guna menunjang aktivitas mereka dalam mencari sumber penghidupan di Sungai Maro.

Beranjak dari tempat itu, saya berpindah ke tempat lain, di lain waktu. Fransiskus Wenanjai, lelaki tua yang selalu bertopi, bertubuh langsing namun masih tegap saat berjalan dari kejauhan. Sepasang matanya menatap tajam melihat ke arah saya seolah hendak menerka siapa dan ada agenda apa pada pertemuan di bawah pohon rindang kali ini. Disusul kemudian para anggota Kelompok Nowa Di Kenai dengan pakaian yang mulai memudar warna dan tulisan di bagian depan. Itulah kesederhanaan dan kehidupan apa adanya dari orang-orang Yeinan yang lahir dan besar di Kampung Poo, tanah tumpah darah mereka. “Selamat siaaaang...” satu persatu mereka menyapa saya dengan ramah. Selanjutnya saya memberikan arahan kepada para anggota kelompok Nowa Di Kenai untuk melakukan jaring aspirasi dan mendata kebutuhan dari para anggota kelompok agar bisa dijadikan dasar dalam penyusunan proposal permohonan bantuan dari masyarakat.



Bercengkerama dengan masyarakat ketika singgah

Momentum itu Datang

Pemberdayaan saya artikan sebagai proses, cara, dan perbuatan memberdayakan, sedangkan pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Suku Yeinan sudah mendapatkan sentuhan pemberdayaan masyarakat dari Balai Taman Nasional Wasur sejak tahun 2011 silam dengan secara konsisten menerima bantuan di bidang usaha perikanan. Bantuan-bantuan yang diberikan berupa peralatan tangkap perikanan darat, kotak pendingin, peralatan pengolah ikan asin, dan beberapa peralatan pendukung lainnya. Di bawah ini adalah data kelompok masyarakat binaan Balai TN Wasur yang berada di Kampung Poo:

No.	Nama Kelompok	Nama Ketua Kelompok	Jumlah Anggota	Tahun Pembentukan
1	Gwaek	Paulinus GaguJay	10	2011
2	Parmakar	Mikael Balagaize	10	2012
3	Noa Di Kanai	Alfons Kwipalo (Alm)	20	2015
5	Nowa Di Kenai	Fransiskus Wenanjai	15	2018
6	Camen	Adriana Windan	15	2018

Masyarakat Suku Yeinan secara umum sebagian bermatapencaharian sebagai petani/pekebun, beberapa masyarakat sering menangkap ikan dan udang di Sungai Maro dengan menggunakan jala dan jaring. Maka tak heran jika beberapa kepala keluarga memiliki perahu kayu yang panjang (*long boat*) dengan dilengkapi mesin tempel, sejenis mesin ketinting *Yamaha* atau mesin *Jhonson* yang dipasang di bagian belakang perahu. Masyarakat menyebutnya *kole-kole*.

Kole-kole dipergunakan oleh masyarakat untuk memudahkan mobilitas dalam menjaring dan menjala ikan/udang di Sungai Maro, juga digunakan untuk menyeberangi sungai Maro menuju tanah ulayat mereka yang berada di dalam kawasan TN Wasur yang kerap mereka sebut sebagai *dusun*. Sekembalinya dari dusun, biasanya masyarakat membawa hasil panen kebun seperti sagu, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Namun terkadang masyarakat juga membawa satwa hasil buruan dari dalam wilayah dusun mereka. Masyarakat Suku Yeinan pada umumnya ramah dan ulet dalam bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka. Berbagai bantuan, baik yang berupa infrastruktur maupun dana segar sudah sering diterima oleh masyarakat Kampung Poo yang berasal dari berbagai instansi pusat maupun daerah (provinsi dan/ kabupaten).

Selamat Jalan Alfons

Suatu sore di tahun 2015, hujan yang begitu deras mendera sewilayah Distrik Jagebob membuat saya harus berteduh di sebuah rumah sederhana milik salah seorang warga Poo, padahal rencananya saya ingin bertemu dengan Kepala Kampung Poo untuk membicarakan pertemuan pembentukan kelompok di balai kampung. “Selamat sore...” sapa saya kepada seorang lelaki muda yang sedang duduk di para-para di belakang dapur rumahnya. “*Adoo...* mari Bapak kemari berteduh dulu...” sambut lelaki itu kepada saya sembari membawakan tas ransel saya. Kemudian kami saling mengobrol satu sama lain dan saya baru mengetahui bahwa pemuda itu bernama Alfons Kwipalo yang akrab disapa Alfons. Segelas teh panas dia berikan kepada saya, terasa cukup manis dan hangat, sangat pas menemani saat cuaca sedang hujan deras disertai hawa dingin yang menembus jaket hitam saya. Saya kemudian menceritakan maksud kedatangan saya ke Kampung Poo siang itu kepada Alfons. Saya menawarkan dan mengajaknya agar nanti dapat ikut pertemuan pembentukan kelompok dan menyampaikan aspirasinya terkait kebutuhan yang diperlukan olehnya agar bisa membantu menambah perekonomian rumah tangganya.

Satu jam kemudian hujan telah reda, usai menemui Kepala Kampung Poo, kami menuju balai kampung untuk mempersiapkan pertemuan yang telah kami rencanakan. Satu per satu orang-orang berdatangan dan menduduki kursi-kursi plastik berwarna biru yang telah dijejer rapi oleh petugas balai kampung, hingga kemudian sosok Alfons muncul sembari tersenyum dan menyapa hangat saya. “Selamat sore, Pak Eka.” Saya membalasnya dengan ucapan yang sama disertai ucapan terima kasih lagi atas suguhan teh hangatnya tadi.

Acara pembentukan kelompok telah berlangsung dan banyak pendapat dari warga masyarakat Kampung Poo yang tak terbendung karena setiap orang menyampaikan semua keinginannya yang dapat terbilang fantastis. Bayangkan saja ada seorang bapak yang meminta sapi 5 ekor, kemudian ada yang meminta 2 mesin tempel, belum lagi ada yang meminta motor, *hand tractor*, hingga peralatan penangkap ikan seperti jala dan jaring dengan variasi ukuran dan jumlahnya. Saya sebagai pendamping saat itu hanya mampu untuk menampung semua aspirasi para warga masyarakat Kampung Poo. Dana yang terbatas menjadi masalah klasik tidak bisa diwujudkannya semua kebutuhan dan keinginan kelompok.



Alfons bersama anggota kelompoknya

Alfons kemudian muncul dengan pendapatnya untuk menengahi forum yang mulai ribut tanpa arah. Alfons menyarankan agar dengan dana yang ada tersebut agar dirupakan bantuan yang sama jenisnya sehingga setiap orang bisa mendapatkan secara merata baik jenis dan jumlahnya. Dua jam yang alot pun berlalu hingga akhirnya disepakati permintaan bantuan masyarakat kampung Poo yaitu ayam kampung.

Beberapa bulan berlalu setelah diberikannya bantuan program Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif Masyarakat Kampung Poo berupa bantuan ayam kampung bagi Kelompok Noa Di Kanai yang diketuai oleh Alfons Kwipalo. Dalam kunjungan selanjutnya, Alfons memberitahukan bahwa ayam-ayamnya sudah bertambah besar dengan metode pemeliharaan dengan dikurung dan diumbar. Ayam betina yang diumbar diakui agar bisa dapat dikawin oleh pejantan lain. Namun jika pejantan miliknya bagus, maka dia akan kurung di dalam kandang ayam. Saya juga ditunjukan ayam betinanya yang sedang mengerami telurnya. Setelah melakukan monitoring dan evaluasi di setiap anggota kelompok dan mendata semua permasalahan yang ada, kemudian saya kembali duduk mengobrol bersama Alfons sambil ditemani teh hangat yang disuguhkannya kepada saya.

Dan saya tak pernah menduga, itu pertemuan terakhir saya dengan Alfons. Saya mendapat kabar kepergiannya di awal tahun 2016 ketika saya ingin berjumpa lagi dengan Alfons untuk menyampaikan agenda bersama masyarakat sepanjang tahun 2016. Bagi saya, Alfons adalah pemuda Poo berjiwa pemimpin, mampu melihat permasalahan di depannya dan memberikan solusi secara langsung. Tidak disangka Tuhan memanggilnya begitu cepat, disaat banyak ide-ide dan impian besar terhadap Kelompok Noa Di Kanai belum sempat saya bagikan kepadanya. Selamat jalan Alfons. Tugasmu sudah paripurna di dunia ini.

Pendampingan Virtual

Saat terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan-pembatasan, sehingga kegiatan-kegiatan yang bersifat tatap muka bersama masyarakat binaan harus ditiadakan atau diganti dengan pertemuan secara *online*. Proses penjangkaran aspirasi dari kelompok masyarakat binaan di Kampung Poo dilakukan melalui komunikasi via

telepon. Di Kampung Poo yang begitu jauh dari pusat Kota Merauke, untungnya sudah terdapat jaringan telekomunikasi seluler setara 2G.

“*Selamat pagi Mama Matheus*”, sapa kami kepada salah satu anggota kelompok binaan di Kampung Poo memulai pembicaraan. “*Iyoo anak, selamat pagi,*” sambut Mama Matheus di ujung *handphone* si pendamping. Mama Matheus tergabung dalam anggota kelompok *Nowa Di Kenai* yang didirikan pada tahun 2018. Saat ini kelompok itu diketuai oleh Bapak Fransiskus Wenanjai.

Saya: “Mama, *sa* bisa tolong kah?”

Mama Matheus: “*Iyoo*, bagaimana anak ?”

Saya: “Tahun 2020 ini, mama *pu* kelompok rencananya akan dapat bantuan pengembangan usaha ekonomi lagi. Mama bisa tolong sampaikan hal ini kepada Bapak Frans ?”

Mama Matheus: “*Iyoo*, nanti *sa* bilang ke Bapa Frans, tapi nanti sebentar siang, anak. Ini *sa* ada persiapkan bapak (suami) *pu* keperluan untuk nanti sebentar mau ke hutan”

Pendamping: “*Iyoo* sudah mama. Terima kasih banyak Mama Matheus.”

Komunikasi via telepon menjadi alternatif solusi untuk menjaga dan menjalin interaksi dengan anggota kelompok *Nowa Di Kenai* yang menjadi target pemberdayaan masyarakat dari Balai TN Wasur pada tahun 2020 ditengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia.

Pada waktu yang telah ditetapkan, kami bersepakat bersama-sama melakukan pencairan dana bantuan program pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat Kampung Poo di Bank Mandiri Merauke didampingi oleh Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Agrindo. Kemudian kami bersama-sama melakukan pemesanan barang yang dibutuhkan oleh para anggota Kelompok *Nowa Di Kenai* di beberapa toko di sekitar Kota Merauke. Dana yang dicairkan melalui Bank Mandiri dibelanjakan menjadi barang-barang dan peralatan usaha sektor perikanan seperti jaring ikan kakap, jala udang sungai, mesin ketinting, kotak penyimpanan ikan (*coolbox*), serta beberapa peralatan dan bahan pendukung lainnya yang ramah lingkungan.

Setelah dilakukan pemesanan kemudian toko penyedia barang mengantarkan barang-barang yang dimintakan oleh Kelompok Nowa Di Kenai menuju ke Kantor Balai Taman Nasional Wasur untuk diketahui dan dilakukan serah terima hasil pekerjaan antara Ketua Kelompok Nowa Di Kenai dengan Pejabat Pembuat Komitmen Balai TN Wasur. Setelah semua berkas serah terima hasil pekerjaan diketahui dan ditandatangani oleh ketua kelompok dan para pejabat yang berwenang, kemudian disepakati bersama jadwal penyerahan barang bantuan program pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat Kampung Poo oleh Kepala Balai TN Wasur ke Kampung Poo.



Foto bersama dengan Kelompok Nowa di Kenai

Kepala Balai TN Wasur selanjutnya berangkat menuju Kampung Poo untuk mengantarkan dan bantuan bagi Kelompok Nowa Di Kenai. Dalam suasana hujan gerimis, Kepala Balai TN Wasur – Pak Yarman menyampaikan

sambutan hangatnya kepada para anggota kelompok Nowa Di Kenai dan masyarakat kampung Poo yang hadir pada saat itu, yang intinya selain mengucapkan terima kasih atas partisipasi masyarakat selama ini menjaga TN Wasur, juga berpesan kepada para anggota kelompok Nowa Di Kenai pada khususnya dan seluruh masyarakat Kampung Poo agar bersama-sama dengan Balai Taman Nasional Wasur turut melestarikan dan menjaga satwa-satwa kunci dan dilindungi yang merupakan asli dan endemik di Papua yaitu burung cenderawasih, burung kasuari, kanguru, rusa, dan seluruh satwa yang ada di dalam TN Wasur. Kalaupun melakukan perburuan satwa alangkah baiknya dilakukan secara tradisional dan sesuai dengan apa yang telah tertuang dalam aturan adat yang telah disepakati bersama oleh para sesepuh adat dan marga terdahulu demi terwujudnya keseimbangan dan kelestarian ekosistem dan sumberdaya TN Wasur.

Ada rasa puas dan senang karena kami telah menyampaikan amanat negara yaitu mengupayakan kesejahteraan masyarakat hutan terutama yang berada di dalam dan sekitar kawasan konservasi dalam hal ini kawasan konservasi Taman Nasional Wasur, serta merangkul Suku Yeinan melalui program pemberdayaan masyarakat agar mereka mau dan turut bersama-sama menjaga kelestarian kawasan dan potensi sumberdaya Taman Nasional Wasur demi kepentingan anak cucu di masa depan. ***

Catatan Perjalanan

Di dalam melaksanakan tugas dari kantor, tidak jarang para staf pengelola kawasan konservasi melakukan perjalanan kelapangan untuk berkegiatan di hutan konservasi dan di sekitarnya. Tidak jarang pula, diantara tugas atau kegiatan yang lain, mereka menyempatkan diri untuk sekedar menyapa masyarakat yang ditemuinya – atau bahkan datang khusus untuk sekedar menyampaikan sosialisasi, pertemuan, atau apapun namanya. Tulisan-tulisan berikut ini merupakan hasil interaksi pendek petugas pengelola kawasan konservasi dengan masyarakat desa/ kampung sekitar kawasan konservasi yang ternyata bermakna, dan menghasilkan cerita.

(1) Menyapa Elarek: Keluguan Para Penjaga Hutan

Rifqi Ken Cahya

Selain merasakan tragedi berdarah yang memaksa saya melihat kehancuran kantor dan rumah-rumah, dan juga terpaksa melihat mayat-mayat yang hangus terbakar disebabkan karena *hoax WhatsApp* kabarnya. Mungkin keluguan masyarakat adalah judul yang tepat untuk menggambarkan apa yang saya rasakan selama mengikuti beberapa kegiatan bersama Balai Taman Nasional Lorentz, Wamena, Papua. Kenangan buruk tersebut biarkanlah jadi memori tersendiri karena sudah berkali berusaha melupakan malah semakin teringat.

Ini cerita tentang salah satu kegiatan yang pernah saya ikuti. Datang mengunjungi masyarakat tetangga Lorentz. Hari itu kami berencana melakukan pendampingan kelompok dalam kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu yaitu kelapa hutan di Kampung Elarek. Kampung terletak di Distrik Walaik, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua.

Mayoritas masyarakat Kampung Elarek menyambung hidup dengan bercocok tanam *hipere* (ubi jalar) dan beternak babi kemudian hasilnya dijual di pasar saham terdekat. Akses masyarakat untuk menuju pasar pun bisa dibilang sulit, kendaraan yang bisa masuk hanya sepeda motor yang tarif ojeknya untuk sampai di pasar bertarif seratus ribu rupiah sekali jalan. Memang mahal sekali, akhirnya banyak masyarakat yang rela jalan kaki melalui jalur setapak sekitar 15 km untuk sampai pasar kalau lewat jalur biasa bisa sekitar 31 km, menulis angkanya saja saya sudah



Perjalanan menuju Kampung Elarek

merasa lelah apalagi kalau dijalani betulan, berjalan kaki sambil membawa hasil bumi di dalam noken. Kebanyakan malah dilakukan perempuan, memang mama-mama disini kuat-kuat sekali. Sekedar informasi noken yang dibawa mama-mama disini digantungkan di kepala jadi benar-benar melatih otot leher. Mungkin dulu latihannya Mike Tyson juga mirip seperti ini sampai beliau dijuluki “Si Leher Beton”.

Perjalanan dari mobil diparkir ke kampung tujuan cukup lumayan menguras tenaga karena kami harus jalan kaki selama 90 menit lebih untuk sampai disana. Tidak perlu dipungkiri lagi, semua pastinya setuju kalau Papua dikaruniai alam yang indah dan belum banyak terjamah oleh pembangunan pemerintah. Walaupun nanti foto yang dilampirkan di tulisan ini terkesan biasa saja, karena saya memang sama sekali tidak punya *skill* fotografi. Tapi ketika melihat langsung barisan Bukit Jayawijaya begitu menyegarkan mata, lelah kaki rasanya langsung terobati ketika melihat pemandangan yang serba hijau ini.



Jalanan atau trek ini sebenarnya adalah jalur lama untuk pendakian ke gunung Trikora, namun sekarang sudah ada jalur yang lebih cepat karena sudah ada pembangunan jalan trans Papua Wamena - Nduga jadi tidak ada lagi pendaki yang lewat sini. Dalam pikiran saya yang sering *sok ide* ini, ada beberapa wisata adrenalin kekinian yang bisa dilaksanakan disini misal *trail running* atau mungkin sepeda *downhill*. *Motocross* juga bisa sebenarnya tapi yang dikhawatirkan suara mesin itu bisa mengganggu beberapa jenis burung yang sudah ada disini. Apalagi nanti kalau sampai terjatuh lalu merusak perkebunan penduduk atau sampai menabrak hewan ternak bisa didenda masyarakat hingga puluhan juta. Jadi sebaiknya jangan dilakukan. Mungkin kegiatan wisata yang lebih aman dan berhubungan dengan apresiasi alam ya *birdwatching* saja atau *hewanwatching* lainnya...eh...

Tujuan dari kegiatan ini secara sederhana mengajak masyarakat untuk tidak lagi bergantung pada penebangan pohon dan pembakaran lahan dengan membantu memanfaatkan potensi lain yang sudah ada yaitu kelapa

hutan sebagai usaha yang mungkin bisa dibilang lebih ramah lingkungan. Kendala yang kami hadapi saat itu pastinya adalah masalah bahasa dalam melaksanakan kegiatan ini. Tapi untungnya Bapak Wesigin Elopere - Kepala Kampung Elarek - bisa menjadi penerjemah agar pesan ini tersampaikan ke masyarakat.



Bercengkerama dengan warga Kampung Elarek

Setiap kalimat kami, Bapak Wesigin selalu menerjemahkannya dengan sabar; dengan ciri khasnya sebelum berbicara dia selalu berkata “Terimakasih, terimakasih Banyak...” dan dilanjutkan bahasa daerah pegunungan yang satupun kata tidak saya pahami. Ketika menggoda anak-anak kecil disana pun, saya cuma bisa berkata *nayak* dan *naruwa* yang berarti saudara.

Untungnya di setiap kelompok yang dibentuk, waktu itu dua kelompok. Ketua kelompoknya bisa berbahasa Indonesia sedikit.



Fasilitasi masyarakat Kampung Elarek

Salah satu pertanyaan yang saya ingat, “Jadi *tong* tidak boleh ambil hasil hutan lain *to* selain kelapa hutan ini?” Ya inilah tanda keluguan mereka, kalau hanya ambil kelapa hutan yang hanya bisa dipanen setahun dua kali mereka sehari-hari mau makan apa? Dari percakapan singkat itu saya jadi teringat beberapa waktu yang lalu ketika mengunjungi Kampung Putagaima. Ada Bapak namanya Sepe Daus. Di tengah beliau asyik bercerita, saya bertanya, “Bapa sekarang umurnya *su* berapa?” Dia dengan penuh percaya diri menjawab, “Sekitar delapan ratus sembilan ratus tahun, sebelum Belanda datang sebelum Indonesia ada”. Betul, itu juga sebagai tantangan juga disini. Banyak masyarakat yang belum punya KTP, jadi ya wajar sulit mengetahui identitas mereka dengan valid. Dari keluguan ini-lah yang harusnya bisa diarahkan ke hal-hal yang baik yang bisa membangun masyarakat Papua khususnya dalam menjaga kelestarian hutan, bukan memanfaatkannya untuk hal-hal buruk nan merugikan dengan tetap berniat baik, meningkatkan kesejahteraan mereka. ***

(2) Catatan Anggrek Lembah Moy

Zsa Zsa Fairuztania

Tahun 2019 adalah tahun yang istimewa bagiku, karena tahun itu dimulainya perjalanan hidup yang baru. Pernah dengar istilah zona nyaman? Mungkin bisa dikatakan, tahun 2019 adalah tahun dimana aku memberanikan diri keluar dari zona nyaman. Setelah 23 tahun menghabiskan waktu di Bogor, akhirnya aku memutuskan untuk menjadi perantau, tidak tanggung-tanggung, aku menjadi perantau di ujung timur Indonesia, Papua, tepatnya di Jayapura. Aku diterima di Balai Besar KSDA Papua melalui penerimaan CPNS dengan jabatan Penyuluh Kehutanan. Tulisan dibawah ini akan menceritakan proses-proses dari seorang “aku” dalam menikmati peran menjadi seorang calon Penyuluh Kehutanan.

Sebagai pegawai baru yang belum berpengalaman di dunia penyuluhan, aku mencoba memahami petunjuk teknis penyuluhan kehutanan. Meski belum paham seutuhnya, namun terlintas sedikit gambaran di kepalaku, apa yang harus aku lakukan. Penyuluh Kehutanan, menjadi jendela bagi masyarakat. Bagaimana penyuluh kehutanan menjadi perantara masyarakat dan kebijakan-kebijakan pemerintah, penyuluh juga sebagai jendela bagi masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yang semakin hari semakin besar perubahannya.

Di tahun ini aku pun melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil, yang dilaksanakan di Pusat Diklat SDM LHK di Bogor. Pada kegiatan ini, seluruh CPNS

diwajibkan mencari permasalahan yang ada di UPT-nya, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan inovasi, gagasan atau tindakan kita. Kami diberi waktu sekitar 2 bulan untuk mengidentifikasi masalah dan mengaktualisasikan rencana dalam menyelesaikan masalah itu.

Pada suatu kesempatan, aku diberikan informasi mengenai keberadaan Kampung Anggrek binaan BBKSDA Papua. Sepertinya ini menarik. Aku mencoba menggali informasi mengenai kampung anggrek ini dari beberapa pegawai yang pernah mengunjungi kampung anggrek. Kenyataannya, kampung anggrek memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan, hanya saja tenaga penyuluh kehutanan yang terbatas pada saat itu sehingga Kampung Anggrek belum optimal untuk dikembangkan. Hal ini menjadi topik utamaku untuk melakukan aktualisasi pada diklat CPNS saat itu.

Di hari Sabtu di Bulan Agustus 2019, aku berniat mengunjungi kampung anggrek. Kampung ini terletak di Kampung Maribu dan Kampung Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Aku berangkat dari Abepura menuju Kampung Anggrek dan membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk sampai di Kampung Anggrek. Selama perjalanan, aku disuguhkan pemandangan alam yang memanjakan mata. Danau Sentani dan Pegunungan Cycloop terpampang nyata selama perjalanan. Setelah tiba di kampung anggrek, beberapa rumah yang aku datangi seakan tidak ada penghuninya. Sepertinya kunjungan pertamaku ini belum beruntung. Karena pada hari itu, petani pergi ke kebun, sehingga tidak berada di rumah. Salah satu warga disana memberi saran untuk kembali pada esok hari, karena hari minggu setelah pulang gereja biasanya para petani anggrek berada di rumah.

Hari Minggu, aku kembali ke Kampung Anggrek. Tentunya tidak sendiri, aku selalu ditemani dengan Bang Mochtar, salah satu bakti rimbawan di BBKSDA Papua yang telah berbakti sejak 2014 silam. Para petani sudah berkumpul di rumah salah satu anggota petani anggrek. Mereka menyambut hangat kedatanganku, meskipun itu pertemuan pertama, namun rasanya tidak canggung bagiku bercengkrama dengan mereka. Mereka mama dan bapak yang bermukim di sekitar penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Beberapa dari mereka, mengelola kebun, selain itu, di pekarangan mereka juga ditanami anggrek-anggrek asli Papua.



Kunjungan pertama ke Kampung Anggrek

Kami berdiskusi cukup dalam hari itu. Berawal dari akan diadakannya PON (Pekan Olahraga Nasional) di Jayapura pada tahun mendatang, Kampung Anggrek akan diusulkan menjadi kampung wisata. Ide di otakku pun bermunculan. Menurutku, perlu adanya upaya promosi dan sosialisasi mengenai kampung anggrek ini. Dokumentasi secara tertulis tentang jumlah jenis anggrek yang ditangkarkanpun belum ada. Para petani hanya mengira-ngira saja.

Aku pun meminta izin untuk mendokumentasikan jenis-jenis anggrek yang ada di pekarangan mereka. Sebagian telah teridentifikasi jenisnya, namun sebagian lagi belum. Beruntungnya, saat aku datang, beberapa jenis anggrek sedang mekar. Maklumlah, aku juga bukan ahli anggrek yang bisa menebak jenis hanya dari daunnya saja. Satu persatu aku mendokumentasikan bagian-bagian anggrek, mulai dari batang, daun dan bunga. Yang terpenting saat ini aku mengambil data sebanyak-banyaknya. Setelah selesai mengambil data, aku pamit pulang.

Saat itu, kondisi Jayapura tidak kondusif. Hal ini disebabkan oleh dugaan tindakan rasis terhadap mahasiswa Papua di sebuah pulau yang berujung dengan adanya unjuk rasa di beberapa daerah di Papua, termasuk Jayapura. Ketika itu, terjadi demo dan kerusuhan di Jayapura. Hal ini juga berdampak pada tidak aktifnya data selular internet. Kondisi ini sedikit menghambatku dalam mengidentifikasi jenis-jenis anggrek yang membutuhkan akses internet untuk mencari referensi. Dalam kondisi susah sinyal, aku merebahkan diri di atas kasur busa yang tipis dan memandang langit-langit kamar kost. Apa yang bisa aku buat dari data yang aku punya ya? Sepertinya media promosi berupa katalog anggrek, brosur dan video cukup menjadi media promosi awal untuk kampung anggrek. Akan kucoba mewujudkan itu semua perlahan, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Suatu hari, aku dikenalkan adik kelasku kepada seorang Pengendali Ekosistem Hutan yang bertugas di BBKSDA Papua Barat. Namanya Reza, ia sangat *concern* terhadap anggrek di wilayah Papua. Kami berdiskusi banyak hal terkait anggrek. Reza banyak membantuku dalam identifikasi jenis-jenis anggrek. Karena beberapa jenis memang tumbuh di wilayah Papua dan Papua Barat.

Dengan kondisi internet yang masih tidak stabil, aku mencoba menyusun sebuah booklet. Booklet ini berbentuk buku yang memuat gambar-gambar batang, daun dan bunga anggrek. Kelak, jika ada pameran anggrek atau kunjungan tamu ke kampung anggrek, katalog ini bisa menjadi media informasi mengenai gambaran jenis-jenis anggrek yang ada di kampung anggrek. Meskipun pada saat anggrek tidak berbunga, namun tamu akan mengetahui seperti apa rupa bunga anggrek tersebut.

Aku juga berkulat mendesain sebuah leaflet. Leaflet yang memuat gambar bunga anggrek, nama jenis, deskripsi singkat, profil petani anggrek serta nomor yang bisa dihubungi, rute menuju kampung anggrek dan alur perizinan membawa anggrek keluar daerah. Leaflet ini nantinya akan menjadi media promosi yang simpel dan informatif. Namun, aku membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menemukan ide-ide mendesain. Bagiku, ide itu tidak bisa dipaksakan. Jadi, aku mencoba untuk tidak selalu berkulat pada pekerjaan ini. Terkadang aku menikmati kesunyian malam di Jayapura bersama teman-teman kostku dengan bermain UNO.

Satu lagi yang harus aku kerjakan. Selain booklet dan leaflet sebagai media promosi cetak, aku juga ingin membuat media promosi digital yang dapat di akses oleh banyak orang. Salah satu ideku yaitu membuat video. Video menampilkan suasana Jayapura yang indah dengan pemandangan Pegunungan Cycloop, Danau Sentani dan pantai menjadi awal pembuka video promosi itu.



Bertemu warga Kampung Anggrek

Selanjutnya, rute dan perjalanan menuju kampung anggrek, dan menampilkan anggrek-anggrek cantik yang bisa ditemukan di Kampung Anggrek. Lagi-lagi, aku bukan videographer dan editor video yang handal. Menurutku, video yang aku buat masih biasa saja. Tapi, tidak masalah, penyuluh kehutanan memang bukan superhero yang bisa di segala bidang, setidaknya untuk mengambil *footage* sebanyak-banyaknya agar bisa menjadi suatu karya sudah menjadi langkah yang tepat. Tidak jarang, aku menghubungi teman-teman kuliahku yang pandai melakukan penyuntingan video. Mereka memberikan masukan untuk videoku, bahkan diantara mereka

juga membantuku menyunting agar video lebih memiliki variasi. Sungguh, punya teman yang banyak itu menyenangkan.

Setelah semua desain selesai, aku kembali ke Kampung Anggrek untuk meminta masukan dari petani. Mereka terlihat sangat gembira, dengan adanya booklet dan leaflet maka memudahkan mereka untuk menjelaskan jenis-jenis anggrek kepada pembeli. Setidaknya, nanti ketika ada pameran anggrek, mereka telah memiliki media promosi. “Anak, terima kasih sudah bantu kami membuat ini semua, ini akan sangat bermanfaat untuk kami” ucap Mama Elsi, salah satu petani anggrek.

Untuk video, rencanaku saat itu akan di upload di akun media sosial BBKSDA Papua menjelang PON. Tetapi, aku mencoba untuk mengupload di akun pribadi, dan ternyata beberapa orang menanyakan anggrek setelah melihat video promosi itu. Sepertinya, tujuan video lumayan berhasil.

Aku juga menjelaskan tentang alur perizinan SATS-DN (Surat Angkut Tumbuhan dan Satwa Dalam Negeri) kepada petani anggrek. Hal ini, dimaksudkan agar para petani dapat menjelaskan dan memahami alur perizinan kepada pembeli yang ingin membawa anggrek dari Papua keluar daerah. Karena, jika tidak mengurus berkas-berkasnya, nanti di bandara, anggreknya bisa disita.

Tanggal 9 Oktober 2019 aku kembali ke pusat diklat untuk memaparkan aktualisasi yang aku buat selama di wilayah kerja. Aku paparkan semua yang telah kukerjakan untuk Kampung Anggrek. Ternyata Tuhan memberikan hadiah dari apa yang kemarin aku usahakan. Aku dipilih sebagai peserta terbaik I (satu) pada pelatihan dasar CPNS angkatan X. Senangnya, karena bisa membawa nama baik instansi. Hal itu menjadi pemantik semangatku untuk lebih banyak berkreasi dan membantu masyarakat.

Akhir Oktober, setelah selesai masa diklat dan aktualisasiku, aku ditugaskan untuk ke penempatan sesuai SK. Aku mendapatkan penempatan di Seksi Konservasi Wilayah II Timika. Aku pamit dengan petani anggrek. Ah sedih sekali melihat wajah mereka yang menahan sedih. “Kenapa anak pindah? Kenapa tidak di Jayapura saja bantu kami?” tanya Pak Habel, salah satu petani anggrek. “Karena memang penempatanku di Timika, bukan di Jayapura, Pak” jelasku.

Hari-hari pun berlalu, 2020 datang dengan cobaan yang membuat gempar seisi dunia. Virus Covid 19 memporak-porandakan semua sektor. Kegiatan PON pun diundur. Namun, di akhir tahun 2020 diadakan festival anggrek dengan menerapkan protokol kesehatan. Atasan memintaku untuk ke Jayapura, membantu petani anggrek menyiapkan festivalnya. Tentunya dengan senang hati. Sesampainya di Jayapura, aku membuat *nametag* untuk masing-masing jenis anggrek yang dikalungkan pada batang anggrek. Aku juga mencetak booklet dan leaflet yang dahulu aku buat.

Festival berlangsung selama tiga hari. BBKSDA Papua membuka stand untuk memberikan informasi mengenai perizinan membawa anggrek keluar Papua. Setelah selesai acara festival, petani anggrek bercerita kepadaku, pengunjung banyak yang meminta leaflet, untuk dibawa pulang. Setelah festival anggrek berlalu, petani anggrek dihubungi oleh beberapa orang yang ingin membeli anggrek, katanya, mereka mengetahui nomor petani anggrek dari leaflet yang didapatkan saat pameran. Aku senang mendengar kabar itu.



Mengikuti Festival Anggrek Lembah Moy

Saat ini, aku sudah di mutasi ke Jayapura untuk mendampingi kelompok petani anggrek. Booklet anggrek yang kemarin aku buat juga sudah dicetak menjadi buku yang memiliki ISBN, serta didalamnya terdapat catatan singkat Bapak Wiratno, Direktur Jenderal KSDAE.



Buku Catatan Anggrek Lembah Moy

Mau tahu mimpi apa yang ingin aku wujudkan ke depan? Aku ingin membuat laboratorium kultur jaringan mini, skala rumah tangga. Agar petani anggrek tidak lagi mengambil anggrek ke hutan. Tetapi, mimpi itu sepertinya tidak mudah untuk diwujudkan. Apalagi aku yang tidak memiliki bakat dalam melakukan kultur. Tapi tidak apa, sepertinya harus dicoba dulu, kalo gagal, ya coba lagi. Sekian ceritaku. ***

(3) Senja di Kaimana

Kusuma Adhityo

Warna-warna indah itu mulai membelah pekatnya langit di ufuk timur. Udara dingin yang menemani di kala tidur tak kuasa tertelan oleh hangatnya jingga yang dengan pasti menerobos sela-sela jendela kamar, pagi telah tiba, kisah penyuluh itupun segera dimulai. Saya siap memulai kisah itu.

Cerita ini berawal dari perjalanan saya ke sebuah kota bernama Kaimana, kota kecil di ujung timur dari Provinsi Papua Barat. Tak pernah terbesit sedikitpun kaki ini akan menginjak tanah Papua, terlebih sampai Kaimana. Kesan pertama ketika mata ini memandang sebuah kota dengan bentuk menyerupai huruf “U” dari udara adalah takjub. Kota kecil ini terletak di pesisir pantai dengan bukit-bukit yang mengelilingi terhampar dari ujung kota sampai ujung kota lainnya.

Burung-burung bersahutan, adzan mulai berkumandang dan mentari pagi mulai membelai kedua mataku memintanya untuk terbangun. Aktivitas kerja ini dimulai dari langkah kecil menuju kantor menggunakan alat transportasi utama yang ada di Kaimana, *taksi*. Taksi disini merujuk kepada ‘angkot’ yang juga banyak dijumpai di Kota Jakarta. Uang yang dikeluarkan untuk sampai ke depan pintu gerbang kantor adalah 5.000 rupiah, yang katanya harga tersebut dipatok untuk jarak jauh dan dekat.

Berkisah tentang tanah Papua, ada cerita lucu ketika pertama kali sampai di Kaimana. Saat itu dengan pasti dan penuh semangat saya turun dari taksi dan menatap pintu gerbang

kantor dengan rasa haru, itu adalah saat-saat pertama saya menginjakkan kaki di kantor. Tak lupa saya menjulurkan tangan dengan uang koin yang sudah saya siapkan sebelumnya untuk membayar ongkos taksi. Rasa haru yang pertama saya rasa berubah seketika menjadi kaget dan malu ketika si supir berkata, “Bapak, *tra* bisa pakai uang receh”. Ya, ternyata di Kaimana uang koin tidak berlaku.

Berbicara tentang Kaimana, rasanya kurang pas tanpa ada bumbu-bumbu keindahan alamnya. Kota Kaimana dikenal dengan keindahan senjanya, ketika mentari mulai tenggelam ditelan bumi dan warna jingga, oranye dan sedikit kuning akan mulai menghiasi langit dengan perpaduan warna yang bisa diungkapkan dalam satu kata ‘indah’. Tidak salah kalau kota ini dikenal dengan slogan “Senja di Kaimana” yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik dari domestik maupun mancanegara.



Namun senja itu sejenak akan saya tinggalkan. Pagi itu kami akan meninggalkan Kaimana. Langit biru tampak bersahabat dan nyanyian burung mengiringi perjalanan menuju pelabuhan tempat kapal bersandar. Perjalanan ini akan menyita waktu kurang lebih sekitar 3-4 jam untuk sampai di tujuan kami hari itu, tergantung dari kondisi laut. Mesin mulai berderum pertanda bahwa kapal akan segera berangkat. Perjalanan menuju Pegunungan Kumawa dimulai. Dercik air dan hembusan angin ikut menemani perjalanan kami. Saya beserta 3 orang lainnya ditunjuk untuk menjalankan tugas penataan blok di Cagar Alam Pegunungan Kumawa yang merupakan salah satu daerah konservasi di Kabupaten Kaimana.

Setelah lama mengarungi lautan, kapal mulai bersandar di Kampung Nusaulan, sebuah kampung yang berada jauh di ujung barat Kabupaten Kaimana, tepatnya di pesisir barat Teluk Kaaimana - daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Fakfak. Kampung ini juga berbatasan langsung dengan Cagar Alam Pegunungan Kumawa. Setelah badan kapal bersandar di



Salah satu sudut kota Kaimana di kala senja

pelabuhan Kampung Nusaulan, mesin kapal pun dimatikan, dan kami satu persatu mulai turun dan berjalan menyusuri garis pantai. Langkah kaki terhenti di rumah salah seorang warga, dan disambut ramah seperti layaknya sahabat yang lama tak jumpa. Iya, sifat asli dari orang Papua adalah keramahatamahannya yang khas. Salah satu contoh kecilnya adalah setiap kita menjumpai orang Papua di jalan, mereka akan menyapa kita “Siang Kak” atau “Pagi Kak” atau “Sore Kak”.



Sungai Karawawi

Jam sudah menunjukkan pukul 16.20 WIT, mega senja kembali menghiasi langit, dengan berat hati kami pun memutuskan untuk menghentikan kegiatan dan mencari tempat untuk beristirahat. Kapal kami memasuki muara sungai dan singgah disebuah gubuk kayu tua. Kami akan menginap disitu.

Jingga sudah hilang di ufuk barat, dan malam pun tiba dengan sederet gugus bintang yang tersebar di kanvas hitam. Dengan menyalanya api unggun, jerit binatang malam, dan angin malam yang menyapa dengan dingin, ini benar-benar seperti sebuah petualangan, dimana sang tokoh dalam cerita tengah mengamati sebuah peta harta karun, itu hanya angan-angan *halu* pada malam pertama di tempat terpencil yang pertama kali saya datang.

Malam ini terlalui dengan baik, kami semua bersiap untuk segera melanjutkan perjalanan menuju ke pedalaman Pegunungan Kumawa, melanjutkan penataan blok, mengecek pal batas dan juga batas kawasan dengan garis pantai. Sepanjang langkah terlalui, sudah beberapa pohon, bunga, dan burung yang teramati oleh mata kami. Disaat langkah ini sudah mulai menderu lelah, sampailah kami dibuah bibir sungai, kami mencoba mendinginkan tubuh dengan sedikit menyeka badan dan muka dengan dingin dan segarnya air sungai, kemudian perjalanan kami teruskan dengan menelusuri jalur sungai. Tak lama langkah kami dikejutkan dengan suara air jatuh yang terdengar nyaring, dan benar saja kami telah sampai di air terjun Sungai Karawawi. Singkat cerita, setelah selesai menyegarkan badan di air terjun itu, data juga telah dirasa cukup, kami memutuskan untuk kembali.

Sebelum kembali ke Kaimana kami singgah dahulu di Kampung Kambala. Seperti biasa, kami langsung menuju rumah kepala kampung, namun karena ruangan yang hanya memuat sebagian dari kami, saya mencoba berkeliling kampung. Kaki ini berjalan tak lama karena saya mulai berjumpa warga kampung, setelah sapa, sedikit perkenalan, dan banyak tanya jawab, saya melanjutkan menuju sebuah pondok kayu, disana saya melihat anak-anak tengah bermain dengan gembira, saya pun mendekat dan berusaha menyapa mereka.



Wajah ceria anak Kampung Kambala

Kampung Kambala mulai terlihat semakin jauh hingga membentuk sebuah titik. Setelah selesai dari kampung Kambala kami akhirnya benar-benar kembali ke kota Kaimana. Hari mulai sore ketika kami tiba, dan senja itu mulai terlihat lagi menghiasi langit Kaimana.

Perjalanan di Cagar Alam Pegunungan Kumawa, bercengkrama dengan masyarakat Kampung Nusaulan dan Kampung Kambala memberikan gambaran yang cukup mengenai pola hidup dan pandangan masyarakat terhadap konservasi.

Masyarakat Kampung Nusaulan dan Kampung Kambala bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani (berkebun). Corak kehidupan masyarakat di Papua didasari oleh berburu dan meramu, oleh karena itu perburuan satwa dan tumbuhan liar di hutan sudah menjadi keseharian mereka, pun di Kampung Nusaulan dan Kampung Kambala. Kehidupan ekonomi masyarakat ditunjang dari berburu satwa dan tumbuhan liar di hutan yang masuk dalam kawasan konservasi maupun tidak. Pekerjaan

rumah buat kami untuk memahami satwa dan tumbuhan liar dilindungi, apa itu kawasan konservasi, dan bagaimana cara menjaganya. Saya belum sempat menyampaikan itu di Nasaulan dan Kambala. Semoga suatu saat nanti.

Sudah menjadi tugas kami untuk melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar kawasan yang kami kelola. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tumbuhan dan satwa liar dilindungi, kami baru sebatas membagi-bagikan brosur berisi informasi TSL, memasang banner di lokasi-lokasi strategis seperti pelabuhan dan bandara.

Kawasan Konservasi di Kabupaten Kaimana dikelola oleh Kantor Seksi Konservasi Wilayah IV. Tugas sehari-hari saya selain mendampingi masyarakat juga mendampingi mitra usaha, baik usaha tanduk rusa, maupun kulit buaya. Mitra usaha ini bekerja sama dengan Balai Besar KSDA Papua Barat dalam pemanfaatan satwa liar yang diperbolehkan untuk diburu, dikonsumsi dagingnya, dan dimanfaatkan hasil lain dari daging, seperti tanduk pada hewan rusa.

Pengalaman yang saya dapatkan dalam mendampingi mitra usaha ini bisa dibilang luar biasa. Saya banyak belajar hal baru. Pernah suatu saat saya ditawarkan oleh salah satu mitra usaha untuk memegang buaya yang masih hidup, “Bagaimana, *tra* mau coba pegang kah?” Walaupun disebut mendampingi, lebih tepatnya saya yang banyak belajar dari mereka, saya yang anak baru yang belum memiliki pengetahuan lapangan yang lebih baik dari mereka yang sudah lama berkecimpung dalam bidangnya.

Belajar bagaimana mendampingi adalah belajar bagaimana kita bersosialisasi dengan masyarakat, membaur dengan kebiasaan mereka, belajar adat dan budaya mereka, dan tentu saja belajar bahasa mereka. Teknik komunikasi perlu sekali kita pelajari sebelum turun ke lapangan, jangan sampai karena kurangnya pemahaman terjadi perselisihan (miskomunikasi).

Tak lama kemudian hujan mengguyur senja di Bumi Kaimana. Ditengah suara guyuran hujan, saya merapihkan meja, menyalakan laptop, dan kembali kepada rutinitas. Saya masih belajar.***

Testimoni

Dalam Sepuluh Cara (Baru) Kelola Kawasan Konservasi yang dicetuskan oleh Dirjen KSDAE, butir pertama adalah masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan kawasan. Mewujudkan itu Taman Nasional Bukit Duabelas tentu bukan perkara mudah, apalagi dengan kondisi masyarakat Suku Anak Dalam yang masih tertinggal dalam berbagai aspek baik pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Komunitas ini masih sering dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan terutama dalam mengakses SDA di dalam kawasan TNBD. Disinilah kemudian peran para petugas di tingkat tapak sebagai ujung tombak dalam menguatkan kesadaran konservasi diperlukan. Pada tahun 2018 hal tersebut dikonkretkan melalui penunjukan pendamping Suku Anak Dalam dari petugas fungsional Balai TNBD. Tulisan yang dibuat oleh para pendamping SAD ini, menggambarkan kondisi riil yang dihadapi para petugas di lapangan. Kedekatan yang mereka bangun justru dari hal-hal kecil seperti obrolan seputar keluarga, *ngopi-ngopi* dan seterusnya. Berbagai hambatan dan kendala yang mereka hadapi hingga saat ini mampu diatasi melalui keinginan untuk terus belajar menjadi lebih baik dan *teamwork* yang solid. Pada akhirnya hal ini bukan hanya sekedar pekerjaan tetapi juga pengabdian karena konservasi alam bukan hanya sekedar pekerjaan. Ia adalah jalan hidup yang dipilihkan Tuhan kepada kita. Maka bersyukurlah dengan cara bekerja ikhlas, bekerja keras dan bekerja cerdas dalam menjalaninya - Wiratno, 1 Maret 2018.

Haidir, S. Hut, M.Si ❖
Kepala Balai Taman Nasional Bukit Duabelas

Tulisan Gekbrong menggambarkan perpaduan antara kebutuhan hidup, minat dan keseriusan untuk mendapatkan keberhasilan. Dengan didukung pemahaman terhadap potensi yang ada, dan proses belajar yang luar biasa, serta berani mencoba, menjadikan keberhasilan dalam memenangkan tantangan kehidupan dan menjadikan *local champion* yang layak untuk dicontoh dan direplikasikan di tempat lain.

Wahju Rudianto, S.Pi, M.Si ❀

Mantan Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,
(saat ini Kepala Balai Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum)

Meningkatnya kebutuhan lahan untuk bercocok tanam mendorong masyarakat Desa Wonoasri memanfaatkan ruang dan lahan yang ada di dalam kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri khususnya yang berada di zona rehabilitasi. Apabila tidak terkontrol tentunya hal ini akan menjadi permasalahan tersendiri. Sampai akhirnya ditemukan inovasi untuk meredam potensi masalah tersebut, yaitu konsep alih lokasi, alih profesi, dan alih komoditi. Salah satu kelompok yang memiliki kapasitas tinggi dan mampu untuk diberdayakan adalah LMDHK Wono Mulyo yang didampingi oleh seorang penyuluh kehutanan, Indah Sulistiyowati, S.Hut. Dengan kesabaran dan keuletannya mendampingi kelompok, dia mampu membawa masyarakat menjadi semakin terarah dan bisa menciptakan produk-produk inovasi baru. Atas dedikasinya yang juga dituangkan dalam buku ini, saya selaku Kepala Balai Taman Nasional Meru Betiri menyampaikan banyak terimakasih. Semoga hal ini bisa menjadi *trigger* bagi penyuluh dan pendamping lainnya untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat binaannya.

Maman Surahman, S.Hut, M.Si ❀

Balai Taman Nasional Meru Betiri

“Dekat di Mata Dekat Pula di Hati” adalah salah satu *untold story* dari kisah sukses keberhasilan perkembangan populasi curik bali di alam yang sampai saat ini telah berjumlah lebih dari 350 ekor. Saudara Sugiarto adalah salah satu petugas TNBB yang terlibat dari awal proses tersebut, meyakini bahwa metode yang diajarkan oleh *i-i network* berbeda dan menarik untuk diimplementasikan secara *simple*, yaitu menjalin pertemanan dengan masyarakat. Maka lahirlah teknik Fasilitasi Masyarakat Ala Bali Barat (FMBB) dan Tim Sembilan yang terdiri dari PEH dan Polhut TNBB. Tim itu ‘menjalin pertemanan’ dengan seluruh lapisan masyarakat - bahkan yang dikenal sebelumnya sebagai pencuri curik bali – tidak diawali membawa

program atau bantuan dana. ‘Dekat di mata’ - merujuk pada masyarakat yang secara fisik memang ada di sekitar pengelola - akan menjadi ‘dekat pula di hati’ bila secara psikis bila kita mampu menumbuhkan *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual benefits*. Ini menjadi kepingan *puzzle* yang melengkapi berbagai upaya untuk melestarikan burung curik bali.

drh. Agus Ngurah Krisna, M.Si ❖
Balai Taman Nasional Bali Barat

Pendampingan adalah melihat, mendengar dan merasakan suara hati masyarakat sekitar kawasan. Tulisan ini adalah “rekaman indah” bagaimana para pendamping memainkan peran-peran harmonis di tingkat tapak. Salah satu kebahagiaan selaku pimpinan, Pak Rony dan Pak Supri adalah contoh tumbuhnya karya nyata kerja-kerja kawan-kawan di lapangan berdampak terhadap pelestarian kawasan dengan bekerja bareng dengan masyarakat sekitar.

Dedy Asriady, S.Si, MP ❖
Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani

“Raihlah impianmu selagi masih ada kesempatan serta bekerjalah dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kegigihan. Maka akan memberikan hasil yang memuaskan”. Inilah semboyan yang menjadi landasan kerja oleh pendamping SPKP Wologai Tengah dalam upaya meningkatkan semangat dan kesadaran kelompok masyarakat agar lebih berdaya dalam pembangunan pariwisata secara berkelanjutan berbasis pada potensi lokalnya. Dibutuhkan kesabaran, komitmen yang tinggi, semangat yang tidak pernah luntur oleh situasi dan tantangan yang dihadapi serta keikhlasan dalam proses pendampingan. Ini adalah kunci utama keberhasilan seorang pendamping masyarakat dalam menemani atau bahkan memberikan solusi terhadap segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Ciri inilah yang dimiliki oleh pendamping Kelompok SPKP sekaligus Koordinator Resort Wologai, Balai Taman Nasional Kelimutu, Kuswoyo, S.ST, untuk mewujudkan kelompok SPKP yang mandiri dan mampu menjadi contoh bagi kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Hendrikus Rani Siga, S.Hut, M.Sc ❖
Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu

Kami mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Sebagai pendamping masyarakat di Desa Bidi Praing, Saudara Diecky Arif Rachman merupakan sosok yang *humble* dan sejak tahun 2012 menjalin komunikasi dengan kelompok

masyarakat khususnya KMPH KMPH Opang Madangu. Seiring dengan arahan Bapak Dirjen KSDAE terkait dengan Cara (Baru) Kelola Kawasan Konservasi, pendekatan kepada masyarakat lebih diintensifkan. Bersama-sama dengan beberapa petugas Resor Kambatawundut mulai dilakukan sosialisasi program dan pemetaan potensi desa serta membangun manajemen kelompok, tidak hanya *melulu* memberikan penyuluhan tentang konservasi. Keberhasilan pendampingan Desa Bidi Praing juga tidak terlepas dari Bapak Ella sebagai ketua kelompok yang memiliki integritas dan kreatifitas dalam upaya pengolahan lahan pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Ketokohan Bapak Ella dalam memimpin kelompoknya juga terlihat sekali dalam mempengaruhi masyarakat dalam berkegiatan dan untuk peduli terhadap upaya pelestarian alam dan lingkungan, khususnya taman nasional.

Ir. Memen Suparman, MM ❖

Kepala Balai Taman Nasional Manupeu Tanadaru dan Laiwangi Wanggameti

Sebagaimana arahan Bapak Dirjen KSDAE dalam 10 Cara (Baru) Kelola Kawasan Konservasi, paling tidak ada 2 poin yang menjadi panduan kami dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Tanabentarum, yaitu masyarakat sebagai subyek dan penghormatan nilai budaya dan adat, dengan penyuluh kehutanan sebagai ujung tombak. Berbeda dengan ‘bansos’ yang hanya bersifat sementara untuk mengatasi kondisi darurat, pemberdayaan masyarakat pada kelompok di desa penyangga kawasan konservasi harus ada upaya pendampingan secara berkelanjutan sehingga masyarakat meningkat kesejahteraannya dan mendukung upaya pelestarian kawasan. Capaian itu tentu merupakan sebuah legacy tersendiri bagi seorang penyuluh dan pendamping desa lainnya. Saya selalu memberikan motivasi kepada mereka untuk membuat legacy dimanapun ditugaskan, dan mereka dengan cepat dapat menangkap pesan yang saya sampaikan dan menindaklanjutinya di lapangan. Saya bangga dan senang Sdr. VENZA, Harri, dan Ishari bisa berkontribusi membagikan sedikit pengalamannya dan dituangkan dalam tulisan pendek yang menjadi bagian dari buku yang luar biasa ini. Semoga kisah-kisah para pendamping desa ini bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendamping desa dan penggiat pemberdayaan masyarakat lainnya.

Ir. Arief Mahmud, M.Si ❖

Mantan Kepala Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum
(saat ini menjadi Kepala Balai Besar KSDA Nusa Tenggara Timur)

Apresiasi yang tinggi saya sampaikan terhadap upaya penulisan buku ini yang disusun berdasarkan kisah nyata para punggawa konservasi di seluruh Indonesia dalam menempatkan masyarakat sekitar kawasan sebagai subyek. Dengan mengajak mereka untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan, diharapkan pengelolaan kawasan dapat lebih mudah dan menghindari konflik yang sering terjadi. Buku menggambarkan tentang *success story* dari para punggawa konservasi di seluruh Indonesia dalam upaya pendampingan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Kisah yang berbeda-beda di setiap daerah dan tempat, dapat menjadikan sebuah pembelajaran tersendiri bagi kita semua. Bravo KSDAE!

M. Ari Wibawanto, S.Hut, M.Sc ❖

Kepala Balai Taman Nasional Gunung Palung

Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Samaenre Bersatu tak lepas dari kemauan warga Desa Samaenre, Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan, untuk berbuat. Merekalah yang merintis budidaya jamur tiram hingga juga mampu hasilkan kripik jamur. Terus aktif memproduksi hingga menjadi salah satu produk unggulan karya desa penyangga Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Tentunya juga berkat kehadiran pendamping yang selalu setia mendukung. Setia mendengarkan keluh kesah, asa, dan bergelut bersama. Kolaborasi apik, wujudkan kesejahteraan warga desa penyangga. Kehadiran tulisan mengantar kita untuk tahu bagaimana proses yang terjadi. Membuka peluang memetik hikmah darinya.

Ir. Yusak Mangetan, MAB ❖

Kepala Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Alhamdulillah dan terimakasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada Dirjen KSDAE - Bapak Ir. Wiratno, M.Sc - yang telah memberikan waktu dan ruang kepada para penyuluh atau pendamping masyarakat desa binaan khususnya kepada kami di TN Wakatobi, untuk menceritakan kisah pengalaman mereka dalam melakukan pendampingan di tiap tapak kawasan konservasi melalui buku ini. Tentu ini merupakan literasi penting, dan menjadi piranti proses pembelajaran bagaimana mendokumentasikan setiap langkah kerja nyata di lapangan. Kami berharap pembelajaran literasi ini terus dikembangkan hingga menyentuh juga kisah perjuangan pejuang konservasi lainnya seperti Polhut, PEH, serta tenaga pengaman hutan Lainnya. Salam Konservasi. Huha Huha Huha.....

Darman, S.Hut, M.Sc ❖

Kepala Balai Taman Nasional Wakatobi

Apa yang telah dilakukan dan dialami oleh Bu Ika dalam tugas sebagai penyuluh kehutanan di wilayah kerja Balai KSDA Sultra sejak tahun 2015 memang membutuhkan energi kesabaran dan ketekunan untuk menghadapi kendala-kendala di lapangan. Baik itu dari sisi pemikiran masyarakat sekitar kawasan yang dihadapi, maupun kondisi alam yang harus di lalui untuk menemui mereka. Dan Bu Ika yang didukung oleh teman-teman Polhut dan PEH di lapangan telah membuktikan bahwa semua tantangan itu justru menjadi bingkai persahabatan yang indah dan tulus. Itu semua ditorehkan untuk bersama-sama masyarakat untuk mengawal kawasan konservasi kita agar tetap lestari. Terima kasih kepada Bu Ika dan teman-teman yang telah mendukungnya. Bravo. Salam Konservasi.

Sakrianto Djawie, SP,M.Si ❀
Kepala Balai KSDA Sulawesi Tenggara

Kawasan TN Aketajawe Lolobata, dikelilingi oleh 108 desa penyangga dengan berbagai karakteristik masyarakat yang beragam. Dalam buku ini, Mas Arif dan Mas Jarot, dua talenta senior Penyuluh Kehutanan di Taman Nasional Aketajawe Lolobata mencoba menuliskan pengalamannya dalam melakukan pendampingan masyarakat asli maupun pendatang - transmigran. Desa Kobe yang awalnya begitu gigih menolak keberadaan TN Aketajawe Lolobata, sekarang menjadi pendukung dan mitra utama. Sedangkan Desa Dorolamo yang sempat putus asa karena setelah transmigrasi tidak seindah yang dibayangkan dan beranjak mengincar tambang dan perburuan satwa dilindungi ada di sekitar TN Aketajawe Lolobata, akhirnya dapat dialihkan dengan sumber pencaharian dari pertanian. Tingginya intensitas pendamping untuk melakukan pertemuan dan anjongsana ke desa serta kolaborasi dengan pihak terkait menjadi suatu keniscayaan berhasilnya pemberdayaan masyarakat, dimanapun tempatnya.

Tutut Heri Wibowo, S.Hut, M.Eng ❀
Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi di Provinsi Papua Barat adalah adanya dukungan dari masyarakat setempat. Untuk itu, keberadaan pendamping menjadi kunci penting dalam keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan-kegiatan konservasi. Balai Besar KSDA Papua Barat terus berkomitmen untuk merangkul masyarakat di sekitar kawasan konservasi sebagaimana telah diceritakan dalam buku ini oleh Mutiono sebagai pendamping kampung di sekitar Cagar Alam Waigeo Timur, Meyanti sebagai pendamping kampung di sekitar TWA Gunung Meja dan

Adhityo sebagai pendamping kampung di sekitar Cagar Alam Pegunungan Kumawa. Tentu saja, semua itu memiliki tantangan dan dinamikanya sendiri dalam proses berteman dan merangkul seluruh elemen masyarakat kampung. Buku ini hadir memberikan beragam cerita pendampingan yang begitu apik dan kontekstual bagaimana pendamping berproses di tengah-tengah masyarakat yang berada di sekitar kawasan konservasi hingga memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan konservasi dengan segenap suka dukanya. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bukti bahwa Negara betul-betul hadir ditengah-tengah masyarakat dalam menyelenggarakan konservasi sumber daya alam dan ekosistem di Tanah Papua, Bumi Nusantara tercinta.

Budi Mulyanto, S.Pd, M.Si ❀

Plt. Kepala Balai Besar KSDA Papua Barat

Suatu hal yang menggembirakan melihat para rimbawan-rimbawan muda dengan semangat menggelora mengabdikan dirinya di tengah segala keterbatasan. Sarana prasarana yang belum memadai, aksesibilitas dan komunikasi yang tidak mudah dijangkau tidak menyurutkan rasa tanggung jawab dan kewajiban Ruthesa Latritiani, Friska Gressia Sianturi, Krisensia Yayuk Mangguali dan Yoel Suranta Bangun sebagai penyuluh pendamping desa binaan di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Meskipun baru dua tahun bergabung di TNTC, akan tetapi mereka dikenal memiliki dedikasi dan kerja keras yang sangat tinggi dalam pelaksanaan tugas, penyuluhan & pemberdayaan masyarakat baik di dalam maupun sekitar kawasan serta edukasi kepada generasi muda. Tidak segan mereka melakukan penyuluhan di luar jam kerja demi mengenalkan TNTC dan menyadartahukan masyarakat terkait urgensi konservasi kawasan dan lingkungan. Mereka juga aktif melakukan kegiatan pendidikan dan cinta lingkungan kepada generasi muda di kampung-kampung, mengingat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah tidak dapat dilaksanakan sejak masa pandemi Covid-19 tahun lalu. Sebuah kabar baik bahwa semangat-semangat itu kini dapat diwujudkan dalam sebuah buku sehingga dapat menyebar dan membuka mata seluruh pembaca. Akhirnya kami mengucapkan selamat dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas dedikasi dan semangat pantang menyerah; masih banyak 'pekerjaan rumah' yang harus dikerjakan, maka lanjutkan dengan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.

Manerep Siregar, S.P., M.Si ❀

Plt. Kepala Balai Besar TN Teluk Cenderawasih

Di tengah situasi saat ini, pemberdayaan masyarakat dengan menggali modal sosial beserta kearifan lokal menjadi langkah yang sangat strategis. Konsep masyarakat sebagai subyek telah benar-benar diterapkan oleh para pendamping desa binaan di lingkup BBKSDA Papua. Tulisan yang dilahirkan oleh dua penyuluh BBKSDA Papua selama berkecimpung mendampingi desa binaan di wilayah kerja Resort Tepera Yewena Yosu dan Resort Sentani Kawasan CA Pegunungan Cycloop adalah bukti kerja nyata di tingkat tapak dengan pelibatan masyarakat secara utuh. Ke depan, semoga akan terus lahir tulisan-tulisan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman di lapangan semacam ini. Selamat dan sukses buat Chandra dan Zsazsa. Terus berkarya untuk bangsa.

Edward Sembiring, S.Hut, M.Si ❖
Kepala Balai Besar KSDA Papua

Saya selalu mendorong teman-teman untuk menghampiri masyarakat atau setidaknya menemani mereka ‘menikmati pinang sirih’. Hal ini merupakan bagian penting sebagai penentu capaian pengelolaan Taman Nasional Lorentz di Propinsi Papua yang ber-otonomi khusus dalam kerangka NKRI. Oleh karenanya maka mau tidak mau, suka tidak suka, kita perlu bangun kesepahaman dan kesadaran bersama (*collective awareness*) antar seluruh komponen, khususnya masyarakat adat di kampung-kampung untuk dijadikan acuan tindakan bersama (*collective action*) dalam pengelolaan kawasan ke arah yang lebih efektif, efisien dan berkeadilan sesuai harapan dan impian bersama.

“...*kitong tra* bisa kerja sendiri, tapi *kitong* harus bangun kemitraan dengan cara datang, duduk, dengar (belajar dan mencari persoalan dasar) dari Bapa, Mama, Kaka, Ade *dorang* di kampung-kampung, lalu kami tawarkan solusi dan putuskan bersama dan *kitong* laksanakan bersama masyarakat kampung sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki”.

Inilah esensi dasar membangun *collective awareness* menuju kemitraan multipihak dan *collective action* secara bersama yang berbasiskan masyarakat adat/lokal/setempat di kerja-kerja kita di tingkat lapang (tapak).

Acha Anis Sokoy, S.Hut ❖
Kepala Balai Taman Nasional Lorentz

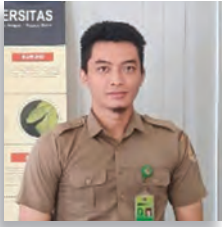
Buku yang sangat menarik dan menginspirasi bagi para *stakeholder* yang berkecimpung di dunia pembangunan dan pemberdayaan masyarakat hutan. Seolah mendobrak dan mendorong keingintahuan kita bahwa masih ada “segelintir orang” yang peduli dan berusaha untuk berinteraksi bahkan berbaur dengan masyarakat hutan yang masih hidup dengan mempertahankan adat budaya mereka. Dan dengan adat budaya mereka itulah hutan-hutan Indonesia masih terjaga dan lestari hingga kini. Buku ini adalah kolase berbagai kisah dari para “segelintir orang” itu, para pendamping masyarakat hutan. Mereka telah menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat hutan. Mereka telah memikul tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus mendampingi untuk lebih peduli dan melestarikan hutan, agar hutan tetap senantiasa memberikan manfaat positif bagi semua. Salam Persatuan dari Tanah Anim Ha Merauke. *Izakod Bekai Izakod Kai* - Satu Hati Satu Tujuan.

Yarman, S.Hut, MP ❖
Kepala Balai Taman Nasional Wasur

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi ditentukan salah satunya adalah keberadaan pendamping. Mereka dapat menjadi teman bertukar pikiran, bertukar ide dan gagasan, dan fasilitator bagi masyarakat, dengan tujuan mendorong kelestarian kawasan konservasi serta upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju kesejahteraan. Cerita yang tertuang dalam buku ini sangat menginspirasi dan menunjukkan pentingnya keberadaan rekan-rekan pendamping di tengah masyarakat binaan. Salut dan sukses selalu bagi para pendamping. Kiranya tetap sehat dan selalu bersemangat bekerja di lapangan. Tuhan memberkati.

Hans Nico Sinaga, S.Hut, MP ❖
Kepala Subdit Bina Daerah Penyangga dan Zona Pemanfaatan
Tradisional, Direktorat Kawasan Konservasi

Profil Penulis



Adhityo Kusuma, S.Pi, penyuluh kehutanan dari Balai Besar KSDA Papua Barat yang saat ini diberi amanah untuk mendampingi KTH Warkesi dan KTH Warimak yang berada di Kabupaten Raja Ampat. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir di Majalengka, 5 Oktober 1993. Penulis menempuh pendidikan sarjana dengan program studi Budidaya Perairan di Universitas Jenderal Soedirman - Purwokerto, dan lulus tahun 2016. Tahun 2019 dengan izin Allah SWT mendapatkan tugas di tanah Papua, mengabdikan sebagai penyuluh kehutanan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Sebagai seorang penyuluh, masa bakti Adhityo masih belum lama, namun selama menyuluh banyak sekali pengalaman dan ilmu yang didapat. Perbedaan bahasa dan budaya sangat terasa sekali dalam tahun pertama menjadi penyuluh. Menjadi seorang penyuluh baginya adalah secara tidak langsung menjadi guru, mengajar, membimbing, dan mengayomi merupakan hal yang senantiasa seorang penyuluh jalankan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Email: adhityok.ak@gmail.com

Instagram: [@adhityoksm](https://www.instagram.com/adhityoksm)



Asep Agus Fitria, SP – Pria kelahiran Sangiang, 1 Agustus 1982 ini merupakan salah satu Pengendali Ekosistem Hutan pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas di SPTN Wilayah II Tebo. Gayanya yang humoris membuatnya cepat akrab dengan siapapun termasuk komunitas Suku Anak Dalam. Dalam pendampingannya kepada SAD, pria yang lulus dari SKMA (Sekolah Kehutanan Menengah Atas) Kadipaten pada tahun 2001 ini memilih berkonsentrasi ke bidang pendidikan untuk meningkatkan karakter dan kepribadian komunitas tersebut. Usahnya ini pada tahun 2019 berhasil mengantarkan salah satu anak dari Komunitas SAD mengenyam pendidikan di SMKK Pekanbaru.

Instagram: @asep.agus.520

Email: asepagusfit@gmail.com



Bambang Priyantoro – adalah Pengendali Ekosistem Hutan pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Tebo. Lulus dari SKMA (Sekolah Kehutanan Menengah Atas) Pekanbaru pada tahun 2000. Mengawali karirnya sebagai PNS pada tahun 2000, sejak TNBD masih dikelola oleh BKSDA Jambi membuatnya akrab dengan komunitas SAD. Pria kelahiran Jambi 11 November 1981 merupakan salah satu anggota SMART (Satuan Manggala Agni Reaksi Taktis) di Balai TNBD, pengetahuannya di bidang kebakaran hutan dan lahan digunakannya dalam pendampingan dan pendekatan kepada komunitas tersebut.

Facebook: Bambang Priyantoro

Email: bambang.bp@gmail.com



Chandra Irwanto Lumban Gaol, S.Hut. Lahir di Doloksanggul, 4 Juli 1991. Telah menyelesaikan studi S1 Kehutanan di UNIB tahun 2014. Sejak tahun 2015 Chandra menjabat Penyuluh Kehutanan Pertama di Balai Besar KSDA Papua. Kemudian pada tahun 2018 diangkat sebagai Kepala Resort Tepera Yewena Yosu berdasarkan SK. Kepala Balai Besar KSDA Papua Nomor SK.01/K.4/TU/PEG/1/2018 tentang Penetapan Kepala Resort KSDA Lingkup Balai Besar KSDA Papua dan pada tahun 2019 sampai dengan sekarang diangkat sebagai Koordinator Fungsional Penyuluh Kehutanan Lingkup Balai Besar KSDA Papua.

Cecen, begitulah ia akrab dipanggil, dikenal sebagai orang yang berpikiran kritis. Namun saat di lapangan sosoknya sangat ramah dan mudah tersenyum. Dalam pengabdianya yang masih tergolong singkat di Papua, Cecen memiliki sebuah semboyan *Nec laudibus nec timore*, artinya tidaklah terhalang oleh hambatan dan pujian.

Email: chandralg60@gmail.com

Facebook: Chandra Irwanto Marbun

Instagram: @chandrairwanto



Diecky Arif Rachman, S.Hut merupakan Penyuluh Kehutanan di Balai Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti yang bertugas sejak tahun 2010. Selama mengenyam pendidikan teori mengenai sosial pedesaan dan social forestry telah diberikan ketika mengikuti perkuliahan di Manajemen Kehutanan UGM Yogyakarta yang lulus pada tahun 2007, teori secara akedemis ini kemudian dipraktikan ketika memulai tugas sebagai penyuluh kehutanan dan pendampingan kepada masyarakat di sekitar kawasan.

Selain memiliki hobi olahraga dan menulis tulisan berupa ide, gagasan pengalaman di lapangan, minat terhadap grafis dan animasi juga sedang dipelajarinya. Pria kelahiran Tuban 38 tahun yang lalu ini memiliki kepercayaan bahwa kondisi lapanganlah yang akan menempa kita untuk pendewasaan dalam berpikir dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga akan muncul ide dan gagasan dan didukung dengan filosofi, "Jika engkau menanam kebaikan maka akan memanen kebaikan, dan sebaliknya".

Facebook: Deki Arif

Instagram: @dekiarif



Eka Heryadi yang akrab disapa Eka merupakan Penyuluh Kehutanan Ahli Muda yang telah mengabdikan selama lebih dari 1 dekade di Balai Taman Nasional Wasur. Lelaki kelahiran Kota Pelajar pada 25 Februari 1985 yang telah dikaruniai 2 orang anak ini mengawali karirnya sebagai ASN pada tahun 2010 dan langsung mendapatkan penugasan pertama kali untuk memotret kehidupan sosial ekonomi masyarakat suku Kanume di Desa Yanggandur.

Eka yang pernah mengenyam pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada itu telah memulai menuliskan setiap kisah dan pengalamannya di lapangan sejak tahun 2012 dan beberapa tulisannya telah dipublikasikan di majalah, buletin, koran, dan website. "Menulis adalah sebuah cara mengukir kisah agar kelak menjadi bagian dari sejarah."

Email: hery25032918@gmail.com



Friska Gressia Sianturi, S.Hut merupakan seorang Penyuluh Kehutanan pada Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, tepatnya di Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III Yembekiri, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah VI Windesi, Papua Barat. Dalam kesehariannya menjalankan tugas sebagai seorang Penyuluh Kehutanan dan berkantor di Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan. *“Dream, Believe and Make it Happen”* adalah motto yang ia pegang, bermimpi dan percaya untuk dapat mengabdikan bagi negara akhirnya terwujud, mendampingi masyarakat hingga ke pedalaman Tanah Papua merupakan pengalaman yang tidak ternilai harganya.

Menempuh pendidikan Program Studi Kehutanan di Universitas Sumatera Utara juga sangat mendukung aktivitasnya sebagai seorang Penyuluh Kehutanan. Selain aktif dalam kegiatan pendampingan dan penyuluhan kepada masyarakat, wanita kelahiran Medan, 16 Februari 1995 ini juga aktif dalam berbagai kegiatan cinta lingkungan bersama anak-anak di pedalaman Tanah Papua dan menulis tulisan-tulisan populer serta artikel yang dimuat di website dan buletin Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Semangat bagi rekan-rekan pendamping “Kalau bukan **kitorang** siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi”.

Email: friska_smartgirl@yahoo.co.id

Facebook: Friska Gressia Sianturi

Instagram: [@friskagressia](https://www.instagram.com/friskagressia).



Harri Ramadani. Lahir di Bandung pada bulan Ramadhan tanggal 14 Mei 1987. Mengenyam Pendidikan kuliah di Jurusan Teknologi Hasil Hutan, Kehutanan, UNTAN selama 6 tahun karena sewaktu kuliah aktif sebagai Anggota Sylva Indonesia, AFSA (*Asean Forestry Student Association*) dan sebagai anggota Penulis Karya Ilmiah Fakultas yang membuatnya bisa keliling Indonesia. Tidak berharap menjadi PNS tapi ditakdirkan bekerja di KLHK unit kerja Balai Besar TN Betung Kerihun dan Danau Sentarum sejak Februari 2014 sebagai Penyuluh Kehutanan. Mempunyai motto hidup "Sahaja Dalam Sikap, Kaya dalam Karya". Harri telah menikah dengan Priska Suryandari. Dan menurutnya selama tujuh tahun bekerja memiliki pengalaman yang menarik yaitu: tidak ada hari libur.

Email: ramadaniharri@gmail.com

Instagram: @ramadaniharri

Facebook: Harri Ramadani.



Ika Nur Annisaa Syarifuddin, S. Hut., MP. Lahir di Ujung Pandang tanggal 28 Februari 1985. Tahun 2006 telah menyelesaikan studi S1 Kehutanan di UNHAS Makassar Program Studi Manajemen Hutan dan pada tahun 2010 menyelesaikan studi S2 Magister Pertanian di UNHAS Makassar pada Program Studi Kehutanan. Menjabat sebagai Penyuluh Kehutanan Muda dan juga sebagai Koordinator Penyuluh di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara yang berkantor di kota Kendari.

Wanita ini sudah berkecimpung di dunia penyuluhan dan terjun langsung ke masyarakat sejak Tahun 2008, saat menjabat sebagai CPNS di Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, masyarakat sudah dia anggap sebagai teman untuk berkreasi. Wanita ini sering di panggil sebagai Bu Ika, dikenal sebagai orang yang ramah, ceria, dan suka humor. Adapun kata bijak dari Bu Ika, yaitu sentuhlah 'mereka' tepat dihatinya.

Email: ikha_cr@yahoo.com

Facebook: Ika Nur Annisaa

Instagram: [@ika_radhissa](https://www.instagram.com/ika_radhissa).



Indah Sulistiyowati, S.Hut merupakan penyuluh kehutanan di Balai Taman Nasional Meru Betiri. Perempuan kelahiran Bojonegoro, 14 November 1991 ini memang penuh impian. Berasal dari sebuah desa dan keluarga yang juga memiliki keterbatasan, tetapi selayaknya sebuah impian janganlah dibatasi. Salah satu impiannya yaitu bisa membawa perubahan yang lebih baik sehingga mampu menginspirasi mereka yang ada disekitarnya. Setelah lulus kuliah dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, peluang yang diterima untuk menjadi pegawai di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pun tidak disia-siakan.

Dalam jabatannya sebagai seorang penyuluh kehutanan memang memiliki tantangannya tersendiri, khususnya bagi pribadi yang tergolong *introvert*. Tetapi bukan indah namanya jika tidak ber"mimpi" meskipun tidak semua "mimpi" itu bisa berjalan indah. Perjalanan dalam rangka mendampingi masyarakat memang kadang tak seindah yang dibayangkan, apalagi masyarakat yang tidak memiliki tujuan dan impian yang sama. Namun harus selalu percaya bahwa jika bermimpi itu harus dibarengi dengan berusaha untuk mencapainya. Tak mudah, tapi juga tidak susah jika masih mampu untuk melangkah.

Email: Neosterculia.indah@gmail.com

Facebook: Indah Sulistiyowati

Instagram: @n_dahsulis



Ishari Kurniawan, S.Pi merupakan Penyuluh Kehutanan pada SPTN Wilayah VI Semitau, Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum. Sejak kuliah, Wawan - demikian dia sering dipanggil, memang tertarik dengan hal-hal berbau sosial dan *community development* sehingga ketika diangkat sebagai Penyuluh Kehutanan, dia merasa mendapatkan pekerjaan yang sesuai *passion*-nya.

Lahir di Kulon Progo, pada tanggal 21 Juli 1981, sosok ini dikelal ramah dan humoris yang selalu menyelipkan *jokes-jokes* ringan dalam tiap kegiatan pendampingan. "Selalu ada solusi untuk tiap permasalahan" menjadi prinsip hebat Wawan.

Email: Ishari.ishak@gmail.com

Facebook: Ishari Kurniawan

Instagram: [@ishari_kurniawan](https://www.instagram.com/ishari_kurniawan)



Jarot Trihatmoko, S.Hut., M.P.W.K., M.Eng., Pria kelahiran Semarang, 30 April 1984 ini mulai tertarik dengan aktivitas pendampingan masyarakat ketika menjadi mahasiswa dengan aktif di Pusat Kajian Hutan Rakyat di UGM. Menamatkan S1 pada jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM, kemudian mendapatkan kesempatan tugas belajar S2 pada program double degree di Planologi – ITB dan *Environmental System Course* – University of Miyazaki di Jepang. Sejak tahun 2009 menjadi penyuluh kehutanan di Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Sofifi – Provinsi Maluku Utara. Tulisan dalam buku ini merupakan bagian dari pengalamannya bertugas di tingkat tapak sebagai Kepala Resort Buli, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Maba di Kabupaten Halmahera Timur.

Email: jarot.tnal@gmail.com

Facebook: jarot trihatmoko

Instagram: @jarot_ajalo.



Johaness Wiharisno, dilahirkan 6 September 1977. Karir pekerjaannya adalah sebagai berikut: (1) Pengendali Ekosistem Hutan pada Balai KSDA Sulawesi Utara, (2) Pengendali Ekosistem Hutan pada Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, (3) Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan, Balai Besar TNGGP, dan saat ini Haris, demikian panggilan akrabnya, menjabat sebagai Kepala Seksi PTN Wilayah II, Balai Besar TNGGP.

Haris seorang yang produktif dalam menulis buku dan artikel-artikel yang enak dibaca. Beberapa judul buku yang pernah dituliskannya adalah: (1) Cagar Alam Tanjung Panjang, Menenun Harapan Baru (2014); (2) Kiprah Kehutanan 50 Tahun Sulawesi Utara 1964 - 2014 (2014); (3) Cagar Alam Gunung Ambang Berselimut Mendung (2015); dan (4) Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (2020)

Facebook: Johaness Wiharisno

Instagram: @johaness.gedepangrango

Whatsapp: 081340448007



Krisensia Yayuk Mangguali, S.Hut yang akrab disapa Yayuk lahir di Tana Toraja, 23 November 1994. Gelar Sarjana diperolehnya di Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur pada tahun 2016. Saat ini ia bekerja sebagai Penyuluh Kehutanan pada Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih yang berkantor di Manokwari, Papua Barat. Pekerjaan yang digeluti sejak Februari 2019 ini membuatnya semakin kagum dengan masyarakat Papua dari anak-anak hingga kelompok masyarakat.

Berbagai kegiatan penyuluhan dan sosialisasi serta pendampingan kelompok masyarakat di dalam kawasan konservasi sering dituangkan dalam bentuk tulisan. Ia meyakini konservasi tidak dapat berjalan tanpa kepedulian dan peran masyarakat sekitar. Sebaliknya, masyarakat harus dirangkul untuk bersama-sama membangun kawasan.

Email: krisensiy@gmail.com

Facebook: Krisensia Yayuk Mangguali

Instagram: @krisensiyayuk

Twitter: @KMangguali.



Kuswoyo, S.ST lahir di Kabupaten Tulungagung, 05 Februari 1979 Propinsi Jawa Timur. Saat ini penulis bekerja di Balai Taman Nasional Kelimutu di Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur Flores sejak Tahun 2001 sebagai Pengendali Ekosistem Hutan (PEH). Dia sangat bersyukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta tahun 2012.

Pengalaman yang terkesan dirasakannya dalam melakukan pendampingan adalah mengubah perilaku kelompok, ini merupakan suatu hal baru baginya karena berhadapan langsung dengan masyarakat di lapangan. Kesabaran, keikhlasan, tanggungjawab dan keseriusan bekerja merupakan kunci dasar Kuswoyo dalam melakukan pendampingan. *“Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu.”*

Email: kuswoyorawuh@gmail.com.



La Fasa, S.Sos, M.H., merupakan Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II, Balai Taman Nasional Wakatobi yang berkantor di Kaledupa. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di tempuh di Kabupaten Muna. Mengabdikan di Taman Nasional Wakatobi sejak Tahun 2000 membuatnya banyak terlibat di berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berkat kecintaannya pada kegiatan pendampingan, tahun 2004 ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan *Community Outres* (penggalangan partisipasi masyarakat) kerjasama antara Taman Nasional Wakatobi dengan TNC dan WWF.

Pada tahun 2006, pria kelahiran Kabupaten Muna 8 Mei 1975, ini juga aktif menjadi *trainer* dalam kegiatan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Wakatobi. Tidak berhenti disitu, pada tahun 2009 melanjutkan pembinaan sebagai fasilitator di seluruh desa penyangga di Taman Nasional Wakatobi. Berbekal pendidikan Sarjana di Universitas Halu Oleo Kendari, serta Magister Hukum Universitas Sebelas Maret Solo, ia juga aktif menjadi penyidik Pegawai Negeri Sipil untuk Wilayah Sulawesi Tenggara.

“Seperti yang kita lihat pada masa yang akan datang, pemimpin akan menjadi orang-orang yang memberdayakan orang lain”

Email: lafasa14@gmail.com

WhatsApp: 0813 545 845 51



Meyanti Toding Buak, S.Si. Perempuan kelahiran Ujung Pandang 20 Mei 1992 kini bekerja sebagai penyuluh kehutanan di Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat, Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat Wilayah II di Manokwari dan menetap di Manokwari sejak tahun 2019. Merupakan lulusan Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin. Saat ini aktif melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan kelompok tani hutan di desa binaan lingkup Bidang KSDA Wilayah II Manokwari. Meyanti punya prinsip yang luar biasa, “Hal-hal besar tidak pernah datang dari zona nyaman”. Email: mtodingbuak@gmail.com

Instagram: [mey.todingbua](https://www.instagram.com/mey.todingbua)

Facebook: [Meyy Toding Bua](https://www.facebook.com/MeyyTodingBua).



Muhammad Arif Setiawan lahir pada tahun 1981 di Sukoharjo, Jawa Tengah. Dia mengambil pendidikan sarjananya di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mulai bertugas sebagai Penyuluh Kehutanan di Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata Provinsi Maluku Utara sejak tahun 2010.

Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Weda menjadi ladang pengabdianya dalam pendampingan masyarakat mulai dari awal bertugas hingga saat ini. Tahun 2019, dia sempat menjabat sebagai Kepala Resort Akejira. Pemberdayaan masyarakat merupakan dunia yang dinikmatinya yang dia anggap sebagai proses dalam pembelajaran diri.

Email: areefmuhammado4@gmail.com.



Mutiono, S.Hut., M.Si, merupakan Penyuluh Kehutanan pada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat yang berkantor di Sorong. Kecintaannya pada kegiatan pendampingan masyarakat sejak menjadi mahasiswa di Fakultas Kehutanan IPB, membuatnya termotivasi untuk terus belajar dan mencari pengalaman mendampingi masyarakat hingga ke Tanah Papua. *Background* pendidikan pada Program Studi Magister Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB yang sempat ditempuhnya, juga semakin memperkuat kecintaannya pada berbagai aktivitas pengembangan masyarakat (*community development*).

Selain aktif dalam kegiatan pendampingan, pria kelahiran Purworejo 14 April 1992 ini juga aktif menulis baik tulisan-tulisan populer, buku, maupun jurnal ilmiah. Percayalah, bahwa Tanah Papua ini adalah laboratorium alam dan budaya yang paling sempurna. *Finally*, bertemanlah sebanyak-banyaknya, karena seribu teman masih sedikit dan satu musuh terlalu banyak.

Email: mas.muti1992@gmail.com

Facebook: mutiono

Instagram: @mas_mutiono.



Prima Sagita, S.Hut. Lahir di Bukittinggi, 19 Desember 1989. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas ditempuh di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Saat ini bekerja sebagai Penyuluh Kehutanan pada Balai Taman Nasional Wakatobi, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II di Kaledupa. Biasa berpindah-pindah tempat setelah mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Bengkulu tahun 2012 membuat wanita yang akrab disapa Prima ini mudah bergaul dengan masyarakat lokal. Hal ini mengantarkannya mendapatkan Piagam Apresiasi untuk Pendamping Desa Binaan oleh Dirjen KEDAE pada tahun 2020. Selain aktif melakukan pendampingan, Prima juga aktif mengajar anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Menetap di Wakatobi yang kaya dengan budaya dan di anugerahi keindahan yang luar biasa mengajarkannya untuk selalu bersyukur dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Email: primasagita44@gmail.com

Facebook: Prima Sagita

Instagram: [@primasagita](https://www.instagram.com/primasagita).



Rahmi Ananta Widya Kristianti. Lahir di Semarang 13 Agustus 1981 merupakan Penyuluh Kehutanan di Balai Taman Nasional Gunung Palung (TANAGUPA). Dia adalah lulusan DIII Fakultas Kehutanan UGM dan S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian di Fakultas Pertanian UGM.

Mulai tahun 2009 Rahmi juga mengelola Rumah Belajar Q-Smart di Kabupaten Ketapang dengan jumlah peserta didik 1.678 siswa. Bersama Kepala Balai TANAGUPA (M. Ari Wibawanto), dia mengembangkan beberapa platform digital dalam upaya pengembangan UMKM dengan mengedepankan integritas, inovasi dan lingkungan hidup yang berkelanjutan di Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara. Salah satunya adalah platform marketplace “KAYONGKU”- aplikasi yang dikhususkan kepada para pelaku usaha dan UMKM di dua kabupaten tersebut. Bersama anak muda Ketapang dan Kayong Utara, Rahmi juga membentuk dua kelompok: *Kayu Arra Creative* dan *Kayu Arra Community* yang diharapkan dapat membangun aplikasi digital untuk menciptakan peluang pasar bagi masyarakat umum.

Motto hidupnya adalah “Hal-hal kecil membuat orang menjadi sempurna, tetapi kesempurnaan bukanlah hal yang kecil.” Harapan hidupnya adalah bermanfaat untuk orang banyak dengan mengembangkan ide-ide kreatifnya dengan cara yang beradab.

Facebook: Rahmi Ananta Widya Kristianti

Instagram: @rahmi_ananta

Email: amy_sera@yahoo.com



Rifqi Ken Cahya, S.Si. Dia mengaku tidak ada yang spesial pada dirinya, tapi dia merasa cukup beruntung karena sekarang bisa dikatakan sudah jadi orang, semenjak lolos tes CPNS tahun 2019 lalu. Keberuntungan itu kian manis ketika tempat tugas yang dipilihnya ternyata taman nasional terluas se-Asia Tenggara bahkan memiliki ekosistem terlengkap se-Asia Pasifik. Tidak perlu diragukan lagi keindahan alamnya yang membuat siapapun langsung jatuh cinta pada pemandangan pertama. Saking cintanya dengan Taman Nasional Lorentz bahkan pria ini kabarnya kelak akan menamai anaknya dengan nama “Dingiso”, satwa endemik di taman nasional itu.

Ken yang jago *stand-up comedy* ini adalah penyuluh kehutanan yang lahir pada 2 Juni 1993 di Desa Ponggok, Kabupaten Blitar. Menurutny, kalau orangtuanya tidak peduli pendidikannya, kemungkinan besar sekarang dia bekerja di peternakan ayam broiler. Untungnya ancaman berkutut dengan unggas dan berpeluang terjangkit flu burung itu terselamatkan semenjak kedua orangtuanya memutuskan pindah ke Kota Malang. Dia disekolahkan di kota itu sejak kelas 1 SD dan menurutnya secara ajaib juga bisa lanjut sampai S1 Jurusan Biologi Universitas Brawijaya, walaupun katanya tidak ada yang dia banggakan selama kuliah hampir tujuh tahun itu. Pria ini tidak punya motto hidup, tapi jika dipaksa harus menulis motto hidup dia akan selalu menulis “Rajin Pangkal Pandai.”

Email: rifqiken69@gmail.com

Instagram: @kenripki

Twitter: @kenripki

Youtube: ken rip ki



Rony Kristiawan Lahir dan tumbuh di Kota Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 1984, sebagai anak bungsu dari 3 bersaudara. Penikmat kopi, pecinta musik dan penyuka sepakbola sejati. “Terdampar” di Pulau dengan sebutan *Serpihan Surga Yang Jatuh Ke Bumi* sejak tahun 2008 dan sangat menikmati kehidupannya sebagai “Abdi Rinjani” hingga saat ini. Rony saat ini tinggal di Lingkungan Anshor, Kota Mataram NTB

WhatsApp: 081392389554

Email: kristforest@gmail.com.



Rusthesa Latritiani, S.Pi lahir di Tangerang, 27 Maret 1996. Semangat dan kecintaannya pada biota perairan, wilayah pesisir dan lautan, membuat wanita ini menekuni perkuliahan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Sejalan dengan kecintaannya tersebut, sebelum bekerja di Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan, wanita yang gemar makan sate kambing ini pernah mendampingi masyarakat di Wainyapu, Sumba Barat Daya untuk melakukan penanaman rumput laut.

Mulai pada Tahun 2019, ia mengemban jabatan sebagai penyuluh di Taman Nasional Teluk Cenderawasih, dan hingga saat ini aktif melakukan pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat di sekitar Kawasan Teluk Cenderawasih.

Email: rusthesa@gmail.com

Instagram: @rusthx

Twitter: @Rusthesa.



Sugiarto, lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun 1978. Belajar di SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi, pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan Wira Wana Angkatan V tahun 1997 – 1999 di Pusdiklat Departemen Kehutanan dan Perkebunan Bogor. Dia juga pernah belajar tentang bagaimana melakukan fasilitasi masyarakat dan *Training of Trainer (ToT)* di NGO Internasional i-i-network- Research and Action for Community Governance, Yokohama, Kanagawa, Jepang. Saat ini dia bertugas di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) sebagai tenaga Fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) mulai tahun 2000.

Dia aktif dalam pendampingan kelompok masyarakat di desa penyangga TNBB. Karyanya dalam tugas di kawasan TNBB berupa Evaluasi Kegiatan Pelepasliaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) tahun 2012 dan menjadi anggota tim penyusunan Rencana Induk (*Grand design*) pelestarian curik bali (*Leucopsar rothchildi*) tahun 2013 – 2017. Dia terus aktif merintis dan mendampingi kelompok masyarakat yang ada di desa penyangga TNBB bersama i-i-Network - Research and Action for Community Governance, Jepang. Selain itu, dia juga pernah melakukan menjadi fasilitator bagi calon fasilitator masyarakat di taman nasional lainnya dan petugas pemadam kebakaran hutan dan lahan (Manggala Agni) di Sumatera dan Kalimantan Tengah.

Email: soegy_arto@yahoo.co.id

Facebook: Sugiarto Forester



Supriyanto, lahir di Pati Jawa Tengah pada tanggal 20 Desember 1979. Lulusan Sekolah Kehutanan Menengah Atas Kadipaten (Angkatan 16 tahun 1998). Selepas lulus, bekerja di TN. Gunung Rinjani sebagai Pengendali Ekosistem Hutan. Sekarang bertugas di Resort Joben SPTN II Lombok Timur. Ekowisata dan konservasi Burung merupakan spesialisasi dari penulis. Beberapa penghargaan yang pernah diraih: (1) Sebagai salah satu Tim penyusun SRAK Elang Flores di Ende tahun 2019; (2) Sebagai Kepala Resort Teladan Lingkup Balai TNGR tahun 2020; (3) Penghargaan dari sebagai Bapak Dirjen KSDAE atas Kepedulian, Kepeloporan, Konsistensi dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dan Kreatifitas Pengembangan Ekowisata di TN. Gunung Rinjani.

Facebook: ragil priyanto



Taufiq Ismail, S.Hut. Sebagai Pengendali Ekosistem Hutan, mengantarkannya untuk selalu menerabas belantara. Dari sanalah kecintaan akan hutan terus tumbuh. Wujud cintanya kemudian ia bingkai menjadi sebuah tulisan. Hingga akhirnya menulis menjadi hobinya. Pria kelahiran 26 Agustus 1982, menamatkan diri pada Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Ujung Pandang di tahun 2002. Ia lalu mendapat tugas perdana di Balai Taman Nasional Bunaken di tahun yang sama - 2002. Selama bertugas di Manado, ia juga menyelesaikan sarjananya di Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi.

Sejak 2011, penulis mulai tertarik menulis populer. Menulis di buletin kantor menjadi awal mula. Menulis apa saja. Bahkan setelah menginjakkan kaki di Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (sejak 2012), terus mengembangkan diri. Termasuk mengamati kemitraan konservasi di Bantimurung Bulusaraung juga menarik minatnya. Mengamati kemudian merangkainya menjadi sebuah artikel. Saat ini penulis juga menjadi kontributor lepas di Klikhijau.com. Sebuah portal lingkungan yang bermarkas di Makassar.

Facebook: Taufiq Ismail Al Pharepary

Instagram: @mael_sebelas

E-mail: maelduatiga@gmail.com.



Toty Andra Mariam, S.Hut merupakan Penyuluh Kehutanan pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, tepatnya di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Batanghari. Pada tahun 2005, menamatkan kuliahnya di Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Lahir di Medan pada 1 Oktober 1982 dan menghabiskan masa kecilnya di Jambi menjadikan perempuan ini sangat familiar dengan komunitas SAD yang didampinginya. Hal ini juga yang membuatnya termotivasi untuk membuat komunitas yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat menjadi lebih berdaya.

Instagram: @totyandra

Email: totyandra@gmail.com



Venza Rhoma Saputra, S.Hut., Pria yang berasal dari Kudus Jawa Tengah ini merupakan Penyuluh Kehutanan pada Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum yang bertugas pada Seksi PTN Wilayah I Lanjak. Memiliki *background* pendidikan di Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB pada tahun 2011-2015. Selama menempuh pendidikan di kampus, pria yang biasa disapa Mas Venza ini aktif dalam kegiatan organisasi kampus BEM serta penulisan pada Progam Kreativitas Mahasiswa. Aktivitas yang digeluti selama di kampus tersebut membuat pria kelahiran 28 Februari 1994 ini memiliki minat khusus pada kegiatan pemberdayaan, pengembangan serta pendampingan masyarakat.

Setelah lulus dari perkuliahan sempat bertugas dan mendampingi beberapa kelompok tani hutan di PT. Inhutani V Unit Bangka sebelum bertugas dan mengabdikan diri di Kementerian LHK. Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang digeluti saat ini, ia memiliki *passion* pada bidang pengembangan potensi masyarakat. Bersama dengan pendamping lainnya, ia menggali dan menciptakan produk-produk unggulan desa binaan yang berasal dari potensi masyarakat. "Karena dari masyarakat, banyak hal-hal baru yang dapat kita temui dan pelajari. Dengan ilmu dan pengalaman yang sudah di dapat, jadilah pribadi yang berguna dan bermanfaat untuk orang sekitar dan masyarakat".

Email: venza.rhoma@gmail.com

Facebook: Venza Rhoma Saputra

Instagram: [@venza_rhoma](https://www.instagram.com/venza_rhoma).



Wawan Hermawan, SP merupakan Polisi Kehutanan pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, di SPTN Wilayah II Tebo. Lulus dari SKMA Kadipaten pada tahun 2002. Berbekal berbagai pelatihan pendampingan masyarakat dan penanganan konflik tenurial, pria yang lahir di Majalengka, 22 Desember 1983 ini berusaha memaksimalkannya dalam pendampingan kepada SAD. Pada tahun 2018, bersama kelompok SAD didampinginya dia berhasil mewujudkan wisata budaya SAD yang diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan kepada SAD serta sebagai upaya dalam pelestarian budaya SAD.

Instagram: @wawan.hermawan.83

Email: hermawanw855@gmail.com



Wulandari Mulyani, S.Hut, MT, seorang Pengendali Ekosistem Hutan pada Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. Lahir di Wonogiri, 9 September 1984, dan menamatkan kuliahnya di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Penempatannya di TNBD pada tahun 2010, mengantarkannya berinteraksi dengan SAD yang menguatkan ketertarikannya pada bidang pemberdayaan masyarakat.

Menyelesaikan magister Perencanaan Wilayah dan Kota di ITB di tahun 2015, dan saat ini ditugaskan sebagai bagian program dan perencanaan di Balai TNBD. Hal ini membuatnya semakin termotivasi untuk menyusun berbagai program dan kegiatan kepada SAD, yang diharapkan dapat mendukung pencapaian proses pendampingan yang dilakukan oleh rekan-rekannya.

Email: wulandari.mulyani@gmail.com



Yoel Suranta Bangun, S.Pi, merupakan Penyuluh Kehutanan pada Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Bidang Pengelolaan TN Wilayah III Yembekiri, Seksi PTN Wilayah V Rumberpon yang berkantor di Kampung Yembekiri I, Distrik Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Background* pendidikan di bidang perikanan pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, membuatnya sudah cinta dengan laut sejak masih di bangku kuliah.

Pria kelahiran Sibolga, 27 Oktober 1992 ini aktif di organisasi selam dan organisasi masyarakat pesisir sejak masih menjadi mahasiswa hingga saat ini, membawanya semakin cinta dan mengabdikan di Tanah Papua untuk ikut berperan aktif mendampingi kelompok masyarakat di desa binaannya menjadi masyarakat yang peduli dengan lingkungannya. Akhir kata, cintailah pekerjaan-Mu, berikan yang terbaik, pasti Tuhan akan menjaga dan melindungi dimana pun kita berada.

Email: surantayoel@gmail.com

Facebook: Yoel Suranta Bangun

Instagram: [@suranta_ngun](https://www.instagram.com/suranta_ngun).



Zsa Zsa Fairuztania, S.Hut, seorang anak perempuan yang lahir di Bogor, 17 November 1995. Ia sudah bosan 23 tahun hidup di tanah Jawa, oleh karena itu di tahun 2018 ia mencoba peruntungan untuk mendaftar menjadi Pegawai Negeri Sipil di Bumi Cenderawasih. Ternyata takdir membawanya ke Tanah Papua, pada tahun 2019 ia diterima sebagai Penyuluh Kehutanan di Balai Besar KSDA Papua.

Lulusan dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor pada tahun 2017 ini sebenarnya lebih tertarik dengan satwa liar dibandingkan tumbuhan, karena saat kuliah, nilai mata kuliah Dendrologi kurang menyenangkan. Namun, lagi-lagi takdir membawanya menjadi pendamping Desa Binaan di Jayapura yang fokus terhadap budidaya anggrek. Meskipun harus belajar setengah mati jenis-jenis anggrek, semoga kehadiran ia di Bumi Cenderawasih dapat membantu masyarakat petani anggrek dalam upaya sosialisasi dan promosi Anggrek Papua di zaman milenial ini dengan tetap menanamkan nilai-nilai konservasi.

Instagram: @zsazsafair

Facebook: Zsa Zsa Fairuztania

E-mail: zsazsafair@gmail.com

Keterbatasan jumlah, kapasitas, dan kapabilitas staf pengelola kawasan konservasi, 'memaksa' pengelolaan kawasan harus melibatkan masyarakat di sekitar kawasan tersebut, sebagai subyek. Karena merekalah tetangga terdekat kawasan, mereka tau hitam-putihnya kawasan. Agar ada kesamaan 'frekuensi' dengan pengelola kawasan, maka masyarakat harus didampingi. Pendampingan ini adalah kunci. Perubahan cara pandang, cara pikir yang terjadi di masyarakat binaan seringkali merupakan hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh pengelola kawasan konservasi.

Buku ini merekam cerita pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh para punggawa konservasi di lapangan. Setidaknya ada 28 kisah pendek yang ditulis oleh 33 orang pendamping desa dari 18 unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dari tulisan-tulisan itu tersenandungkan rupa-rupa nilai dan rasa dari berbagai pengalaman pendampingan, mulai dari kegembiraan, ketulusan, kebesaran hati, kekompakan, kegetiran, pengorbanan, sampai dengan nilai kemenangan, memenangkan hati masyarakat untuk meredam konflik dengan mereka.

Tulisan-tulisan ringan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sekaligus pembelajaran bersama, terutama untuk para pengelola kawasan konservasi, bagaimana menghadapi dan menggandeng masyarakat di sekitar kawasan konservasi.



DITJEN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
2021

